

JURNAL

Ekspedisi Lereng Merapi 2019



JURNAL

Ekspedisi Lereng Merapi 2019



JURNAL

Ekspedisi Lereng Merapi 2019

Tim Penyusun :

Alyka Putri Adila
Bagaskara Seno Santoso
Felicia Kwa
Johanes Baptista Timur Indra Febbriano
Leonardo Chesta Baskara Adiwangsa
Linggar Nara Sindhunata
Maghfira Irania
Muhammad Fatih Alarik Saputra
M. Rakka Tangguh Susatyo
Muhammad Syam Hazhulchoir Abidin
Rayda Tsabita Al Munawwarah
Sherilyn Kwa

Tim Redaksi :

Angela Rinta
Armely Meiviana
Kristanti Wisnu Aji Wardani
Shanty Syahril

Fotografer :

Mikail Kaysan Leksmana
Nurfatilla Afidah
Jaladwara

Ilustrator Sampul :

Felicia Kwa

Perancang dan Penata Letak :

Angela Rinta

© Juli 2020



Duduk (kiri-kanan) : Hangga, Nevan, Fauzan, Betanov, Syams, Kak Inu, Fira, Nayra, Kak Rinta, Kak Mel, Lutfi.
Tengah (kiri-kanan) : Bagas, Leon.
Berdiri (kiri-kanan) : Kak Shanty, Fatih, Rakka, Nara, Wildan, Brian, Rayda, Fefe, Alyka, Rania, Sherel, Alesha.

Daftar Isi :

Prakata dari Jaladwara	VII-X
Catatan Sebelum Membaca Jurnal	XI
Kiat untuk Menikmati Jurnal	XII
Profil Peserta	XIII-XVI
Pembagian Kelompok	XVII
Peta Dusun Sumber	XVIII-XIX

Hari Pertama

Alyka	2-4
Bagas	6-8
Brian	8-11
Fatih	11-12
Fefe	12-15
Fira	16-18
Leon	18-22
Nara	22-25
Rakka	26-27
Rayda	27-31
Sherel	32-37
Syams	37-38

Hari Kedua

Alyka	40-42
Bagas	42-44
Brian	44-46
Fatih	46-47
Fefe	47-49
Fira	49-53

Leon	53-56
Nara	56-60
Rakka	60-61
Rayda	61-64
Sherel	64-67
Syams	67-68

Hari Ketiga

Alyka	70-72
Bagas	72-75
Brian	75-77
Fatih	77-78
Fefe	78-82
Fira	82-84
Leon	85-88
Nara	88-91
Rakka	91-93
Rayda	93-95
Sherel	95-98
Syams	99

Hari Keempat

Alyka	102-104
Bagas	104-105
Brian	105-106
Fatih	106-107
Fefe	108-111
Fira	112-115
Leon	115-119
Nara	119-122
Rakka	123
Rayda	124-126
Sherel	126-129
Syams	130-131

Hari Kelima

Alyka	134-135
Bagas	135-136
Brian	136-137
Fatih	137-138
Fefe	138-141
Fira	141-143
Leon	143-145
Nara	145-147
Rakka	147-148
Rayda	148-150
Sherel	150-152
Syams	152-153

Hari Keenam

Alyka	156-158
Bagas	158-159
Brian	159
Fatih	159-160
Fefe	160-163
Fira	163
Nara	163-166
Rakka	166-167
Rayda	167-169
Sherel	170-172
Syams	172-174

Prakata dari Jaladwara

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

–Pramoedya Ananta Tour–

Membawa anak-anak remaja bertualang tanpa orang tua tentu jadi tantangan tersendiri bagi kami. Apalagi sebelum hari bertualang yang sebenarnya, anak-anak diberi sederetan tantangan sebagai syarat untuk mengikuti kegiatan lapangan. Ternyata bukan perkara mudah untuk menjaga nyala komitmen mereka.

Pada 2016, Jaladwara diminta untuk mendampingi sembilan anak Klub Oase untuk mengeksplorasi Borobudur dan Bantul. Selanjutnya pada 2018, Jaladwara menemani sembilan anak tanpa klub, tinggal dan belajar bersama warga lokal di daerah Bromo. Baru pada 2019, Jaladwara mencoba menawarkan ke publik program yang kami namakan EKSPEDISI ini.

Kami tak menyangka tanggapan publik begitu hangat terhadap program ini. Program bernama Ekspedisi Lereng Merapi ini berhasil mempertemukan kami dengan 16 petualang cilik yang hebat. Mereka berusia dari 10 – 14 tahun. Mereka datang dari Tangerang, Bekasi, Jakarta, Surabaya, Kebumen, Salatiga, dan Yogyakarta.

Beberapa anak baru pertama kali melakukan perjalanan tanpa orang tua. Satu anak bahkan datang sendiri dengan kereta dari Surabaya. Itu juga jadi pengalaman pertamanya, berkereta seorang diri ke tempat jauh, keluar dari zona nyamannya.

Sebelumnya, selama dua bulan mereka melewati tantangan demi tantangan yang kami berikan lewat kelas *online*. Tantangan-tantangan itu bertujuan untuk memberikan bekal sebelum mereka menjalani hidup bersama warga selama lima hari.

Di lokasi ekspedisi, mereka yang sebagian besar baru saja bertemu ini harus segera menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Mereka ditantang untuk

membangun interaksi dengan anak-anak lokal. Terbayang ada berapa banyak lapis adaptasi yang harus mereka tembus. Kenal dengan teman sesama ekspedisi, kenal dengan orang tua asuh, kenal dengan anak lokal warga dusun, dan beragam adaptasi fisik seperti kamar tidur dan kamar mandi.

Setelah menjalani aktivitas seharian, para petualang cilik ini masih harus menulis pengalaman harian dalam bentuk singkat ke *logbook*. Mungkin beberapa dari mereka merasa capek & *bete* dengan kewajiban menulis *logbook* ini. Tapi satu hal yang harus menjadi refleksi bersama bahwa *logbook* ini lah yang akan menjadi penuntun untuk menulis dalam bentuk yang lebih kompleks lagi.

Mungkin saat proses membuat *logbook* menjadi saat-saat paling dibenci oleh hampir sebagian besar peserta. Mata berat sehabis sesi refleksi, fisik pun kadang sudah tak mendukung lagi. Namun, otak masih harus dituntut untuk berpikir, mengingat kejadian dalam sehari. Beberapa peserta lantas menyiasatinya dengan teknik 'mencencil'. Jadi, ketika kegiatan terakhir di malam hari, mereka tak perlu lagi berlama-lama menyelesaikan *logbook*nya.

Kami meyakini, proses yang pedih ini akan membawa hasil yang memuaskan. Seperti pepatah bilang bahwa "proses tak akan mengkhianati hasil". Dari 16 peserta ekspedisi, yang bersedia berkomitmen membuat jurnal perjalanan ialah sebanyak 6 peserta. Tapi, di tengah perjalanan kami dikejutkan dengan bergabungnya 6 peserta lainnya.

Yang lebih membuat perasaan campur aduk ialah saat membaca hasil jurnal mereka yang luar biasa. Beberapa peserta dengan catatan atau *logbook* yang merekam semua kejadian secara padat –dalam artian sebenarnya- ternyata berhasil meramunya menjadi sebuah jurnal yang bercerita dan reflektif.

Untuk proses teknis seperti pengeditan, kami menggelar beberapa kali *kulwap* atau kuliah lewat grup WA. Selanjutnya, para petualang muda mengedit tulisan mereka sendiri berdasarkan kisi-kisi teknik pengeditan yang dibahas di kuliah singkat itu. Kami sengaja memilih untuk tidak terlibat dalam proses pengeditan semata-mata untuk memberikan ruang belajar yang lebih banyak pada mereka.

Dengan mengedit sendiri tulisan mereka, kami berharap mereka akan belajar dari kesalahan. Tentu saja proses belajar tidak berhenti ketika tulisan mereka anggap siap dikemas dalam bentuk buku.

Selain itu, kami juga memilih untuk tidak melakukan pemotongan apapun terhadap isi jurnal. Kami ingin menampilkan karakter tulisan tiap petualang

cilik. Kami yakin, mereka pun akan saling belajar satu sama lain dengan melihat jurnal teman-temannya.

Kami hanya menambahkan semacam catatan kaki untuk meluruskan beberapa kekeliruan informasi di dalam tulisan tiap petualang cilik.

Para petualang cilik yang berhasil menuntaskan jurnal perjalanannya, mungkin akan melihat jurnal mereka dengan sudut pandang yang berbeda lima atau sepuluh tahun lagi. Tentu saja itu tak bisa dilepaskan dari proses belajar yang sifatnya berkelanjutan. Jadi, buku berisi kumpulan jurnal yang sekarang Anda baca ini murni sepenuhnya milik dan berada di bawah kuasa para petualang cilik.

Di awal proses penulisan jurnal, kami sempat menawarkan jika ada yang berminat untuk membuat ilustrasi buku ini. Tak disangka seorang petualang cilik tergerak untuk ikut berkontribusi. Ilustrasi dengan pilihan warna yang memberi kesan bahagia pada sampul buku yang sedang Anda nikmati merupakan karya Felicia Kwa (Fefe), petualang cilik termuda.

Jurnal Ekspedisi Lereng Merapi dicetak dalam jumlah sangat terbatas, hanya untuk para peserta ekspedisi dan pihak yang sudah membantu kegiatan ini. Namun, bagi yang berminat membaca, jurnal versi daring bisa didapatkan secara GRATIS di blog Jaladwara: www.jaladwara.weebly.com.

Dalam proses yang sangat panjang ini, kami sangat berterima kasih pada para orang tua yang telah memberikan kepercayaan pada Jaladwara menemani putra-putrinya bertualang. Kami juga berterima kasih pada para orang tua karena telah mendampingi para petualang cilik dalam proses membuat jurnal. Tanpa proses yang saling dukung ini tak mungkin tercipta jurnal ciamik karya para petualang cilik selama tinggal bersama warga di Lereng Merapi.

Tentu saja tak lupa kami haturkan banyak terima kasih pada para mentor “cabutan”. Tanpa mereka, Ekspedisi Lereng Merapi 2019 ini pastinya tak berjalan seapik kemarin.

Ada Kak Shanty (Shanty Syahril), sahabat kami yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya. Lalu Kaysan (Mikail Kaysan Leksmna), peserta Eksplorasi 2016 yang kini tengah beranjak dewasa. Sebagian besar foto yang ada di dalam buku ini merupakan hasil bidikan mata Kaysan. Juga ada Kak Tilot (Nurfatilla Afidah) yang rela datang dari pulau jauh - tempat asal gurindam dua belas, Pulau Penyengat - untuk memberi kami energi tambahan.

Kami pun merasa sangat bersyukur telah diberi kesempatan belajar bersama Mas Untung, Mba Ika, Mba Gallant, Mas Tanto, Mas Yoko dan teman-teman Sanggar Bangun Budaya lainnya, serta para keluarga asuh di Dusun Sumber, Desa Sumber, Kab. Magelang. Perkenalan singkat ini ternyata malah menjadikan kami bertemu dengan saudara-saudara baru. Terima kasih untuk ketulusan dalam hubungan jangka panjang ini.

Selamat menikmati jurnal para petualang cilik dari Gen Z. Sebuah jurnal yang mungkin di usia generasi milenial belum menjadi sebuah tradisi.

Tabik,

Kristanti Wisnu Aji Wardani (Inu)

Co-Founder Jaladwara



Catatan Sebelum Membaca Jurnal

- 1** Tulisan tiap petualang cilik di buku ini disalin dari tulisan di blog mereka masing-masing. Tulisan disalin apa adanya, tanpa ada perubahan.
- 2** Di jurnal tiap petualang cilik, pembaca mungkin saja menemukan kekeliruan tanda baca, penulisan kata, juga tata bahasa. Ini dikarenakan para petualang cilik diminta untuk belajar mengedit tulisannya sendiri, yang berarti juga melatih pengaplikasian pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3** Ada beberapa kekeliruan informasi dan penulisan nama di jurnal tiap petualang cilik. Kami mencoba meluruskannya melalui catatan kaki.
- 4** Isi jurnal tiap petualang cilik secara umum berbeda. Ada yang menuliskan runtutan kegiatan dari waktu ke waktu. Ada yang menekankan penulisannya pada kegiatan/kejadian yang memberikan kesan pada hari itu. Ada yang mencoba bercerita dengan menggunakan perasaan dan panca indranya, tidak hanya menuliskan yang ia lihat, tapi juga yang ia lakukan, dengar, hirup, dan rasakan. Dan...ada juga yang mampu beropini atas kegiatan yang ia lakukan atau kejadian yang ia alami.

Kiat untuk Menikmati Jurnal

Ada dua cara bagi pembaca untuk menikmati kumpulan tulisan ini:

1 Membaca Jurnal Berdasarkan Nama Petualang Cilik

Pilihan ini disediakan bagi pembaca yang ingin mengetahui apa yang dialami atau pemikiran petualang cilik tertentu atau merasakan karakter/gaya tulisannya. Pembaca bisa dengan mudah menelusuri nama petualang cilik tersebut dan membaca tulisannya dari hari ke hari.

Untuk mempermudah penelusuran, tiap tulisan diawali dengan nama dan foto petualang cilik yang menulis. Di tepian buku, di tiap halaman, tertera nama tiap petualang cilik yang menuliskan perjalanannya. Atau pembaca bisa menelusurinya lewat daftar isi yang memuat halaman jurnal tiap penulis.

2 Membaca Jurnal Berdasarkan Hari

Tulisan dibagi dalam enam bab yang mewakili jumlah hari selama ekspedisi. Tiap bab ditandai dengan nuansa warna yang berbeda untuk menunjukkan hari yang berbeda.

Jika ingin mendapatkan gambaran tentang apa yang dialami para petualang cilik di satu hari tertentu, pembaca bisa dengan mudah menelusuri tulisan semua petualang cilik di hari tersebut.

Profil Peserta



ALYKA

Nama : Alyka Putri Adila (Alyka)

Asal : Surabaya

Usia : 12 tahun

Sekolah : Sekolah rumah, kelas 7

Blog : <https://alykapunyacerita.wordpress.com>



ALESHA

Nama : Alesha Yofha Azzahra (Alesha)

Asal : Surabaya

Usia : 12 tahun

Sekolah : SD Muhammadiyah 16, kelas 6

Blog : -



BAGAS

Nama : Bagaskara Seno Santoso (Bagas)

Asal : Tangerang

Usia : 13 tahun

Sekolah : SMPIT Insantama

Blog : <https://petualanganbagas.blogspot.com>



BRIAN

Nama : Johanes Baptista Timur Indra Febbriano (Brian)

Asal : Sleman, Yogyakarta

Usia : 11 tahun

Sekolah : SD Tumbuh, kelas 5

Blog : <https://Johanesfebbriano.home.blog>



FATIH

Nama : Muhammad Fatih Alarik Saputra (Fatih)
Asal : Bogor
Usia : 13 tahun
Sekolah : MTs. Sirojul Wildan, kelas 7
Blog : <https://alarikautomotive.wordpress.com>



FEFE

Nama : Felicia Kwa (Fefe)
Asal : Kab. Kebumen
Usia : 10 tahun
Sekolah : Sekolah rumah, kelas 4
Blog : <https://kisahkudanpengalamanku.blogspot.com>



FIRA

Nama : Maghfira Irania (Fira)
Asal : Bantul, Yogyakarta
Usia : 11 tahun
Sekolah : Sekolah rumah
Blog : <https://ceritafira.com>



LEON

Nama : Leonardo Chesta Baskara Adiwangsa (Leon)
Asal : Sleman, Yogyakarta
Usia : 11 tahun
Sekolah : SD Tumbuh 1, kelas 5
Blog : <https://legogundam.home.blog>



NARA

Nama : Linggar Nara Sindhunata (Nara)
Asal : Sleman, Yogyakarta
Usia : 11 tahun
Sekolah : Yogyakarta Independent School
Blog : <https://narasworld.home.blog>



NAYRA

Nama : Nayra Zara Adelia (Nayra)
Asal : Salatiga
Usia : 10 tahun
Sekolah : Sekolah rumah, kelas 4
Blog : <http://nayrazara.blogspot.com/>



RAKKA

Nama : M. Rakka Tangguh Susatyo (Rakka)
Asal : Tangerang Selatan
Usia : 11 tahun
Sekolah : Sekolah rumah
Blog : <https://rakkatangguh.wordpress.com>



LANIA

Nama : Rania Shereen Fauzia (Rania)
Asal : Surabaya
Usia : 12 tahun
Sekolah : SD Muhammadiyah 16, kelas 6
Blog : -



RAYDA

Nama : Rayda Tsabita Al Munawwarah (Rayda)
Asal : Kota Yogyakarta
Usia : 14 tahun
Sekolah : SMP 11 Yogyakarta, kelas 8
Blog : <https://tamanrayda.blogspot.com>



SHEREL

Nama : Sherilyn Kwa (Sherel)
Asal : Kab. Kebumen
Usia : 13 tahun
Sekolah : Sekolah rumah, kelas 6
Blog : <https://pengalamanasyikku.blogspot.com>



SYAMS

Nama : Muhammad Syam Hazhulchoir Abidin (Syams)

Asal : Surabaya

Usia : 12 tahun

Sekolah : Sekolah rumah

Blog : <https://msyamhazhulchoir.wixsite.com/jurnalsyams/>



WILDAN

Nama : Khaeyru Wildan Ikhsani (Wildan)

Asal : Bekasi

Usia : 13 tahun

Sekolah : SMP Lab School Bekasi, kelas 9

Blog : <http://guawildan.blogspot.com/>

Keterangan:



Warna ungu = peserta yang berkontribusi menulis jurnal di buku ini.

Pembagian Kelompok Aktivitas



Jagangsari : ALESHA BAGAS FEFE WILDAN



Watu Gedhe : FIRA LEON SHEREL SYAMS



Nglempong : BRIAN RAKKA RANIA RAYDA



Buk Ijo : ALYKA FATIH NARA NAYRA

Pembagian Kelompok Rumah



Angel

RANIA
FEFE



Lala

SHEREL
ALESHA



Syifa

RAYDA
NAYRA



Eva

ALYKA
FIRA



Hangga

LEON
BAGAS



Beni

NARA
RAKKA



Luthfi

SYAMS
WILDAN



Fauzan

BRIAN
FATIH

Peta Dusun Sumber





Gunung
Merbabu

Gunung
Merapi

Muntilan-Sumber

Yogyakarta-Muntilan

Magelang

Candi
Borobudur

- Hari Pertama -

Jumat, 5 Juli 2019



Hari ini aku akan mengikuti kegiatan Ekspedisi Lereng Merapi yang diadakan oleh Jaladwara. Ikuti terus!

Pukul 07.00 AM. Pintu keluar timur Stasiun Lempuyangan tampak begitu ramai. Aku, Alesha, dan Rania segera ikut berkumpul dengan teman-teman, setelah 1 jam lamanya kami bertiga menunggu.

Begitu tampak semua sudah kumpul, langsung di *briefing* oleh kakak-kakak Jaladwara. Perkenalan, pembagian kelompok acara + kawan serumah, serta beberapa pengarahan sebelum kita melakukan "*adventure*" menaiki angkutan umum sendirian menuju Dusun Sumber. Setelah dirasa sudah paham semua, kita diberi waktu 15 menit untuk sarapan, *refill* botol minum, dll.

Aduh, minumku sudah hampir habis! Aku segera *refill* air di salah satu warung yang berada di seberang Stasiun Lempuyangan. Cukup harga 2 ribu untuk berdua dengan Rania, botol minumku bisa penuh kembali.

Lima belas menit berlalu, waktunya berangkat! Untungnya ada GMaps hidup, yaitu Kak Rayda yang kebetulan tinggal di Jogja. Jadi, kita nggak perlu muter-muter lah.



Ada satu kejadian yang rada mengesalkan. Kita sudah berjalan begitu jauh (*I think*), mana gitu barang bawaan yang dibawa beraatt bangeett. Saat keluar dari sebuah gang, lalu belok kanan, Brian nyeletuk, "Rayda, kenapa kita nggak lewat situ aja (sambil nunjuk arah kiri)? Gini kan jadi muter-muter?".

Kak Rayda tampak berpikir, lantas mengucapkan kata maaf. Rupanya, jalan yang seharusnya ke barat, malah ke timur. Dan, selama kurang lebih 30 menit itu, kami hanya sibuk memutari Stasiun Lempuyangan dan bagian yang lebih luar. Haduh :"

Oke, lanjut. Tiba di Halte Trans Jogja, kami menunggu bus yang jurusan Terminal Jombor, yaitu bus 5B. Bayar Rp3.500,00/orang. Tak lama kemudian, rombongan kami masuk ke dalam bus tersebut. Dan akhirnya, kami sampai di Terminal Jombor.

Begitu turun, ada seorang bapak yang menanyakan tujuan kami kemana. Lalu, Kak Rayda menjawab, jurusan Borobudur. Dan bapak itu langsung menunjukkan bus Cemoro Tunggal jurusan Borobudur. Setelah berterima kasih, kami semua naik ke dalam bus tersebut. Memakan waktu yang cukup lama, kira-kira 30-60 menit.

Karena perjalanan yang memakan waktu cukup lama, beberapa dari kami pada jatuh tertidur, termasuk aku. Kak Rayda siap dengan kameranya untuk memotret aksi kami yang pada tidur. Aduh, aku ikutan kejepret! Oiya, untuk biayanya, bayar Rp7.500,00/orang.

Tiba di Terminal Muntilan, dan mencari angkot berwarna *pink* yang berada di buku saku. Ketemu juga! Saat sudah masuk angkot semua, ada seorang kakak yang masuk ke dalam angkot kami. Heran kan, bukannya angkot ini sudah di *booking* untuk kami, kok ada orang yang masuk sih? Rupanya, beliau adalah Kak Tilot, salah satu kakak-kakak Jaladwara. Kak Tilot memberikan kami kertas ukuran A5 yang terpampang judul “Kanan Kiri, Oke!”



Memakan waktu sekitar 15-20 menit untuk tiba di Dusun Sumber. Dan akhirnya sampai jugaaaaa. Ups, ketinggalan. Bayarnya Rp11.000,00/orang.

Kami diminta untuk berkumpul di suatu bangunan, yang pada saat aku *search* di google untuk tantangan 1.b namanya Sanggar Bangun Budaya. Setelah kami kumpul semua, mulailah perkenalan sebentar. Dari para anggota sanggar, anak-anak Sumber, dan kami juga perkenalan. Setelah itu kami di antar kerumah masing-masing oleh tuan rumahnya.

Oh ya, selama 6 hari ini, aku akan menginap di rumahnya Ibu Umi dan Pak Jumadi, yang juga punya anak perempuan bernama Eva & Mba Umi. Anaknya baik, meskipun dua-duanya rada pendiam sih, hehe. Eva sama sepertiku, naik kelas 7 dan baru saja lulus SD. Sedangkan Mba Umi baru saja lulus SMK.

Sekarang jadwalnya ishoma dirumah masing-masing sampai pukul 13.00 PM. Aku meletakkan tasku di sebuah kamar yang sepertinya milik kakaknya Eva, Mba Umi. Lalu kami mengobrol-ngobrol singkat di ruang tamu dan diajak makan siang. Makanan pertama kali yang aku santap dirumah ini adalah ayam goreng.

Usai makan siang, sholat, serta mengobrol-ngobrol, aku dan Fira (kawan serumah) balik ke sanggar. Di sana, kami melakukan *games* perkenalan. Seru juga sih, meskipun rada *mbulet-mbulet* alias membingungkan.

Setelah perkenalan usai, kami melakukan permainan “Kenali Sumber”. Jadi permainannya kami diberi beberapa foto yang tidak ada *clue* sama sekali di mana tempat itu berada! Untuk GMaps hidup dalam permainan kali ini dikelompokku ada dua anak Sumber, yaitu Syifa dan Angel. Dan mereka benar-benar tau seluk-beluk Dusun Sumber.

Seru jugaa, aku jadi bisa tau lebih luas tentang Dusun Sumber. Yang nyebelin, pulpenku kelempar ke kali. Kasian banget yaa, haha. Untungnya aku bawa pulpen cadangan.

Permainan berlangsung seru, kelompokku berhasil menemukan semua lokasi foto yang kami terima.

Dan, setelah terkumpul semua, aku dan kelompokku kumpul di sanggar, dan dipersilakan untuk ishoma dirumah masing-masing. Aku dan Fira makan malam sekaligus sholat Ashar + Maghrib, lalu ke sanggar. Karena bete, aku dan beberapa teman cewek yang lain jalan-jalan keliling Dusun Sumber.

Ups, waktu menunjukkan pukul 18.45 WIB. Langsung uber-uberan pada lari ke sanggar :P. Dan setelah kumpul semua, kita *sharing* pengalaman hari ini, *plus* membuat *log book* tentang kegiatan hari ini. Tak lupa, ada waktu untuk menelepon juga.

Ada satu kejadian yang bikin aku kayak *lucky* banget gitu. Bisa dibilang, aku tuh anaknya “DEMAM PANGGUNG” banget. Nggak tahu demam panggung? Hem, kayaknya harus buka KBI¹ deh. Jadi, kan tiap kelompok disuruh menceritakan pengalaman masing-masing dan membuat kesepakatan kelompok. Nah, dikelompokku tuh udah pada presentasi semua, kecuali aku. Apalagi di kelompokku ada kesepakatan aku harus mau berani ngomong.

Tapi aku emoh, ogah banget lah pokoknya. Setelah “undian” *sharing* pengalaman itu berhilir-mudik, tibalah giliran kelompokku, yang seharusnya aku yang bagian *sharing*. *But*, ke-*lucky*-an (alias keberuntungan) itu datang! Mamaku menelepon! Yash, akhirnya nggak perlu berdiri untuk *sharing* pengalaman. Keberuntungan yang haqiqi, HAHA.

¹KBI, yang benar adalah KBBI.



BAGAS

Tiba saatnya yang kunanti yaitu melakukan ekspedisi ke dusun Sumber, Tanggal 4 Juli 2019, Jam 21:15. Aku diantar aybun ke stasiun Senen untuk perjalanan ku dengan kereta Progo menuju stasiun lempuyangan. Kereta akan berangkat pukul 23:00, tapi ternyata perjalanan Cileduk - St. Senen cukup padat. Aku menjadi nervous, deg..deg an, merasa mual, dan sangat lapar, entah karena aku takut terlambat karena kata bunda, Rakka dan Fatih sudah sampai stasiun atau karena bunda sungguh berisik banget dengan pesan-pesan yang sudah aku hafal semua, atau karena perjalanan pertamaku naik kereta tanpa orang dewasa yang mendampingi.

Akhirnya sampai juga distasiun Senen pukul 22:30, aku minta makan dulu tapi tidak boleh sama bunda, aku hanya dibelikan roti-roti saja. setelah itu aku baru menjumpai



Rakka dan Fatih, dan langsung masuk peron. Aku belum sempat berkenalan dengan Rakka dan Fatih, sambil mencari gerbong kereta dan nomor kursi yang tertera di tiket kami berkenalan.

Sepanjang perjalanan tidak banyak yang aku lakukan, selain tidak dibawakan handphone, kereta ini sangat tidak nyaman untuk perjalanan kurang lebih 7 jam, aku duduk bertiga dengan posisi ditengah. Sungguh tidak nyaman sebisa mungkin kubawa tidur saja.

Akhirnya kereta sampai di tujuan, pertama kami bertemu dengan dua cewe yang menyapa kami terlebih dahulu dengan bertanya dari tim Jaladwara ya? , kemudian dibelakang kami sudah ada Kak Mel, dan Kak Inu. Setelah itu kami berkumpul dan ternyata disana sudah banyak teman2 yang lain sedang menunggu yaitu ada kak Wildan, Brian, Nara, Leon, dll, ternyata dua cewek tadi bernama Sherrel dan Fefe.

Kami berkumpul untuk diberikan buku petunjuk menuju dusun Sumber. Kakak Jaladwara juga memberikan pengertian tentang kenapa perjalanan ini harus menggunakan transportasi umum, karena untuk mengurangi polusi udara. Kemudian kami dibagi beberapa kelompok, dan aku masuk kedalam kelompok Wathu Gedhe, yang terdiri dari Sherrel, Fira dan Syam.

Setelah itu aku mencari sarapan di warung depan stasiun lempuyangan tentu dengan syarat harus minim sampah.

Karena masih sangat lelah, aku tidak memperhatikan petunjuk dibuku jadi ya aku ikut saja dengan teman-teman, aku pikir walaupun hilang atau nyasar akan bersama-sama

jadi aku tidak terlalu kuatir.

Pertama kami naik transjogja menuju terminal Jombor dengan ongkos 3.000², kemudian dilanjut dengan bus Cemara Tunggal menuju terminal Muntilan dengan ongkos 7.500 dan dilanjut dengan angkot warna merah menuju dusun Sumber dengan ongkos 11.000. Karena aku merasa sangat lelah jadi aku tidur saja sepanjang perjalanan, tapi ketika di angkot tidak bisa tidur karena kami diberi tugas untuk mengamati sekitar.

Yuhuu, akhirnya sampai juga di dusun Sumber, sangat penasaran ada apa sih disana. Kami berkumpul di Sanggar Bangun Budaya, yaitu sanggar yang digunakan sebagai pusat bermain anak2 dusun Sumber, latihan jika ada acara, sebagai tempat rapat panitia ketika ada acara festival, tempat menginap orang banyak dan gratis. Sanggar ini dibangun tahun 2011 dan diresmikan 12 Mei 2012. Kami juga disambut oleh anak2 dusun sumber yang terlihat gembira sekali dengan kehadiran kami, kemudian menuju rumah orangtua asuh kami masing-masing.

Aku akan menginap di rumah Hangga atau keluarga bapak Yulianto dan Ibu Hartini, beliau punya 2 putra bernama Hangga dan Hambi dan mempunyai satu anak perempuan (lupa namanya)³, dan ada juga mbah Meni yang tinggal di rumah itu. Ayah Hangga bekerja di bandara baru, ibunya sebagai petani, hanya sekali aku bertemu ayah Hangga karena beliau harus kembali bertugas yang pulang baru seminggu 1x. Ohya aku tinggal serumah juga dengan Leon temanku di Jaladwara, tapi Leon tidak sampai selesai mengikuti kegiatan disini karena ada keluarganya yang meninggal (sedih.. turut berduka ya Leon). Aku jadi tidur sendiri beberapa hari tapi aku menikmati tidur sendiri karena jadi lebih luas, hehehe...



Keluarga Hangga sangat ramah, aku bertanya-tanya tentang kesukaan ayah Hangga dan beliau punya hobi yang sama denganku yaitu memelihara burung lovebird, Ibu Hangga juga suka dengan kucing, dan akupun di rumah juga punya kucing. Hangga senang memelihara ikan dan ayam, aku juga suka ikan dan ayam kalau digoreng.. hobi kami sama menghabiskan waktu dengan bermain sepeda.

Sore hari kami berkumpul kembali, kami berkenalan lebih dalam lagi, dari perkenalan ini aku baru mengetahui kalau ada penganut kepercayaan dan cara beribadat

² Ongkos Trans Jogja Rp3.500.

³ Putra Bapak Yulianto & Ibu Hartini bernama Hambi (putri) & Hangga (putra).

yang sebelumnya aku belum tahu. Dari saling berkenalan aku merasa kelompokku sempurna, ada yg sangat pendiaaaaam sekali dan sopan, ada yang masih pemalu dan ada yang wajahnya serta hebohnya mirip adikku. Aku merasakan keakraban dengan semua teman2 baruku. Mereka mau menerimaku dengan sikapku yang hahaha ... (tebak sendiri).

Kemudian Kakak Jaladwara memberikan kami tugas mencari beberapa tempat yang terdapat di dusun sumber, sebagai petunjuk menyelesaikan tugas tersebut tentunya harus dibantu oleh orang yang sudah mengenal betul daerah itu, jadilah "Beni Map" sebagai pengganti GPS dan google map. Beni anak dusun Sumber yang baik, ramah dan siap membantu kami.

Kami harus mewawancarai penduduk dusun tentang sejarah atau kegunaan tempat yang kami cari, diantaranya:

1. Penampungan Air

Kami mewawancarai Ibu Rumini, dari beliau kami mendapat informasi bahwa air yang mengalir kepenampungan berasal dari mata air Jagang Giwak, kemudian disalurkan kerumah disekitarnya.

2. Rumah 26 Tahun

3. Masjid

Masjid ini unik karena masih ada kentongan yang hanya digunakan jika listrik padam, sebagai pengganti adzan atau sebagai pertanda waktu sholat telah tiba.

3. Lonceng Gereja

Dibangun tahun 60an. Lonceng ini berbunyi pada pukul 6 pagi, 12 siang dan 6 sore.

4. Sanggar Inklusi.

Pemilik sanggar ini adalah Bu Indar⁴. Sanggar ini dibangun 31 oktober 2018. Kegiatan disana adalah latihan menggambar setiap Selasa. Sanggar ini diperuntukkan untuk anak difabel. Kadang sanggar ini sangat ramai jika ada dari luar kota datang.

5. Patung Kejawen

Kami mewawancarai pak Jumarno dan Ibu Kartini. Patung ini sudah ada sekitar 30-40tahun yang lalu.

6. Penampungan kotoran

⁴Bu Endar bukan pemilik sanggar, melainkan salah satu pencetus Sanggar Inklusi Omahe Adewe. Saat ini beliau merupakan koordinator sanggar.

Dari tempat2 tersebut yang paling menarik adalah patung kejawen. Dihatiku takut melihat patung tersebut dan yang paling seru adalah ketika kami berusaha mencari informasi tentang patung tersebut, kami sempat dikejar2 anjing, karena ketika kami ingin bertemu pemilik patung kejawen pintu depan ditutup kami sudah mengucapkan salam dan juga mengetuk pintu tapi tidak dibuka juga, kami terus coba berulang2 dengan volume suara dan ketukan yang semakin kencang, karena kami pikir pemilik rumah akan mendengar dengan suara kami yang kencang, bukannya keluar pemilik rumah tapi ternyata suara kami mengundang curiga mahluk penjaga rumah itu, dari arah samping kami, keluar seekor anjing yang sepertinya marah kepada kami, tanpa pikir panjang kami lari menyelamatkan diri, untung aku lari paling depan, sehingga aku sempat bersembunyi di sebuah gudang bengkel bekas, kemudian aku ke arah belakang rumah pemilik patung kejawen dan ternyata beliau ada dibelakang rumah, dan tau kami dikejar2 anjing, beliau langsung mengusirnya. Hahaha seruuuu banget.

Malampun telah tiba, kami kembali ke sanggar disana kami berdiskusi sebelumnya kami bermain uno dulu, dan menceritakan pengalaman kami diperjalanan.



Hari yang aku tunggu-tunggu akhirnya tiba, berekspedisi di Lereng Merapi. Saat itu pagi hari aku siap-siap untuk berangkat berekspedisi dengan titik kumpul di St. Lempuyangan. Aku berangkat dengan keluargaku ke St. Lempuyangan, sampai di St. Lempuyangan aku pamit kepada orangtuaku, kemudian aku masuk ke stasiun dan mencari teman-temanku yang juga ikut berekspedisi.

Saat aku bertemu dengan teman-temanku, aku langsung berkenalan dengan teman-temanku. Teman-temanku banyak yang dari luar kota ada yang dari Surabaya, Bogor, Tangerang Selatan, Kebumen, dll. Setelah aku berkenalan dengan teman-temanku, aku bertemu dengan kakak-kakak Jaladwara, kemudian breafing dengan mereka dan dibagikan kelompok, aku satu kelompok dengan Rakka, Kak Rayda dan Rania.

Aku dan teman-temanku dibagikan buku harian (buku panduan dan jadwal kegiatan sehari-hari). Sesudah breafing dan dibagikan kelompok, aku dan teman-temanku di suruh oleh kakak-kakak Jaladwara untuk pergi ke Dusun Sumber sendiri, dengan angkutan umum dan tanpa pendamping. Di buku panduan yang di berikan kakak-

kakak Jaladwara sudah ada cara-cara menuju ke Dusun Sumber=

1. Dari **St. Lempuyangan**, berjalanlah ke Halte TransJogja di depan **SMP 5 Yogyakarta**.
2. Naik Bus TransJogja jalur **2B** jurusan **Terminal Jombor**. Ongkos Rp3.000⁵.
3. Turun di **Terminal Jombor**.
4. Cari bus “**Cemara Tunggal**” jurusan Borobudur. Ongkos Rp7.500
5. Turun di **Terminal Muntilan**.
6. Cari angkot warna merah muda jurusan **Sumber**. Ongkos Rp11.000.

Kemudian aku dan teman-temanku mulai berjalan ke **SMP 5 Yogyakarta**. Aku bertanya dengan teman-temanku, “Eh ada yang tau **SMP 5** di mana nggak?” kemudian temanku menjawab yang dari Jogja yaitu kak Rayda, “Aku tau.” Maka kami mengikuti Kak Rayda. Di tengah-tengah perjalanan kami berhenti karena capek dan panas. Setelah berhenti kami melanjutkan perjalanan, rute kami di jauhkan oleh kak Rayda yang harusnya tau **SMP 5** dimana.

Walaupun rute dijauhkan dengan Kak Rayda aku dan teman-temanku tetap semangat sampai ke Halte **SMP 5**. Sesampai di Halte **SMP 5** aku langsung berkata, “Puji Tuhan akhirnya sampai juga.” Kak Rayda langsung masuk untuk bertanya Bus mana yang menuju ke **Terminal Jombor** dan Kak Rayda berkata kepada aku dan teman-temanku, “Eh bus yang ke **Terminal Jombor** katanya **5B** yang cepet.” Kemudian aku menjawab, “Ya udah **5B** aja”. Dan kami masuk ke halte yang sempit sekali. Sambil menunggu bus aku melihat teman-temanku mereka semua berkeringat dan panas.

Saat bus **5B** datang kami langsung masuk dengan berdesak-desak, di dalam bus sempit sekali seperti pasar. Sampai di **Terminal Jombor** kami turun dan langsung mencari bus **Cemara Tunggal** untuk melanjutkan ke terminal Muntilan.

Setelah ketemu bus **Cemara Tunggal** kami langsung masuk ke dalam bus. Di bus itu sempit sekali di tengah perjalan menuju ke **Terminal Muntilan** aku membayar **Rp7.500**. Sampai di **Terminal Muntilan** kami turun dan aku mampir ke Toilet.

⁵ Terdapat kekeliruan informasi di buku saku. Seharusnya tarif Trans Jogja Rp3.500.

Sambil teman-temanku menunggu aku dan temanku (Wildan), teman-temanku yang tidak ke Toilet mereka mencari **angkot warna merah muda yang menuju Sumber**. Setelah aku dan Wildan yang dari Toilet, kami langsung menyusul teman-teman yang mencari **angkot**, akhirnya **angkot** ketemu, kami langsung masuk ke **angkot**.

Saat kami menunggu supir ada 1 orang yang masuk dan ikut kami, dan orang itu bertanya kepada kami, “Kalian yang ikut ekspedisi kan?.” Aku dan teman-temanku di dalam angkot menjawab, “Iya, mas siapa?.” Mas nya menjawab, “Aku Kaysan juga ikut ekspedisi ke Sumber” kami menjawab, “Ooooo”.

Kemudian Mas Kaysan memberikan tugas kertas yang sudah ada gambar-gambar kepada kami bahwa kami harus melihat kanan dan kiri dan coret jika kami melihat apa yang di suruh oleh kertas itu, dan kami sambil perjalanan ke Sumber kami mengerjakan tugas itu.

Sesampai di tempat yang kami akan tujui kami turun dari Angkot dan mengumpulkan tugas yang di berikan oleh Mas Kaysan sekalian membayar **Rp11.000**. Kami langsung masuk ke Sanggar (tempat berkumpul), kami duduk dan berkenalan dengan anak-anak disana.



Sesudah berkenalan kami di bagi dengan Rumah-rumah yang akan kami tinggal masing-masing dan aku satu rumah dengan Fatih dan di rumahnya Fauzan, kami pulang ke rumah masing-masing dan beristirahat sejenak.

Setelah beristirahat kami kembali ke Sanggar dan bercerita tentang perjalanan dari **St. Lempuyangan** menuju ke **Dusun Sumber**, ceritanya banyak sekali yang menarik dan lucu. Sesudah bercerita kami bermain yang namanya Kenali Sumber, di masing-masing kelompok di berikan 10 gambar yang ada di Dusun Sumber.

Perkelompok di suruh untuk mencari gambar-gambar yang ada di Dusun Sumber dan perkelompok di beri 2 orang yang sudah tinggal lama di Dusun Sumber. Aku dan kelompokku mulai mencari gambar-gambar tersebut dengan 2 orang yang bernama Lala dan Lia, aku dan kelompokku rutanya di putar-putar oleh Lia, hingga capek sekali dan keringatan. Gambar yang tersulit yang kami cari-cari adalah cerobong asap yang padahal kami sudah lewatkan jalannya 6x, setelah permainan Kenali Sumber kami beristirahat, mandi dan makan.

Kemudian balik lagi ke Sanggar untuk Refleksi, BerDiskusi, dan Berkreasi tentang Dusun sumber. Dan setelah itu tidur.



FATIH

Jam 06.30 saya, Bagas, dan Rakka sampai di Stasiun Lempuyangan dengan selamat. Perasaan saya amat lega karena bisa naik kereta jarak jauh tanpa orangtua.

Kami langsung ke toilet, kami bergantian menjaga tas di luar karena orang ramai sekali. Sekitar jam 7 pagi kami bertemu dengan teman-teman dan kakak-kakak dari tim jaladwara di pintu keluar bagian timur. Setelah briefing dan pembagian kelompok, karena kami bertiga belum sarapan, maka kami sarapan di warteg sebrang stasiun, sedangkan yang lain menunggu di pintu timur.



Setelah semuanya siap, kami 16 orang peserta berjalan menuju Halte Trans Jogja, kami menunggu bis jalur 5B jurusan Terminal Jombor. Setelah naik bis, kami membayar Rp. 3.500 per orang. Sebelumnya saya tidak dapat duduk di bis, tetapi ada penumpang yang turun di halte sebelum Terminal Jombor, jadinya saya dapat duduk juga. Perjalanannya cukup sebentar menuju Terminal Jombor.

Di Terminal Jombor, kami menunggu bis Cemoro Tunggal jurusan Terminal Muntilan. Ongkos dari Terminal Jombor ke Terminal Muntilan adalah Rp. 7.500. Perjalanan dilanjutkan dengan naik angkot warna pink jurusan Dusun Sumber dengan tarif Rp. 11.000.

Sesampainya di Dusun Sumber, kami ada perkenalan singkat dengan anak sanggar, dan pembagian rumah (setiap rumah berisi 2 peserta). Saya dan teman saya Brian kebetulan kabagian tinggal di rumah ibu Suyami yang anaknya bernama Fauzan.

Saya istirahat sebentar lalu shalat Jumat, karena Brian non muslim jadi dia di rumah. Ketika khutbah di masjid, saya sangat tidak mengerti satu kalimat pun yang disampaikan khotib karena memakai bahasa Jawa. Setelah jumatan, kami makan siang di rumah Fauzan.

Sekitar jam 2 siang kami bermain “Kenali Sumber”. Jadi, kami diberi 10 gambar, dan kami harus menemukan lokasi gambar itu berada. Kami juga harus menanyakan informasi yang penting dari masyarakat sekitar, dan menuliskannya di notebook. Dalam permainan ini kami dibagi menjadi 4 kelompok, masing masing kelompok terdiri dari 4 orang. Saya sekelompok dengan Nara, Nayra, dan Alyka. Kami berempat dibantu oleh Syifa dan Angel (anak yang tinggal di desa Sumber) yang lebih tahu dengan keberadaan tempat yang ada pada gambar. Kalau mereka tidak tahu, baru kami akan menanyakan ke penduduk sekitar. Kami bermain cukup lama, yaitu sampai jam 17.30 dengan diselang shalat Ashar.



Sesampai di rumah orangtua asuh, saya langsung mandi dan menunggu adzan Maghrib. Setelah adzan berkumandang, saya langsung shalat Maghrib dan menyantap makan malam yang disediakan oleh ibu Suyami. Alhamdulillah makanannya enak. Setelah makan bersama Brian, saya istirahat menunggu waktu Isya.

Setelah shalat Isya, kami dijemput Bagas dan Leon, lalu di sana kami main kartu UNO yang dibawa Rakka sambil menunggu teman-teman yang belum datang, lalu kami saling tukar cerita tentang pengalaman bermain “Kenali Sumber” tadi, pokoknya seru deh! Setelah sharing selesai, kami membuat log book hari ini untuk memudahkan membuat jurnal nanti. Sekitar jam 21.30 kami pulang ke rumah orangtua asuh masing masing, karena lelah dengan padatnya kegiatan hari ini, jadi saya langsung tidur.



tanpa orang tuaku. :)

Tanggal 5 Juli 2019 yang lalu, aku bersama Kakak mengikuti acara Ekspedisi Lereng Merapi di Dusun Sumber. Kami menaiki kereta api dari Stasiun Gombong pukul 04.36 menuju Stasiun Lempuyangan menggunakan KA Progo. Di dalam kereta api, keadaan masih sangat sepi. Dari jendela, pemandangan masih gelap. Kereta penuh sesak. Perjalanan memakan waktu selama dua jam. Ini adalah perjalanan pertamaku menaiki kereta api

Sesampainya di Stasiun Lempuyangan, kami mondar-mandir mencari kakak-kakak Jaladwara (Kak Rinta, Kak Inu, Kak Melly, dan Kak Shanty). Karena susah menemukan mereka, aku memutuskan untuk menelpon Mama. Namun akhirnya kami bertemu Nara, teman sesama ekspedisi. Nara lalu membawa kami ke teman lain. Kami lalu bertemu Alyka, Rania, Alesha, Bagas, Rakka, Fatih, Syams, Brian, Kak Rayda, Kak Wildan, Leon, Nayra, dan Fira. Kami lalu bersama-sama menunggu kakak-kakak Jaladwara yang ternyata datang pukul 07.00. Setelah semuanya sudah datang, aku menitipkan ponsel. Kami semua lalu diberi buku saku yang berisi jadwal acara, peta, petunjuk, dan lain sebagainya, lalu kami pun memperkenalkan diri.

Petunjuk pertama yang diberikan adalah mencari makan pagi minim sampah. Kami berkeliling mencari warung di sekitar stasiun. Tapi akhirnya aku memutuskan untuk makan pagi bekal yang sudah disiapkan Mama dari rumah saja. Setelah semuanya selesai sarapan, kami dibagi per kelompok. Ada kelompok Jagangsari, Watu Gedhe, Buk Ijo, dan Nglempong. Aku masuk dalam kelompok Jagangsari. Teman sekelompokku adalah Alesha, Kak Wildan, dan Bagas. Tetapi, terjadi pertukaran kelompok. Leon pindah ke kelompokku, sedangkan Bagas pindah ke kelompok Watu Gedhe. Tiap kelompok diberi sebuah ponsel jadul untuk menelpon kakak-kakak Jaladwara. Kami lalu mempelajarinya dan mencoba menelpon nomor Kak Inu. Awalnya kami kebingungan, tapi akhirnya kami berhasil menelpon nomor Kak Inu.

Setelah semuanya siap, kami berjalan kaki menuju Halte Bus TransJogja dekat SMP 5. Kak Rayda yang memimpin jalannya. Rasanya pundakku pegal karena membawa dua ransel berat sekaligus. Akan tetapi rasa lelah itu tertutupi karena rasanya senang bisa jalan-jalan bersama dengan teman-teman baru walaupun jalannya cukup jauh. Ketika sampai di jalan besar, aku melihat mural-mural di tembok sekeliling jalan. Di titik itu juga Brian menyadari bahwa jalan yang ditempuh salah! Kami berjalan keluar stasiun lewat pintu timur, akibatnya, kami menempuh jalan yang memutar, jauh lebih jauh daripada jalan lewat pintu barat.

Setelah perjalanan yang melelahkan, akhirnya kami sampai di Halte Bus TransJogja. Kami semua berutang ongkos TransJogja pada Kak Rayda yakni sebesar Rp3.500. Suasana di halte padat oleh orang-orang yang juga sedang menunggu bus. Kami sendiri, menunggu Bus nomor 5B jurusan Terminal Jombor.

Bus itu akhirnya datang. Karena di dalam bus tempat duduk sudah penuh, aku dan beberapa anak lainnya terpaksa berdiri. Ketika bus menambah kecepatan atau berbelok, kami oleng dan saling tubruk-menubruk :v :D

Sesampainya di Terminal Jombor, kami mondar-mandir mencari Bus Cemoro Tunggal. Akhirnya kami menemukannya berhenti mencari penumpang. Kali ini tak ada yang harus berdiri lagi. Aku merasa sangat beruntung karena saat itu aku mendapat tempat duduk bersama Rania walaupun tempat duduk di dalam bus lumayan sempit

ditambah kami membawa banyak barang. Namun itu sudah cukup bagiku daripada aku harus membopong kedua ransel beratku :-) Omong-omong, Rania itu teman serumahku nanti di Dusun Sumber. Ia lebih tua setahun dariku. Anaknya menurutku cukup asyik.

Perjalanan menuju Terminal Muntilan dari Terminal Jombor memakan waktu yang cukup lama. Angin semilir di luar membuat semua orang mengantuk, tapi aku tetap dapat menahan kantukku.

Di Terminal Muntilan sendiri, udara cukup sejuk dan dingin. Kami semua berusaha mencari angkot berwarna merah muda milik Pak Sis. Sempat kami kebingungan mencari kendaraan itu, tapi akhirnya aku memutuskan untuk menghafalkan plat nomor angkot itu sesuai yang tertera di petunjuk gambar di buku saku. Sesudah menemukan angkot yang tepat, kami masih harus menunggu pengemudi angkot tersebut.

Ketika kami semua sudah berada di dalam angkot, seorang Kakak memperkenalkan diri bahwa ia bernama Kak Tilot dari Tim Jaladwara yang dari tadi ternyata mengawasi kami dan mengikuti kami selama perjalanan ini. Kak Tilot lalu membagikan selembarnya permainan yang berjudul "TENGGOK KANAN KIRI, OKE!"⁶. Selembarnya itu berisi tentang tempat-tempat yang akan kami lewati selama perjalanan seperti Pabrik Beras, Pom Mini, Kincir Angin Belanda, dan lain sebagainya. Totalnya dalam kertas tersebut tertera ada 25 tempat. Tugasku adalah menyilang tempat yang kulihat di sepanjang jalan yang tertera di kertas. Aku harus teliti dan jeli melihat sepanjang jalan. Aku tidak bisa melihat semua tempat itu, hanya beberapa saja yang dapat kulihat.



Setelah beberapa waktu di angkot, kami akhirnya tiba di Dusun Sumber tepat pada saat jam makan siang. Akhirnya kami tiba di tempat tujuan!

-oo0oo-

Sejak tahap pertama keberangkatan yaitu menaiki kereta api, sampai tiba di Dusun Sumber, kami selalu menaiki angkutan umum, bukan kendaraan pribadi. Mungkin kakak-kakak Jaladwara ingin membiasakan kami menaiki angkutan umum. Karena

⁶ Lebih tepatnya, nama permainannya "Kanan Kiri, Oke!"

jika kupikir-pikir lagi, angkutan umum jauh lebih mengurangi polusi udara. Tapi kenapa orang di Indonesia lebih memilih menaiki kendaraan pribadi, ya? Menurutku, mungkin karena angkutan umum di sini belum semuanya memadai, walaupun di Jogja, angkutan umum sudah cukup nyaman.

Di daerah tempat tinggalku di kota kecil, jika aku mau menaiki angkutan umum, aku harus menunggu angkot di tepi jalan dengan kepanasan, sedangkan di Jogja, halte bus berada di ruangan tertutup, dan di dalamnya, Bus TransJogja memiliki pendingin ruangan.

Dusun Sumber

Ketika tiba di dusun ini, kami berkumpul dahulu di Sanggar Bangun Budaya. Kami semua kembali memperkenalkan diri kepada teman-teman sanggar yang tinggal di Dusun Sumber. Kami lalu bermain bersama dengan teman-teman yang baru lagi agar kami saling mengenal satu sama lain. Aku berusaha mengingat nama teman-teman baruku, tetapi susah rasanya mengingat semua nama itu. Jadi terkadang aku lupa nama teman-teman sanggar. Setelah sedikit perkenalan dan permainan, aku dan Rania diantar Angel ke rumahnya. Rumah Angel cukup nyaman untuk ditinggali. Begitu sampai di rumah, kami langsung disuguhi teh manis hangat oleh Ibu Asuh (Ibunya Angel) dan diajak makan siang bersama. Kami diajak mengobrol bersama, Ibu Asuh sangatlah ramah menurutku. Kami akan tinggal bersama di rumah Angel selama enam hari.



Usai istirahat, kami akan mengeksplorasi Dusun Sumber. Teman-teman Sumber juga ikut dibagi kelompok agar membantu kami mengeksplorasi dusun. Tiap kelompok dibagikan lembar-lembar foto tempat-tempat di Sumber. Setelah menemukannya, kami harus menggali informasi tentang tempat itu. Permainan ini membutuhkan kerja sama kelompok, sayangnya kelompokku masih sangat pasif dan membosankan : I : (

Malamnya, kami berdiskusi dan berefleksi bersama. Malam itu cukup dingin, namun ketika jam tidur tiba, aku tidur cukup pulas.



Perjalanan 50 km sendirian

Halo temen-temen, Fira habis pulang dari Ekspedisi lereng Merapi di dusun Sumber Magelang nih, beberapa post ke selanjutnya Fira akan menceritakan pengalaman selama disana mulai dari berangkat hingga pulang lagi kerumah. So nantiin tulisan2 Fira yaa.

h-1 (5 Juli 2019)

Sehari sebelum Fira pergi ekspedisi, Fira happy-happy dulu di hotel Easparc, bareng Mbak Vera (adiknya papah) dan Fari (adikku). *Kenapa gak sama mama-papa ke hotelnya?* Karena emang disengajain sama mama, biar kalau paginya berangkat gak nangis :”(. Paginya di hotel breakfast dari jam 06.00-06.50. Fira puasin makan dulu disana :v.

H 1 the Day! 6 Juli 2019

Selesai sarapan, Fira pesen go-car menuju titik kumpul, yaitu Stasiun Lempuyangan. Fira berangkat bareng Mbak Vera (tante) dan adikku Fari. Sebenarnya Fira deg2an plus takut, mau nangis tapi malu diejek sama adek :”v, jadinya serba salah deh.

Sampai pintu keluar sisi timur Stasiun Lempuyangan, Fira didrop Gocar. Deg-degan banget rasanya, gadianter mama-papa. Salim sama mb Ver dan adik, aku langsung turun. Aku binggung kan, ini ngumpul dimana ;v gatau arah.

Terus Fira telfon kak Inu dan gak dijawab. Eh, tiba-tiba ada yang nepuk pundak aku. Kaka Raydaaaa :”)), akhirnya ada temen juga, setelah itu kita kenalan dan sama sama bareng ngumpul. Hpku dikumpulin... sedih.

Setelah semua kumpul, kita briefing sebentar soal kelompok Jaladwara terus kita jalan kaki kehalte SMP 5 Jogja dan dipimpin kak Rayda.

Ditengah perjalanan pada ngomel, pada sadar kalau jalannya lebih cepet ke barat, tapi udah terlanjur, jadinya ya pada sebel, kasian kak Rayda dipojokin. tapi menurut Fira itu sih, Fine-Fine aja wkwk.

Lalu kita ke halte naik Transjogja 2b⁷. Disitu kita nunggu agak lama, ada yang kebagian

⁷ 5B, bukan 2B

diduduki (aku dapet tempat yeee :v), ada juga yang enggak , kasian.

Nah setelah kita sampai Terminal Muntilan, kita naik bis Cemoro Tunggal, sekitar 1 jam dan aku happy banget gitu rasanya :”),

lalu kita kan jalan cari angkot yang udah tertulis dibuku (yg dikasih kakak jaladwara diawal), lalu kita naik angkot deh, diangkotnya tiba tiba ada satu mas-mas gitu ikut naik, perasaan ku agak risih, ngapain ini mas naik ?

Eh tiba tiba Raka yg satu angkot sama aku bilang “Eh kak Kay!” Terus aku “Oalah kakak jaladwara juga toh”, (maksudnya itu panitia) wkwk

Kak Kay kasih tau kita soal gitu buat nyari gapura,toko dll yang ada di seberang jalan yg kita lewati wkwkw.

Alhamdulillah akhirnya sampai juga di DUSUN SUMBER.

Saat sampai disana, kita berkenalan dengan anak Sumber dan pembagian homestay. Aku satu rumah sama kak Alyka. Kita tinggal di rumah Eva.

Kita disuruh langsung kerumah, istirahat. Sampai rumah aku sholat dhuhur lalu istirahat,makan sambil agak ngobrol sama kak Alyka.

Jam 15.00 an kita main main lagi di Sanggar. Kita perkenalan bareng guys seru banget.

Setelah kenalan, kita dapat tantangan....

kita disuruh mencari benda yang ada di foto yang tadi sudah dibagikan kakak Jaladwara. Bendanya ada macam-macam, dan tersebar di penjuru dusun Sumber. Ada 10 foto yang bendanya harus kita cari. Dan setelah ketemu, harus mewawancarai pemilik benda tentang fungsi dan yang berkaitan dengan benda itu.

benda pertama yang harus dicari adalah gambar/poster yang ada di angkringan, tapi karena masih siang, angkringannya tutup.

Beberapa foto gampang dicari dan 2 teman kita (Beni dan Eva) sudah pada tau dan hafal.

Nah salah satu benda yang sulit dicari bahkan sampai sekarang, yaitu semacam

tulisan semacam peresmian gitu, dan itu ada di jalan-jalan, sulit banget ditemuinnya, 2 jam muter muter tetep ga ketemu :”(.

Terus ada juga mencari patung didepan pintu rumah seorang kakek.

Nah kita datangi rumahnya dan ketuk pintunya. Sudah 3x tetap ga dibukain, jadi kita ber6 lewat pintu belakang, dan disana ada anjing yang membuat kita takut, tapi gapapa, ada Fira :v

nah kita ketuk pintunya dan dibuka kakeknya. Kata kakeknya itu adalah patung **Kejawen** yang melambangkan bahwa warga sekitar mempunyai kepercayaan jawa kayak toleransi antar agama, saling menghormati gitu (lupa ges).

selama pencarian, ada beberapa tragedi di perjalanan kami, contohnya Syams jatuh kepeleset, terus foto polaroidnya ketinggalan, dikejar anjing lah dan lainnya :v.

Nah si papan peresemiannya kan belum ketemu tuh.. kita bete semuaaa, tapi gimana lagi, kita cari lagi deh.

Tantangan mencari tempat-tempat, wawancara satu kelompok, seru banget, bareng Bagas,kak Sherel,Syams,Eva dan Beni. Seru banget, Syams jatuh, kita dikejar anjing :v muter-muter cari tempat :”(.

Jam 17.00 kita sholat dan balik kerumah. Ngobrol -ngobrol sedikit sama keluarga asuh, masih malu-malu hehe.

jam 19.00 kumpul lagi ke sanggar, main uno seru, teriak teriak :v, diskusi kelompok, bikin log-book, capek dan telfon mama, pengen nangis :”(.

Selesai bikin logbook terus balik kerumah dan tidur, bisa langsung tidur karena capek.



LEON

Akhirnya hari yang kutunggu-tunggu tiba...,jenggg...jenggg... Pagi ini aku janji dengan kakak-kakak Jaladwara dan teman-teman peserta untuk berkumpul jam 07.00 di pintu timur stasiun Lempuyangan, Yogyakarta.

Teman-teman dari luar kota sudah datang semua yaitu: nara, brian wildan ,fatih, bagas , rakka, syams. fira, rayda ,alyka, alesha,

sherel ,nayra vrkb Sebelum berangkat kami berkumpul, memperjelaskan diri lalu dikasih penjelasan tentang peta perjalanan, tentang kami harus mencatat sesuatu yang penting, yang aku lihat di log book untuk kemudian dicatat di jurnal.

Kemudian dibentuk kelompok-kelompok kecil, aku satu kelompok dengan Sherel, Syams, Vira⁸. Dan nama kelompokku itu Watu Gedhe.

Perjalanan ekspedisi ini kita “No Gadget” . Kita setiap kelompok dibagikan 1 HP jadul yang hanya bisa untuk telepon dan sms saja untuk komunikasi antar kelompok dan dengan kakak-kakak Jaladwara.



Setelah itu breafing di Stasiun Lempuyangan aku dan kawan kawan berjalan kaki menuju halte bus Trans Jogja, tapi jalannya salah muterin stasiun, capek...deh gendong tas berat dan akhirnya sampai juga di halte bus Trans Jogja. Nunggu naik bisnya terasa lama sekali. Jam 08.30 bis datang. Kami berangkat naik Trans Jogja jalur 2B⁹, menuju terminal Jombor. Ongkos naik Trans Jogja Rp.3.500,- . Di bis aku cuma diem aja, karena aku belum akrab sama teman-teman baruku yang dari luar kota. Bisnya cukup nyaman, ber AC dan ongkos terjangkau.

Sampai di Terminal Jombor jam 09.00 aku dan kawan kawan langsung dapet bus jalur terminal Muntilan nama bisnya Cemoro Tunggal. Ongkos naik bis ke Muntilan Rp.7.500,-. Bis lama, nyopirnya kenceng. Di dalam bis aku cuma bobok, soalnya aku ngantuuuuk banget.

Tiba di terminal Muntilan jam 10.00, kami langsung menuju tempat angkot pedesaan warna pink lalu aku dan kawan kawan ketemu kakak-kakak juru potret Jaladwara namanya Kak Esan¹⁰. Ongkos naik angkot sampai Desa Sumber Rp. 11.000,-

Di dalam angkot awalnya rasanya bosan, terus kita main permainan kanan kiri oke, kita harus mengamati dan menemukan hal-hal yang menarik kanan kiri jalan yang kita lalui. Dan yang aku lihat sawah-sawah dan perkebunan, juga lihat warung bakso daging babi non halal.

⁸ Fira, bukan Vira.

⁹5B, bukan 2B.

¹⁰Kaysan, bukan Esan.

Tanpa disadari aku sudah sampai di Desa Sumber. Kira-kira jam 11 an kami sampai. Total biaya perjalananku dari stasiun Lempuyangan ke Desa Sumber Magelang adalah Rp.22.000,- , sangat murah dengan kendaraan umum. Kami turun mengemasi barang-barang bawaan, menuju Rumah Sanggar Budaya¹¹.

Di sana kakak-kakak Jaladwara sudah menanti . Aku juga melihat anak-anak sebayaku berkumpul di aula Sanggar Budaya tersebut.

Kami bergabung bersama, kami saling berkenalan dan nama temanku dari Desa Sumber itu yang aku hafal Beni, Beta, Neva¹² dan Hangga, Lala, Fauzan. Berikutnya aku sering bertemu Beta karena kami jadi satu kelompok permainan. Teman lain yang dari Desa Sumber masih banyak lagi.

Ohya, teman homestay ku adakah Hangga. Kemudian aku dan Bagas diajak pulang Hangga.

Pulang ke rumah Bu Hartini (ibu asuhku – ibunya Hangga). Bapaknya Hangga namanya Pak Yulianto, kerja di proyek NYIA Kulonprogo, pulanginya seminggu sekali, di hari Minggu saja. Ibu Hartini jadi ibu rumah tangga dan petani. Selain orang tua, Nenek Hangga juga tinggal di situ, aku memanggilnya Mbah Uti. Dia kerja di sawah juga bantu-bantu pekerjaan rumah. Hangga kelas 3 SD, punya kakak perempuan namanya Kak Hembis¹³. Dan adik laki-laki.

Aku dan Bagas makan siang di rumah Hangga dengan tongseng ayam, mendoan dan sayur lodeh.

Setelah makan siang kira-kira jam 12.30 kami kembali ke Sanggar, lalu berkenalan dengan anak-anak lain juga.

Jam 13.00 pembagian kelompok baru. Aku bareng Wildan, Veve¹⁴, Alesha dan Beta (temen dari Desa Sumber). Kami ada game ” Kenali Sumber”. Kami dibagi gambar- gambar, lalu kami diminta mencari benda dan mencocokkan dengan gambar tersebut. Benda



¹¹ Sanggar Bangun Budaya

¹² Eva, bukan Neva.

¹³ Hambis, bukan Hembis.

¹⁴ Fefe, bukan Veve.

tersebut tersebar di seluruh kampung.

Beta mengajak kami ke tempat yang terjauh dulu, yaitu makam, dan diperjalanan kami melewati sungai, sawah, peternakan sapi. Di area makam banyak terdapat tanaman bambu yang rimbun, sehingga terasa seram buatku. Disitu kami menemukan “cungkup makam”, benda yang sesuai dengan gambar. Kami sempat bertanya kepada penduduk sekitar tentang fungsi Cungkup tersebut..(Cungkup adalah rumah kecil ditengah makam, yang berfungsi untuk melindungi nisan dari panas dan hujan. Penduduk di situ masih menganggap kalau orang yang sudah meninggal masih memerlukan suatu “rumah” yang terlindung).

Kemudian tujuan selanjutnya ke Belik (sumber air untuk mandi). Di perjalanan kami dikejar anjing, kami lari kencang dan tertawa-tawa, takut tapi seru...hehehe.. Di belik ada pancuran bambu untuk mengalirkan air yang jernih. Di sebelah belik ada air terjun kecil. Suasananya sejuk dan teduh. Benda / tempat yang sesuai gambar adalah belik.

Didekat belik ada sungai sayang keruh abu-abu karena aliran dari sungai atas yang ada tambang pasirnya. Ada percampuran air dari belik yang jernih dan sungai yang keruh jadi seperti belang airnya... Menurutku perusahaan tambang pasir disitu ternyata tidak sepenuhnya menguntungkan warga kampung, malah membuat beberapa lingkungan menjadi rusak.

Dan tujuan berikutnya kami ke sawah, kami melihat burung bangau¹⁵ mencari makan. Sawah ditanami padi, cabai dan jagung. Benda yang sesuai gambar adalah sawah.

Kemudian kami kembali ke desa, mencari lukisan macan. Kami menemukannya di sebuah pagar rumah penduduk. Kami juga bertanya dengan pemilik rumah kenapa banyak lukisan-lukisan di pagar, katanya sih Bapaknya hobi menggambar. Ohya, Bapaknya itu memelihara hewan-hewan liar, ada kalkun hutan, ayam hutan, luwak, ular, burung kenari, kucing hutan, kakak tua raja.

Dari situ kami pergi lagi mencari tempat perendaman bambu. Tujuan perendaman adalah agar bambu kuat dan awet tidak mudah dimakan rayap.

Di kolam itu ternyata juga untuk memelihara ikan. Lokasi dekat sungai, di belakangnya ada kebun salak. Kami memetikinya, rasanya manis renyah, jenisnya salak pondoh. Kami juga membawanya pulang ke sanggar.

¹⁵ Lebih tepatnya burung kuntul.

Setelah itu kami mencari benda sepet (kulit kelapa) ditumpuk mengelilingi pohon. Lalu kami lanjut pulang ke Sanggar, mengumpulkan laporan pencarian benda. Asyik tapi lelah dari siang jam 13.30 sampai jam 16.00 berkeliling kampung.

Kami kemudian pulang ke rumah orang tua asuh masing-masing untuk mandi dan makan malam. Udara di Sumber sore hari sudah terasa dingin. Aku sebenarnya kepingin mandi dengan air hangat, tapi aku kasihan sama Mbah Uti kalau harus merebus air. Jadi aku nekat mandi dengan air dingin, ternyata airnya segar sekali di badan.

Habis itu aku ngobrol sama Hangga dan mbah Uti. Jam 18.00 kami makan malam dengan lauk tempe bacem, rasanya legit manis.

Jam 19.00 aku dan Bagas kembali ke Sanggar. Lumayan jauh kira-kira 300 m dari rumah. Di Sanggar kami membuat refleksi kegiatan seharian tadi, mengisi Log Book sambil terkantuk-kantuk.

Dan setelah mengisi Log Book kami bermain Uno...,tapi cuma sebentar.

Jam 21.00 kami pulang ke rumah orang tua asuh masing-masing. Aku tidur sekamar dengan Bagas. Di sana malam hari ternyata dingin sekali, apalagi menjelang dini hari, sampai aku kedinginan. Aku berdesak desakan dengan Bagas, ranjangnya sempit kalau dipakai berdua. Tapi lumayan jadi hangat. Sepertinya tengah malam aku tiba-tiba mendengar suara gluduug..., aku terbangun kaget. Tapi aku malaas banget mau bangun nengok..., cuma kok Bagas di sebelahku tidak ada yaa.... Aku merem tidur lagi sampai pagi.



NARA

Hari Sebelum Ekspedisi 4 Juli 2019

Nah, sebelum hari ekspedisi, ada kabar baik dari Kak Inu bahwa ada teman dari Surabaya bernama Syams dan dia akan menginap di rumahku untuk malam ini. Aku menunggu dari jam 16:00 dengan teman aku Rachmat. Kak Inu jemput Syams dari Stasiun Lempuyangan. Syam¹⁶ sampai rumah jam 17:00.

Setelah itu, kami kenalan dan makan malam bersama tetapi Syams tidak mau makan. Syams anaknya suka hp-an jadi, dia nonton terus tidak makan, tidak mandi. Kebetulan,

¹⁶ Syams, bukan Syam.

ibuku pergi ke Surabaya jadi hanya ada aku kakakku dan Syams. Sebenarnya, aku dan kakakku sudah tanya apa Syams mau makan dan dia bilang mau makan ayam. Tetapi saat ayam goreng yang dibeli kakak datang dari Bale Roso, dia tidak makan juga. Jadi cuma kakakku dan aku yang makan.



Aku sebenarnya suka punya teman baru. Tetapi kalau dia main HP saja, menurutku tidak asyik. Harusnya kami bisa cerita banyak tentang kesukaan kami. Setelah ekspedisi, aku baru tahu kami berdua ternyata sama-sama suka mobil. Kalau kami bercerita, pasti ada banyak yang kami bisa obrolkan tentang mobil.

Sebelum aku istirahat, aku cek dompetku dan ternyata ada uang Rp100.000 yang hilang. Ya udah lah lagian di ekspedisi aku tidak beli hal-hal yang mahal kok. Lalu kami istirahat malam itu. Kata Kak Inu, kami harus tidur dari jam 21:00. Tetapi Syams belum tidur karena dia menonton “Doraemon” entah sampai jam berapa.

Hari Pertama Ekspedisi Lereng Merapi

Hari ekspedisi! Siap. *Ready. Let's go!*

Aku dan Syams bangun jam 05:00, bersiap-siap untuk berangkat dari rumah menuju Stasiun Lempuyangan. Saat siap-siap, setelah cuci muka, aku temukan uang Rp100.000ku yang hilang semalam. Untuk sarapan, aku minum *protein shake* dan roti. Kalau Syams tidak mau makan dan tidak mau minum teh atau air. Tapi nanti di jalan kami akan cari sarapan juga kok.

Aku dan Syams berangkat ke Stasiun Lempuyangan diantar Pak Tukar dan Pak Gareng dari jam 06:00. Aku senang banget karena aku bisa pergi jauh dari kakakku dan bisa berkenalan dengan orang lain. Saat kami berangkat, kami berhenti di jalan untuk makan bubur ayam Jakarta Pak Jani. Kenapa bubur ayam? Karena itu sesuatu yang bisa dimakan saat pagi hari yang dingin. Sikat tuh bubur dan Syams akhirnya makan. Setelah itu, kami lanjut perjalanan ke Stasiun Lempuyangan. Di jalan aku mendengar musik karena.... kenapa tidak wkwkwk. Aku setel lagu “For Love”.

Kami sampai di Stasiun pukul 07:10. Kami mencari kakak Jaladwara. Saat kami mencari kakak-kakak, kami ketemu Sherel dan Fefe yang baru datang dari Kebumen. Kami akhirnya juga ketemu teman lain yang ikut ekspedisi. Total ada 16 orang yang ikut termasuk aku dan Syams. Peserta cewek yang ikut adalah Fefe, Rania, Sherel, Alesha, Rayda, Nayra, Alyka, dan Fira. Kalau peserta cowok; Leon, Bagas, Rakka, Fatih, Wildan,

dan Brian.

Kakak Jaladwara ketemu kami dekat gerbang masuk. Kakak Jaladwara yang mendampingi kami adalah Kak Meli¹⁷, Kak Inu, Kak Rinta, dan Kak Shanty. Setelah kami ketemu kakak Jaladwara, kami diberi buku saku yang berisi info cara untuk menuju Desa Sumber, belajar unggah-ungguh Jawa, pembagian kelompok/rumah, panduan perjalanan, dan jadwal harian.

Lalu semua HP kami berikan kepada kakak Jaladwara dan kami hanya bisa pakai HP jadul tanpa android ataupun ios.

Saat kami berkenalan, kami dibagi 4 grup. Ada group Buk Ijo, Nglempong, Watu Gedhe, dan Jagang Sari¹⁸. Aku di group Buk Ijo. Anggotaku, Fatih, Alyka, dan Nayra. Aku senang karena punya teman baru.

Setelah itu, kami diberi waktu untuk cari sarapan pagi. Aku, Bagus, Brian, Wildan, dan Fatih mencari air untuk isi botol minum kami. Setelah semua siap, kami berangkat.



Pertama kami jalan ke pul bis¹⁹ yang ada di depan SMP 5 Yogya. Saat kami ke pul bis, Rayda bilang dia tahu ke mana ternyata tidak. Karena kami semua seharusnya jalan ke depan, tetapi gara-gara ikut Rayda kami malah muter-muter. Kami naik Trans Jogja Jalur 2B²⁰ dan turun di terminal Jombor. Setelah itu naik bis Cemoro Tunggal jurusan Borobudur dengan harga Rp 7.500 dan berhenti di terminal Muntilan. Aku tidur sepanjang jalan.

Dari terminal Muntilan, kami naik angkot warna merah²¹ ke Desa Sumber yang biayanya Rp 11.000. Perjalanannya sekitar 35 sampai 45 menit. Ternyata ada Mas Kaysan yang ikut juga. Aku tidak sadar dia ikut dan ternyata dia ikut sebagai fotografer perjalanan. Saat kami tiba di Desa Sumber, kami menuju ke sanggar Bangun Budaya untuk berkenalan dengan para pengurus dan anak-anak Desa Sumber. Setelah itu, kami ke rumah orang tua asuh masing-masing.

Di Desa Sumber, aku dan Rakka tinggal di rumah orang tua asuh yang adalah orang tuanya Beni. Jadi, aku tinggal di rumah Beni. Nama beliau berdua adalah Bu Sumpani

¹⁷ Melly, bukan Meli.

¹⁸ Jagangsari, bukan Jagang Sari.

¹⁹ Halte bis, bukan pul bis.

²⁰ 5B, bukan 2B.

²¹ Merah muda

dan Pak Witono. Kami tidur, makan, dan mandi di sana. Kami juga harus melakukan pekerjaan rumah seperti cuci piring dan baju sendiri karena kami ikut perjalanan ini supaya kami bisa belajar menjadi mandiri. Setelah kami menaruh tas, Rakka makan siang di rumah sedangkan aku tidak makan karena perutku sedang tidak enak setelah perjalanan yang sangat panjang.

Setelah itu, kami main ke sanggar untuk berkenalan dan bermain bareng anak Desa Sumber. Tetapi oleh Kak Meli²², aku disuruh makan siang karena aktivitasnya akan menghabiskan energi. Jadi aku makan nasi dengan mendoan di belakang sanggar.

Sesudah itu, aku lanjut main di sanggar bersama anak-anak Desa Sumber. Di sana ada Lala, Syifa, Beni, Beta, Hambu, Intan, dan banyak lagi. Supaya kami hafal nama-nama mereka, kami berkenalan sambil main. Setelah berkenalan, kami main “Kenali Sumber.” Di permainan ini, kami harus cari tempat yang ada di gambar yang diberi kakak Jaladwara.

Karena kami tidak terlalu tahu Desa Sumber, kami minta tolong anak-anak Desa Sumber untuk membantu kami. Kalau ketemu tempat yang dicari, kami harus menggali informasi lebih dalam tentang tempat itu. Kami bisa tanya apapun. Yang penting narasumbernya tahu tempat itu atau tinggal di situ. Contoh gambar yang kami harus cari antara lain antena, portal jalan, kaca gereja, Sungai Putri, patung tentara, onggok, dan lain-lain.

Sudah sore nih. Waktu main sudah habis. Aku dan Rakka pulang untuk mandi dan makan. Lalu kami harus kembali ke sanggar jam 8 malam untuk refleksi dan membuat *logbook*. Di sanggar kami diskusi tentang perjalanan dan permainan Kenali Sumber. Kami juga bicara apa yang sudah bagus di grup kami dan apa yang bisa ditingkatkan. Dari kelompokku sendiri, yang sudah bagus adalah komunikasi dan kerja samanya. Yang masih bisa ditingkatkan adalah kekompakan dan kedisiplinannya. Misalnya, saat kami mewawancarai, Fatih tidak mencatat ataupun bawa buku catatan dan juga ngomel terus. Aku merasa sedikit terganggu tetapi begitu Fatih membantu buat pertanyaan, aku merasa dia membantu juga.

Di *log book*, kami menulis hal-hal yang menarik selama perjalanan dan bagaimana perasaan kami saat perjalanan. Perasaanku senang karena aku dapat teman baru dari Desa Sumber dan sesama peserta. Aku juga menikmati serunya naik bis dan angkot walaupun itu membuat perutku sakit. Saat aku menulis *logbook*, dinginnya Desa Sumber minta ampun deh! Apalagi saat tidur. Wuii kayak di dalam *freezer*. Aku tidak tahu berapa derajat karena aku pakai selimut dobel saat aku tidur. Dan aku tidur pulas sekali sampai pagi. Sayangnya aku harus bangun jam 5 karena *next up on the menu*, hari kedua!

²² Melly, bukan Meli.



Jakarta, Kamis, 4 Juli 2019

The adventure begins....

Jam 8 malam aku di antar oleh kedua orang tua ku dan adeku ke st. Senen, kira2 jam 9 malam tiba di st. Senen. Sementara ibuku menghubungi orang tua bagas & fatih aku dan ayah ku mencoba mencetak tiket keretaku dari st. Senen ke st. Lempuyangan menggunakan kereta Progo. Dari jakarta aku berangkat bersama bagas & fatih dan aku belum bertemu dan belum berkenal keduanya. Jam 9.30 aku bertemu fatih dan ayahnya untuk pertama kalinya tak lama kemudian ketemu bagas bersam ibu & bapaknya. Setelah itu kami berkenalan dan berfoto sebentar. Kemudian terdengar pengumuman kalau kereta Progo yang kami tumpangi sudah datang dan para penumpang diharap segera memasuki kereta. Kami duduk di gerbong 8 kursi 4 ABC. Aku mengobrol dengan bagas sebentar dan aku lihat fatih langsung mengeluarkan gadgetnya untuk bermain FF (FreeFire). Dari situ aku baru tahu bagas & fatih bersekolah dan aku homeschooling. Aku duduk paling ujung ga bisa tidur karena susah posisinya sedangkan mataku sudah ngantuk. Mungkin aku tidur kira – kira 1 – 2 jam sebelum sampai di st. Lempuyangan

Jogjakarta, Jumat, 5 Juli 2019

Sampai di st. Lempuyangan pukul 6.00pagi, kami lagi mencari 2 hal yaitu 1. Toilet karena kata kakak mentornya kita harus ke toilet dulu sebelum kumpul, dan 2. tempat berkumpulnya. Sesudah kami ke toilet kami segera ke tempat berkumpul, tetapi belum ada satupun kakak mentor dan peserta. Fatih punya ide untuk mencoba sms kakak jaladwaranya dan kami menunggu sampai mereka datang. Kami menunggu sampai akhirnya mereka datang, lalu kami Breifing tentang kita kemana, naik apa dan kita ngapain. Setelah briefing aku dan peserta cowo yang lain cari toko untuk mengisi botol. Kami mengisi botol dan sekalian sarapan di toko itu. Lalu kami kumpul dan jalan ke SMP 5 untuk naik bis transjogja. Akhirnya kita sampai dan aku capek sekali karena belum tidur dan tasnya aku berat. Setelah itu kami naik bis lagi bis Cemara Tunggal, di bis itu aku akhirnya bisa tidur dan setelah keluar dari bis itu aku sudah terasa segar. Lalu kita naik angkot ke Dusun Sumber, didalam angkot kami bermain Amati Perjalanan. Amati Perjalanan adalah permainan dibuat oleh Kaysan²³ waktu XPDC, jadi kita harus mengamati warung – warung atau pom dll. sekitar jam 11.30

²³ Permainan bernama “Kanan Kiri, OKE!” dirancang Jaladwara khusus untuk perjalanan ini. Peserta diminta menemukan beberapa hal di sepanjang jalan menuju Dusun Sumber. Kaysan saat itu menjadi salah satu fasilitator yang menjelaskan permainan ini di angkot.

sampai di Dusun Sumber dan setelah keluar dari angkot ke rumah ortu asuhku. Aku langsung meletakkan tas bawaanku dan segera sholat jumat dengan fatih. Ceramahnya aku tidak ngerti karena ceramahnya bahasa jawa, Bagas datang setelah selesai qomat. Lalu kami bermain, berkenalan dan berbagi kisah dengan anak desanya & peserta XPDC.



Kami main Mengenal Dusun Sumber, jadi kita harus mencari tempat – tempat yang ada di foto yang kakak mentornya berikan ke kita. Kelompok aku paling berisik dan “rusuh” karena kita berteriak dan bertawuran. Akhirnya kami santai dan kami bekerja sama untuk mencari foto terakhir. Akhirnya kami menemukannya, ternyata kita sudah melewatkan itu beberapa kali. Lalu Bagas mengajak semua untuk main UNO, permainannya jadi rusuh, semuanya teriakin bagas mulu. Akhirnya di suruh setop dan kerjain logbook, selesainya jam 21.24 malam dan setelah itu aku tidur.



Hari pertama Ekspedisi : Perjalanan menuju Dusun Sumber

Bakal panjang bgt:(

Yogyakarta-Magelang, 05 Juli 2019

Jam di dinding rumah-ku menunjukkan pukul 04:31 pagi. hawa di sini dingin buaangeett.

Tanganku mengambil sebuah kopi sachetan yang berada di dalam sebuah kantung plastik yang menggantung di paku dinding dapur. aku mengisi gelas kaca kosong di dapur. Aku memasukkan air panas sedikit, lalu tanganku mengaduk-aduk kopinya, walau dengan mata yang masih mengantuk.

Sehabis meminum kopi, aku melanjutkan mimpi-ku di pulau kapuk. sudah pukul 05:00 pagi, ibu-ku membangunkanku, menyuruhku mandi dan bersiap-siap. Aku memanaskan air di kompor yang berada di dapur. Adikku masih tertidur, masih asyik dengan kisah kuda poni yang sedang berputar di mimpi-nya itu.

Sambil menunggu air yang sedang dipanaskan, aku membuka platform chatting Whatsapp sembari memutar lagu terbaru Sal Priadi bersama Nadin Amizah; Amin

Paling Serius. Tak sampai disitu, aku juga sempat menyanyikan-nya sambil membalas pesan yang dikirim temanku, walau suaraku seperti angsa yang sedang terjepit pintu. sangat sumbang,huhu!

Ayah-ku memasak nasi goreng dan mie instan rasa mie goreng. Nasi gorengnya ke asinan dan terlalu manis, ditambah nasinya yang berwujud agak menjadi seperti bubur.

Pertemuan pertama~

Sudah mau jam tujuh pagi, tapi aku masih diperjalanan menuju Stasiun Lempuyangan. Ibu-ku memboncengku dengan motor-nya. Di depan pintu, aku melihat Fira, salah satu peserta Ekspedisi Lereng Merapi. Aku menepuk pundaknya,

“ikut ekspedisi juga ya, dek? kenalin, aku Rayda. kamu siapa namanya?”

“o,oh... iya kak, aku Fira”

“asalnya darimana? kelas berapa sekarang?”

“dari Bantul, kak. naik kelas 5 sd”

aku sedikit terkejut saat Fira mengira aku adalah salah satu fasilitator dari Jaladwara.

Apakah karena aku paling tua disitu berarti aku adalah fasilitator juga? hm...

Kami perkenalan satu sama lain, lalu kami diberi buku saku satu persatu. Kami juga dibagi menjadi 4 kelompok; Buk Ijo, Nglempong, Watu Gedhe, dan Jagangsari. Aku masuk dalam kelompok Nglempong, bersama Rania, Brian, dan Rakka. Sedangkan teman sekamarku Nayra, dia masuk ke kelompok Buk Ijo. Setiap kelompok diberikan telepon genggam ‘jadul’ untuk SMS ataupun telpon dalam keadaan darurat.

Saat diberikan, kami disuruh buat nyari nama kontak kak Mel, kak Inu, kak Rinta, dan kak Shanty.

Karena yang membawa hp-nya Rakka, jadi Rakka yang mencari namanya. Tapiii, ternyata untuk menyalakan hpnya saja dia tidak tahu caranya. Kami satu rombongan gemas saat melihat Rakka mencoba menekan tombolnya.

Sebelum berangkat, kakak-kakak dari Jaladwara memberikan waktu sekitar 15 menit untuk peserta sarapan dan leye-leyeh sebelum berangkat, tapi tanpa sadar yang diberikan malah molor jadi 30 menit. aku sedikit kaget saat Fefe dan Sherel bilang jika mereka belum sarapan sama sekali.

Perjalanan Menuju Dusun Sumber

Saatnya berangkat! saat jalan kaki menuju halte bus Trans Jogja di SMPN 5 Yogyakarta, aku salah mengambil jalur untuk jalan kaki-nya, jadinya jalur yang ditempuh menjadi lebih adoh²⁴. Dalam perjalanan, anak-anak yang ikut Ekspedisi mengeluh merasa kakinya pegal-pegal, aku merasa bersalah, wkwk.

Sudah sampai di halte bus, harga tiketnya Rp 3.500,- per orang.

Gileeeeeeeee, sumpek banget! karena aku tahu kalau pakai bus TransJogja yang jalur 2B bakal ngelewat Wirobrajan, dan akan rame banget bis-nya, jadi aku pakai jalur 5B yang bakal langsung ke Terminal Jombor.

Di Trans Jogja, bisnya padat banget, sampai aku berdiri, dan karena ngantuk banget, aku tidur sambil berdiri, dong! :(aku fokus tidur, jadinya nggak punya cerita di Tj.

Udah sampe di Terminal Jombor, akhirnyaaaa~

Selanjutnya kami (peserta Ekspedisi Lereng Merapi) naik bis Cemara Tunggal jurusan Borobudur, harga tiketnya Rp 7.500,-

Aku duduk di dekat jendela, tempat favoritku. Sebelahku ada Alyka, tapi untuk kali ini aku tidak terlalu nyaman duduk di dekat jendela, karena terlalu sumpek, jadi aku bertukar tempat duduk.

Di pertengahan jalan menuju Terminal Muntilan, ada Ibu-ibu membawa dua balita. karena di bis ini tidak ada tempat duduk prioritas, aku menawarkan bangku-ku untuk ibu tersebut. Gila, kakiku rasanya mau copot saat sudah sampai di Muntilan. Tapi aku bisa mendapatkan foto yang sedikit lucu, menuurutku.



Kami mencari angkot merah muda, sesuai dengan panduan di buku saku. Nah, ketemu! kami akhirnya menaiki dua angkot tersebut. Aku juga sempat meminta sedikit air minum ke Sherel, saat memasukkan airnya, tiba-tiba ada laki-laki seumuranku memasuki angkot, kalau nggak salah namanya Kaysan. Awal-nya aku kira dia mahasiswa yang mendapat tugas gitu, ternyata seumuran.

Lalu dia membagikan kertas untuk mengamati kanan dan kiri angkot.

Awalnya agak kesal, karena aku sudah merencanakan untuk tidur di dalam angkot, eh

²⁴ Dalam bahasa Jawa, artinya jauh.

ternyata diberi tugas,-

Sampai akhir perjalanan, aku sudah menemukan semua titik lokasi yang harus ditemukan dari tugas tersebut. Aku hanya kurang menemukan lapangan-nya, nggak ada sama sekali tuh,-

Oiya, kami harus merogoh kocek Rp 11.000,- per orangnya untuk menaiki angkot dari Terminal Muntilan ke Dusun Sumber.

Note: aku sangat senang saat tahu bahwa Kabupaten Magelang memiliki angkot, karena tidak pernah ada angkot yang beroperasi di Yogyakarta. Terakhir aku naik angkot itu saat aku masih duduk di kelas 1 sd di Bekasi~

Sudah sampai di Dusun Sumber, yeyy!

Kami telah sampai di Dusun Sumber, akhirnya! kami semua berkumpul di sebuah sanggar yang bernama Sanggar Bangun Budaya, di sana kami disambut oleh teman-teman dari sanggar. kami dan teman-teman sanggar saling memperkenalkan diri. setelah perkenalan dan berbincang-bincang sedikit, aku dan Nayra diantarkan oleh Syifa ke rumahnya. aku akan menginap di rumah pak Budi dan bu Sri, yaitu orang tua dari Syifa dan sekaligus menjadi orang tua asuh kami berdua selama 6 hari kedepan.

sampai di rumah, aku dan Nayra unpack barang-barang kami. setelah itu bu Sri menyuruh kami makan sop yang telah dibuatkan oleh bu Sri, rasanya enak banget. soalnya di rumah biasanya makan sarden atau daging doang, padahal aku suka banget makan sayur walau sampe sekarang masih 'gepeng' sih,hehe. selesai makan, aku mencuci piringku walau sebenarnya bu Sri menyuruhku untuk meletakkannya saja tanpa harus dicuci. tapi jujur, aku orangnya nggak enakan sama orang lain, hoho, jadinya aku tetap mencuci piringku sendiri.

aku leye-leye sebentar sebelum ke sanggar, karena punggungku pegal sekali, dan kakiku sedikit lecet karena sempat terjatuh di bis Cemara Tunggal.

setelah puas leye-leye, kami berdua menuju sanggar dan saat sampai di sana, kami semua bermain untuk mengenal nama teman-teman peserta ekspedisi dan juga teman-teman dari dusun Sumber, pastinya.

Jelajah Dusun Sumber

setelah bermain, kami (kelompok Nglempong) bersama teman dari Dusun Sumber, Lia dan Lala, mencari tempat yang sesuai dengan foto yang



diberikan oleh kakak-kakak dari Jaladwara. ada 10 foto yang harus dicari informasi-nya. sebelum itu, kami dihimbau untuk berkumpul di depan sanggar terlebih dahulu.

kami memutar Dusun Sumber, foto pertama kami dapatkan saat pertama kali keluar dari sanggar. foto itu menampakkan bagian atap sanggar. kami akhirnya mendapatkan semua informasi yang kami butuhkan, hanya saja kami kurang satu foto yang belum mendapatkan informasi-nya, yaitu foto cerobong asap di salah satu rumah dekat tempat tinggalku di sana. kami butuh waktu hampir dua jam untuk mencari-nya, tapi akhirnya kami dapat menemukannya dengan bertanya orang sekitar. tapiii, diakhir kami mencari informasi, kami saling bercanda satu sama lain tetapi benar-benar riweuh saat sudah berantem.

Bermain UNO, Berbagi cerita

setelah ibadah, kami semua kembali ke sanggar. sebelum kami berbagi pengalaman kami masing-masing, kami sempat bermain UNO bersama-sama. seru banget! sayangnya, Bagas kerap curang saat membagi kartu-nya, dan kebanyakan bicara.

setelah puas bermain, kami semua melakukan refleksi dan berbagi pengalaman kami masing-masing selama hari ini. one fact about me: aku suka sekali berbicara di depan umum, walau sebenarnya kepribadianku Introvert. aku senang sekali mendengar cerita dari teman-teman lainnya, bawaan-nya ketawa terus. kejadian lucu seperti Fatih dan Bagas yang terpeleset sampai jatuh, dan kejadian-kejadian lucu lainnya mewarnai hari kami semua saat itu.



Membuat Logbook!

selanjutnya kami semua membuat Logbook, walau Logbook-nya malah terlihat seperti Journal harian, hanya saja ada penambahan waktu di catatan tersebut. aku mencatat Logbook-ku yang sangat terlihat cupu itu dengan mata yang sangat mengantuk, sehingga Logbook-nya tidak sehari penuh. oh iya, hari ini sebenarnya diperbolehkan menelfon orang tua masing-masing, hanya saja aku menolak untuk menelfon.



SHEREL

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba.

Ekspedisi Lereng Merapi dengan bimbingan kakak-kakak Jaladwara.

Pulang tanggal sepuluh, berangkat tanggal lima.

Oh senang hatiku pergi ke Dusun Sumber tercinta.

Di atas ini merupakan puisi buatanku sendiri yang kukarang sepuluhang dari Ekspedisi Lereng Merapi di buku harianku.

PERJALANAN MENUJU DUSUN SUMBER



Kamis 5 Juli 2019, aku pergi ke Dusun Sumber. Aku dan adikku menaiki KA Progo yang menuju Stasiun Lempuyangan, berangkat pukul 4:36 dari Stasiun Gombong. Berangkatnya pagi sekali, kan? Sampai-sampai stasiun masih sangat sepi. Tapi waktu itu kantukku benar-benar sudah hilang, karena aku merasa antusias dan deg-degan. Ini memang pengalaman pertamaku dan adikku berangkat naik kereta sendiri tanpa orang tua.

Di kereta api, aku dan adikku tak banyak bicara. Tak banyak hal yang bisa diceritakan mengenai kereta api yang kami tumpangi, selain penuh

oleh orang dan sunyi (karena sebagian besar orang masih tidur). Kalau aku melongok ke jendela melihat pemandangan, hanya ada kegelapan malam. Jadi ketika matahari terbit aku merasa senang sekali.

Kereta api mencapai Stasiun Lempuyangan pukul 6:40 pagi. Aku dan adikku berusaha mencari kakak-kakak Tim Jaladwara, tapi karena stasiun saat itu ramai kami kebingungan mencari mereka. Dan ternyata setelah mondar-mandir di stasiun, kami diberitahu orang tua kami, bahwa mereka baru akan tiba di sana setengah jam kemudian! Aku menanti di stasiun sambil berdebar-debar, akan seperti apa ya teman-teman baruku? Tiba-tiba aku bertemu Nara, teman sesama ekspedisi dan dia membawa aku dan adikku menuju titik kumpul.

Setengah jam kemudian aku bertemu dengan kakak-kakak Tim Jaladwara (Kak Shanty, Kak Inu, Kak Mel, Kak Rinta) dan teman-teman baruku, yaitu Alesha, Brian, Rakka, Nara, Fira, Alyka, Rayda, Wildan, Bagas, Rania, Fatih, Nayra, Syams, dan Leon. Usia mereka beragam, ada yang sudah SMP dan ada yang masih SD. Daerah asal mereka juga berbeda-beda. Kemudian kami dibagi dalam empat kelompok yang masing-masing berisi empat anak. Aku berada dalam kelompok Watu Gedhe, bersama Leon, Syams, dan Fira. Ada pula kelompok Jagangsari yang terdiri dari

Fefe(adikku), Alesha,Wildan, dan Bagas. Lalu Rayda, Rakka, Brian, Rania ada di kelompok Nglempong. Nayra, Fatih, Alyka, dan Nara masuk kelompok Buk Ijo. Pada akhirnya, karena kelompokku dirasa kurang seimbang usianya, Leon berpindah masuk kelompok Jagangsari dan Bagas masuk kelompokku.

Kemudian kami diberi waktu untuk sarapan pagi. Bersama-sama, kami berpencar ke warung-warung di pinggir stasiun. Sebelum ekspedisi kami masing-masing memang diberi uang sejumlah Rp250.000 untuk kebutuhan kami selama di sana, dan kami harus berusaha agar uang tersebut mencukupi keperluan kami selama seminggu. Aku dan adikku makan bekal, lumayan juga irit duit.

Selanjutnya, kami berkumpul kembali. Setelah *handphone* kami dititipkan dan ditukar dengan *handphone* jadul, kami memulai perjalanan. Sebelumnya kami diberi tahu, kendaraan dan rute apa yang akan kami tuju:

1. Menuju Halte TransJogja, depan SMPN 5 Yogyakarta
2. Naik bus TransJogja jalur 5B jurusan Terminal Jombor, ongkos Rp3.000
3. Turun Terminal Jombor
4. Naik bus Cemoro Tunggal jurusan Borobudur, ongkos kurang dari Rp7.500
5. Turun di Terminal Muntilan
6. Naik angkot merah muda jurusan Sumber milik Bapak Sis, ongkos Rp11.000

Kami pun berpisah dengan kakak-kakak Tim Jaladwara, dan berangkat berenam belas. Rayda, yang adalah orang Jogja, menjadi petunjuk jalan. Kocaknya, waktu di jalan, dia mendadak salah jalan dan membawa kami melewati jalan melingkar yang akhirnya membawa kami kembali ke stasiun. Kami langsung protes semua. Sssstttt, jangan bilang siapa-siapa ya, kalau aku yang dijadikan pemandu arah teman-teman bisa kesasar semua.

Meskipun sempat salah jalan, pada akhirnya Rayda cukup ingat arah yang tepat menuju halte TransJogja. Di halte TransJogja, Rayda bertanya pada petugas di sana untuk memastikan bus mana yang dapat kami naiki. Rupanya kami harus naik bus nomor 5B. Rayda dan Fira membantu membayar ongkos perjalanan ini, jadi kami semua ngutang Rp3.000²⁵ nih.

Pada saat bus datang, kami langsung berhamburan masuk ke dalam bus. Karena bus tempat duduk penuh terisi, sebagian dari kami harus berdiri di bus. Bus TransJogja sangat bagus, tidak seperti angkot-angkot yang bersliweran di daerah tempatku

²⁵ Terdapat kekeliruan informasi di buku saku. Seharusnya tarif Trans Jogja Rp3.500.

tinggal. Di dalamnya sudah terdapat pendingin ruangan, bersih, dan halte ruang tunggu yang bagus. Di daerah tempat tinggalku, kalau mau naik kendaraan umum harus berdiri sambil terpapar sinar matahari di tepi jalan raya. Oh ya, ternyata bus TransJogja itu kalau jalan cepat sekali, seperti angkot di daerahku. Jadi kami yang berdiri harus jaga keseimbangan. Ngomong-ngomong kami sempat saling bertubrukan satu sama lain saat bus berbelok. Sebenarnya asyik juga perjalanan ini, sayang tas kami sangat berat sehingga punggung kami nyeri.



Akhirnya kami sampai di Terminal Jombor, kami langsung mencari Bus Cemoro Tunggal jurusan Terminal Muntilan. Karena bus sudah datang, kami pun masuk saja. Kali ini semua anak bisa duduk dengan nyaman. Bus ini tidak sebusus Bus TransJogja, namun aku merasa nyaman-nyaman saja di dalam bus. Di bus aku duduk di sebelah Alesha dan berusaha berkenalan dengannya. Tak lama kemudian, bus berjalan. Perjalanan memakan waktu yang cukup lama, beberapa anak tertidur. Aku melihat Rayda memberikan kursinya ke ibu-ibu yang sedang menggendong bayi, aku jadi terinspirasi, tapi aku duduk di pojok kursi sebelah Alesha dekat jendela jadi belum bisa membantu. Oleh sebab tidak mendapat tempat duduk di bus, Rayda sibuk memotret kami dari atas menggunakan kamera yang dia bawa.

Kami turun ketika bus mencapai Terminal Muntilan, kami langsung saja mencari angkot berwarna merah muda. Kami berusaha mencari angkot milik Bapak Sis itu sampai ketemu. Kami tidak menemukan kesulitan sama sekali dalam hal mencari angkot. Saat menaiki angkot, rombongan kami terpecah menjadi dua bagian. Tak disangka-sangka ada kakak yang masuk juga ke angkot. Sedari tadi aku merasa belum pernah melihat kakak itu. Ternyata, dia merupakan juru potret kami selama ekspedisi. Namanya Kak Kaysan. Ingat ya, bukan Kaesang anak presiden. Ia adalah salah satu peserta ekspedisi yang lalu²⁶.

Selama di angkot, kami sama sekali tidak sempat merasa bosan. Karena, Kak Kaysan memberi permainan “ Kanan-kiri, oke!” yang pastinya asyik banget. Sebenarnya sederhana saja, kami diajak untuk mengamati pemandangan sekitar sambil berusaha menemukan nama tempat yang ada dalam sebuah daftar. Tahu-tahu kami sampai di Dusun Sumber!

KEGIATAN-KEGIATAN PERTAMA

Tiba di Dusun Sumber, kami disambut oleh pengurus Sanggar Bangun Budaya dan

²⁶ Kaysan mengikuti program Eksplorasi Pangan 2016 di Borobudur & Bantul.

anak-anak Dusun Sumber. Kami juga diberi tahu *homestay* kami selama disana. Kebetulan aku tinggal di rumah Lala bersama Alesha. Rumah Lala cukup modern dan luas. Sebenarnya aku ingin mendapat pengalaman tinggal di rumah yang masih bersifat tradisional. Tapi ini tidak menjadi masalah, karena rumahnya nyaman ditinggali. Aku mencoba berbincang-bincang dengan Lala. Ternyata usianya hanya berbeda satu tahun dariku. Lala dan Ibu Nuryani ramah sekali menawarkan cemilan dan bahkan teh. Aku dan Alesha jadi merasa sungkan.

Saat makan siang, aku menjumpai makanan baru yang unik. Terus terang aku sudah tidak ingat lagi namanya, tapi masakan itu terdiri dari sayur yang pedas dan berkuah. Aku lumayan menikmati menu baru itu.

Selepas makan siang, kami berkumpul kembali di Sanggar Bangun Budaya. Di sana kami melakukan permainan perkenalan. Permainan ini sangat mendorong kami mengenal nama masing-masing teman. Setiap anak yang ditunjuk harus mampu menyebutkan nama teman-temannya. Aku senang bisa dengan mudah hafal nama teman-teman baruku. Kebanyakan dari kami juga cukup cepat hafal.

Selanjutnya kami melakukan diskusi dan refleksi perjalanan bersama-sama. Kami berbagi cerita dan kesan kami tentang perjalanan yang telah ditempuh tadi pagi. Sebagian anak yang naik kereta sendirian ke Jogja disuruh menceritakan perasaan dan pengalamannya. Aku dan adikku termasuk. Memang tidak semua anak naik kereta sendirian seperti Bagas, Fatih, Rakka, Syams, aku, dan Fefe. Ada yang diantar naik mobil dan ada yang rumahnya memang di Jogja.

Tidak hanya berbagi cerita, kami juga diberi pertanyaan oleh kakak-kakak Tim Jaladwara. “Menurut kalian apa yang menyebabkan penduduk negara maju memilih untuk menggunakan transportasi umum, sementara penduduk negara berkembang justru banyak menggunakan kendaraan pribadi?” aku belum menjawab waktu itu. Tapi sekarang aku sudah punya jawaban atas pertanyaan tersebut. Sepertinya negara berkembang masih belum mempunyai kendaraan umum dengan fasilitas yang memadai. Kalau pun sudah, kendaraan umum yang bagus hanya

tersedia di perkotaan. Maka dari itu, rata-rata penduduk dengan penghasilan yang cukup memilih memiliki mobil pribadi. Tidak hanya itu, di Indonesia sendiri, angkutan umum masih belum menjangkau sampai ke daerah pelosok. Itu menjadi alasan mengapa banyak orang malas menaiki kendaraan umum. Di sisi lain, negara maju sudah memiliki fasilitas kendaraan umum yang memadai. Kendaraan umum juga menjangkau hingga ke jalan-jalan kecil.

Sebenarnya dengan banyaknya orang menaiki kendaraan umum, dapat mencegah terjadinya



kemacetan di jalan raya. Kita juga dapat mengurangi polusi udara. Tentu ini sangat menguntungkan negara itu sendiri. Semoga suatu saat nanti negara kita sudah bisa mencontoh negara-negara yang maju itu, ya...

Sesudah bermain dan berdiskusi, kami bersama-sama memainkan permainan “Kenali Sumber.” Permainan ini dilakukan bersama kelompok masing-masing. Sebelum mulai bermain, tiap kelompok mendapat sepuluh buah foto. Foto-foto itu semuanya merupakan potret tempat-tempat yang terdapat di Dusun Sumber. Tugas kami adalah, mencari informasi sebanyak mungkin tentang tempat yang ada di foto. Anak-anak Dusun Sumber menjadi google map kami. Mereka tahu betul seluk beluk daerah tempat tinggal mereka. Banyak lho yang menarik di dusun ini. Kami menemukan patung simbol kejawen di depan pintu rumah Bapak Jumarno, lalu ditemukan pula lonceng gereja di Gereja St. Maria Lourdes, dan lain-lain seperti warung 2 Ceret, saluran air, Rumah Inklusi (sanggar bagi penyandang difabel)²⁷, rumah-rumah penduduk, dan seterusnya. Cara kami untuk dapat menggali informasi adalah dengan bertanya kepada penduduk sekitar.

Dalam permainan ini, aku dan kelompokku masih belajar membangun kerja sama yang baik. Ada anak yang sudah berani bertanya tapi masih kurang sopan. Ada juga yang masih belum berani bertanya. Sempat salah satu dari temanku ngambek gak mau mencatat. Sementara, aku masih belum berani memulai mewawancarai penduduk desa, meski sudah mau bertanya jika ada teman yang memulai lebih dulu bertanya. Maklum, kami masih anak-anak.

Seusai bermain, kami kembali ke *homestay* masing-masing untuk bebersih dan makan malam. Kelompokku masih diliputi rasa penasaran, karena ada sebuah tempat yang belum kami temukan. Yap, prasasti bertuliskan pembangunan selokan air! Tak satu pun tahu keberadaanya. Bahkan orang dewasa sekalipun!

Setelah semua makan malam dan bebersih, kami kembali berkumpul di Sanggar Bangun Budaya. Aku melihat anak-anak cowok main permainan uno dan aku minta bergabung. Lama-kelamaan banyak anak perempuan juga ikut main. Wuih, jadi ramai. Suasananya heboh dan ramai (sepertinya setiap permainan akan menjadi heboh kalau anak cowok ikut main, iya nggak, iya nggak?).

Waktu jatah main kami habis, kami diajak duduk melingkar dan melakukan refleksi serta diskusi mengenai permainan yang kami mainkan tadi sore. Ternyata, setiap kelompok menggali informasi yang berbeda-beda. Kami diminta memilih tempat yang menurut kami paling menarik, serta tidak lupa menyertakan penjelasan dan informasi yang terkait dengan tempat yang kami temukan. Kelompokku memilih patung simbol kejawen. Memang bagi kami patung itu lah yang paling menarik.

²⁷ Tepatnya Sanggar Inklusi Omahe Dewe.

Kegiatan terakhir kami hari ini adalah menulis *logbook*. Apa itu *logbook*? *Logbook* adalah buku catatan harian. Di dalamnya tertera jelas pengalaman kami sepanjang hari. Kami tidak boleh melewatkan satu hal pun. Harus lengkap, bahkan perasaan kami pun juga ditulis. Waktu, tempat, serta orang yang kami temui wajib diceritakan. Dan malam itu, Kakak-Kakak Jaladwara mengevaluasi *logbook* kami. Aku salah satu di antara anak yang revisi *logbook*nya. Wah, ini sih gara-gara aku tebiasa mengarang puisi dan cerita yang kalimatnya dituntut panjang dan indah. Perlu belajar lagi nih menulis kalimat yang ringkas namun mudah dipahami. Setelah membuat *logbook*, kegiatan kami hari ini selesai. Kami pun kembali ke *homestay* masing-masing dan siap-siap bobok. Selamat malam teman-teman!



SYAMS

Asalamualaikum gaes hari ini adalah hari pertama ekspedisi lereng merapi ku. Setelah kemarin berhasil mengalahkan kekhawatiran diri sebelum menempuh perjalanan mandiri dari Stasiun gubeng Surabaya ke Stasiun lempuyangan Jogjakarta tanpa orangtua lanjut menginap semalam di rumah Nara yang super gede.

Bangun tidur mandi lanjut berangkat sama Nara di anterin pak tukang nya. Habis itu sarapan bubur ayam Jakarta enak banget pakai telur. Setelahnya langsung ke stasiun Lempuyangan, sampai sana bingung kumpul dimana kayak anak ilang soalnya kakak kakak nya belum datang. Akhirnya setelah kakak kakak dateng, di brifing dulu untuk pembagian kelompok.

Aku satu kelompok sama Sherel, Bagas sama Fira. Satu kelompok di kasih buku saku. Sebelum berangkat kita di suruh isi botol minum buat bekal perjalanan, tapi harus zero waste. Setelah nyiapin bekal, akhirnya berangkat ke halte transjogja. Dari stasiun ke halte transjogja jalan kaki lumayan jauh ngikutin kak Ray. Dari halte ke terminal jombor naik transjogja, dari Jombor ke Terminal muntilan naik bis Cemoro Tunggal, dari Muntilan ke Dusun Sumber naik angkot sampai dusun Sumber ke sanggar sebentar, setelah itu langsung ke rumah ortu asuh, di rumah mandi terus ke masjid sama Wildan jumatatan sebentar, Habis sholat jumat, makan siang terus balik ke sangar sama Wildan.



Di sangar Berbagi kisah perjalanan ke dusun Sumber, setelah itu main sambil kenalan sebentar. Setelah itu main kenali sumber, terus ishoma minum teh sambil ngobrol sama Wildan, terus sholat habis itu balik ke sangar main uno sebentar. Setelah Itu buat logbook terus langsung pulang persiapan buat hari esok. Sebelum tidur ngobrol bentar sama Wildan terus tidur.



- Hari Kedua -

Sabtu, 6 Juli 2019



ALYKA

Pagi itu, suhu udara di Dusun Sumber terasa dingiinn sekali. Aku yang bangun jam 02.46 AM, menggigil kedinginan. Mau tidur lagi, tapi selalu tak bisa. Akhirnya, kupakai jaket yang cukup tebal, sampai-sampai seperempat isi tas barang bawaanku dihabiskan hanya untuk jaket.

Pukul 04.11 AM. Aku terbangun karena mendengar azan Subuh. Entah kenapa, jika aku menginap di tempat lain (bukan dirumah), selalu saja bangun sebelum Subuh. Sedangkan jika dirumah? Upps!

Aku membangunkan Fira dan Eva untuk salat Subuh. Tapi dibanguninnya susahnya minta ampun, jadilah aku salat Subuh dulu sendirian. Usai salat Subuh, barulah aku membangunkan mereka untuk salat Subuh. Sembari menunggu mereka sholat Subuh, aku menulis log book hari ini, sekaligus melanjutkan beberapa tambahan untuk log book kemarin.

Dua menit berlalu, sepertinya Fira dan Eva sudah selesai sholat Subuh. Aku dan Fira diajak Pak Jumadi untuk duduk-duduk di ruang tamu. Kami disuguhi teh manis hangat, tempe mendoan, dan beberapa snack tradisional lainnya. Rasanya enak dingin-dingin gini minum yang hangat-hangat.

Waktu menunjukkan pukul 6 tepat. Aku dan Fira meminta izin untuk jalan-jalan keliling Dusun Sumber sebentar. Tujuan utamanya ke rumah Rania dulu, barulah jelajah dimulai. Niatnya sih, cari rumahnya Syifa. Tapi nggak ketemu-ketemu. Jadilah kita mengobrol-ngobrol di dekat warung.

Karena dirasa sudah cukup lama kami mengobrol, akhirnya kami balik ke rumah masing-masing.

Setibanya di rumah, kami diminta untuk sarapan terlebih dahulu, agar punya “tenaga” saat nanti ikut ke sawah. Agenda pagi ini adalah “Ikut orang tua asuh”. Jadi, selama di Dusun Sumber ini kan kami menginap di rumah penduduk, atau lebih akrab disebut “Live-In”. Nah, pagi di hari kedua kami diisi dengan kegiatan mengikuti orang tua asuh. Kalau yang orang tua asuhku, tujuannya ke sawah.

Aku dan Fira berangkat menuju sawah menggunakan motor dibonceng Mba Umi. Tiba di sawah, kami diminta untuk membantu mencabut kacang panjang. Pemandangan sawahnya bagus-bagus bangeett! Sekitar 1 jam kami membantu di sawah. Setelah di rasa sudah selesai, kami pulang, balik ke rumah Eva.

Sesampainya di rumah, aku mandi pertama, baru Fira yang mandi. Meskipun sudah jam 8, airnya masih dingin! Usai mandi dan beberes barang-barang, aku dan Fira berjalan beriringan menuju sanggar. Aku meletakkan buku log book, buku saku serta pulpen di sanggar, lalu menuju rumah Rania. Aku mengajak Rania dan Fefe ke sanggar untuk bikin log book bareng, hingga waktu menunjukkan pukul 09.30 AM.

Sanggar sudah tampak ramai, tampaknya sudah berkumpul semuanya. Semua anak-anak cowok pada main kartu UNO. Eh, sama semua anak-anak cewek juga sih, kecuali aku dan Rania. Kami memilih memojok, sambil ngobrol-ngobrol atau melihat teman-teman bermain kartu.

Berselangny waktu, Kak Inu dan kakak-kakak Jaladwara lainnya membawa beberapa permainan kartu. Semua langsung pada nguber main kartu-kartu yang dibawa oleh Kak Inu. Aku dan Rania? Tetap saja memojok.

Pukul 10, nggak kerasa. Kak Shanty mengajak kami untuk ikut bermain. Awalnya geleng-geleng, pokoknya ogah ikut main! Sampai akhirnya, kami bermain juga. Seru juga sih, tapi butuh FOKUS. Cukup lama kami bermain, dan hasilnya....



Aku dan Rania dijuluki “Kakak Teladan” karena katanya, katanya yaaa.... kata Kak Inu ini rekor terpanjang untuk permainan kartu Kakak Teladan. Tapi, nggak percaya juga sih. Dibuat percaya aja deh, haha. Sebenarnya, kalau boleh jujur, julukan yang satu ini bertolak belakang banget ama sifatku :v

Puas main kartu, lanjut ke materi membuat “Mind Map”. Kelompokku, yang beranggotakan; Nayra, Fatih, Nara, mendapat tema mind map tentang “Aktivitas Masa Kecil”¹. Output nya hanyalah bikin mind map sesuai apa yang akan kita gali. Untuk sekarang ini, kita hanya perlu membuat output saja, belum membuat daftar pertanyaan.

Mind map selesai, waktunya ishoma. Aku balik ke rumah untuk makan siang. Menu di siang hari ini adalah tempe goreng. Oh ya, aku dan kawan-kawan diberi waktu ishoma selama kurang lebih satu jam. Selesai makan, aku membawa buku serta pulpen kerumah Rania (again). Disana aku bikin log book bareng lagi, sambil cekaka-cekiki. Selesai bikin log book, baru ke sanggar.

Jadwal usai ishoma siang ini, presentasi mind map. Kelompokku perwakilannya Fatih

¹ Aktivitas masa kecil di zaman dulu dan sekarang.

dan Nara. Tak butuh waktu lama untuk semua kelompok selesai presentasi.

Sebagai hiburannya, aku dan kawan-kawan diajak bermain di lapangan voli. Di lapangan voli tersebut, kita diajak main benteng-bentengan dan salah-benar. Permainan berlangsung seru, dipandu oleh Bu Gallant.

Aku puas banget mainnya. Skor kelompoknya 1-0. Balik ke sanggar, kami diminta untuk membuat pertanyaan berdasarkan apa hasil draft mind map kelompok. Nah, jadwal setelah ini adalah, sak masak kudapan. Kelompokku plus ditambah Wildan dan Leon mendapat bagian melihat proses memasak kue cucur.



Kami juga mempraktikkan memasak kue cucur, loh. Tapi nggak langsung bareng-bareng, per dua orang praktiknya. Awalnya kan Kak Mel tanya, siapa aja yang mau masak. Yang angkat tangan cuma yang cowok-cowok, aku sama Nayra nggak angkat tangan. Terus, Kak Mel kan bergumam nyebutin nama para cowok-cowok yang mau praktek masak.

Tau-tau, Kak Mel bilang, “Alyka sama Fatih”. Aku kan heran, kok tau-tau aku sama Fatih, padahal aku nggak angkat tangan. Ternyata oh ternyata, diurut sesuai abjad -_- Udahlah, bawa enjoy bae.

Mayan puas juga sih, sama hasil kue cucurnya. Enaq!

Pukul 17.30, aku balik kerumah untuk makan sore. Abis itu main kerumah Rania, dan jelajah Dusun Sumber. Puas jelajah, balik ke sanggar, dan sharing pengalaman hari ini plus icip-icip hasil praktek memasak hari ini. Acara hari ini ditutup dengan membuat log book + pengarahan untuk acara besok!



BAGAS

Hari kedua didusun Sumber, aku bangun dipagi hari, rasanya berbeda ketika aku bangun, biasanya aku bangun dengan suara bunda yang heboh, kali ini sepi, aku sadar ini bukan dirumahku langsung aku bangun sendiri.

Teh hangat sudah menungguku, ibu Hangga mempersilakkan ku menikmati teh hangat dan sarapan dengan sayur buncis dan ikan goreng, hmm rasanya enak masakan ibunya Hangga.



Hari ini kegiatanku adalah ikut bekerja orangtua asuh. Ibu hangga adalah seorang petani cabai, aku ikut ke ladang, membantu menyiram tanaman cabai, memberi pupuk setiap 5 hari sekali. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, dan aku mencoba menggunakan alat pembasmi hama yang isinya air dan bubuk anti hama, alatnya cukup berat jadi harus digendong dipunggung. Hama tanaman cabai adalah ulat. Setelah selesai aku pulang, diperjalanan pulang bersama Leon, Rakka dan Nara, aku melihat seekor ular diselokan, rasanya ingin kubawa pulang, karena aku suka ular.

Kami berkumpul kembali disanggar, kami bermain Kakak Teladan dan tepuk nyamuk. Tak disangka aku bisa menang dipermainan kakak teladan². Hahhaa..

Kami pulang kerumah masing masing untuk istirahat dan makan siang, menu makan siangku sama dengan pagi hari tadi.. karena lapar akupun lahap memakannya.

Jam 13:00 kami berkumpul kembali dilapangan untuk bermain benteng, main voly³.

Setelah itu kembali ke sanggar untuk mendapatkan tugas baru yaitu kami kebagian membuat presentasi dengan tema air⁴. Kelompokku mencoba membuat pertanyaan pertanyaan tentang air dibantu kakak Jaladwara.

Sore hari aku dan teman2 kerumah Bu Mur untuk belajar membuat kripik kimpul kalau di tempatku namanya kripik talas⁵.

Cara membuatnya: kimpul dikupas dan dicuci kemudian diiris tipis2 dengan alat seperti parutan kelapa. Dibumbui dengan cara direndam (aku lupa nama bumbunya, ingatnya hanya garam dan aku tidak catat juga bumbunya apa :(.

Kemudian digoreng, ketika aku memasukan irisan kimpul ke penggorengan rasanya seru banget seperti petasan nyaring bunyinya.

Taraaa... kripik kimpul siap dinikmati.. kami makan beramai2 dengan kelompok lain, dan mereka juga membuat cemilan lain ada yang membuat bakwan kimpul dan kue curur, kami saling mencicipi.

² Sebentar, sebentar..Bagas menang dalam permainan ini? Apa benar dia ikut bermain? :D

³ Tidak ada permainan voli yang dimainkan.

⁴ Membuat *mindmap* dan mempresentasikannya.

⁵ Talas dan kimpul ialah dua spesies yang berbeda.

Malam harinya kegiatannya sama seperti kemarin , diskusi dan refleksi. Ketika refleksi aku kesulitan menceritakan pengalamanku entah kenapa.. hihhi.. padahal kegiatan hari ini sangat seru sekali..



Hari kedua aku bangun pagi sekitar jam 04.00, aku bangun dengan hawa yang dingin sekali hingga aku tidur memakai dua selimut. Saat aku kedinginan aku membangunkan Fatih untuk mengingatkan Fatih shalat, kemudian Fatih bangun dan sama, dia juga kedinginan. Setelah aku menunggu Fatih shalat, aku dan Fatih sarapan nasi opor ayam dan sambil minum teh. Sesudah sarapan aku dan Fatih muter-muter kampung sambil menunggu orangtua Fauzan untuk ikut ke sawah, selesai muter-muter kampung aku dan Fatih pulang dan bersiap-siap untuk pergi ke sawah.

Aku, Fatih, Fauzan, Evan dan orangtua Fauzan pergi ke sawah. Di perjalanan kakiku gatal-gatal sekali, jalanya nanjak, becek, jauh, dan pegal. Sampai di sawah aku menggeh-mengeh⁶ dan aku bertanya kepada orangtua Fauzan (Bu Suyami),”Bu ini tanaman apa?.” Bu Suyami menjawab, “Ini tanaman kobis”, aku menjawab, “Ooo”.

Aku dan Fatih di sawah gabut (nggak ada kerjaan), aku dan Fatih hanya makan pisang yang enakk sekali. Ketika kami sedang makan pisang kami mendengar suara Rakka dan Nara, dan kami langsung lari untuk menemui mereka dan ternyata kami harus melewati batas dan melompat tinggi. Kemudian nggak jadi deh dan kami pun balik ke sawah, saat kembali ke sawah, Fatih pun kepeleset dan aku, Fauzan dan Evan tertawa, “Hahahaha kapok we”.

Dan sampai di sawah aku membantu Bu Suyami untuk menanam kobis karena aku gabut jadi aku membantu aja. Setelah semua tertanam aku pamit pulang karena jam 09.00 di suruh kembali ke sanggar dan aku, Fatih, Fauzan dan Evan kembali pulang.

Sampai rumah aku dan Fatih langsung pergi ke Sanggar dan ternyata sudah banyak yang berkumpul bermain kartu dan aku bersama Fatih



⁶ Lebih tepatnya *mengeh-mengeh*. Bahasa Jawa, artinya megap-megap.



langsung bergabung main UNO. Saat bermain si Bagas curang tapi aku tetap menang dan aku juga bermain tapok nyamuk, yang kesel sekali.

Sesudah bermain kartu, masing-masing kelompok di suruh membuat mind map, kelompok ku mendapatkan tema Pangan dan di bantu oleh Kak Inu. Kak Inu menyuruh kita bikin 20 pertanyaan dan aku males bikin sebanyak itu. Setelah membuat Mind Map kami bermain benteng-bentengan dengan Kak Gallant, saat bermain di awal-awal sudah lancar dan saat di

tengah-tengah si Rakka membuat kami pusing karena dia membuat aturan baru, aku ingin marah tapi nggak bisa:).

Kemudian setelah bermain benteng-bentengan dan ribut soal Rakka, kami balik ke Sanggar dan melanjutkan bikin Mind Map, saat mengerjakan Mind Map kami berbagi tugas ada yang menulis dan mikir:) aku dan Rakka mikir karena gampang dan sebetulnya aku dan Rakka nggak mikir, hehehehe. Setelah melanjutkan Mind Map, kelompok ku pergi ke tempatnya Bu Murni (tempat masak bakwaan kimpul).

Di tempat Bu Murni kami di ajarkan memasak bakwaan kimpul dan di bagi tugas juga aku dan Rakka mengupas kimpul dan Kak Ray, Rania dan Fefe mengupas bawang putih dan merah. Selesai mengupas kimpul aku dan Rakka mencuci terlebih dahulu setelah di cuci aku memasukan kimpul kedalam mesin parutan kelapa yang tajam sekali, aku takut dan seram karena mesinya berjalan dengan cepat, setelah kak Ray, Rania dan Veve selesai mengupas bawang merah dan putih mereka mencucinya, setelah di cuci bawang di haluskan sampai halus kemudian masukkan kedalam parutan kimpul lalu masukkan garam dan aduk merata, sebelum di aduk, adonan tadi di masukkan terigu lalu masukkan air sambil diaduk, setelah merata, goreng adonan.

Cara mengorengnya berbeda dengan bakwaan lainnya, caranya taruh sedikit adonan di pinggir wajan, lalu pipihkan adonan, lalu tunggu hingga agak kering, lalu di jatuhkan ke dalam minyak dan tunggu sampai matang dan kita saring. Saat kita mencicipkannya itu rasanya enakkkkkk sekalii seperti Fish and Chips dan Kak Ray mencicip dengan rasa-rasa yang aneh dari Fish and Chips menjadi kulit ayam kemudian dari kulit ayam ke bluberry:) kami semua tertawa.

Setelah dari Bu Murni kami balik ke rumah masing-masing untuk mandi dan makan. Aku dan Fatih makan sop enak, setelah mandi dan makan kami balik ke sanggar dan berRefleksi, berDiskusi dan berKreasi. Berdiskusi tentang selalu menjaga sopan

santun dan mengingat nama orangtua asuh dan setelah itu kami pulang dan tidur.



FATIH

Saya bangun sekitar jam 04.30, lalu saya mengambil air wudhu, airnya sangat dingin, lebih dingin dari tempat tinggal saya di Bogor. Setelah itu saya shalat Shubuh . Pagi ini kegiatannya adalah mengikuti aktivitas orangtua asuh dalam mencari nafkah. Pada jam 7 pagi, saya sarapan untuk persiapan ke sawah. Saya pergi ke sawah bersama Brian, Bu Suyami, Fauzan, Fathir (adiknya Fauzan), Saya bangun sekitar jam 04.30, lalu saya mengambil air wudhu, airnya sangat dingin, lebih dingin dari tempat tinggal saya di Bogor. Setelah itu saya shalat Shubuh . Pagi ini kegiatannya adalah mengikuti aktivitas orangtua asuh dalam mencari nafkah. Pada jam 7 pagi, saya sarapan untuk persiapan ke sawah. Saya pergi ke sawah bersama Brian, Bu Suyami, Fauzan, Fathir (adiknya Fauzan), dan Luthfi (teman Fauzan) sekitar jam 07.30.

Di sawah, saya diajarkan menanam kubis oleh bu Suyami. Setelah itu saya diberi pisang oleh Fauzan. Jam 8, saya pulang ke rumah, lalu mandi dan kumpul di Sanggar.

Di sanggar sekitar jam 9 kami bermain kartu seperti “tepok nyamuk” dan “kakak teladan”. Permainannya sangat seru! Ketika jam 10 kami kumpul berkelompok, lalu perwakilan dari kelompok mengambil 1 gulungan kertas, dan isi dari kertas itu adalah tema dari informasi yang harus dicari dusun Sumber.

Saya kebagian kertas bertulisan “Aktivitas Masa Kecil” yang artinya kami sekelompok harus mencari informasi tentang kegiatan sehari-hari orang dulu di dusun Sumber. Lalu kami membuat peta konsep menggunakan mindmap. Kami akan membandingkan kegiatan orang dulu dan orang sekarang di dusun Sumber⁷. Jam 12 siang kami presentasi tentang konsep informasi yang akan kami cari.

Lalu sekitar jam 1 siang kami kelapangan voli di depan rumah orangtua asuh saya untuk bermain benteng bentengan bersama kak Gallant. Pertama, kami bermain “salah benar”, jadi berkelompok harus baris ke belakang dan memegang pundak temannya yang ada di depannya. Bila ada aba-aba “ke depan!”, berarti kita harus loncat ke belakang, dan sebaliknya.

⁷ Membandingkan kegiatan masa kecil di masa lalu & masa sekarang.

Setelah itu masih di tempat yang sama kami main benteng-bentengan, ada kejadian unik ketika main bentengan, karena lapangan terbuat dari pasir, ketika saya berlari, saya terpeleset, jari kelingking kiri saya, siku kanan saya, dan dengkul kiri saya mengalami luka luka, tidak terlalu sakit sih, jadi saya tetap melanjutkan permainan sampai selesai jam 3 sore.



Lalu kami bersih-bersih dan istirahat. Jam 4 sore kami belajar membuat kue cucur di rumahnya bu Endar. Kami diajarkan memasak kue cucur oleh kak Mitri. Setelah mencoba menggoreng, saya makan kue cucurnya. Ada kue yang gosong, ada juga yang tidak, tapi menurut saya kue cucur itu lebih enak ketika gosong.

Jam 17.30 kami sudah di rumah, kami makan, istirahat, dan shalat. Jam 7 malam kami kembali ke Sanggar untuk sharing atau tukar cerita selama kegiatan dari pagi sampai jam 8 malam. Lalu kami membuat logbook, pulang, terus tidur.



Pergi ke Sawah

Aktivitas pagi ini adalah mengintip pekerjaan orang tua asuh kami. Orang tua asuhku adalah seorang petani cabai, tomat, dan padi. Oleh karena itu, kami diajak ke sawah milik mereka. Aku pergi ke sawah berempat bersama Rania, Angel, dan Ibu Asuh (Bu Priati). Di sana kami diajarkan cara merawat tanaman dari hama yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman, yaitu dengan mencabuti rumput liar, membuang cabai yang sudah busuk yang dapat mengundang lalat buah, serta mencabut daun-daun kering agar tidak menghambat pertumbuhan tanaman itu sendiri. Sembari Bu Priati menjelaskan, Pak Jamal (bapak asuh kami) yang berangkat lebih pagi dari kami bekerja di sawah menyemproti hama. Aku cukup menikmati perjalanan ke sawah pagi ini. Sawah itu sangat indah serta tenang. Hawa di sana segar dan sejuk.

Sepulang dari sawah, kami diberi waktu istirahat untuk mandi dan makan pagi. Karena semuanya sudah bebas tugas, kami bermain bersama di sanggar. Kami bermain beberapa permainan kartu seperti teplok nyamuk, uno, dan kakak teladan. Sebelumnya, aku belum pernah bermain bahkan belum mengenal permainan kartu kakak teladan. Ternyata, kakak teladan itu permainan kartu yang mengasah memori. Susah rasanya mengingat semuanya, tapi menurutku kakak teladan adalah suatu

permainan yang cukup mengasyikan.

Eksplorasi Aktivitas Sosial Dusun Sumber #1

Sesudah bermain bersama yang penuh dengan tawa, setiap kelompok diberi tugas membuat *mindmap* tentang Dusun Sumber. Kelompokku mendapat tema Aktivitas Sosial di Dusun Sumber. Kelompok lain mendapatkan tema lain. Ada yang mendapatkan tema Pangan, Air, dan Aktivitas Masa Kecil. *Mindmap* kelompokku bisa dibilang kacau dan benar-benar tidak rapi, padahal Alesha sudah membuat tulisan untuk judulnya sangat indah. Kami akhirnya memutuskan untuk tidak membuat *mindmap* dulu. *Mindmap* yang kacau dibuat coret-coretan.



Permainan Favorit Selama Ekspedisi

Beberapa permainan selama ekspedisi sangat kusukai, salah satunya permainan siang ini. Permainan siang ini adalah permainan di luar lapangan yang membutuhkan kerja sama. Kami bermain di lapangan voli yang berpasir dan sangat berdebu. Di sana kami bermain benteng-bentengan. Permainan itu sangat seru. Kami harus cepat berlari, tangkas, dan merancang strategi. Itulah kunci kemenangan bermain permainan tersebut! Oh ya, kelompokku sempat juga berdebat tentang peraturan bermain dengan kelompok lawan lho! Hehehe...



Setelah selesai bermain, kami penuh dengan debu. Kami semua lalu satu per satu bergantian mencuci kaki kami di sanggar. Air di bak itu terasa sangat segar!!!

Bakwan Kimpul Rasa Tangan Berlima

Dusun Sumber memiliki berbagai makanan khas, salah satunya adalah bakwan kimpul. Sore ini, kami ditugaskan untuk menyelidiki makanan khas Dusun Sumber, tapi karena makanan yang bisa diselidiki hanya tiga macam, yaitu kue cucur, bakwan kimpul, dan kripik kimpul, beberapa anak termasuk aku harus pindah kelompok agar kelompoknya hanya tiga, bukannya empat. Aku pindah ke kelompoknya Rania yang ternyata akan belajar membuat bakwan kimpul. Kami berjalan kaki ke rumah sang

pembuat bakwan kimpul didampingi Kak Inu dan Kak Shanty. Ternyata sang pembuat bakwan itu Bu Murni. Kami diajari membuat bakwan kimpul. Hampir semua tahap pembuatannya kucoba satu-satu, mulai dari mengupas bawang, memarut kelapa dengan parutan mesin berputar yang mengerikan, mengupas kimpul, memarut kimpul dengan parutan yang sama pula, mencampur parutan kimpul dengan bahan-bahan lainnya menggunakan tangan langsung, sampai menggorengnya.

Ini resep bahan bakwan kimpul:

- Kimpul/talas parut
- Santan (parutan kelapa yang diperas)⁸
- Air
- Garam
- Bawang putih (dihaluskan)
- Bawang merah (dihaluskan)
- Tepung terigu

Proses yang paling menyenangkan di antara semuanya adalah proses mencampurnya. Tekstur kimpul memang sangat licin dan berlendir, jadi rasanya ketika mencampurnya seperti bermain *slime* berwarna putih yang dingin! Semuanya ikut mencoba kecuali Kak Rayda yang sibuk menulis, bahkan Brian dan Rakka memasukan tangan mereka bersama-sama. Tapi, efek akibat mencampur kimpul adalah tangan kami jadi gatal! Untungnya kegatalan itu tidak berlangsung lama.

Ketika mencicipi bakwan kimpul rasa tangan berlima itu, rasanya menurutku seperti tempe. Teman lain merasa rasanya seperti *fish and chips*, sedangkan Kak Rayda merasa rasanya berganti-ganti, katanya pertama kali mencoba rasanya seperti *fish and chips*, lalu menjadi rasa tempe, kemudian sepintas rasa *blue berry*, lalu rasa tepung ayam krispi! Semua langsung heboh dengan rasa *blue berry*! Setelah itu, kami membawa pulang bakwan kimpul karya kami menggunakan kotak makan untuk dibagikan ke kelompok lain. Kami pun pulang. Sesampainya di sanggar, aku mencoba kue cucur buatan kelompok lain. Rasanya manis. Bagian gosongnya terasa enak :) Aku juga mencoba kripik kimpul.



Ke sawah, Nangis??

Halo semua >3<

Jadi kembali lagi sama blog-nya Fira~ sesuai judul, Fira akan ceritain lagi pengalaman Fira ikut ekspedisi jaladwara day 2.

⁸ Menggunakan kelapa parut, bukan santan.

Pagi-pagi Fira bangun dibangunin sama kak Alyka, terus aku wudhu dan sholat subuh, airnya dingin banget guys... lalu kita ditanyain sama ibu Umi (ibu asuh) untuk nanti ikut Pak Jumadi kesawah (sesuai tugas dari jaladwara).

ibu :”Habis makan langsung ke sawah ya..”

FiFira and ka alyka : “iya”

Nah lalu kak Alyka mau pergi ke Homestay sahabatnya yaitu kak Rania, kak Alyka ngajak aku dan akhirnya kita berdua pagi-pagi jalan berdua kerumah Angel (homestay kak Rania dan Fefe.). Hawanya dingin banget, Fira pake jaket deh. BTW Kak Alyka gapake jaket.. gilak ;b

Nah sampai sana, mereka lagi duduk santai, lalu kita ngobrol bareng dirumah Angel. Karena bosan,kita akhirnya jalan-jalan seru-seruan bareng. Nah dijalan kita ketemu kak Rinta dan Kak Inu, kita ditanya oleh kak Inu, *Apakah sudah tanya kapan pergi bersama ortu asuhnya ?* Nah kami semua bingung dan gatau kapan, akhirnya kak Inu menyuruh kami balik kerumah masing-masing dan bersiap ikut ortu asuh ke sawah / tempat kerja ortu asuh.

Nah sampai rumah, aku dan kak Alyka disuruh makan dulu baru pergi berangkat. Nah setelah makan kami berangkat naik motor bersama mbak Umi (anak ortu asuh yg pertama). Ada 2 motor, yg satu mbak Umi kak Alyka, dan aku. Motor kedua bapak Jumadi (bapak asuh) dan Eva.

Jaraknya cukup jauh, dan jalannya naik-turun berkelok kelok guys seruu..... Nah disawah, kita disuruh untuk memetik kacang panjang yg sudah panjang dan terlihat cocok dipetik. Disana ada kepik, belalang dan *bapak pocong*⁹. Bagi yg gatau apa itu bapak pocong, bisa disearch ya, aku anak ndeso jadi tau :v. Setelah dapat banyak dan udah habis, kami pulang ke homestay.

Nah Fira gak mandi karena dingin banget, jadi ganti baju aja deh. Nah terus kak Alyka ngajak Kerumah angel lagi, yaudah kita kerumah angel deh. Nah disana kita cerita pengalaman disawah. Ternyata semuanya jalan kaki guys, gaada yang naik motor, walau pun jaraknya jauh. Fira sama kak Alyka merasa beruntung :v. wkwkwk

Nah jam 08.50 kami jalan bareng kesanggar, jarak sanggar sama rumah angel dekat banget, beda kayak jarak sanggar dari rumah kita :”(. Walaupun letak rumah Angel

⁹ Bapak pucung atau sejenis kepik (*Dysdercus cingulatus*).



lebih dekat dari sanggar... kenapa kita selalu yg pertamaaa banget kesanggar? #deritaanakrajin.

Nah disana kita main boardgame bareng, pertama kita main uno bareng temen cowo, karena pada curang curang kita ganti permainan yaitu tepuk nyamuk, heboh bangeet.. Bagas dapet paling banyaj terus (kalah) :v. Kita nyoba juga boardgame kakak teladan yaitu tentang menghafal nama benda.. dan Fira langsung kalah :”v.

Nah jam 09.15 kita mulai deh bikin mindmap bareng satu kelompok. Kelompokku yaitu Kak Sheryl, Bagas, dan Syams.

Tugas selanjutnya...

kita disuruh ambil undian, tentang judul mindmap yang harus kita buat. kita dapet **AIR**. Jadinya Kita disuruh bikin mindmap tentang **AIR**¹⁰.

Nah terus kita mulai tulis-tulis, nebelin, cape istirahat, ngobrol, musyawarah DLL. Setelah sekian lama, akhirnya jadi deh, awalan mindmap kita. Nah kan udah selesai bikin mindmapnya, tinggal memperbaiki sedikit, tapi udah waktu istirahat, jadi kita pulang dulu kerumah, tapi fira ga pulang, agak mager, jadi fira istirahat bentar disanggar.

Nah disanggar tiba-tiba Fira ditanyain kak santi¹¹/kak Mel tentang keluarga (*sensi bet*) dan Fira tiba tiba *ga mood* dan nangis :”(((.

Fira diajak masuk buat makan bareng kakak Jaladwara. Fira masih nangis dan ngomong “*mau pulang*” terus :v, DHASAR.

Fira trus dibujuk kaka Santi, kak Mel kak Inu kak Tilot kak Rinta, bu Gallant bahkan kaka bule yang kebetulan lagi nginep disitu. Tapi Fira tetep nangis.

Nah habis itu kan udah mau mulai lagi tuh ngerjainnya, kakak kakaknya pada kesana,

¹⁰ Tentang air maksudnya ialah mengenai kondisi sumber air di Dusun Sumber serta cerita di baliknya.

¹¹ Shanty, bukan Santi.

aku disuruh makan, akhirnya aku makan dan liat sedikit temen-temen nah pada agak bingung, tolah-toleh gitu si Bagas :v yaudah aku gabung lagi deh tapi, masih 10% baterainya.

Nah ini baru setengah hari, terus gimana ya, caranya Fira bisa happy lagi? nah.. ketemu dinext blog yaa bye~

Serunya Masak Keripik Kimpul

Jaladwara hari ke 2, belajar apa hari ini? kali ini Fira akan menceritakan pengalaman seru membuat keripik kimpul, makanan khas dusun sumber magelang.

Jadi Fira seneng banget, karena saat di Sanggar disuruh ambil undian, ada 3 kertas undian yaitu, bakwan kimpul, kripek kimpul dan semacam apem gitu, namanya kucur¹².

Nah kelompok Fira dapet Kripek Kimpul, Fira seneng karena akhirnya bisa makan keripik (ciki) :v. nah karena cuma ada 3 tempat produksi makanan, dan kelompoknya ada 4, yaudah deh kelompok Fira kemasukan satu orang dari kelompok lain yaitu mb Alesha.

Nah kita berlima ditemani kak Rinta dan salah satu kaka fotografer¹³, kita jalan ketempat produksi kripek kimpul. Tempatnya ga jauh dari sanggar. Nah tempat produksinya yaitu di rumah seorang nenek.

Disana kita belajar membuat kripek kimpul. Kripek kimpul itu bahan dasarnya adalah kimpul (semacam singkong gitu)¹⁴.

Pertama, kita kupas dulu kimpulnya.

Saat Fira kupas itu rasanya agak lengket gitu, dan fira kupas pakai pisau tajam hampir kena. Kita kupas sekitar 6 kimpul, bergantian, ada yang besar ada yang kecil.

Awalnya 5 kimpul cukup, tapi neneknya suruh nambah 1 lagi :). Nah setelah semua kupas, warnanya itu putih, lengket dan ada baunya. Setelah dikupas kita cuci pakai sikat sampai bersih.

¹² Cucur, bukan kucur.

¹³ Kaka fotografer, Kaysan.

¹⁴ Kimpul berbeda dengan singkong. Sejenis umbi-umbian, masih satu famili dengan talas .



Setelah itu kita kan mau jadiin bulet tipis kecil gitu kan... nah caranya ga dipotong pakai pisau, tapi pakai alat yang mirip parutan keju, tapi tajamnya cuma satu ditengah dan tajam banget. Fira pas cobain pertama kali itu gakuat... berat banget, cuma menghasilkan 1 buletan padahal yang lainnya banyak :v. nah setelah semua nyoba parut, kan masih sisa, akhirnya Syams yang marutin semuaaa. wkwkwk tencu loo.

Sembari masak keripik, kita ditemani makanan yg tadi diawal sudah dibuat nenek nya yaitu bakwan kimpul. Bakwan kimpul rasanya asin tapi enak, kriuk2 gituu. Enak banget deh rasanya. Gajauh beda dari bakwan biasa :). Makasih nek :)~

Nah setelah keparut semua kita bikin bumbunya.

Nah setelah jadi bumbunya, kita goreng kimpulnya.

Yang pertama coba goreng adalah Bagas. Minyaknya panas plus dikasih air¹⁵. kita uda jaga jaga bakal ada mercon minyak :v.

Nah pas giliranku kan nomer 3, apinya pasti makin panas dan tetep dikasih air (bumbu) dan yap suaranya kayak kalau hujan deres... nah setelah jadi, rasanya enak nan gurih, ska banget guys. kita bagi bagiin kripiknya ke seluruh temen yang mau happy banget deh, bisa membuat makanan khas dusun sumber dari ahlinya <3.



Pagi ini aku terbangun saat subuh, aku mendengar suara azan dari kejauhan. Bagas disebelahku ternyata sudah bangun, dan sedang sholat subuh. Akhirnya aku ikutan bangun, keluar kamar, ada Mbah Uti di dapur sedang menggoreng mendoan, menyapaku ramah. Aku ke kamar mandi cuci muka dan sikat gigi. Di luar rumah, udara pagi itu dingin.

Aku dan Bagas minum teh dan mendoan hangat yang disiapkan Mbah Uti. Bu Hartini

¹⁵ Larutan bumbu, bukan air.

sudah berangkat ke pasar. Kami ngobrol, Mbah Uti menyampaikan pagi ini mau ke sawah menyemprot tanaman cabai dengan pestisida biar tidak dimakan ulat.

Aku dan Bagas bersiap-siap juga ke sawah, mau membantu Mbah Uti. Mbah Uti menggendong tangki semprot yang berisi air campuran obat hama. Sawahnya tidak terlalu jauh dari rumah. Celanaku basah oleh embun, udaranya sangat segar.

Ada 2 petak sawah yang harus di semprot. Aku mencoba menggendong tangki semprot....,wow...tak kusangka ternyata berat..... Aku menyemprot 4x putaran, lalu gantian Bagas. Kemudian kami pindah ke sawah di tempat yang lain. Pas di pematang aku ketemu sama Nara dan Raka, mereka ikut memetik cabai Ibu asuhnya.

Aku sempat kena obat hamanya, karena tidak hati-hati menuang campuran obat ke tangki. Aku langsung ke sungai kecil dekat situ untuk cuci tangan. Setelah selesai menyemprot kira-kira jam 07.00 kami langsung pulang ke rumah.

Sampai di rumah ternyata Bu Hartini sudah pulang dari pasar. Aku langsung mandi, air terasa dingin tapi menyegarkan. Lalu aku pinjam ember Mbah Uti untuk nyuci baju gantiku, tetapi Bu Hartini menyuruhku untuk nyuci memakai mesin cucinya.

Mbah Uti menyiapkan sarapan. Lalu kami makan bersama, dengan lauk ikan salem goreng dan sayur kangkung. Aku sangat suka salem goreng. Aku tidak menjumpai Hangga, karena dia sudah pergi main duluan.

Setelah makan, nyucinya sudah selesai, aku menjemur bajuku di belakang rumah. Bu Hartini juga menjemur baju-baju. Lalu aku bantuin jemur, kasihan melihatnya karena banyak yang dijemur biar cepat selesai.

Jam 09.00, aku dan Bagas harus kembali ke Sanggar, ada tugas menanti. Sebelum sampai sanggar kami mampir ke rumah tinggalnya Brian dan Fatih. Kami lalu berangkat barengan.

Kami melewati ayam sedang cari makan di halaman. Terus Bagas iseng melempari ayam pakai batu, ayamnya berkeok, lalu ayamnya marah mau ngabruk aku dan Nara, padahal aku ga ikut melempar lho.. Lalu kami melanjutkan perjalanan ke sanggar.

Sampai sanggar kami diberi tugas membuat mind map Aktivitas Sosial Desa Sumber, dengan kelompok yang sama seperti kemarin. Nama kelompokku Jagang





Sari¹⁶. Setelah itu sekitar jam 10.30, kami mempresentasikan mind mapnya, ternyata kami harus revisi.

Sekitar jam 12.00 kami pulang ke rumah masing-masing untuk malan siang. Bu Hartini sudah menyiapkan sayur Cap cay dan ikan salem goreng.

Jam 13.00 kami kembali lagi ke Sanggar, bermain Benteng-benteng bareng anak-anak Dusun Sumber. Kelompokku Jagang Sari¹⁷ ketambahan

temen dari Sumber, namanya Betanov. Kami main di lapangan Vollei sebelah sanggar. Lapangannya lumayan berdebu karena musim kemarau. Tapi kami tidak peduli karena permainannya sangat seru.

Ada 4 kelompok dengan lawan yang berbeda. Permainan di pandu oleh Bu Gelen¹⁸.

Kelompokku melawan kelompoknya Fatih. Kami kejar-kejaran memperebutkan Benteng. Akhirnya kelompokku menang...horee.... Ga terasa bajuku basah keringat..., padahal siang itu lumayan panas. Sungguh permainan yang mengasyikkan, jauh lebih asyik dari pada main game atau pun main HP.

Kami lalu istirahat dan minum air putih di sanggar.

Setelah istirahat kami berkunjung ke tempat pembuatan kue Cucur, makanan khas dusun Sumber. Di situ satu kelompok untuk satu tempat. Disitu kami diajari Bu Endar cara memasak kue cucur, kami di kasih tau resep bahan-bahannya: ada tepung, gula jawa, kelapa parut, ragi dan air, semuanya dicampur. Adonannya itu diuleni lalu didiamkan sampai keluar gelembung-gelembung kecilnya. Lalu diulangi proses yang sama sampai beberapa kali. Adonan yang sudah jadi lalu digoreng dengan takaran 1 sendok sayur. Aku mencoba menggorengnya bareng Nara.

Adonannya digoreng jadi mengembang. Bu Mitri mengingatkanku untuk berhati-hati karena mudah gosong. Aku mencicipi kue yang sudah matang..., enakkkk banget rasanya., manisnya pas dan legit.,aku habis banyak kuenya...hehehe... Dan

¹⁶ Jagangsari

¹⁷ Idem

¹⁸ Bu Gallant, bukan Bu Gelen.

pulangny kami masih dibawain kue cucurnya untuk dicicipi bersama teman-teman kelompok lain di sanggar. Kelompok lain membuat keripik Kimpul, katanya Kimpul itu nama talas¹⁹.

Setelah dari sanggar kami langsung pulang ke rumah keluarga asuh kami masing-masing.

Aku langsung mandi, mengambil jemuran bajuku. Kemudian kami makan bersama, dengan lauk ikan salem goreng, walaupun makan dengan lauk sama terus, tapi aku suka, dan kasihan mbah Uti, aku sudah merepotkan mbah Uti memasakkan makanan untukku.

Setelah makan kami ngobrol sebentar lalu aku dan Bagas ke rumah Fauzan anak dusun Sumber, tempat menginapnya Brian dan Fatih. Kami main petak umpet di dalam rumah. Fatih malah kejeduk pintu karena diisengin Bagas.

Kemudian kami kembali berkumpul di sanggar untuk melanjutkan revisi mind map. Kami bingung mengerjakannya...,karena semua lupa bagian mana yang harus direvisi lagi...hahahaha....

Setelah itu lanjut mencatat log book dan refleksi. Kami sudah mengantuk sekitar jam 21.00 kami pulang kembali ke rumah orang tua asuh masing-masing. Waktu aku dan Bagas pulang Bu Hartini dan mbah Uti masih nonton TV, Hangga sudah tidur. Kami langsung pamitan masuk kamar untuk tidur. Hari yang melelahkan tapi berkesan. Hari ini aku sangat senang.



NARA

Brrrr dinginnya pagi di Desa Sumber. Pagi-pagi, aku dengar ada traktor di luar. Suaranya nyaring minta ampun tuh mesin. Aku terbangun gara-gara traktor itu. Tapi saat traktornya pergi, aku lanjut tidur deh. Aku bangun jam 05:45 untuk cuci muka dan sikat gigi. Enak karena biasanya aku diomelin sama ibu untuk sikat gigi wkwkwk. Paginya aku tidak mandi btw karena...Kalau suasana di Desa Sumber sudah dingin, air mandinya apalagi. Setelah aku sikat gigi, aku dan Rakka makan nasi dan ayam untuk sarapan. Aku dan Rakka seharusnya ikut orang tua asuh, tetapi kami tidak berangkat. Jadi aku sama Rakka ke sanggar. Tetapi tidak ada yang di situ. Cuma kakak Jaladwara masih tidur hehehe. Jadi kami

¹⁹ Kimpul berbeda dengan talas tapi masih satu famili Araceae.

balik pulang ke rumah saja.



Sampai rumah kami tanya orang tua asuh dan tahu-tahu kami langsung diajak berangkat. Saat aku dan Rakka ikut orang tua asuh, kami bertanya, “Kami mau ke mana ya Bu?” Kata Ibu Sumpuni, “Kami mau ke sawah. Pernah kan ke sawah?” Kami jawab “Sudah pernah.” Terus kami semua ikut Beni ke sawah. “Wahhh. Indahya tempat ini.” Aku merasa ingin menikmati pemandangan sekitar. Tetapi aku harus bekerja dulu. Aku dan Rakka bertanya, “Apa yang kami harus petik Ibu?” Bu Sumpuni menjawab, “Cabe merah. Kalau masih hijau jangan tetapi kalau

sudah mulai oranye boleh. Dan kalau ketemu kacang panjang petik juga ya.” Dan kami mulai treasure hunt kami.

Saat aku dan Rakka petik cabe dan kacang panjang. Kami terlalu semangat sampai kami tidak tahu bahwa kami bablas petik cabe di sawah orang lain. Dan kata Ibu Sumpuni, “Gapapa yang penting orangnya belum tahu.” Jadi kami ambil cabenya.

Saat kami mau balik, kami bertemu Bagas dan Leon. Kami tanya kepada orang tua asuh kalau kami boleh ikut sama mereka. Katanya boleh. Jadi kami ikut kemana mereka pergi. Kami juga melihat bahwa ibunya membuat obat untuk tanamannya. Isinya obat jamur, pestisida, obat binatang, dan banyak lagi. Ibunya memasukkan semua obat itu ke dalam penyemprot hama dan kami memulai semprot tanaman. Aku dan Rakka dapat mencoba dan asik banget. Tapi penyemprot hama berat banget. Lebih berat daripada temen aku loh wkwkwk. Kami tidak tahu semua isinya jadi kami sebut baygon saja. Sebenarnya aku tahu bahwa semprotan pestisida itu tidak baik untuk makanan dan juga untuk orang. Saat aku menyemprot, aku tidak sadar aku lakukan hal yang tidak baik tapi asik juga sih menyemprot tanaman. Harusnya diganti dengan pupuk cair atau pestisida alami dari tumbuhan seperti lerak.

Saat Rakka mau isi semprotan hamanya, ujung semprotannya lepas. Kami semua kesusahan mencarinya tetapi gak ketemu. Kami minta maaf kepada ibunya dan mulai jalan balik. Kami selesai jam 07:45. Di jalan kami harus hati-hati karena kalau tidak, kami bisa jatuh karena jalannya sempit banget. Tidak hati-hati = fall to death+dirty musty crusty. Dan ada motor yang lewat jadi ekstra hati-hati.

Saat kami balik, kami berhenti di rumah Bagas untuk duduk-duduk karena kami capek. Setelah itu aku dan Rakka balik pulang ke rumah. Kami pulang minum teh, ganti baju, terus ke sanggar. Tetapi sebelum kami ke sanggar, kami ke rumah Bagas untuk jemput mereka. Rakka membawa UNO jadi kami semua bisa main.

Saat kami di sanggar dan main UNO, semua pada ikutan main. Beruntung Rakka bawa 2 set UNO. Bagas curang mainnya tapi juga lucu curangnya jadi kami semua ketawa.

Saking banyaknya orang ikutan main, kakak Jaladwara bantu kami. Sekarang ada game kartu biasa kayak tepuk nyamuk atau 41. Dan ada game yang kami semua belum pernah dengar yaitu..... Kakak Teladan. Asik banget mainnya. Silakan beli kalau mau tahu asiknya seberapa permainannya! Kami main gamenya selama 2 jam. Lama banget kan. Sampai jam 9 pagi hehehe.



Setelah kami main UNO, kami bikin mind map! Jadi, kelompok masing-masing harus buat mind map tentang Desa Sumber. Ada makanan, air, sosialisasi, dan masa kecil. Kelompokku dapat topik masa kecil²⁰ dan kami membagi tugas. Satu melakukan wawancara topik sekolah, lainnya melakukan riset pekerjaan luar sekolah²¹, permainan, dan pekerjaan rumah. Aku memilih topik pekerjaan rumah. Kami harus membuat pertanyaan sendiri. Walaupun kami fokus ke topik yang berbeda, semua info kami bagi semua. Jadi tidak ada info sendiri-sendiri. Aku membuat total 11 pertanyaan. Dan supaya kami bisa mengatur tempat dan apa yang kami akan lakukan, kami membuat mind map.

Setelah kami membuat pertanyaan, kami lanjut bermain. Banyak kan waktu mainnya hehehe. Tapi kali ini kami tidak main sendirian saja. Kami main bareng anak Desa Sumber. Kami pergi ke lapangan karena kami akan perlu tempat yang sangat luas. Pertama kami main Salah Benar. Caranya begini. Kalau bilangannya benar, benar, benar dan maju, mundur, maju, artinya kamu harus maju mundur dan maju. Tapi kalau salah, salah, salah dan mundur mundur mundur. Artinya kamu harus lakukan sebaliknya jadi kamu maju, maju, maju. Kami juga bingung pertama, tetapi kalau sudah biasa, nanti bisa.

Setelah itu kami bermain benteng. Lucu banget karena kami menggunakan aturan yang salah. Kami semua pada bilang kamu salah! Atau begini kan? Nah, saatnya problem solving! Akhirnya kami juga pilih satu aturan dan ikut aturan itu.

Setelah main game, kami balik ke sanggar. Kami dibagi dalam kelompok baru karena kami akan mencoba masak makanan khas! Setiap grup akan ke rumah orang yang membuat makanan khas itu. Total ada tiga makanan khas yang akan kami pelajari dan

²⁰ Tepatnya "Aktivitas masa kecil: dulu dan sekarang".

²¹ Kegiatan seusai sekolah.

masing-masing kelompok akan mencoba makanannya dan memasaknya. Ada bakwan kimpul, kue cucur, dan keripik kimpul. Kelompokku mendapat tugas untuk belajar membuat kue cucur.

Kami semua berjalan ke sebuah rumah. Dari luar, kami mencium bau donat. Kalau baunya enak pasti makanannya lebih enak. Itulah tempat Bu Mitri²² membuat Kue Cucur. Saat kami masuk, kami melihat ada banyak kompor. Ada lebih dari enam kompor. Karena dapurnya kecil, jadi kami harus bergantian masuk, maksimal dua orang. Saat yang lain masuk, aku tidur karena aku terlalu capek. Saat aku menggoreng kue cucurnya, asik banget deh karena kali ini minyaknya tidak muncrat ke muka seperti saat aku menggoreng ayam atau ikan di rumah. Selain menggoreng aku juga mencicipi kue cucurnya. Aku dan Leon lebih suka yang gosong karena crispy.

Cara memasak kue cucur.

Bahan-bahan:

- Gula jawa
- Tepung terigu
- Gula kelapa
- Minyak kelapa

Cara memasak:

1. Rebus gula kelapa
2. Campur gula dengan air
3. Masukkan gula jawa dengan tepung di mixer
4. Tunggu 5-7 jam
5. Goreng kuenya
6. Makan bareng teman-teman

Setelah kami makan dan pamit, kami ke sanggar dan pulang ke rumah orang tua asuh. Sampai rumah, aku dan Rakka mandi. Saat mandi ternyata ada ikan di dalam bak air. Jadi kalau kami tidak waspada selalu melihat isi gayung, ada kemungkinan ikannya

²² Tempatnya Bu Endar. Mba Mitri adalah asistennya.

akan terciduk dan jatuh di kepala kami saat mandi. Setelah itu, kami makan malam. Kalian ingat kan, cabe yang aku dan Rakka petik tadi? Malamnya kami makan nasi goreng pedas! Aku makannya sedikit demi sedikit karena nasi gorengnya terlalu pedas. Sementara, Rakka langsung menghabiskannya karena dia tahan pedas.

Setelah itu kami balik ke sanggar dan cerita pengalaman kami. Kami semua bercerita tentang pengalaman masak makanan khas. Untuk kelompok yang masak kimpul lucu banget deh karena Rayda bilang kimpulnya, "... pertama terasa seperti fish n' chips, lalu seperti blueberry, setelah itu seperti kulit ayam." Kami semua tertawa terbahak-bahak. Bagi yang tidak tahu kimpul, kimpul adalah umbi-umbian yang rasanya mirip talas. Kami juga bercerita bagaimana perasaan kami saat kami bekerja di dalam kelompok masing-masing. Kami diminta untuk bercerita perasaan saat ikut orang tua asuh ke sawah.



Aku belajar di refleksi malam ini untuk menghargai kerja petani karena mereka sudah susah payah bekerja. Aku juga belajar kalau mau menghargai dan menghormati orang lain, minimal ingat namanya. Dan kami juga harus menjaga barang yang dipinjam karena barang itu mungkin sangat penting bagi pemiliknya walaupun menurut kami seperti untuk main-main.

Setelah kami bercerita, kami menulis log book. Mas Kaysan memberi contoh log book yang benar. Jadi, aku akan membuat log book yang benar besok.

Saatnya tidur. Kami kembali ke rumah masing masing. Ketemu di halaman selanjutnya di hari ketiga!



Bangun pagi lalu, Aku dan Nara sarapan. Setelah itu aku ke sanggar dengan Nara, kami melihat Syams dan Bagas saja dan kita main UNO. Lalu kami di suruh kak Inu untuk balik ke rumah ortu asuh dan ikut ortunya ke sawah. Perjalanan ke sawahnya Beni adalah gatal, karena kita melewati sawah – sawah orang lain dan kena kakiku jadi sawah orang lain membuat kakiku gatal.

Akhirnya sampai di sawahnya Beni dan kami memetik cabe, dan setelah selesai kami bertemu dengan Bagas dan Leon/Ronaldo. Kami membantu bagas dan leon untuk menyemprot tanaman ortu asuh bagas dengan bahan – bahan untuk mengusir serangga. Kami mencoba alat semprotnya satu satu. Lalu kami jalan



kakak – kakak mentornya.

pulang bersama bagas & leon. Kami datang ke sanggar dulu untuk main UNO lagi. Lalu kakak – kakak jaladwaranya mengajak main permainan yang baru. Permainannya adalah Kakak Teladan & Tepok Nyamuk, Aku, Syams & Wildan dan keliatannya seru! Aku akhirnya main Tepok Nyamuk setelah aku kejain logbookku, Ternyata permainan Tepok Nyamuk seru! Aku dan kelompokku membuat mind map tentang Pangan karena kami mau melakukan riset tentang pangan di Dusun Sumber. Lalu kami memperjelaskan kepada semua peserta dan

Setelah membuat mind map kami bermain dengan kak Gallant, kami main permainan bernama Salah & Benar, Cara bermainnya adalah satu orang memberitahu orang lainnya misalnya Salah & Benar lalu ia mengatakan Maju Mundur jadi kami harus Maju dan maju lagi karena ia diberitahu salah jadi kami harus melakukan yang berlawanan, Aku dan fatih berhasil menipu bagas. Setelah itu kami main benteng. Kami lalu kumpul di sanggar dan aku dan kelompokku kerumah bu Muryani²³ untuk membuat Bakwan Kimpul, Ternyata Bakwan kimpul bikinnya gampang dan enak, Kata Rayda bakwan kimpul rasanya kaya blueberry. Lalu kami balik ke sanggar dan kami menyadari kami ke sanggar paling lama. Lalu aku ke rumah ortu asuh untuk makan malam nasi dan telur dadar. Lalu kami ke sanggar dan kami briefing dan sekitar jam 21.00 kami menulis log book dan kami pulang dan tidur.



Hari kedua : Main yuk!

sfx: Bookk... (bukan buku,ok sip)

kalu kalian bingung itu suara apa, itu suara kepalaku yang mengenai lemari di sebelah kasurku, karena Nayra menampar wajahku saat kami berdua sedang tidur. tepat sekali saat itu

sedang adzan subuh, aku membangunkan Nayra, tapi ia tertidur sangat pulas, jadinya aku beribadah sendiri. jiwaku masih mengantuk, dan pastinya sehabis beribadah aku melanjutkan mimpiku, yang sebenarnya tidak indah-indah banget. karena aku bermimpi aku sedang Ujian Nasional dan tiba-tiba komputerku mati, sedangkan siswa yang lain masih menyal:(

²³ Bu Murni, bukan Bu Muryani.

one more fact about me: aku susah dibangunin.

aku dan Nayra bangun sekitar jam 7 an, lalu kami bergegas mandi dan sarapan sejenak. lalu kami berdua bersama bu Sri dan Syifa menuju perkebunan milik bu Sri untuk memetik Tomat. bentuk tomat-nya lebih kecil dibandingkan tomat yang biasa kulihat saat di pasar. kami berhasil mengumpulkan tomat sekitar satu karung! lalu tomat-tomat tersebut di tinggalkan oleh bu Sri di pinggir kebun miliknya untuk diambil oleh pak Budi. lalu aku dan Nayra mengumpulkan bunga liar yang biasa tumbuh dimanapun, hanya iseng saja sih, hehe.

sebenarnya kami mengumpulkan bunga beraneka warna, dan sempat meracangnya menjadi buket bunga mini yang sangat mini, tapi aku buang karena sudah layu juga bunga liarnya,hehe.

Main kuy!!

kami berdua (aku dan Nayra) mengunjungi rumah Angel, yaitu tempat tinggal sementara Rania dan Fefe. kami berbincang-bincang bersama dan sedikit nggosip pastinya. setelah cukup lama bebincang, kami sepakat menuju sanggar dan bermain kartu UNO bersama teman-teman yang lainnya. Bagas membagikan kartunya tapi tidak dengan cara yang benar dan tidak adil. akhirnya aku yang membagikan kartunya dan kami bermain bersama.



setelah cukup lama kami bermain, kakak-kakak dari Jaladwara datang dan mengajak kami beserta teman-teman dari Dusun Sumber untuk bermain permainan kartu yang bernama “Kakak Teladan” yang membutuhkan pemain sekitar 8 orang saja. sebagian yang lain bermain “Tepuk Nyamuk”.

Kakak Teladan adalah permainan yang simpel, tapi membutuhkan daya ingat yang baik. karena nama benda di kartu dengan gambar-nya tidak sama, yang malah sedikit ‘menyesatkan’ aku kerap terbalik-balik saat menyebutkan nama benda di kartu-kartu itu.

aku menyerah, aku mudah pikun kalau disuruh mengingat sesuatu. aku pindah ke kelompok sebelah, yaitu bermain Tepuk Nyamuk. sehabis bermain, tanganku sedikit merah karena tepukan dari teman-teman, tapi rasanya seru sekali~

Membuat Mind Map~

setelah rampung bermain dengan kartu, kami mendapat tugas untuk merancang mind map. salah satu anggota dari kelompok masing-masing ditugaskan untuk



kelompok mereka.

Bermain Permainan Tradisional

Aku kembali ke rumah untuk mengambil botol minumku, saat ingin kembali ke sanggar, Sherel, Fefe, dan Rania menyuruhku untuk balik arah karena kami semua akan bermain di Lapangan Voly. kami dibimbing oleh kak Gallant dalam permainan “Salah Benar”, mainnya susah banget, soalnya sering tidak konsentrasi. sebenarnya saat aku mendengar nama-nya kak Gallant seperti familiar, karena salah satu kakak kelas-ku di SMP namanya juga Gallant, bedanya kakak kelasku itu laki-laki.

setelah penat bermain “Salah Benar”, kami dibimbing lagi oleh kak Gallant untuk bermain “Bentengan”. ditengah-tengah bermain, aku terdorong oleh salah satu lawan. karena aku terlalu kurus, jadi mudah terpental gitu:(selesai bermain kuku ibu jari kaki kiri-ku patah dan luka hingga berdarah, tapi karena aku petakilan dan tidak penurut, aku tetap bermain hingga lukaku tertutupi pasir. tapi aku merasa sangat senang, karena jarang sekali aku bermain permainan seperti ini di kota.



Bakwan Kimpul? apa itu?

Eits, kalau kalian masih berpikir bahwa Bakwan Kimpul seperti Bakwan biasanya yang berisikan sayur dan micin saja, kali ini kamu salah. Bakwan Kimpul lebih sederhana, tapi istimewa. kali ini kami mendapatkan kawan baru untuk diajak berkerja sama memasak Bakwan Kimpul, yaitu Fefe. kami berlima bersama Kak Inu dan Kak Shanty berjalan kaki menuju tempat pembuatan Bakwan Kimpul, yaitu Warung Gorengan Bu

Murni.

Bahan - bahan :

- Kimpul (Bisa diganti Talas)
- Santan²⁴
- Air
- Garam
- Duo bawang (Bawang Putih & Merah)
- Tepung Terigu

Oh iya, saat memasuki dapur, aku tidak melihat kalau ada tangga jadi aku terjatuh, syukurlah tidak ada yang pecah ataupun barang yang jatuh. setelah bahan-bahan terkumpul, kami mengupas bawang dan kimpul. aku terlalu takut saat Brian mengupas Kimpulnya, ngawur buanget pokoknya, sampai-sampai tanganku luka sendiri karena malah fokus ke tangan Brian. kami menggoreng Bakwannya, bahkan ada caranya sendiri dalam memasak Bakwan Kimpul!

ambil sekiranya setengah sendok nasi (aku nggak tahu namanya) lalu taruh adonannya di pinggiran wajan lalu pipihkan, tunggu agak kering lalu masukkan ke dalam minyak panas hingga agak kecoklatan.

setelah itu kami kembali ke sanggar, kami kaget karena kami yang paling lama. setelah itu kami ishoma di rumah masing-masing dan membersihkan diri. malamnya kami kembali ke sanggar untuk presentasi bagaimana kami memasak Bakwan Kimpul, kami pun melakukan refleksi bersama kakak-kakak dan kami membuat logbook harian masing-masing.



MEMBANTU MEMETIK CABAI DI SAWAH

Hari kedua di Dusun Sumber akhirnya datang. Pagi-pagi, setiap anak harus ikut orang tua asuh masing-masing ke sawah. Demikian juga aku. Aku dan Alesha diajak Lala ke sawah, membantu Mbah Warti memetik cabai. Mbah Warti mengajarkan pada aku dan Alesha untuk dapat membedakan cabai yang masih mentah dan

²⁴ Parutan kelapa, bukan santan.

yang sudah masak. Ternyata cabai yang merah warnanya itu pasti siap panen. Tak lama kemudian, kami bertiga sudah asyik memetik cabai dan memasukkannya ke dalam ember. Cihuy!

SELANJUTNYA.....

Acara pergi ke sawah selesai. Sudah waktunya aku dan teman-teman lainnya berkumpul di sanggar. Sesampainya di sana, kami diberitahu bahwa ini saatnya bermain. Kami langsung disibukan dengan permainan uno yang pastinya seru, heboh, dan kocak. Lalu kami pun bermain permainan memori yang disebut sebagai "Kakak Teladan". Jadi kami harus mengingat nama dari setiap gambar yang ada. Yang menantang adalah gambar-gambar itu menyesatkan, karena berbeda dengan tulisan yang sebenarnya. Dan, tulisan sebenarnya dari gambar itu ditutup. Kali ini Nayra dan Bagas yang memenangkan permainan. Oh ya, hampir ketinggalan, kami juga main teplok nyamuk menggunakan kartu remi. Mungkin kalau permainan satu ini pasti sudah banyak yang kenal, kan? Yang pernah memainkannya pasti tahu, bahwa permainan ini sangat membangkitkan semangat.

MEMULAI TANTANGAN YANG SEBENARNYA.....



Setelah bersenang-senang, kami mulai diberi sebuah proyek karya yang akan kami buat selama berada di sini. kakak-kakak Tim Jaladwara menerangkan, bahwa tiap kelompok diminta bekerja sama membuat sebuah *mind map*. *Mind map* itu akan menjadi bahan presentasi kami di akhir acara. Kebetulan kelompok Watu Gedhe, kelompokku, mendapat tema air. Sementara kelompok Buk Ijo tentang permainan masa kecil, dan aktivitas sosial untuk kelompok Jagangsari. Kemudian pangan untuk kelompok Ngelmpong²⁵.

Kami segera memulai diskusi mengenai *mind map* yang akan kami buat, masing-masing mengungkapkan pendapat sambil didampinigi oleh kakak-kakak Tim Jaladwara. Kak Rinta mendampingi kelompokku." Kira-kira *mind map* macam apa yang akan kami buat?" Itu lah pertanyaan yang muncul di benak setiap dari kami. Kemudian sret, sret, sret, pena mulai kami goreskan di atas kertas, sembari sekali lagi memikirkan hal baru. Setiap kelompok memikirkan rancangan *mind map* nya. Kelompok-kelompok yang lain sangat cepat selesai menggarap *mind map*, sementara aku merasa kelompokku lamban. Kami juga sempat mengalami masalah ketidaksepakatan antara Fira dan Bagas dalam menghias *mind map*, yang pada akhirnya membuat Fira marah. Karena perbedaan

²⁵ Ngelmpong

pendapat, *mind map* kami malah terlihat buruk rupa, sebab kami menggunakan kedua ide yang bertolak belakang. Namun sepakat tidak sepakat kami pun harus menunjukkan rancangan *mind map* kami sesudah makan siang. Bagas dan Syams maju ke depan, sementara aku langsung menepuk jidat begitu melihat rancangan *mind map* kami yang tidak indah sama sekali. Tapi setidaknya kami sudah mencoba.

WAKTUNYA BERMAIN!

Kemudian, seolah-olah bisa membaca pikiran kami yang sudah diperas, kakak-kakak Jaladwara mengajak kami bermain di lapangan voli. Pertama-tama kami bermain permainan “Benar dan Salah”. Permainan diinstruksikan oleh Bu Gallant. Di dalam permainan ini, kami harus cermat mendengarkan perintah Bu Gallant. Kalau perintahnya Benar, kami harus menuruti perintah yang diberikan. Misal Bu Gallant bilang Salah, yang perlu kami lakukan adalah berbuat yang berkebalikan dari perintah. Semakin lama perintah yang diucapkan makin banyak. Contohnya, “Benar Salah Benar Benar.” Wih, tambah semarak suasananya. Bagaimana, seru kan?



Usai bermain “Benar dan Salah”, kami beralih ke permainan Benteng-Bentengan. Permainan ini sangat kukenal. Sebelum teman-teman dan saudara-saudaraku remaja, kami sering main Benteng-Bentengan. Sayang sekarang-sekarang ini, mereka lebih senang melakukan permainan yang dimainkan sambil duduk atau bermain gadget. Maka aku senang sekali bisa main permainan ini lagi, serasa nostalgia. Meskipun anaknya ganjil kami tetap bermain. Kelompokku, yang dipimpin Rakka, harus menerima kekurangan itu. Kami membuat keputusan, bahwa Benteng-Bentengan yang kami mainkan menggunakan batas. Aku belum pernah mendengarnya, lantas berusaha menyesuaikan diri. Ternyata bermain menggunakan batas membuat semua anak takut meninggalkan bentengnya, dan akhirnya kami bermain seperti cara biasa. Kelompokku selalu kalah, tapi aku juga tidak berharap menang. Yang kuharapkan hanya keasyikan bermain dan tawa.

MARI, BERLATIH MEMBUAT PERTANYAAN!

Otak kami kembali dipicu untuk berpikir keras sekembalinya kami dari lapangan voli. Kembali ke kelompok masing-masing, kami berdiskusi tentang pertanyaan yang kiranya akan kami tanyakan dalam wawancara ke warga Sumber. Wawancara itu nantinya akan sangat berguna bagi bahan presentasi kami. Aku masih kesulitan membuat pertanyaan, menurutku itu sulit.

KRAUS, KRAUS KRIPIK KIMPUL.....

Siapa yang pernah mencoba kripik kimpul? Kripik yang rasanya mirip talas itu! Aku dan kelompokku belajar membuat kripik kimpul di sore hari. Kali ini kelompok kami dibagi jadi tiga. Kebetulan kelompokku ketambahan satu anak, yaitu Alesha.



Bersama-sama kami pun meluncur ke rumah Ibu Mur, pembuat kripik kimpul. Bu Mur sangat ramah, kami langsung disuruh masuk ke dapurnya dan boleh meminjam alat dapur. Di sana kami melihat ada banyak gelondongan sejenis umbi-umbian di bawah meja. Ternyata itu lah yang namanya kimpul. Kimpul-kimpul itu kami kupas kulitnya. Lalu disikat dan dibersihkan karena masih kotor. Setelah itu kimpul dipotong menggunakan alat parutan. Kami mencoba memarut kimpul, sambil takut-takut karena alat parut itu kelihatan tajam sekali. Ditambah lagi, Bu Mur cerita kalau pernah terparut tangannya(

dan katanya sakit sekali), kami pun bertambah was-was. Sesuai memarut kimpul, aku dan Alesha mengupas bawang. Dan Bagas mengulek bawang yang dicampur dengan garam. Ulekan bawang itu diencerkan oleh air seperti kuah. Nah, inilah waktu yang ditunggu-tunggu, yaitu goreng kimpul. Ketika kimpul sudah setengah matang, bumbu cair kimpul dituangkan. Bisa bayangkan kan, bagaimana reaksi air ketika bercampur baur dengan minyak? Bagas yang mengajukan diri melakukan eksperimen pertama goreng kimpul kaget bukan main. Wah, untungnya aku gak ikut goreng kimpul.

SELAMAT MENIKMATI!

Pada malam hari, masing-masing kelompok menyajikan masakan buatan sendiri. Ada yang membuat cucur, ada pula bakwan kimpul. Kelompokku juga sudah siap dengan kripik kimpul. Fira suka sekali makan kripik kimpul, jadi kami senang kripik kami dimakan. Buat sendiri, dimakan sendiri deh...

Sambil ditemani berbagai kudapan buatan sendiri, kami merefleksikan kegiatan dan membuat *logbook* kami hari ini.



Asalamualaikum gaes hari ini adalah hari ke dua ku di Dusun Sumber

Bangun sholat mandi air nya dingin banget, habis mandi keluar jalan jalan Pagi sama Wildan sebentar, habis jalan jalan sarapan nasi goreng enak banget. Masakan ibu nya Lutfi sama telur mata

sapi nya juga enak banget. Sarapan sambil menikmati pemandangan dan udara pagi hemmm

Habis sarapan ikut bapak nya Lutfi ke sawah, jauh banget. Dari sawah balik ke rumah, setelah itu langsung balik ke sanggar sama Wildan. Di sanggar main uno sebentar, setelah main uno langsung buat mind map sama kelompok sama muter muter lagi .

Setelah membuat Mind map lanjut ishoma, sholat sama makan siang bandeng presto sama sayur enak banget sambil ngobrol sama Wildan. Habis makan balik lagi ke sanggar untuk presentasi hasil membuat mind map. Bagus yang maju. Habis presentasi mind map main benteng bentengan sama kak Gallant. Di lapangan rusuh pada ribut nentuin aturan main nya tapi tetap seru.



Selesai main benteng bentengan, balik lagi ke sanggar membuat pertanyaan. Lanjut berangkat ke rumah bu Mur untuk membuat keripik kimpul. Penuh tantangan nih buat nya, waktu motong nya takut kena tangan tapi rasanya enak banget.

Setelah buat keripik balik kerumah, di rumah mandi sholat sama minum teh anget sama Wildan sambil ngobrol. Habis minum teh ke rumah Fatih sebentar langsung balik ke sanggar membuat log book. Habis buat log book pulang langsung tidur persiapan buat besok pagi.



- Hari Ketiga -

Minggu, 7 Juli 2019



ALYKA

Pukul 03.46 AM. Aku terbangun dari tidurku, lantas mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa. Setelah persiapan beres, aku berganti baju dengan *tunic* warna krem, celana coklat, serta kerudung segi empat berwarna kuning. Tak lupa, aku juga merendam cucianku yang nantinya akan aku cuci setelah balik dari candi.

Persiapanku beres sudah. Aku membangunkan Fira untuk salat Subuh, karena waktu telah menunjukkan pukul 04.40 AM, sedangkan pukul 05.30 AM kami harus sudah berkumpul di sanggar, sebelum memulai perjalanan menuju Candi Asu dan Candi Pendem.

Tampaknya Fira sudah selesai salat Subuh. Aku mengajaknya untuk sarapan bersama. Kami juga disuguhi segelas teh manis panas yang sudah menjadi prioritas kami sejak tiba di rumah Eva. Teh manis panas selalu disuguhi pagi, sebelum kami berkegiatan. Dan malam, setelah kami berkegiatan seharian.

Sarapan sudah, beres-beres barang juga sudah. Aku dan Fira berpamitan untuk ke sanggar. Pukul 05.25 AM kami sudah sampai di sanggar. Masih sepiii banget. Jadinya, kotak bekal kami diisi bekal terlebih dahulu oleh Kak Inu, barulah menjemput kawan-kawan yang belum terkumpul.

Hiya-hiya, pukul 06.30 AM kami baru berangkat. Telat 1 jam :(Ah, biarin deh. Yang penting kan, berangkat!

Perjalanan dimulai. Dari sanggar, sawah, jembatan, kali, serta hutan. Oh ya, kami juga melewati Dusun Tutup Ngisor, dusun yang letaknya cukup dekat dengan Dusun Sumber. Pokoknya perjalanannya asyik deh!

Sekitar pukul 07.30 AM, kami sampai juga di Candi Asu. Tetapi, karena candi-nya dipagerin + dikunci, kami nggak bisa masuk. Jadinya, kita nge *game* + beberapa penjelasan dari Kak Inu di Candi Pendem. *Game*-nya; kami diberi beberapa obyek foto, dan harus dicari semua foto itu. Sayangnya, kelompokku hanya mendapatkan 3 relief, 2 relief di Candi Pendem, 1 relief di Candi Asu.



Ketika balik dari Candi Pendem, pagar Candi Asu masih dikunci. So, kita “*ndepro*” di rumput-rumput depan Candi Asu.

Puas di Candi Asu, kita fotbar terlebih dahulu, baru melanjutkan perjalanan ke Kali Senowo, kali yang terletak dibawah Jembatan Jokowi.

Disana, kami bebas bermain air. Aku dan Rania, yang awalnya ga mau ikutan main air, eh sepatunya terlanjut basah. Yah mau gimana lagi. Biar sepatu aja yang basah, badannya gausah ikutan.

Bosan menonton teman-teman, aku dan Rania meminjam kamera *pocket* milik Kak Rayda. Hihi, kami siap memfoto teman-teman > < Begitulah kalau kegabutan sedang melanda. Pasti pinjam kamera, jepret sana-sini, ditunjukin ke teman-teman, lalu melengos pergi

Cukup banyak juga foto yang aku dan Rania ambil. Tapi nggak ke *upload*, karena fotofotonya ada di kamera Kak Rayda.



Jam menunjukkan pukul 10.30 AM. Kami melanjutkan perjalanan menuju Festival Lima Gunung (FLG) yang terletak di Dusun Tutup Ngisor, setelah sebelumnya kami berfoto bersama terlebih dahulu di Kali Senowo. Jaraknya cukup dekat, memakan waktu sekitar 10-15 menit.

Ngakak deh, liat wajahnya cowok-cowok yang pada bete semua. Gegara baju dan celana mereka udah basah, terus nggak bawa baju ganti. Padahal kan, udah dibilangin ama Kak Inu, kalau nggak tahan untuk basah-basah, yaaa

bawa baju ganti. Tapi, mereka? Tak ada satu pun yang membawa baju ganti.

Lama kelamaan, kebosanan rasanya seperti menghambur ke arahku juga Rania. Matahari mulai bertambah naik, panas terasa menyengat. Kulirik para cowo-cowo yang sedang bete. Eh, tau-tau mereka sudah pada menenteng jajanan yang dibeli di festival ini.

Syams yang sedang asyiknya makan es krim di motor yang entah punya siapa, menoleh ke arahku dan Rania, sembari mengimi-ngimingi es krim yang dibawanya. Wah, enak tuh kayaknya. Aku dan Rania langsung menghambur ke arah tukang jualan es krim. Aku ditraktir es krim sama Rania. Makasih loh, Ran.

Sekitar 1 jam 15 menit kami berada di FLG. Waktunya balik ke Dusun Sumber! Aku dan Rania langsung kebut-kebutan balik. Habis, hawa panas gini. Rasanya pengen

tidur, sama minum yang dingin-dingin. Ternyata, jalan yang kamialui “panjang” juga. Baru terasa saat perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, aku mengucapkan salam, lantas mencuci baju, sepatu dan sandal gunung. Apek rasanya pakai sepatu yang basah begini. Makan siang sama ayam apa gitu namanya. Aku istirahat sebentar di kamar, lalu jalan-jalan bareng Rania dan Fira. Kita juga mampir kerumahnya si Rakka, ngeliat ada hamster.

Usai jalan-jalan, aku main ke rumah Rania sambil membuat *log book* bareng. Terus juga ngobrol-ngobrol sembari menunggu Rania dan Fefe makan siang. Setelah selesai, balik ke sanggar dan main kartu “Kakak Teladan” lagi.

14.30 PM. Waktunya wawancara aktivitas masa kecil! Kelompokku mewawancarai Bu Umi (ibu asuhku), Mbah Mitro (mbah-nya Syifa), dan Mbah Darjo. Hari semakin sore, hingga akhirnya kami balik kerumah masing-masing untuk istirahat, mandi, serta makan sore.

Aku makan sore bareng Fira dan keluarga asuh. Menu makan sore nya, tempe oseng. Kita makan sore ditemani acara TV “T.O.P”. Selesai makan, sekitar jam 18.20 kami keluar dari rumah. Jalan menuju sanggar, meletakkan barang-barang, dan menjemput Rania serta Fefe. Hampir menjadi kegiatan rutin kami, setelah makan sore/malam, jemput Rania dan Fefe, lalu menjelajah Dusun Sumber.

Menjelajah Dusun Sumber di malam hari ini telah selesai. Sempet adu mulut juga sih, sama laki-laki. Habis, pada nyari masalah malam-malam

Kumpul di sanggar, *sharing* tentang pengalaman hari ini, sekaligus refleksi dan menulis *log book*.

Catatan hari ini : **KALAU TAMPIL ITU HARUS IKHLAS, GA PERLU BAYARAN. FLG INI BISA JADI INSPIRASI, BIKIN ACARA TANPA SPONSOR, HARUS MANDIRI.**



BAGAS

Bangun dihari ke-3, aku sudah merasa nyaman dan betah disini. Setelah melakukan mandi dan solat, bu Hartini sudah menyiapkan sarapan untukku yaitu sayur lodeh, ayam, tempe dan tahu bacem. Menu yang sangat kusukai. Setelah selesai aku menyiapkan diri untuk kegiatanku dihari ketiga, yaitu:

1. ke candi Asu
2. ke candi Pendem

3. ke kali Senowo

4. Nonton Festival 5 gunung

Aku berkumpul di sanggar, kemudian persiapan berangkat, kami membawa bekal yang sudah disiapkan yaitu pisang rebus.



Pengalaman di Candi Asu

ketika kami sampai di candi Asu ternyata masih belum dibuka, dan ketika kami kembali lagi setelah ke candi Pendem, tetap masih ditutup, akhirnya kami hanya duduk2 saja diluar candi dan berfoto-foto.

Aku sempat berpikir kenapa namanya candi Asu, setau ku Asu dalam bahasa jawa artinya Anjing. dirumah aku googling kenapa dinamakan candi Asu karena ternyata ada beberapa arti diantaranya karena memang disana banyak

terdapat anjing berkeliaran, ada juga yang berpendapat kalau ada patung yang menyerupai anjing. kakak Jaladwara sudah menerangkan hehe tapi aku tidak mencatat dengan baik.

Pengalaman di Candi Pendem

Sampai di Candi Pendem, kami diberikan tugas untuk mencari patung¹ yang sesuai dengan gambar yang dibagikan, ini susah sekali menemukannya, karena bentuknya sudah tidak jelas. Sesuai namanya Pendem yang menurutku artinya terkubur, Candi Pendem memang seperti terkubur, Candi yang terletak di tengah sawah, sungguh indah pematangannya.

Aku sempat mencatat bahwa untuk menjaga kelestarian Candi, kita jangan memegang prasasti karena bisa haus, dan pastinya jangan merusaknya.²

Pengalaman di Kali Senowo

Setelah dari candi kami ke kali Senowo, untuk bisa sampai disana aku harus turun dari jembatan Jokowi, hihi.. nama jembatannya kok sama dengan nama presiden

¹ Patung di candi biasa disebut arca.

² Prasasti yang ditemukan di candi atau sekitarnya biasanya disimpan di museum, kantor institusi arkeologi, dan sangat jarang disimpan di lokasi penemuan. Benda yang tidak disarankan untuk dipegang ketika berkunjung ke candi ialah relief atau pahatan serta arca-arca yang ada di candi karena akan menyebabkan keausan.

kita ya.. ternyata memang yang meresmikan jembatan tersebut adalah pak Jokowi, dan masyarakat terbiasa menyebutnya jembatan Jokowi. Segarnya melihat kali Senowo, kali nya terlihat keruh itu katanya disebabkan adanya penambangan pasir, sebelumnya kali ini terlihat jernih dan menjadi tempat bermain anak2, dan juga sebagai irigasi sawah.

Kami bermain-main dikali itu, baju ku basah semua, dan juga semua teman2 cowok. Aku tidak membawa ganti baju, jadi aku basah2an., yang kemungkinan besar akan kering dibadan karena cuaca yang panas. lanjut perjalanan lagi untuk nonton festival 5 gunung.

Pengalaman Nonton Festival 5 gunung.³

Festival yang diadakan setiap tahun di lereng merapi, tahun ini adalah yang ke 18. Disebut 5 Gunung yaitu gunung : Merapi, Sindoro,Sumbing dan 2 lagi aku tidak catat.

Festival ini diadakan tanpa ada sponsor loh, panitia mengadakan acara ini dengan sukarela dan bergotong royong.

Acara di Festival ini seperti tarian, nyanyian, pidato, karnaval yang diikuti oleh peserta dari sekitar lereng merapi tapi juga ada daerah lain.

Karena aku tidak mengerti seni jadi aku tidak bisa menikmati acara itu. Aku lebih tertarik dengan banyaknya pedagang makanan yang banyak disekitar situ, akhirnya aku membeli beberapa makanan yang kusuka.

Aku bersama teman2 dan kakak Jaladwara ketika jalan2 ke tempat2 tersebut adalah dengan berjalan kaki, tanjakan, turunan, sawah kami lalui dengan gembira.

Akhirnya kami pulang kerumah masing2, aku pulang mandi dan mencuci bajuku yg kotor. Lelah sekali, aku makan siang dan istirahat.

Sore hari, aku main kerumah Fatih kemudian kesanggar untuk melanjutkan tugas kelompok ku yaitu mengumpulkan informasi tentang air didusun sumber.

Kelompokku mewawancarai warga, aku paling suka bertanya2 saja, aku mengadakan dua cewek di kelompokku yang sangat rajin menulis dan pintar. Kami mewawancarai pak Mujamil, pak Untung, pak Jumadi, bu Siti, mas Tanto, Bu Karti, pak Suparjo dan pak Wit, tentang Air, tentang asal usul mengalirnya air didesa sumber, cara mengalirnya, kendalanya.

³ Festival seni budaya tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas seniman dan petani di kawasan Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Menoreh.

Dari informasi tersebut kelompok kami menuangkan ke dalam Maingmap untuk kami presentasi nanti.

Malampun tiba, kegiatan malampun masih sama seperti kemarin. Kami kembali kerumah masing-masing.



BRIAN

Pagi aku dan Fatih bangun dan duduk santai di ruang tamu lalu kami ngeteh dan saat kami bersantai-santai kami kaget, Bagas dan Leon ketok-ketok pintu kencang sekali lalu aku buka dan aku berkata, “Lu dah gila ya ngagetin gua sama Fatih pagi-pagi lagi ngeteh gedor-gedor pintu!!” Bagas menjawab, “Ya sorry sorry sengaja”.

Kemudian bagas masuk dan bercanda dengan kami, ternyata bagas gedor-gedor pintu untuk menjemput kami dan mengingatkan kami untuk kumpul di Sanggar jam 06.00. Aku dan Fatih bersiap-siap untuk ke Sanggar, sampai di Sanggar ternyata masih sepi hanya ada kakak-kakak dan teman-teman yang cewek Rania, Veve, Sherrel dan Alesha. Aku, Fatih, Bagas dan Leon menunggu yang lain, dan beberapa menit kemudian semua datang dan telat yang seharusnya jam 06.00 menjadi 06.30 dan padahal kami di suruh kakak-kakak kumpul jam 06.00 untuk berangkat ke candi Pendem dan Candi Asu.

Ya sudah akhirnya kami berjalan ke Candi Pendem dan Candi Asu, di perjalanan kaki ku pegall sekali hingga rasanya ingin patah, jalannya menanjak lumayan parah. Kami melewati kali Senowo yang dulu airnya bersih dan sekarang kotor karena ada tambang pasir;(; kami juga melewati jembatan gantung Mangunsuko yang panjang sekali dan keren, melihat pemandangan yang bagus dan indah. Sampai di candi



Pendem kami di beri buku dan bukunya berisi gambar-gambar yang harus kami cari di candi itu, berkelompok di suruh mencari gambar-gambar yang ada di bukunya.

Saat semua capek karena muter sampai nggak ketemu akhirnya semua berhenti dan kami semua bertanya kepada kakak-kakak, “Kak ini kok gambarnya yang ketemu cuma 2 dan yang lain nggak ada di sini”. Kak Inu menjawab, “Emang, yang di sini cuma 2 dan yang lain ada di candi Asu”, kami pun langsung kesel

karena udah muter-muter dan padahal nggak ada.

Setelah mencari gambar-gambar kami belajar tentang sejarah candi, umur candi, dibuat tahun berapa?, dan belajar nama-nama gambar patung⁴, sesudah belajar mengenai sejarah dan yang lain kami berpindah ke Candi Asu. Sampai di candi Asu ternyata candinya di kunci dan nggak bisa masuk maka kami hanya di depan candinya dan makan-makan sambil beristirahat, setelah beristirahat kami melanjutkan perjalanan kembali ke kali Senowo di perjalanan aku hanya berempat dan tidak ada pendamping hanya aku, Leon, Syams dan Wildan dan kita barbar(nekat).

Sampai di kali Senowo kami main air, challenge tinggi-tinggian batu lalu kami lempar dengan batu dan harus sampai jatuh. Aku terpeleset karena tidak memakai sepatu sandal dan licin, kami bisa melihat jembatan gantung Mangunsuko dari bawah kali Senowo. Selesai bermain air di kali Senowo kami jalan ke Festival Lima Gunung, sampai di acara Festival Lima Gunung kami lemes karena capek dan panas sekali aku hanya jajan minum dan es krim, kami di sana sampai sempat tidur terutama Bagas dan Fatih. Aku juga sempat menikmati musik-musik yang mereka mainkan dengan alat musik tradisional, di Festival Lima Gunung banyak pemain-pemain yang dari luar kota dan bahkan juga ada penonton yang dari Colombia. Oiya Lima gunung yang ada di Festival Lima gunung itu ada gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing dan satu lagi aku lupa namanya:(.⁵

FLG ini diadakan yang ke XVIII(18), setelah dari FLG kami pun pulang dengan energi yang lemess sekali, beristirahat dan juga ada yang tidur. Setelah beristirahat dan tidur sejenak aku pergi ke Sanggar karena di panggil Squad (Bagas, Fatih, Rakka, Nara, Syams dan Wildan) untuk bermain kartu, saat bermain bagas curangg lagi tapi dia kalah.

Kemudian kami melanjutkan tugas Mind Map yang harus mewawancarai warga sekitar, maka berkelompok mewawancarai warga-warga yang ada di sana termasuk orangtua asuh kami. Kelompoku mewawancarai tentang pangan, kami mulai mencari Narasumber dan yang pertama ada Bu Sumiyati, kedua Bu Umi, ketiga Bu Sri, keempat Bu Hartini, kelima Bu Suyami dan Bu Berti.



⁴ Patung di candi biasa disebut arca.

⁵ Festival Lima Gunung sebuah festival seni budaya tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas seniman dan petani di G. Merapi, Merbabu, Menoreh, Sumbing dan Andong.

Kami mewawancarai lama sekali sampai kira-kira 3 jam, selesai mewawancarai warga sekitar kami pulang ke rumah masing untuk Ishoma, aku selesai mandi bukan malah istirahat tapi malah lari-lari. Setelah Ishoma kami balik ke Sanggar dan seperti biasa berDiskusi, berRefleksi dan berKreasi. Setelah itu tidur.



FATIH

Seperti biasa saya bangun sebelum Shubuh. Kali ini agendanya adalah bermain sambil belajar di Candi Asu, Candi Pendem, dan Kali Senowo.

Setengah 6 saya sudah siap siap untuk berjalan, akhirnya jam 06.30 kami berangkat menuju Candi Asu. Perjalanannya cukup jauh dan membuat saya sedikit lelah, akhirnya sekitar setengah 8 pagi kami sampai di depan Candi Asu, pintu gerbangnya masaih ditutup dan tidak ada penjaganya, akhirnya kami memutuskan untuk ke Candi Pendem terlebih dahulu,

kebetulan jarak antara Candi Asu dan Candi Pendem lumayan dekat.



Kami diberi 10 gambar acak yang harus ditemukan di candi pendem maupun candi asu, di candi pendem kami hanya menemukan 3 gambar, lalu kita lanjut ke Candi Asu, tetapi pintu gerbangnya masih pula ditutup, akhirnya kami memutuskan untuk ngobrol bareng di depan candi asu, kami ngobrol tentang candi, dan masalah sampah.

Sekitar jam 9 setelah kami puas main di Candi, kami jalan menuju Kali Senowo, tempatnya berada di antara Sanggar dan Candi Asu.

Ketika di perjalanan, saya dan teman-teman sempat terpisah dengan rombongan, jadi kami sempat nyasar, terus kami tanya-tanya ke penduduk setempat, akhirnya kami sampai juga. Jam 09.30 di Kali Senowo kami bermain tumpuk batu, dan main air, tetapi yang basah hanya celana saja. Sungai nya sangat indah di atasnya ada jembatan gantung yang sangat tinggi, dan dekat tempat kita bermain ada semacam air terjun, pokoknya seru deh!

Jam 10 pagi kami sudah berada di “Festival Lima Gunung” yang berada di dekat

Kali Senowo, saya menikmati acaranya, khususnya dekorasinya yang sangat unik, menggunakan daun kelapa, dan acara ini tanpa sponsor, padahal acaranya sudah profesional, dan penontonnya banyak.

Jam 2 siang kami sudah kumpul kembali di Sanggar untuk mencari informasi tentang aktivitas masa kecil yang dilakukan di dusun Sumber. Akhirnya kami sekelompok mewawancarai Mbah Mitro, Mbah Darjo, Mbah Sarini, Bu Nur, dan Pak Sarjono. Orang yang kita wawancarai masih kurang, sedangkan kami sudah lelah, akhirnya jam setengah 6 kami pulang, dan wawancaranya dilanjutkan besok.



Seperti biasa jam 7 malam kami kumpul di Sanggar untuk sharing, bedanya kali ini kakak-kakak menjelaskan tentang “Festival Lima Gunung” yang tidak bersponsor, tetapi acaranya besar. Selanjutnya kami membuat logbook, setelah selesai, kami pulang ke rumah orangtua asuh masing masing dan tidur.



FEFE

Candi Asu & Candi Pendem

Pagi-pagi sekali, kami bangun untuk pergi ke Candi Asu. Kami membawa bekal pisang rebus dan ubi goreng⁶ yang telah disediakan oleh kakak-kakak untuk perjalanan. Kami berjalan kaki ke candi. Perjalanan itu cukup jauh, tapi aku menikmatinya karena ada banyak teman yang bisa kuajak ngobrol. Aku dan Kak Rayda malah salah jalan karena kami keasyikan ngobrol tentang mendaki gunung! Untung ketika kami salah jalan, Kak Inu langsung memanggil kami :p Tapi, sesampainya kami di Candi Asu, candi itu malah tutup, jadi kami lanjut ke Candi Pendem.

Ketika kami sampai, kami melihat bahwa Candi Pendem terpendam di bawah tanah sekitar dua meter. Sehingga waktu kami masuk, kami harus turun dulu. Menurut dugaan, Candi Pendem terpendam karena erupsi Merapi. Tanah yang asli adalah tanah di mana candi itu berdiri. Perubahan itu tak terasa setelah pembangunan candi itu di tahun 800/900 sampai tahun 2019 ini. Itu berarti setiap erupsi Merapi, setiap tahunnya tanah hanya menambah beberapa senti saja. Oleh karena itu, warga tidak

⁶ Bekal yang dibawa: pisang rebus, endog gludug, & kemplang (keduanya gorengan berbahan dasar singkong).



merasakan adanya perubahan.

Di candi, kami bermain mencari relief dan mencocokkannya dengan foto yang diberikan. Permainan ini permainan per kelompok. Kami mencari foto-foto itu sampai menaiki candi dan mengitarinya. Untungnya, Candi Pendem adalah candi yang kecil.

Setelah semuanya berhasil mencari relief-relief tersebut, Kak Inu menceritakan tentang kisah Candi Pendem. Ternyata, Candi Pendem dan Candi Asu itu dibangun untuk tempat beribadah

umat Hindu oleh Kerajaan Mataram Kuno.

Setelah Kak Inu menjelaskan tentang Candi Pendem, kami balik lagi ke Candi Asu. Namun ternyata candi itu masih tutup, jadi kami hanya bisa melihat dari luarnya saja. Kak Melly dan Kak Shanty lalu menjelaskan kami tentang air sembari kami makan jajan di luar candi. Kak Melly menjelaskan bahwa candi selalu dibangun di dekat sungai karena bagi umat Hindu, air dianggap suci. Jika di suatu daerah tidak ada sungai, candi yang dibangun di sana pasti memiliki tempat-tempat penampungan air. Namun sayangnya, sungai-sungai sekarang banyak yang sudah tercemar oleh sampah plastik dan penambangan pasir. Penambangan pasir mengakibatkan air menjadi keruh dan kotor.

Selain masalah air, kami juga dijelaskan bahwa pembakaran sampah plastik mengakibatkan polusi udara. Itu karena plastik memiliki zat kimia yang tidak baik untuk tubuh kita. Ketika dibakar, zat itu akan tercampur dengan udara yang sehari-hari kita hirup.

Main di Kali Senowo



Setelah dari candi, kami jalan kaki ke Kali Senowo dan bermain di sana. Seruuuu bangeeet!!! Airnya segar, tapi keruh akibat penambangan pasir. Kali Senowo sendiri berada di bawah Jembatan Gantung Mangunsuko atau lebih dikenal warga sebagai Jembatan Jokowi karena Bapak Presiden Jokowi pernah datang ke sini untuk meresmikan jembatan gantung ini. Di sana, aku menyusun batu bersama kakakku, Alesha, dan Kak Rayda. Batu yang kami susun sudah cukup tinggi, tapi ketika kami pergi Brian dan Rakka malah merobohkannya!

Aku senang berada di Kali Senowo karena di sana adalah tempat bermain yang sangat

seru, pemandangannya juga sangat indah. Aku sendiri memang suka jika disuruh basah-basahan di sungai atau bermain di alam bebas. Hawa di sana sangat sejuk, dan airnya segar. Rasanya nyaman sekali di sana.

Nonton Festival Lima Gunung⁷

Kami menonton Festival Lima Gunung setelah bermain di Kali Senowo. Yang dimaksudkan oleh lima gunung adalah Gunung Sindoro, Sumbing, Merapi, Merbabu, dan Pegunungan Menoreh⁸. Dalam festival ini, warga kelima gunung ini akan berkumpul bersama. Festival ini sudah dilaksanakan setiap tahunnya sejak tahun 2001. Kebetulan, ketika kami berada di sini, Desa Sumber menjadi tuan rumahnya. Festival itu berisi pementasan tarian dan musik tradisional.

Ketika menonton festival ini, aku tidak terlalu menikmatinya karena siang ini matahari bersinar sangat terik, aku kepanasan sekali. Ditambah lagi *speaker*-nya menurutku terlalu keras. Kami lalu beli es krim. Rasanya enak sekali makan es krim di hawa yang panas.

Akhirnya kami pulang dari Festival Lima Gunung. Udara di jalan sejuk. Suasana di jalan tenang, rasanya lega sekali. Sesampainya di rumah Angel, kami diberi waktu istirahat.

Eksplorasi Aktivitas Sosial Dusun Sumber #2

Bu Indar⁹ dan Sanggar Inklusinya

Ketika kumpul lagi di sanggar, kami membahas *mindmap* lagi. Kak Shanty yang membimbing kelompok kami. Kak Shanty menyuruh kami mencari narasumber. Kami memiliki waktu selama 3 hari untuk menyusun *mindmap* dan mencari narasumber sebelum malam presentasi tanggal sembilan malam tiba. Kami sekelompok kemudian mulai mencari narasumber. Pertama-tama, kami pergi ke Sanggar Inklusi milik Bu Indar. Dari hasil wawancara kami, kami menemukan bahwa tempat itu adalah tempat bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus. Penggagas Sanggar Inklusi adalah Pastor. Pastor dan Bu Indar melihat bahwa ada beberapa umat gereja yang berkebutuhan khusus. Selain umat gereja, ada juga beberapa warga desa yang berkebutuhan khusus. Karena itu, terbentuklah Sanggar Inklusi pada tahun 2018. Kata Bu Indar, tujuan sanggar itu dibangun adalah untuk merawat dan mengenalkan masyarakat yang berkebutuhan khusus kepada warga desa. Sejak saat itu, setiap hari Selasa, ada kegiatan di situ. Bu Indar dan kawan-kawan gerejanya akan memberi kegiatan terapi, *games* edukasi, dan bermain bersama-sama. Terkadang mereka juga membagi-bagi kursi roda dan sembako kepada masyarakat. Dana dari semua itu berasal dari donatur. Kini, warga yang mengikuti kegiatan di sana ada 57 orang

⁷ Festival seni budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Komunitas Lima Gunung.

⁸ Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh.

⁹ Bu Endar, bukan Bu Indar. Sanggar inklusi ini bukan milik pribadi melainkan komunitas.



dari berbagai usia. Dari anak-anak sampai orang dewasa. Sanggar itu memang dibuka untuk umum.

Saat wawancara, Bu Indar sangatlah niat. Ia sampai membawa laptop untuk menunjukkan kami foto-foto dan video. Senang rasanya orang yang diwawancarai niat.

Pak Salim dan Sawahnya

Dari tempat Bu Indar, kami lanjut ke sawah. Sebenarnya, kami belum tahu siapa yang bakal kami wawancarai. Kami asal jalan-jalan saja,

siapa tahu nanti kami bertemu petani yang bisa kami wawancarai. Dan benar saja, kami bertemu seorang petani di jalan. Petani itu adalah petani cabai yang ternyata bernama Pak Salim. Ia menanam 2 macam cabai, yaitu cabai keriting dan cabai bangkok (rawit merah). Selain cabai, ia juga menanam kubis. Semua tanamannya ia jual semua. Jam kerjanya adalah dari jam 07.00 - 16.00.

Pak Anto dan Ternak Ikannya

Di sawah, selain sawah yang luas, kami melihat sebuah kolam ikan yang atasnya ditutupi tali rafia. Kebetulan, si pemilik ikan sedang di situ memberi makan ikannya. Kami pun melakukan wawancara singkat dengannya. Setelah bertanya-tanya, ternyata ikan-ikan itu diberi makan sehari tiga kali dengan pelet ikan. Ikan yang Pak Anto miliki adalah jenis koi hias. Bila ikan-ikan itu sudah besar, mereka akan dijual. Ternyata, ternak ikan Pak Anto dimulai hanya dari hobi saja.

Satu hal yang paling membuatku penasaran ketika wawancara adalah kegunaan tali rafia tersebut. Ternyata, tali-tali itu dipasang untuk melindungi ikan dari predatornya, burung. Sebenarnya, tali itu hanya untukantisipasi saja.

Narasumber lainnya

Selain yang tadi sudah kusebutkan, ada lagi beberapa narasumber lainnya. Mereka adalah Pak Dulkahar, Pak Eko, anaknya Pak Nuryatno, Dila, Mirda, dan orang tua asuhku sendiri. Sebenarnya, ketika kami bertanya-tanya dengan orang tua asuhku, kami hanya mengobrol biasa, bukan wawancara. Kami bertanya-tanya tentang budaya yang biasa dilakukan di dusun ini. Ternyata, ada pernikahan, nyadran (slametan), ruwahan (kenduri membuat tumpeng), ulah sanggar, dan sedekah dusun (slametan juga), serta ada halal bihalal mengitari rumah penduduk pada Idulfitri. Uniknya, warga yang beragama nonmuslim, juga ikut. Aku kagum sekali, persahabatan mereka di sana sungguh kuat.

Kisah di Balik Festival Lima Gunung

Malam harinya, kami kembali berefleksi bersama, kegiatan ini adalah kegiatan wajib

setiap malam sebelum menulis *log book*. Kakak-kakak seperti biasa membimbing refleksi. Refleksi pada malam hari ini rupanya bertemakan festival tadi siang yang tak begitu kunikmati. Kakak-kakak Jaladwara lalu menceritakan kisah di baliknya. Kini aku mengerti kenapa banyak sekali orang yang berminat datang ke sana, bahkan jauh-jauh dari luar negeri. Ternyata, festival itu memiliki keunikan tersendiri. Festival itu tak memakai sponsor atau membuat proposal SAMA SEKALI!!! Pengisi acara itu juga semua tidak dibayar, semuanya *volunteer*! Hebat sekali ternyata acara itu! Di acara itu mereka juga tidak memungut tiket masuk. 🙏Aku tak menyangka acara itu sehebat itu!

Setelah berefleksi bersama, kami membuat *log book* sampah, *log book* harian, dan catatan keuangan selama di Sumber.



FIRA

Festival 5 Gunung 2019

Halo guys.. kembali lagi sama blog-nya Fira.. jadi Fira akan ceritain pengalaman hari ke 3 Ekspedisi Lereng Merapi – Jaladwara di Dusun Sumber. keep reading <3.

Jadi setelah kita seru-seruan main air di kali Senowo, kita jalan kaki ke tempat berlangsungnya acara Festival 5 Gunung.

Pra ekspedisi dulu, fira sempet mencari tau soal Festival 5 Gunung ini. Jadi festival ini keren sekali karena penyelenggarannya mandiri, tanpa bantuan pemerintah dan sudah berlangsung beberapa kali. tahun ini adalah ke 18.

Sampai disana.... behh surganya jajan. Ada sosis bakar, eskrim, telur gulung dan lainnya.

Nah yang temen jaladwara yg laki-laki itukan basah semua (karena habis main di sungai), tapi kata kakaknya gapapa, biar belajar, soalnya malemnya mereka udah disuruh bawa baju ganti tapi sekarang gabawa. *bete deh*.

Nah yang cewe, udah pada duduk di depan panggung. Panas banget guys cuacanya, sampai gosong T_T.

nah Fira disana bareng-bareng beli es krim, nah fira baru makan sedikit eh.. jatuh, eskrimnya jatuh ditanah guys... sedihh, tapi kaka Rayda yang cantik nan baik hati beliin Fira eskrim baru <3 lopyu qaqa Rayda.



Kita yg cewek, pada duduk manis di depan panggung, sedangkan yg cowo pada bete, mereka duduk di stand yg kosong, sambil mukanya melas dan kepanasan :v wkwkwk.

Nah disana ada yang tampil musik musik, tarian, keren banget deh, Fira ampe melongo liatnya. Musik nya itu pakai beberapa alat musik yang belum Fira tau, bentuknya unik2 banget >3<.

Nah di tengah acara, ada penyanyi yg bagi-bagi doorpriez, beberapa orang dewasa pada maju,

Fira gamau kalah, Fira ajak kak Rayda maju juga, Dan akhirnya Fira dan Kak Rayda maju.... kita dapet CD guys... happy banget. seru banget deh, semoga bisa nonton lagi di Festival 5 Gunung 2020.

Serunya Jadi Tomb Rider di Candi Asu dan Candi Pendem

holaaaaaaaaa semwaaaaaaaaaaaaaaaa

Di blog kali ini aku quee embb siaapaa yaaa...hiks hiksss :'

iyaaa betuull akuu..... "**Fira**" akan menceritakan serunya **jalan kaki 5 km** ke **Candi Asu**. so.. keep reading.



Nah jadi pagi pagi, **jam 04.30**, Fira bangun dari tidur lalu sholat subuh dan makan oseng tempe favorit Fira. Nah setelah makan, aku dan kak Alyka langsung ke sanggar jalan kaki, karena kalau di buku saku kita sudah harus ke sanggar. Nah kita kira sudah rame, eh.. ternyata gaada orang. akhirnya kita memutuskan main ke rumah Angel #asallways.

Nah disana kita ngobrol- ngobrol. pada akhirnya tibalah pukul **jam 05.30**waktunya kembali kesanggar. Disana sudah ada beberapa

teman Jaladwara. Nah semua peserta baru berangkat **jam 6.15** yang seharusnya kita berangkat **jam sekitar 05.45**. Semua teman Jaladwara yang telat ditegur kaka Jaladwara agar tidak mengulangi kejadian telat tersebut.

Jam 6.30 akhirnya kita semua berangkat jalan kaki ke Candi ASU. Jalannya naik turun dan lama. Nah kita melewati jembatan Jokowi, jembatan panjang yang dibawahnya.. Subhanallah, ada **sungai senowo** yang bagus banget viewnya, airnya jernih dan ada **banyak cabang air terjun**. Waw banget gyss...

1 jam perjalanan sudah kita lewati, sampailah di Candi Asu..... GLEK, Candi Asunya ternyata masih TUTUP:(.

Nah kalau temen temen mengira candi Asu adalah candi megah nan besar dan banyak pengunjunganya, kalian salah. Candi Asu ini terletak di sebelah jalan raya, tempatnya pun kecil dan banyak pohon hutannya gitu. haha..serasa jadi Tomb rider deh.

Nah karena candinya masih tutup, yaudah deh, akhirnya kita jalan aja ke **Candi Pendem**.

Candi Pendem letaknya tak jauh dari Candi Asu. Hanya saja, jalannya melewati sawah warga dan masuk-masuk ke pelosok sawah. *iiiiiiiiiiih.. sereeeeeeeeem*. Beda banget kayak saat aku pergi ke **Candi Borobudur**.

Nah sampai di Candi Pendem, kami mendapat tantangan untuk mencari *Relief¹⁰ dan Pahatan* yang sesuai di gambar yang sudah diberikan kakak Jaladwara.

Kita hanya *menemukan sekitar 3/4 foto*, sedangkan masih banyak foto lagi yang harus ditemukan, dan ternyata foto-foto itu hanya ada di Candi Asu yang masih tutup. Akhirnya kita balik lagi ke Candi Asu. Nah beberapa anak dari Dusun Sumber yg *agak gemesssssss pengen menyelesaikan tantangan* mencari jalan masuk ke Candi Asu yang langsung dicegah kakak Jaladwara.

Sesampainya di Candi Asu, kita duduk di rumput di depan candi sambil beristirahat dan makan snack serta mendengarkan kak Jaladwara menjelaskan tentang Candi ini.

Disaat kita mau melanjutkan perjalanan , Fira kebelet, duh.. gimana ya.. untung ada bu Gallant yang bawa motor dan juga kak Alyka yg juga mau ke toilet. Akhirnya kita naik motor balik ke sanggar. Nah setelah segala urusan selesai, kita balik ke.....

bersambung.....

¹⁰ Relief merupakan pahatan di candi. Tantangan yang dimaksud ialah mencari relief dan ornamen candi.



LEON

Pagi ini aku bangun sekitar jam 05.00, dibangunin Bagas, mengingatkanku kalau hari ini kami akan jalan-jalan ke candi. Karena pagi itu masih dingin banget, dan aku harus bergegas kumpul ke sanggar, aku tidak mandi duluan, hanya gosok gigi dan cuci muka.

Sampai di sanggar beberapa temanku sudah berkumpul. Di sanggar kami menyiapkan bekal untuk perjalanan berupa air putih, mendoan dan pisang rebus.¹¹

Kira-kira jam 05.30¹², kami berangkat.., berjalan kaki, rute yang kami pilih tidak lewat jalan kendaraan umum, tapi lewat pinggir dusun melewati sungai, sawah dan kebun. Kami berjalan beriringan, rasanya sejuk sekali udara pagi itu..sama sekali bebas polusi. Gunung Merapi terlihat sangat jelas dan indah sekali.

Diperjalanan aku menjumpai seorang nenek sedang membawa rumput pakan sapi satu ikat besar dibawa diatas kepala. Aku kasihan melihatnya.

Ditengah sejuhnya udara pagi, tiba-tiba kami melihat tumpukan sampah di sungai yang ada bendungannya. Dari sampah sayuran busuk, kasur bekas, sampai sampah plastik. Aroma busuknya menyengat, kami berhenti sejenak, mengamati sungai itu. Kami sangat geram kenapa ada orang-orang yang berperilaku jorok, dengan membuang sampahnya ke sungai. Bersama kakak Jaladwara kami sempat berdiskusi ngobrolin sungai tersebut.



Kemudian kami melanjutkan perjalanan lagi dengan perasaan masih kesal dan jengkel setelah melihat sungai tadi.

Kira-kira sekitar jam 06.30 kami sampai di Dusun Sengi, kami menuju ke Candi Asu. Kami istirahat makan bekal, lanjut berkeliling, ternyata pintu masuk ke dalam candi belum di buka petugasnya, jadi kami pergi ke Candi Pendem, letaknya tidak terlalu jauh dari situ, berjalan menerobos kebun sengon dan sawah.

¹¹ Bekal yang dibawa: pisang rebus, endog glutug, & kemplang (keduanya gorengan berbahan dasar singkong).

¹² Berangkat pukul 06.30.

Kami sampai di Candi Pendem, disitu pintu masuk ke dalam sudah dibuka. Candi Pendem terletak di tengah sawah, pemandangan bagus dan udara sejuk. Candi Pendem adalah candi Hindu peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Dinamai Pendem karena dulunya candi itu ditemukan dalam posisi terkubur / (Jawa: kependem) di dalam tanah.

Di bagian tengah candi ada lubang ke dalam tanah, berisi air, seperti sumur. Ada relief bergambar Gana¹³, pedang, disebelahnya lagi ada relief sulur-sulur dan gentong (atau guci / sepertinya wadah air), dan di atasnya ada relief burung bangau mengepakkan sayap. Ini gambar sketku.

Kemudian kami kembali ke Candi Asu, pintu ke dalam sudah di buka¹⁴. Candi Asu juga peninggalan Hindu, kerajaan Mataram Kuno. Dinamakan Candi Asu karena di candi tersebut dulunya banyak anjingnya (Jawa: Asu). Tetapi disitu ada pula arca bentuk hewan menyerupai anjing, tapi katanya arca sapi / lembu. Entah yang mana yang awalnya dijadikan dasar nama candi. Sepertinya (dari cerita) dulu ada bentuk atapnya tapi sudah runtuh tidak ada.

Dipintu masuk candi ada arca Kala penguasa waktu.¹⁵ Ditengah bagian dalam candi ada lubang dalam berisi air seperti di Candi Pendem. Ini sketku.

Setelah berkeliling mengamati candi, kami beristirahat sambil berdiskusi duduk melingkar. Kak Inu menyampaikan kepada kami untuk harus menjaga dan merawat candi peninggalan nenek moyang, dan jangan membuang sampah sembarangan.



Sebenarnya masih ada 1 candi lagi didekat situ, namanya Candi Lumbung tapi karena waktunya sudah mepet kami tidak kesana.

Sekitar jam 11.00 kami berangkat melanjutkan perjalanan lagi. Kami melewati Sungai Senowo, ada jembatan gantung Jokowi, pemandangan sungai dengan dam-dam air dan rumput-rumput hijau sangat indah.

¹³ Gana

¹⁴ Pintu pagar belum juga dibuka. Jadi kami duduk di luar candi saja untuk berdiskusi.

¹⁵ Pada sketsa di samping bukan kala, melainkan makara.

Kami turun ke sungai, bermain air, sayang sungainya keruh karena di bagian hulu ada yang menambang pasir, jadi sungainya dikeruk-keruk.

Kami main rock balancing, asyik menumpuk-numpuk batu sampai aku hampir jatuh kena arus, padahal sungainya terlihat dangkal selututku tapi arusnya deras sekali. Baju-baju kami basah, seru sekali main di dekat air terjun. Untung aku pakai sandal jepit. Ini foto rock balancingku.

Setelah itu kami melanjutkan perjalanan, kakak-kakak Jaladwara mengajak kami menonton Festival Lima Gunung di Dusun Tutup Ngisor, jam 12.30 kami sampai. Festival Lima Gunung agenda tahunan Komunitas Lima Gunung (Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Menoreh).

Kami menonton macam-macam tarian. Ada karpet merah digelar, tapi aku tidak kebagian tempat, mau duduk di tanah tar celanaku kena tanah berdebu jadi kotor, tentu besok aku repot mencucinya ... Cuaca panas sekali, aku beli es cream blueberry sampai nambah 3 kali karena haus banget, juga beli pop ice rasa buble gum.

Setelah menonton kami lanjut pulang ke Dusun Sumber, setelah dari sanggar kami pulang ke rumah orang tua asuh masing-masing. Di rumah aku di sambut Kak Hembu, Hanga, Bu Hartini, Mbah Uti dan Pak Yulianto yang pulang dari kerja di NYIA¹⁶. Kami makan bersama lauk ayam goreng dan sayur asem. Ayamnya aku sampai nambah 2 kali, lahap sekali makanku karena paginya aku belum sarapan.

Setelah makan sekitar jam 14.00 aku dan Bagas kembali ke sanggar. Bermain Uno bareng teman-teman, lhaaahhh...aku kalah terussss...

Jam 16.30 kami berkelompok lagi berkeliling desa untuk mencari nara sumber untuk presentasi mind map tentang aktifitas sosial. Kami ke rumah tetangga, mencari Pak Dul Kahar, Pak Salim, anaknya pak Nuryanto, Dila, Milda dan Pak Anto. Tapi Pak Anto sedang ke sawah memberi makan ikan, dan kami menyusulnya ke sawah.

Kemudian kami menemui Pak Dul Kahar di kandang sapi. Kami menanyakan tentang aktivitas sehari-hari mereka, penghasilan, suka duka bekerja, lalu tentang aktifitas sosial mereka di malam hari, ada yang ronda, nongkrong di angkringan dan sebagainya. Kebanyakan penduduk Sumber bekerja sebagai petani padi dan sayur, dan peternak. Yang bekerja jadi buruh hanya sedikit.

¹⁶ Yogyakarta International Airport.

Kemudian kami kembali ke sanggar, minum air putih dan beristirahat sebentar main uno. Lanjut menulis log book.

Sekitar jam 05.00 kami pulang ke rumah. Di rumah Bu Hartini sedang menyiapkan sayuran untuk dimasak sop. Aku kemudian bergabung di dapur bantuin motong-motong wortel dan ngupas kentang. Setelah selesai aku mandi pakai air dingin. Kami makan bersama sambil duduk di depan TV dengan sup kobis, wortel, kentang dan lauk ayam goreng.

Sekitar jam 19.00 aku dan Bagas ke sanggar lagi. Kami bermain uno dengan teman-teman, saat itu aku sudah hampir menang lho.., tapi keburu dipanggil kakak-kakak untuk refleksi. Refleksi waktu kami bersenang-senang tadi sejak pagi sampai sore hari. Ada kejadian ...saat aku dan Wildan melempar batu ke ayam, waktu kami keliling kampung cari narasumber. Ayam ketakutan sampai lari-lari kepleset jatuh. Kami tertawa senang. Tapi ternyata perbuatan kami itu tidak baik, karena mengganggu dan menyakiti hewan, kak Inu mengingatkan kami.

Kemudian kami lanjut menulis log book. Setelah selesai menulis kami pulang ke rumah masing-masing. Dan langsung bobok...karena capek seharian beraktifitas seru, dan besok kami harus bangun pagi-pagi lagi untuk pergi ke pasar Talun. Hari ini aku merasa senang.



NARA

Yeay! Sudah masuk hari ketiga.

Pagi ini aku bangun pukul 05:15 WIB lalu aku cuci muka, minum teh sambil makan crackers. Hari ini kami akan berkumpul di sanggar karena kami akan ke Candi Asu dan Candi Pendem. Kami pamit pada orang tua asuh dan pergi ke sanggar. Kami sedikit terlambat karena kami menunggu Brian dan Fatih. Saat kami di sanggar, kami mendapat penjelasan tentang aturan selama di jalan dan persiapan barang karena nanti cuacanya akan panas dan perjalanannya melelahkan. Kami membawa bekal singkong manis, singkong asin, dan pisang rebus di kotak makan kami¹⁷. Setelah itu kami berangkat ke Candi Asu.

Di jalan, kami berbicara tentang Candi Asu karena namanya sangat lucu bagi kami. Asu berarti anjing dalam bahasa Jawa. Apakah bentuk candi itu seperti anjing?

¹⁷ Bekal yang dibawa: pisang rebus, endog gludug (manis), & kemplang (asin). Keduanya gorengan berbahan dasar singkong.

Selain itu kami juga lewat Kali Senowo yang terlihat cantik sekali. Apalagi saat matahari terbit. Kami juga melewati air terjun sampah. Aku menyebutnya begitu karena di situ ada sampah makanan, plastik, dan daun-daun. Kalau kalian lihat air terjun itu, kalian pasti akan terkejut dan merasa tidak mau membuang plastik lagi.

Saat kami sampai di Candi Asu, candinya tidak menerima pengunjung. Salah satu temanku bertanya, “Namanya Candi Asu, mana asunya?” Dan saat kami melewati kampung, temanku bilang, “Tuh asu yang kamu cari hehehe.” Oh iya, tahu tidak kenapa namanya Candi Asu? Karena, jaman dulu saat arkeolog datang, ada banyak asu (anjing). Jadi dinamakan Candi Asu. Dan bukan karena bentuknya seperti anjing.

Jadi kami melanjutkan perjalanan ke Candi Pendem. Sesampainya kami di Candi Pendem, kami bermain permainan yang mirip dengan, “Kenali Sumber” yang kami mainkan di hari pertama. Kami dibagi dalam empat kelompok. Setiap kelompok harus mencari gambar di Candi Pendem yang sesuai dengan gambar yang ada di buku gambar Jaladwara. Kelompokku hanya menemukan tiga gambar karena gambar yang lain ada di Candi Asu. Lalu kami juga belajar tentang bagian candi. Misalnya, Kala adalah penguasa waktu. Selain itu, ada kemungkinan di setiap candi ada patung¹⁸ Gana. Gana adalah makhluk yang dipatahkan¹⁹ dalam bentuk relief candi. Dan kalau kita mau lihat kapan candinya dibuat, ada cerita di candinya. Masih ada banyak lagi yang bisa dipelajari.

Kami kembali ke Candi Asu karena masih ada gambar yang belum kami temukan di Candi Asu. Tetapi sesampainya kami di sana, candinya masih tutup. Aduh kapankah dibuka? Tahu-tahu, ada anak dari Desa Sumber melihat lubang kecil dan masuk lewat lubang itu ke dalam candinya wkwkwk. Tapi santai. Oleh kakak-kakak, anak-anak itu disuruh keluar kok. Daripada kami tidak melakukan apapun, kami belajar tentang sampah dan bagaimana efeknya di masa depan.

Pertama-tama, kami berdiskusi tentang air. Apakah kalian tahu kenapa laut kita kotor? Penjelasanannya panjang. Kita mulai dari yang kita minum. Pabrik air sudah jelas ya cari untung dari air. Tetapi di mana mereka mencarinya? Biasanya mereka mencari sumber air di gunung. Mereka mencari air yang bersih. Tetapi ada banyak pabrik air. Jadi ada konflik untuk mendapatkan air bersih. Nah air yang kita konsumsi adalah dari pabrik-pabrik itu. Kita meminumnya dari kemasan plastik. Kita hanya memakai kemasan itu sekali saja dan langsung dibuang. Perjalanan sampahnya panjang. Akhirnya malah mengotori laut kita karena kemasan yang tidak terurai. Intinya adalah, ujung-ujungnya plastik itu akan hanyut di laut.

Kami melanjutkan diskusi kami tentang udara. Apakah kalian tahu bahwa negara Swedia adalah tempat yang sangat bersih? Karena sampah yang mereka hasilkan dijadikan listrik. Tetapi menurutku, hal itu tidak baik karena sisa sampahnya dibakar.

¹⁸ Patung di candi lazim disebut arca.

¹⁹ Maksudnya dipatahkan.

Dan itu menjadi masalah baru, yaitu polusi udara.

Nah diskusi makin seru nih. Karena sekarang kami membahas tentang makanan. Sekarang ada Pop mie dan Mie sedap kan? Siapa yang suka makan? Kenapa kita beli makanan seperti itu? Karena enak. Dan kita juga mencari yang praktis. Padahal, banyak makanan yang praktis itu ada di dalam kemasan plastik. Dan itu menghasilkan sampah.

Kalian kini sudah belajar banyak kan tentang sampah?

Nah sekarang kami akan ke Kali Senowo. Saat kami ke sana, aku, Rakka, Bagas, Fatih, Nayra, dan Rania berjalan mendahului yang lain. Tetapi saat kami hampir sampai, kami tersesat. Padahal dekat banget. Kami memutar terus dan bertanya-tanya kepada warga sekitar. Tapi kami beruntung karena si Joker (Bagas) menemukan jembatan Kali Senowo.

Saat kami tiba di sana, kami bermain air, melempar batu, menata batu, dan banyak lagi. Aku hanya bermain sebentar. Setelah itu, aku hanya duduk dan menikmati pemandangannya. Aku tidak mau terlalu dekat dengan air terjunnya karena khawatir akan basah sedangkan aku tidak membawa baju ganti. Selain itu, suara air terjun itu juga terlalu keras.

Setelah kami bermain di Kali Senowo, kami berangkat ke Festival 5 Gunung! Isinya adalah penampilan orang-orang yang berasal dari lima gunung, yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh. Di sana kami menonton pementasan kesenian dan keren banget tariannya. Aku juga suka musiknya. Tetapi cuacanya panas banget! Aku membeli makanan karena kelaparan. Aku memilih mie bakso karena aku kangen rasa bakso dan juga makan es krim karena cuacanya panas sekali. Di sana musiknya keras banget. Apalagi karena aku duduk cukup dekat dengan speaker. Gara-gara makan banyak dan cuacanya panas, aku ketiduran saat pementasan tari berlangsung. Aku juga pusing banget sebelum dan setelah pementasannya. Salah satu penyebabnya adalah aku makan es krim di siang hari yang sangat panas.

Setelah itu kami semua pulang. Di jalan, awalnya aku tidak mau ikut Joker jalan duluan lagi karena takut kami akan tersesat lagi. Tapi aku akhirnya malah ikutan karena semua cowok ikut. Saat kami sampai di rumah, aku pergi mencuci baju karena aku tidak mau membawa baju kotor pulang. Setelah kami istirahat, kami melanjutkan dengan melacak kisah masa kecil!





Untuk lacak kisah masa kecil kali ini, Kak Meli²⁰ menyuruh jangan sekedar tanya doang. Kami harus klarifikasi untuk info yang kami dapatkan. Jadi kami bertanya ulang orang yang kami tanyakan kemarin dan klarifikasi pertanyaan kami supaya info yang kami dapat tidak salah. Aku berhasil wawancara 5 narasumber. Aku sedikit kesusahan karena aku tidak terlalu lancar bahasa Jawa, jadi kami minta tolong Kak Meli untuk terjemahkan.

Setelah kami selesai wawancara, kami pulang karena sudah pukul 17:00 WIB. Sampai rumah aku mandi dan santai saja. Aku juga makan nasi goreng tanpa kecap. Enak juga loh rasanya, kayak nasi goreng Cina tapi lebih tawar rasanya karena kami tidak boleh pakai micin. :(

Setelah kami makan, aku dan Rakka pergi ke sanggar. Di sana kami revisi dan menulis log book. Kalau kali ini aku buat log book yang seperti Mas Kaysan kasih contoh. Saat kami revisi tentang Festival 5 Gunung. Menurutku, saat aku nonton Festival 5 Gunung, ini menarik karena, acaranya sudah luar biasa dan kerennya adalah, festival ini tidak ada sponsor. Jadi semua ini, warga yang buat secara mandiri. Jadi kami juga bisa buat acara kayak gini dari hal kecil. Dan ini juga impresif karena ada 77 kelompok kesenian. Mantap banget itu kerja samanya.

Setelah itu kami semua pulang dan tidur nyenyak karena besok kami akan..... Cari tahu di hari ke empat.



RAKKA

Bangun Pagi sekitar jam 5.00, lalu aku bangunin Nara. Kami sarapan nasi goreng lalu siap – siap ke Candi Asu dan Candi Pendem. Kami lalu kumpul di Sanggar dan kami sadar kami terlambat sekitar 1 jam. lalu semua peserta XPDC (dan sekelompok anak desa) mengikuti kakak mentor ke Candi Asu. Sekitar jam 9 pagi kami sampai di candi Asu dan kami melihat candinya tutup, jadi kita ke candi Pendem. Setelah kami sampai candi Pendem, kakak mentornya bilang harus berhati – hati karena batu – batu candinya terbuat dari garam dan kalau ada air terkena batu, batunya bisa rusak²¹.

²⁰ Melly, bukan Meli

²¹ Tepatnya karena tangan kita mengandung garam. Jika kita menyentuh batu-batu candi (termasuk relief, arca, dan ornamen candi) akan membuat batu tersebut cepat rusak.

Lalu kami diberi tugas oleh kakak mentornya untuk mencari gambar dari foto yang diberikan. Aku & kelompokku mencari gambar – gambar relief dan patung – patung²² hindu dari kerjaan Mataram sekitar 900 B.C.E²³. Lalu kami ke candi Asu untuk melihat candinya sudah buka, ternyata masih tutup. Untuk membuang waktu, kami diskusi tentang Air di kali Senowo dan kata salah satu mentornya²⁴ bilang dulu kali senowo bersih banget sampai airnya bisa diminum tetapi ada tambang pasir di atas gunungnya jadi bikin kalinya kotor. Setelah itu kami menuju kali senowo. Kami tersesat karena bagas salah arah. Akhirnya kami sampai ke kali Senowo dan aku dan semua cowok di XPDCnya ke dekat air terjun. Lalu kami membuat tumpuk batu(Rock Balancing) lalu kami hancurkan tumpuk batunya. Setelah itu Aku duduk di batu yang tidak kotor dan bengong sampai teman – temanku menjauhi dari air terjun. Aku mencoba untuk berkumpul kembali dengan teman – temanku dan aku keleset dan kecebur di sungainya. Kami lalu foto bareng dengan tanda “JALADWARA” dan setelah foto tandanya jatuh ke sungai.

Kami lalu ke FLG atau Festival Lima Gunung. Di FLG itu kami melihat tarian dan lagu dari gunung merbabu, merapi dll²⁵. Kami lalu jajan makanan karena sudah siang dan kami lapar. Aku jajan telur gulung 5, Mie Ayam, Crepes dan Es Krim. Setelah jajan kami mengobrol untuk membuang waktu, karena kami mau balik ke Dusun Sumber, Fatih dan bagas tidur bareng di bangku dan menurutku itu hampir membuatku ketawa. Lalu sekitar 11.30am kami balik ke Dusun Sumber, setelah sampai ke rumah ortu asuhku aku langsung ganti baju. Setelah itu aku di panggil sama Fatih dan Brian. Kami lalu main UNO dan setelah aku bengong 1 MENIT Brian lempar kartuku ke tanah, dan kak Inu omelin Brian karena itu (rasain tuh). Kami lalu di suruh untuk kumpul dan diberi tugas untuk wawancara warga Dusun Sumber. Aku dan Kelompokku wawancarai ibu Sumpani, ibu Umi, ibu Sri, ibu Hartini dan ibu Suyami tentang jenis bahan pangan, panceklik dan cara menghasilkannya. Lalu kami kumpulkan hasil wawancaranya dan kami pulang ke rumah ortu asuh masing – masing. Aku mandi dan setelah sudah siap ke sanggar. Dalam perjalanan ke sana aku kebetul BAB dan aku tahan sampai kita disuruh ke sanggar karena kau²⁶ tidak



²² Patung di candi biasa disebut arca.

²³ Abad ke X. Tahun 900-an M.

²⁴ Mas Tanto, anggota Sanggar Bangun Budaya.

²⁵ Mencakup Gunung Merbabu, Merapi, Menoreh, Andong, dan Sumbing.

²⁶ Aku

suka BAB di toilet jongkok. Setelah selesai BAB kami diskusikan tentang FLG tadi dan sekitar jam 8.00 kami membuat logbook dan setelah selesai membuat logbook aku dan Nara tidur.



RAYDA

Hari ketiga : Candi Asu & Pendem

aku bangun, dan entah mengapa aku sudah berada di lantai. aku mengambil kacamataku kemudian membangunkan Nayra yang tertidur dengan pulasnya. ia sudah bangun setelah aku bangunkan, tetapi ia malah tidur lagi:({

ya sudahlah, lantas aku beribadah sebentar lalu membangunkan Nayra kembali. lalu aku mandi dengan air panas yang dipanaskan oleh bu Sri, setelah membersihkan diri, kami sarapan dengan sayur, rasanya lezat sekali. lalu kami berangkat ke sanggar, udara masih sangat dingin, aku menggigil selama perjalanan menuju sanggar. lalu kami berkumpul dan berjalan bersama-sama menuju Candi Asu. aku sudah dengar banyak tentang Candi Asu dari kakak kelasku, ia seringkali melewati Candi Asu untuk perjalanan menuju Gunung Merbabu, ia sangat suka sekali mendaki, dan kerap ia bercerita padaku tentang pengalaman mendaki-nya.



sebelum berangkat, kami mengambil sarapan di sanggar. untuk mengurangi sampah, kami menggunakan kotak makan kami. begitu pula dengan air mineral²⁷, kami menyiapkannya agar tidak kehausan saat perjalanan.

akhirnya kami berjalan bersama-sama, kami melewati persawahan yang sangat indah. kabut masih terlihat, dan udara sejuk sekali. tidak seperti di kota, di sini kami tidak mencium bau polusi sama sekali.

kami melewati Jembatan Jokowi, yang memiliki nama asli Jembatan Mangunsuko. di bawah jembatan terdapat Sungai Senowo, bagus sih, cuma agak sedih saat pertama kali melihatnya, sungainya berish, hanya saja berwarna coklat.

Akhirnya kami sampai di Candi Asu, sayang sekali pagar candi tersebut masih digembok. akhirnya kami menuju Candi Pendem yang letaknya tidak jauh dari Candi

²⁷ Air mineral di sini bukan air kemasan, namun air galon yang diisi ke botol minum.

Asu. Candi Pendem terletak di tengah persawahan warga, berbeda dengan Candi Asu yang terletak di pinggir jalan. kami melewati pinggir sawah dan mengenai tanaman dengan daun yang panjang (aku tidak tahu namanya T.T), tajam sekali, lenganku sempat tergores dan luka.

Candi Pendem!

Kami sampai di Candi Pendem, kami mendapat tugas untuk mencari dan mencocok-an gambar relief* candi. tak hanya sekali kami mengelilingi Candi Pendem untuk mencari relief yang cocok dengan gambar yang telah diberikan oleh tim Jaladwara. bahkan Rakka dan Brian memutari candi dari atas untuk mencocok-an gambar. setelah pegal memutari Candi, kami beristirahat sebentar. kami berhasil mengumpulkan 4 gambar yang cocok dengan relief di Candi Pendem, begitupula dengan kelompok yang lain. aku dan Betanov menemukan banyak sekali batu yang berbentuk seperti congklak, hanya saja bentuk batunya balok yang tebal, tak seperti congklak pada umumnya yang berbentuk seperti pisang dan terbuat dari kayu.

setelah semuanya berkumpul, kak Inu menjelaskan bagaimana candi ini dapat terpendam di bawah tanah selama ribuan tahun. candi ini dibangun pada masa kerajaan Mataram Kuno, yaitu pada abad ke-9²⁸. kak Inu juga menjelaskan tentang Arca Kala, yang dalam KBBI artinya adalah Waktu. sedangkan Batara Kala adalah Dewa Penguasa Waktu dalam ajaran agama Hindu. aku sedikit kaget saat tau nama Arca yang memiliki rupa yang menyeramkan itu adalah Kala, karena 'Kala' sendiri adalah judul sajak buatanku dengan temanku yang pernah aku bacakan saat acara kelulusan kelas IX angkatan kakak kelasku.

Main Di Kali Senowo

Akhirnya kami menuju Kali Senowo, bertempat di bawah Jembatan Mangunsuko. aku, Sherel, Fefe, dan Alesha menyusun batu bersama-sama. lalu kami saling ciprat-cipratan air dan bermain bersama.

sesaat aku, Fira, dan Alesha bermain air, Brian dan Rakka merobohkan susunan batu yang kami buat, lantas aku berteriak, lalu semua orang matanya tertuju padaku.

kakiku sempat terjepit pada tumpukan batu-batu, lalu kakiku sedikit lecet, tapi rasanya seru bangeett!



²⁸ Abad ke X. Tahun 900-an M.

Menonton FLG

setelah puas bermain di Kali Senowo, kami menuju ke Festival Lima Gunung yang terletak di Dusun Tutup Ngisor. ramai sekali, apalagi cuacanya yang sangat terik. aku, Sherel, Fefe, dan kawan yang lain jajan makanan, aku membeli eskrim, begitupula dengan Fira. tiba-tiba ada suara kerupuk yang dilahap, aku menoleh dan melihat Fira memakan cone eskrimnya saja. aku bertanya kemana perginya eskrim yang dibeli Fira, Fira menunduk, terlihat jelas eskrim strawberry Fira tergeletak meleleh di atas tanah. aku akhirnya membelikan Fira eskrim baru.

Selain kejadian Es Krim Fira, kami menonton pertunjukan Festival Lima Gunung, seru! aku dan Fira mendapatkan Album dari Kemlaka!

Kembali ke Dusun Sumber

kami akhirnya kembali ke Dusun Sumber. kami kembali ke rumah masing-masing, aku tidur sejenak karena terlalu lelah. bangun dari tidur, kepalaku pening, untuk berdiri saja sulit. lalu saat sudah mendingan, kami makan masakan bu Sri, rasanya enak. lalu kami berjalan kaki menuju sanggar, kami di bagi menjadi beberapa pasangan. pasanganku kali ini Brian, kami disuruh mencari persamaan masing-masing. setelah mencari persamaan, akhirnya kami melanjutkan tugas kami, kami mewawancarai warga setempat.

pertama kami menuju rumah Beni, kami mewawancarai bu Sumiyati²⁹, lalu kami ke rumah Lutfi untuk wawancara Bu Umi, selanjutnya ke rumahku, wawancara bu Sri. lalu kami mewawancarai Bu Hartini, dan terakhir Bu Suyami dan Bu Berti.

lalu kami pulang ke rumah masing-masing, terlalu lelah. kami semua membersihkan diri, lalu makan.

kembali ke sanggar, kami semua bermain UNO. lalu akhirnya kami berdiskusi dan refleksi bersama, hingga akhirnya kami membuat logbook.



SHEREL

NAPAK TILAS PENDUDUK MATARAM KUNO

“Besok kita ke Candi A.... Di sana ada banyak a.... Hati-hati dikejar a....”

Candaan ini populer sehari sebelum kami pergi ke Candi Asu. Candi Asu? Benar, namanya memang Candi Asu. Candi peninggalan kerajaan Mataram Kuno itu letaknya tidak jauh dari Dusun Sumber

²⁹ Ibu Sumpani

lho..... Candi Hindu tersebut dinamakan Asu, karena pada saat candi itu ditemukan terdapat banyak anjing di sana. Tapi ada juga yang mengatakan, yang menyebabkan munculnya sebutan itu dikarenakan di dalam Candi Asu ditemukan gambar pahatan yang menyerupai anjing. Entah mana yang benar, tapi yang jelas Candi Asu adalah peninggalan sejarah yang luar biasa.

Sebenarnya tidak hanya ada satu candi di Sumber. Ada beberapa candi lagi. Salah satunya Candi Pendem. Candi Hindu ini juga peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Candi yang satu ini sempat terkubur oleh abu Merapi selama ratusan tahun³⁰. Sementara waktu berdirinya adalah pada abad ke-10 Masehi³¹. Wow, tua sekali ya.

Pada hari Minggu, kami pergi ke kedua candi tersebut. Karena kurang tertib, kami berangkat satu jam lebih lambat dari jadwal seharusnya. Kami diberi teguran keras oleh kakak-kakak Jaladwara, atas ketidaksiplinan kami yang mengganggu berjalannya acara. Kami semua memang bersalah.

Pukul tujuh kami mulai menuju ke Candi Asu. Sepanjang perjalanan di kanan dan kiri terbentang sawah-sawah milik penduduk. Perjalanan yang ceria itu berakhir ketika kami melihat sebuah candi berukuran kecil dengan relief-relief kunonya. Semua anak penasaran ingin masuk, sayang candi itu dipagari dan pagarnya digembok. Mengetahui bahwa kami tidak bisa masuk, kami melewati candi yang ternyata adalah Candi Asu tersebut dan beralih ke Candi Pendem.



Kami berjalan menerebos ke suatu daerah yang rimbun, teruuus berjalan hingga tiba di Candi Pendem. Candi Pendem berukuran kecil, dan terlihat belum sepenuhnya selesai disusun ulang. Selama di sana kami melakukan sebuah permainan mencocokkan foto relief dengan relief asli yang terpampang di candi. Wkwkwk, butuh ketelitian ekstra! Dua buah relief sudah ditemukan di Candi Pendem, sisanya harus kami cari di Candi Asu.

Kami pun kembali ke Candi Asu, sayang sekali kami masih saja belum diperbolehkan masuk dan melihat-lihat. Karena tidak bisa masuk, aku dan teman-teman mencoba mengintip dari sela-sela pagar sambil mencocokkan foto dengan relief yang sebenarnya. Kami punya *trick* dong.....

³⁰ Kemungkinan besar candi hancur karena bencana gunungapi. Berapa lama proses penimbunannya tidak diketahui. Belum ada penelitian juga tentang hal ini di Candi Pendem.

³¹ Candi didirikan sekitar abad ke X M.

Ternyata kami masih punya kegiatan walaupun tidak jadi melihat-lihat candi. Kami mendengarkan cerita Kak Mel mengenai isu-isu lingkungan. Terutama mengenai air bersih yang makin sulit didapat. Juga ditambah cerita Mas Tanto, mengenai masalah yang dialami warga di dusunnya. Yaitu, keruhnya Sungai Senowo yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan pasir yang dilakukan di sekitarnya.

DOLANAN ING KALI SENOWO

Ngomong-ngomong, kami sempat mampir ke Sungai Senowo juga lho. Dan kami mendapati airnya memang kecoklatan. Walau begitu, tetap saja main di sana itu asyik. Kami bermain susun batu beramai-ramai. Ada yang main lempar batu. Sebagian anak lebih suka mondar-mandir saja, menyusuri sungai, sambil mencari batu yang tidak licin untuk dipijak. Aku termasuk tipe yang ini juga, senang dengan hal-hal yang dianggap kebanyakan orang sepele.

FESTIVAL LIMA GUNUNG



Kami kemudian pergi ke Festival Lima Gunung setelah puas bermain-main dengan air. Waduh, padahal sebagian dari kami sedang dalam kondisi belepotan lumpur sungai! Semakin dekat, semakin jelas terdengar suara-suara dari kejauhan. Ternyata, di Festival Lima Gunung (Menoreh, Merapi, Merbabu, Sindoro, dan Sumbing)³² memang disajikan *band-band* dan tari-tarian. Kesenian ini biasanya merupakan kesenian modern yang dicampur dengan kesenian nusantara. Misalnya *band* yang manggung di sana memainkan lagu-lagu bergaya jaman sekarang, tapi beberapa alat musiknya

merupakan alat musik gamelan. Keren abis! Rayda salah satu anak yang beruntung mendapatkan kaset³³ lagu yang dikeluarkan *band* itu! Ah, aku jadi menyesal kemarin malu maju.

Festival Lima Gunung sudah diadakan selama delapan belas kali. Kata Ibu Nuryani, orang tua asuhku, festival ini digelar di tempat yang berbeda-beda. Di Merapi festival ini baru pernah dua kali diadakan. Menurutku ini festival terkeren yang pernah ada, karena festival ini dilangsungkan dengan gotong royong warga. Semua secara sukarela bekerja mewujudkan keinginan bersama mengadakan Festival tersebut, termasuk para musisi-musisi dan juga penari-penari yang tampil.

³² Gunung Menoreh, Merapi, Merbabu, Andong, dan Sumbing.

³³ Bukan kaset, melainkan CD.

Memang penduduk di Sumber punya sifat suka menolong satu sama lain. Contohnya, jika ada orang yang meninggal, maka para tetangganya bersama-sama datang untuk menguburnya. Lalu, kalau ada yang sedang hendak membangun rumah, pasti tetangga-tetangganya siap membantu tanpa dibayar. Tanah serasa milik bersama di sana. Oh ya, itu belum seberapa lho. Bapak RW punya cerita menakjubkan yang akan aku sampaikan di sini. Beliau bercerita, beliau pernah terkena gangguan pernapasan sewaktu erupsi Merapi. Mengetahui itu, para tetangganya bersama-sama mengantarnya ke rumah sakit Panti Rapih. Bukankah itu patut dicungki jempol? Luar biasa ya penduduk Dusun Sumber. Sikap mereka patut dicontoh oleh kita semua.

Sepulang dari Festival Lima Gunung, kami semua dihadapi kenyataan menyedihkan, yaitu harus mencuci baju! Nggg, kami memang belepotan lumpur.

BERBURU NARASUMBER SELAYAKNYA HARTA KARUN

Sekembalinya dari Dusun Sumber....Ada tugas menanti kami. Rupanya misi yang sesungguhnya telah dimulai! Sudah waktunya untuk mencari bahan bagi presentasi kami. Setiap kelompok pun mulai berpencar berkeliling desa mencari narasumber sebanyak-banyaknya. Aku dan kelompokku menemui berbagai narasumber di Dusun Sumber.

Pada awalnya rasanya mudah sekali. Dari satu narasumber saja, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kami mengenai air sudah bisa dikatakan kami dapatkan secara lengkap. Sayangnya, kami mulai mengalami kesulitan ketika sudah menemukan banyak narasumber. Karena ternyata setiap warga Dusun Sumber mempunyai jawaban dan versi yang berbeda-beda mengenai air. Bahkan boleh dibilang tidak ada informasi yang sama. Waduh, puyeng! Sudah begitu, kami juga punya masalah lain. Lama-kelamaan, pertanyaan yang kami tanyakan itu-itu saja. Memang selama ini, itulah kesulitan yang dialami oleh kelompokku. Tapi walaupun begitu, aku melihat perubahan yang baik dari kelompokku. Semakin hari semakin kompak dan berani. Wah asyik nih kalau begini.

Kami terus melakukan wawancara, hingga malam hari pun masih mencari narasumber. Tidak hanya mengunjungi penduduk Dusun Sumber, kami juga pergi ke rumah pengurus mata air (Bapak Mujamil) yang letaknya tidak jauh dari sanggar.

Kami kembali berkumpul di sanggar selepas wawancara. Bersama-sama melakukan refleksi malam dan membuat *logbook*. Besok kemana ya? Penasaran? Baca ceritaku selanjutnya!



Asalamualaikum gaes ini hari ketiga ku di Dusun Sumber kecamatan Dukun.

Bangun tidur di bangunin ibu nya Lutfi, soalnya hari ini harus bangun pagi kalau nggak, nanti di tinggal. Setelah itu langsung mandi, seperti biasa air nya dingin banget brrrr terus sholat , setelah sholat minum teh bentar sama Wildan.

Persiapan buat ke Candi Asu.....

Berangkat ke sanggar, dari sanggar ke candi jalan kaki lumayan capek, jauh banget soalnya. Kita ngelewatin jembatan Jokowi dan kali Senowo yang air nya berwarna coklat, sampai candi ternyata candi nya masih di tutup, nggak tau kenapa kok tutup padahal biasanya katanya kalau hari biasa buka.



Akhirnya ke candi Pendem dulu, di sana main nyari nyari bagian bagian candi yang ada di buku, habis nyari bagian bagian candi ada penjelasan dari kak Inu, tentang bagian bagian candi yang ada di buku. Setelah dari candi pendem kembali ke candi asu, ternyata masih tutup, jadi nya duduk di luar jandi asu sekalian istirahat , sekalian ada penjelasan lagi tentang candi dan sampah. Habis dari candi Asu balik ke kali Senowo. Di kali Senowo main air, basah semua baju nya.

Dari kali senowo lanjut ke festival Lima Gunung, disana ramai banget bayak yang nonton dan banyak yang jualan makanan enak. Di sana nonton festival sambil makan es krim. Habis nonton kembali ke Dusun Sumber, dari festival ke dusun Sumber jalan kaki juga capek. Sampai dusun ishoma, langsung pulang makan siang ayam enak banget sama sayur, sambil nonton tv sama Lutfi.

Setelah makan siang langsung kembali sanggar sama Wildan. di sanggar main uno sebentar. Lanjut buat log book, pulang langsung tidur persiapan buat besok.

- Hari Keempat -

Senin, 8 Juli 2019



ALYKA

Pagi ini, rombongan Ekspedisi Lereng Merapi akan melakukan perjalanan menuju Pasar Talun. Aku dan kawan-kawan ekspedisi juga kawan-kawan Dusun Sumber berangkat pukul 06.30 AM.

Perjalanan yang kami lalui lumayan berliku-liku; dari aspal, sawah, sampaiiii jalan yang becek.

Perjalanan sekitar satu jam. Oh ya, ke Pasar Talun kita jalan kaki, lho. Jadi yah, mantab banget dah. Sampai di Pasar Talun, aku meng-eksplor pasar bareng Fira & Eva. Belanja kali ini wajib yang namanya MINIM SAMPAH alias *zero waste*. Jadi, aku dan teman-teman membawa kantong belanjaan dan wadah sendiri.

Usai berbelanja, belum waktunya leye-leyeh. Aku dan Fira masih ada tantangan eksplor pasar lagi. Tantangannya; cari ada berapa jenis pisang di Pasar Talun, mencari pedagang ayam hidup, dan mencari pedagang bubur pasar.

Tantangan pertama cukup gampang, karena banyak orang yang jualan pisang. Terus tantangan kedua “agak” sulit. Di tengah-tengah kami sibuk mencari bareng kelompoknya Rania (meskipun beda tantangan), aku berpapasan dengan kelompoknya Bagas yang kebetulan tantangannya sama denganku. Dan kelompok Bagas juga sedang mencari pedagang ayam hidup. Kelompokku juga lagi mencari, dan sudah bertanya ke beberapa pedagang. Karena kebetulan satu tujuan, jadilah kita mengikuti kelompoknya Bagas :v



Akhirnya, selesai juga tantangan eksplorasi pasar. Tinggal tantangan terakhir, petualangan rasa, mencari pedagang bubur pasar. Muter-muter, tetap nggak ketemu. Sempat tanya ke beberapa pedagang, katanya kalau jam 8 biasanya sudah habis (karena kita baru bertanya pas jam 8, setelah sebelumnya eksplor dulu). Yah...

Lalu, kita bilang ke kak Shanty (salah satu kakak pendamping ekspedisi) kalau buburnya sudah habis. Kita juga sudah sempat berjalan keluar pasar, yang katanya disitu juga jualan bubur, eh habis pula. Kata Kak Shanty, yaudah nggak apa-apa, beli nasi aja. Jadinya, aku, Fira, Kak Rayda, dan Nayra beli nasi di warung prasmanan dekat

pasar. Eva & Syifa (tuan rumahnya kelompok Kak Rayda & Nayra) beli Jenang Grendul. Kami makan lahaapp bangeett. Efek kelamaan eksplor kali yak, haha.

Pukul 09.00, kami balik ke Dusun Sumber naik angkot. Aku naik angkot ber-14, sempit juga. 3 cewek, 11 cowok. Yang cewe cuma aku, Rania, dan Sherel. Sisanya? Cowok-cowok semua.

Sampai di Dusun Sumber, aku main kerumah Rania sebentar, lalu pulang kerumah untuk menaruh barang belanjaan. Lantas, balik lagi ke rumah Rania untuk bikin *log book* bareng. Dann, kita telat satu jam untuk kumpul. Di jadwal, tulisannya pukul 09.30 refleksi. Nah, kata Rania, refleksi itu istirahat. Yaudah ngikutin aja. *Well*, pukul 10.30 baru kita kumpul. Telat bangeett

Refleksi tentang di pasar tadi *by* Kak Inu. **TANTANGAN (PERTANYAAN) JANGAN ASAL checklist, HARUS LEBIH DIGALI LAGI PERTANYAANNYA.** Usai refleksi, lanjut mengerjakan *mind map*. Sesi kali ini temanya “wawancara”. Disela-sela Nara sibuk wawancara anak-anak cewek Dusun Sumber, aku dan Nayra kabur kerumahnya Nayra untuk wawancara Syifa. Sampai din rumah, ternyata ada Hambi (anak Sumber juga). Jadi kita wawancara mereka berdua.

Ada kejadian yang bikin gregetan. Kan lagi wawancara tuh, terus aku kayak denger samar-samar suara orang bilang “Assalamu’alaikum”. Aku kira, itu rumah sebelah. Jadi aku cuekin. Eh, tau-tau dari pintu belakang rumah Syifa muncul Fatih dan Nara. Oh, ternyata tadi yg bilang “Assalamu’alaikum” itu Fatih toh.

Nah, sambil wawancara, kan Syifa nyetel TV tuh. Ada iklannya Rejoice, yang dibintangi oleh Raisa & Isyana. Kan *slide* nya nggak bareng, awalnya Isyana, baru Raisa. Eh, Syifa ama Fatih malah ribut Isyana – Raisa. Pas *slide* Raisa, Fatih bilang “Itu Raisa!”. Pas *slide* Isyana, Syifa nyahut “Isyana!”. *Wes pokok e ribut dah! Aku bergumam sendiri, “Iki lagi wawancara kok malah ribut dewe ora jelas piye toh.”*** Dan, di *ending*, Isyana ama Raisa muncul bareng. *So*, acara ribut-ribut selesai.

Sekian lama wawancara, waktunya ishoma! Seneng banget sama waktu ini! Aku balik ke rumah sendirian, Fira belum pulang. Lagi asyik-asyiknya makan sambil nonton TV, eh Nayra dateng. Mayan lah, jadi temen ngobrol sekaligus temen wawancara.

Setengah jam ishoma, lanjut wawancara lagi. Usai wawancara yang memakan waktu cukup lama, kelompokku kumpul di sanggar untuk diskusi soal *mind map* bareng Kak Mel.

** Ini lagi wawancara kok malah ribut sendiri gimana sih?

Pukul 16.00 PM, barulah balik lagi ke rumah untuk ishoma dan masaaakkk! Aku akan masak telur balado, yang sebelumnya sudah aku tuliskan pengalamanku saat mempraktikkan masak telur balado di rumah dan udah di *upload* di blog.

Oke, aku ga perlu menjelaskan secara detail untuk pengalaman memasakku kali ini yah... karena udah sampai part 3 > < Intinya, aku senenggg bangeett bisa masak telur balado untuk pertama kalinya tanpa orangtua. Meskipun diawal tadi telurnya sempet belum matang tapi udah keburu dikupas. Jadi, telurnya direbus lagi sebentar.



Jam 18.00 PM, baru masakan itu bisa “disantap”. Enaaqq! Selesai makan, aku besiap-siap untuk kumpul di sanggar. Begitu sampai di sanggar, aku lupa belum nanya soal 3 kesamaan dengan keluarga asuh. Aduh, balik lagi deh kerumah sama Fira.

Selesai wawancara, aku balik ke sanggar. Nah, lho, kok kosong melompong? Cuma ada Brian dan Leon doang. Ternyata pada ke balai desa. Langsung bareng temen-temen yang lain uber-uberan ke balai desa. Nah, tuh pada ngumpul disana semua.

Di balai desa, kita nge-*game*, refleksi, wawancara, dan bikin *log book*. Nge-*game* nya seru bangeett!



BAGAS

Bangun pagi di hari keempat di dusun Sumber, aku mulai kangen sama suasana dirumah. Kegiatanku hari ini adalah memasak untuk keluarga ibu Hartini. Untuk keperluan itu aku akan berbelanja di pasar Talun. Masakan yang akan aku buat adalah orak arik telur kol, yang sebelumnya sudah kucoba pada tantangan sebelum ekspedisi. Aku masih ingat bahan2nya dan bumbu2nya.

Selain berbelanja aku juga diminta kakak Jaladwara untuk mewawancarai pedagang ayam dan pedagang pisang.

Sesampainya di pasar Talun, aku membeli bahan2 dan bumbu, kemudian mewawancarai pedagang pisang bernama ibu Alvia, beliau menjual berbagai macam pisang, ada pisang Ambon, pisang Raja Nangka, pisang Kepok ghodog dan pisang patilan. Pisang tersebut dijual mulai dari harga 20.000-30.000.

Kemudian aku mewawancarai pak Barjo pedagang Ayam, beliau sdh berjualan sejak tahun 1960, ayam yang dijual adalah ayam bangkok, ayam kampung. Biasanya orang2 membeli ayam kampung ketika mereka ada hajatan. Ohya harga ayam kampung sekitar 160.000 dan ayam bangkok 150.000-200.000.

Ayam bangkok sangat menarik sekali. Setelah selesai kami pulang dengan naik angkot.

Siang hari kami kembali berkumpul di sanggar untuk menyelesaikan tugas utama kami menyusun maindmap dari hasil wawancara warga.



Sore hari , kami pulang kerumah lalu masak orak arik kol, setelah matang aku makan bersama mbah Meni. Aku sempat kuatir rasanya tidak enak. Tapi menurutku masakanku enak. Mbah Meni bilang masakanku enak, semoga mbah Meni tidak hanya sedang menghiburku.

Malam hari kami kesanggar lagi, menyelesaikan tugas utama kami, dan bermain bersama kak Mel.

Kegiatan dimalam hari ditutup dengan refleksi dan lainnya.

Sambung ya Day 5



BRIAN

Aku bangun pagi untuk siap-siap ke Sanggar karena kami akan berjalan dan berbelanja ke pasar Talun yang katanya jauh, aku dan Fatih berangkat ke Sanggar. Sampai di Sanggar ternyata sudah rame karena di suruh berkumpul jam 06.00, setelah semuanya lengkap kaminipun mulai berjalan ke pasar Talun.

Di perjalanan aku melihat banyak pemandangan, kakiku juga gatal-gatel karena banyak rumput yang bikin gatal, dan pengalamanku ini berbeda saat berjalan ke candi:). Sampai di pasar Talun kami langsung bergegas mencari apa yang kami ingin beli untuk memasak bareng orangtua asuh masing-masing, aku, Fatih, Rakka, dan Nara bekerja sama, aku dan Rakka mencari tempe dan bawang putih.

Saat aku menjelajah pasar Talun, aku merasa pusing, sumpek karena rame, muter-muter nyari bakul bibit tanaman dan banyak orang nanyaiin kami dari mana:). Selesai menjelajah pasar Talun, aku, Fatih, Rakka dan Nara berpencar karena mereka juga ada yang perlu mereka cari. Karena aku sendirian, aku bergabung dengan Syams dan Wildan, aku dengan mereka mencari sarapan dan kami sarapan nasi ayam dan nasi lele.

Kami pun kenyang dan kami langsung ke tempat yang ada banyak angkot, karena titik kumpul ada di situ. Setelah semua selesai sarapan dan berbelanja kami balik ke Sanggar dengan angkot, di perjalanan angkotnya jalannya gronjal-gronjal sampai terasa pusing, sesampai di Sanggar kami turun dari angkot dan pulang ke rumah masing-masing untuk menaruh belanjaan dan balik lagi ke Sanggar.



Kami balik ke Sanggar karena kami di suruh melanjutkan Mind Map dan mewawancarai warga lagi dan itu membuatku malas sekali, kelompokku Mewawancarai orangtua Angle¹ yang mewawancarainya lamaaaaa sekali hingga 2 jam lebih dalam 1 Narasumber. Setelah mewawancarai warga, kami pulang ke rumah masing-masing untuk persiapan masak bareng-bareng, aku masak tempe mendoan yang enak (kata Kak Mely), pengalamannya seru kalo bareng orangtua asuh. Dan malem nya seperti biasa, berRefleksi, berDiskusi dan berKreasi.



FATIH

Kegiatan hari ini memasak untuk orangtua asuh, jadi setelah saya sholat Shubuh saya langsung bersiap-siap untuk berjalan menuju Pasar Talun.

Sekitar jam 6 pagi kami berjalan menuju pasar melewati sawah. Di jalan kami bertemu kebau yang sedang menggemburkan sawah (membajak). Jam setengah 7 pagi kami sudah berada di Pasar

Talun, lalu kami berkelompok diberi kertas yang berisi misi yang harus dikerjakan di Pasar Talun.

Karena saya akan membuat telur dadar jadi saya membeli bahan-bahan seperti telur, wortel, daun bawang, bawang putih, dan bawang merah. Kami semua berbelanja tanpa menggunakan kantong plastik melainkan membawa tas kain. Dan untuk telur menggunakan nesting. Alhamdulillah para pedagangnya pun ikut senang.

Bahan-bahan yang saya perlukan, sudah didapat semua. Jadi sekarang waktunya kita

¹ Angel, bukan Angle

menyelesaikan misi selanjutnya di Pasar Talun, yaitu mencari informasi dan mencicipi jenang gendol. Alhamdulillah itu semua terlaksana, jenang gendol rasanya manis dan harganya murah, hanya seribu rupiah. Bungkusnya pun ramah lingkungan yaitu menggunakan daun pisang. Setelah itu saya sarapan pagi di Pasar bersama teman teman.



Sekitar jam 9 pagi kami pulang ke Sanggar naik angkot, Rp. 4.000. Perjalanan sekitar setengah jam, setelah sampai Sanggar kami langsung sharing tentang pengalaman di Pasar Talun tadi, lalu kami istirahat sebentar.

Jam 10 pagi kami kembali ke Sanggar untuk mencari informasi lebih dalam tentang “Aktivitas Masa Kecil”. Nah, hari ini kelompok kami akan wawancara anak-anak desa Sumber. Kami melakukan wawancara hingga jam setengah lima sore.

Jam 5 sore, waktunya kami memasak untuk orangtua asuh masing-masing. Saya akan membuat telur dadar untuk keluarga bu Suyami. Masak telur dadar memang gampang, tapi saya agak kagok masaknya karena pisaunya berbeda dengan pisau di rumah saya, terus penggorengannya juga, tetapi alhamdulillah telur dadar a la fatih jadi juga. Dan kata bu Suyami, telur dadarnya enak.



Agak bebeda, biasanya sharing dan membuat logbook dilakukan di sanggar, tetapi malam ini kegiatan dilakukan di Aula kantor desa Sumber. Kebetulan jaraknya sangat dekat, dan di sana juga kegiatannya agak berbeda kami bermain dulu bersama kak Gallant², baru setelah itu kami bercerita dan disambung dengan membuat log-book. Karena kegiatan malam ditambah dengan bermain, jadi saya pulang ke rumah sekitar jam 10 malam.

² Permainan di malam hari dipandu oleh Kak Mel dan Kak Tilot.



FEFE

Jelajah Pasar Talun

Pagi ini, kami berjalan kaki ke Pasar Talun bersama teman-teman dusun. Kami akan berbelanja untuk bahan memasak nanti sore. Rencananya, kami akan memasak untuk orang tua asuh kami. Aku memilih menu tahu telur untuk kumasak, jadi bahan yang kubutuhkan adalah telur, tahu, muncang (daun bawang), dan garam. Ternyata, selain aku, ada juga beberapa teman yang harus membeli telur, jadi di jalan aku berencana untuk urunan telur bersama Alyka dan Rania agar satuan timbangnya pas, karena masing-masing dari kami hanya membutuhkan dua atau tiga telur. Alyka memasak telur balado, sedangkan Rania memasak perkedel tahu. Jalan ke Pasar Talun cukup jauh. Rasanya aku sudah jalan jauh sekali tapi belum juga ada tanda-tanda kehadiran pasar. Kami akhirnya sampai juga di pasar setelah perjalanan yang jauh melewati sawah dan jalan raya.

Di pasar, aku dan Rania ditemani Intan (salah satu teman dusun) untuk membantu kami mencari tempat penjual bahan-bahan yang kami butuhkan dan menemani kami. Pertama-tama, aku membeli muncang di tempat seorang pedagang sayur. Karena aku hanya membutuhkan sedikit muncang, aku membelinya seharga Rp500. Kemudian aku membeli tahu, kali ini aku urunan bersama Rania. Kami sama-sama membutuhkan tahu putih. Bahan yang terakhir kubutuhkan adalah telur. Karena kami di jalan sudah janji urunan, aku dan Rania harus mencari Alyka terlebih dahulu. Akhirnya kami menemukannya. Kami pun membeli telur itu di sebuah kios di dalam pasar. Karena kakak Jaladwara tidak memperbolehkan kami menghasilkan sebuah sampah anorganik selama ekspedisi berlangsung (atau jika sampai menghasilkan kami harus membawa pulang), aku berusaha sebaik mungkin ketika belanja tidak menghasilkannya. Jadi aku membawa tempat makanku, botol minumku, dan tas belanja. Saat membeli telur, aku memakai tempat makanku untuk menaruh telur agar tidak pecah. Untungnya, jumlah telur yang kami beli muat di tempat makanku. Oh ya, saat membeli telur, aku cukup berterimakasih kepada Fira, karena dia menawarkan harga telur dari Rp11.500 menjadi Rp11.000 Hehehe.....



Selain hanya berbelanja di pasar, kami semua juga mendapat tantangan untuk mengeksplorasi Pasar Talun. Tantangan ini dikerjakan bersama teman serumah kami. Tiap pasangan akan mendapat sebuah kartu. Di kartu itu akan ada petunjuk untuk tempat yang harus kami gali informasinya. Aku dan Rania mendapat tugas untuk mewawancarai penjual kacang dan bunga. Sialnya, tak ada penjual kacang yang tidak menjual ikan asin, padahal aku tidak tahan mencium bau amis. Akhirnya aku

memutuskan untuk menahan saja bau amisnya. Pertamanya, kami pergi ke tempat penjual kacang, dan ternyata kami salah penjual, kacang yang dijual tidak terlalu lengkap. Karena itu, kami dianjurkan si pedagang untuk mewawancarai pedagang lain.

Setelah mewawancarai penjual kacang yang lengkap, kami pergi ke tempat penjual bunga dan mewawancarainya. Setelah wawancara, aku jadi tahu bahwa ternyata, bunga di sini digunakan untuk sesajen dan untuk memandikan orang sakit dan digunakan sebagai obat.

Tugas eksplorasi pasar sudah selesai, tapi masih ada satu tugas lagi, yaitu membeli jenang gendul untuk sarapan. Sialnya, penjual jenang itu berada di pintu keluar pasar, jadi kami harus memojok tembok saat membelinya karena banyak orang lalu lalang di situ. Lalu, ditambah lagi ternyata kami masih harus mewawancarai penjual itu! Kami harus mengatur strategi untuk mewawancarai penjual itu. Akhirnya, kami punya ide untuk mewawancarainya, yaitu bergantian satu-satu. Tadinya aku sudah jengkel duluan karena harus mewawancarai penjual itu sebelum menemukan ide yang tepat. Setelah mewawancarai penjual itu, aku jadi tahu bahan-bahan dan cara pembuatan jenang gendul.

Bahan:

- Tepung beras
- Gula jawa
- Santan
- Air

Cara pembuatan:

1. Rebus tepung beras dengan air.
2. Saring tepung beras.
3. Campurkan tepung beras dengan gula jawa dan santan.
4. Jenang gendul siap dijual.

Setelah semua tugasku selesai, aku dan beberapa teman lain yang juga tak memiliki tugas lagi, menunggu bersama-sama teman yang belum selesai. Aku memutuskan untuk memakan jenang gendul nanti ketika sudah sampai di rumah saja. Ketika semua teman sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing, kami pulang menaiki angkot, tidak berjalan kaki lagi, karena kami membawa banyak barang belanjaan. Kakak Jaladwara rupanya telah menyewa dua angkot. Aku menaiki angkot yang pertama.

Sesampainya di Sumber, kami diberi waktu istirahat. Aku mencicipi jenang gendul ketika sampai di rumah. Rasanya ternyata manis, dan teksturnya kental berwarna coklat. Setelah kucicipi, aku tahu bahwa jenang gendul ternyata makanan yang sama dengan yang ada di tempat tinggalku, hanya namanya saja yang berbeda. Di tempat

tinggalku, namanya bubur candil.

Eksplorasi Aktivitas Sosial Dusun Sumber #3

Siang ini, kami kembali mencari narasumber untuk *mindmap* kami. Pertama-tama, kelompokku pergi ke Balai Desa dan mewawancarai Pak Purwanto, petugas Balai Desa. Ternyata, ada juga beberapa kegiatan program pemerintah yang ditawarkan kepada warga seperti senam ibu-ibu, senam lansia, PKK, dan Program Tanggap Bencana. Selain itu, ada juga Festival 17-an, dan acara-acara adat Dusun Sumber.

Setelah mendapat cukup informasi, kami balik ke sanggar untuk memberi tahu Kak Shanty apa saja informasi yang kami dapatkan. Setelah itu, kami istirahat makan siang. Siang ini Bu Priati³ memasak soto. Rasanya segar sekali, ENAAAKK!!!

Usai makan siang, kami pun melanjutkan eksplorasi lagi. Kali ini, kami berencana pergi ke tempat Bu Gallant, guru SD Kanisius Dusun Sumber. Sebelumnya, kami menanyakan alamat rumahnya kepada Kak Inu. Kami sekelompok lalu berjalan kaki ke sana. Sesampainya di rumah itu, tidak ada orang. Kami lalu memutuskan untuk mewawancarai Pak RW 01 saja yang rumahnya bersebelahan dengan rumah Bu Gallant.

Ketika wawancara, Pak RW (Pak Sarjono) sangatlah ramah, kami sampai disuguhi teh manis hangat, dan mendapat bonus cerita Erupsi Merapi tahun 2010.

Dari hasil wawancara kami, kami jadi tahu bahwa persahabatan antar tetangga sangatlah kuat di Dusun Sumber. Contohnya, ketika Pak Sarjono membangun rumah, ia tak perlu memanggil tukang, ia hanya mengundang 30 orang tetangganya saja, namun, tetangga yang datang membantu ternyata 80 orang lebih! Dan rumah itu jadi dalam waktu 1 hari saja! Menurutku itu keren sekali. Selain itu, budaya di sana juga masih sangatlah kuat.

Sepulangnya dari rumah Pak Sarjono, kami mewawancarai Pak Untung, pemilik Sanggar Bangun Budaya.

Ternyata, Sanggar Bangun Budaya adalah sanggar yang berfokus ke seni. Konsep sanggar itu adalah sanggar tak berbayar. Ada beberapa guru yang datang untuk mengajar tarian tradisional, musik, dan lain sebagainya. Itu semua tak berbayar. Sedangkan di tempat tinggalku, tak ada hal semacam itu, adanya adalah les atau kursus yang berbayar. Selain itu, proyek-proyek pembuatan film juga dibuat di situ. Semua aktivitas sosial di Dusun Sumber ternyata di jalankan di situ. Semuanya juga diterima di sanggar keren itu.

³ Bu Prehati, bukan Bu Priati.

Saatnya Memasak!

Saatnya memasak tahu telur! Bahan-bahan telah disiapkan untuk memasak sore hari ini. Aku memasak tahu telur bersama Rania di dapur rumah Angel. Aku memecah dua butir telur dan mencampurnya dengan air, daun bawang yang sudah kuiris, tahu yang kupotong kotak-kotak, dan garam di sebuah mangkuk plastik berwarna putih. Setelah



itu, aku menggorengnya dengan minyak yang ternyata terlalu banyak. Awalnya, aku cukup sabar untuk membalik telur, dan benar saja, telur itu terbalik dengan sempurna. Namun, ketika kedua kalinya membalik, aku kurang sabar, jadi telur itu hancur! Selain itu minyaknya terlalu banyak, akhirnya minyak itu dituang ke wajan tempat Rania akan menggoreng perkedel tahunya. Rania menggoreng perkedel tahunya dengan sempurna. Katanya, rasa dan bentuk perkedel tahunya jauh lebih baik sekarang dari pada waktu latihan memasaknya.

Ketika tahu telurku kucicipi, rasanya menurutku sudah pas daripada waktu latihan, sayangnya, seperti yang sudah kuceritakan tadi, bentuknya hancur lebur! Aku juga mencicipi masakan Rania, rasanya juga enak ditambah lagi bentuknya sempurna. Setelah itu, aku dan Rania jalan-jalan ke rumah teman lain untuk melihat mereka memasak karena kami sudah selesai duluan. Pertama-tama, kami berjalan ke rumah kakakku dan Alesha, di sana kami melihat kakakku memasak sambal tempe dan Alesha memasak bayam jagung. Lalu kami mengunjungi rumah Kak Rayda dan Nayra, rumah Alyka dan Fira, dan beberapa rumah teman lain. Di rumah Alyka, aku dan Rania membantu mengelupas cangkang telur rebus. Telur yang baru direbus itu masih sangat panas.

Akhirnya bulan pun datang diikuti bintang-bintang yang cemerlang menggantikan matahari, malam pun tiba. Seperti biasa kami membuat *log book* dan berefleksi bersama malam hari ini. Tapi, karena Sanggar Bangun Budaya dipakai untuk arisan PKK, kami terpaksa pindah ke Balai Desa. Selain membuat *log book* dan berefleksi bersama, di sana kami juga bermain permainan bersama. Permainan yang kami mainkan adalah *munggah medun* (dalam bahasa Indonesia artinya naik turun), dan permainan lawan kata. Saat berefleksi bersama, kami merefleksikan kegiatan memasak sore tadi.



Serunya belanja zerowaste di Pasar Talun

Assalamualaikum, temen temen semua...

Memasuki hari-4 di Ekspedisi Lereng Merapi Jaladwara, Fira akan cerita tentang petualangan belanja di Pasar yang **belum pernah** kami (peserta jaladwara) datangi yaitu Pasar Talun.

Kesana-nya pun **jalan kaki** guys, dan belanjanya pun **gaboleh** ada **plastik** atau bahasa gaulnya #zerowaste, nah gimana keseruan kami disana??? ~Keep Reading !

Nah belanja di pasar itu adalah jadwal kita Day 4, jadi diawal pra ekspedisi, kakak Jaladwara memang sudah menyuruh kita riset tentang makanan yang akan dimasak untuk keluarga asuh, bahan nya akan kita beli sendiri di pasar. Fira cari yang gampang dibuat dan bahannya juga gampang di cari di pasar manapun.

Nah kita di Pasar Talun kita belanja bahan masakan yang akan dimasak di homestay kita dan dipersembahkan untuk keluarga asuh yang sudah tiap hari masak untuk kita.

Kakak jaladwara menyuruh kami membuat daftar belanjaan yang akan dibeli agar enggak *distraksi* atau membeli benda yang tidak dibutuhkan.

Rencananya, Fira akan membuat **tempe penyet** yang bahannya hanya tempe, bawang putih, garam, miri, air dan cabai. *Super duper dikit dan pasti ada dipasar* :v. Miri, garam, air dan bawang putih Fira gak beli karena di homestay udah ada :v.

Cara buatnya pun gampang, masak tempe dengan bumbu biasa kayak kalo goreng tempe, nah setelah mateng kita geprek bareng garam, bawang putih dan cabai, jadi deh :v. *So easy, Right* :v.

Jam 4 pagi aku bangun lalu sholat subuh, jam 5 pagi aku dan kak Alyka minum teh bareng keluarga asuh dan ngobrol ngobrol asik.

Pagi ini kita ga sarapan di homestay, rencananya nanti dipasar.

Nah setelah minum teh dan ngobrol bareng, kita siap-siap ke sanggar. Jam 5.25 kami ke sanggar, *of course* gaada orang, guys. (*selama jaladwara kami itu selalu pertama kesanggar dan tepat waktu tapi gapernah ada oranggg* :v so sad :“(.))Kwkwk.

Seperti biasa, kami main ke rumah Angel, jemput Fefe dan jemput temen yang rumahnya deket sanggar. Yap setelah siap semua, jam 06.00 kami semua berangkat ke pasar jalan kaki.

Eits sebelum jalan kaki, ternyata kakak jaladwara ngasih kita tantangan, *gak semudah itu belanja dipasar ferguso.. :v. Wkwkwk,*

Tantangannya begini : Jadi setiap rumah kan ada 2 anak dari jaladwara dan 1 anak asli dari dusun Sumber.

2 anak jaladwara dan 1 anak yg asli sumber itu jadi 1 kelompok dan diberi 1 lembar kertas main, didalam kertas itu kita dikasih tantangan buat mencari jenis-jenis pisang, dan mencari tempat untuk sarapan,

Alhamdulillah, tantangan bisa kita pecahkan. kita dapetnya *bubur pasar*. (untuk kelompokku ya) nah itu spesial kelompokku. Gimana dengan kelompok lain? Ada beberapa jenis tantangan, yang kutau cuma 2 :v. yang satu kayak punyaku tantangannya, yang satu lagi, mencari bunga dan makannya itu jenang kalau ga salah :v.

Nah kelompokku (aku, Eva dan kak Alyka) tantangannya sama kayak kelompok Naira⁴ dan kak Rayda, jadilah kita bareng <3. Bareng sama BFF happy deh :v .

Nah jadi kita ke sananya kan jalan tuh, cukup jauh guys, capek tapi gakerasa karena, ngobrol bareng.... seru dan seneng deh.



Sampai disana kita langsung cari bahan masak kita dulu,

Fira beli tempe harganya 200perak/tempe, Fira langsung beli 10 = 2.000. Waaaw murah banget ya. Nah setelah beli tempe, Fira mencari orang yang menjual cabe, aduh... Fira lupa nih, cabainya yg kayak gimana ya.. akhirnya Fira asal beli, sembari tanya, "cabe yang biasa buat sambel geprek yang mana ya ?" akhirnya dapet, harganya, 1.000 dapet 5.

⁴ Nayra, bukan Naira.

Nah setelah itu, Fira bantuin kelompok temen, yang beli telur, kalau nggak salah, harganya total telur itu 19.500, tapi Fira tawar 19.000 boleh ga? yeyy boleh guys wkwkwk.

Nah, setelah itu, aku, Eva dan Kak Alyka, menjalankan tugas kita, tugas yang pertama adalah mencari jenis-jenis pisang, mudah saja sih sebenarnya, cuma tanya jenis dan harganya.

Salah satu jenis pisang yang ada di pasar Talun adalah **Rojo Temen**, harganya cukup mahal, yaitu 30.000, ada juga yang murah, yaitu, *Rojo Nongko dan Kapasan*, harganya sekitaran 10.000-20.000 saja.

Nah setelah tugas yang pertama kelar, Fira dan tim Fira, mencari tempat orang jual ayam hidup, kita muter gajelas gitu, bingung, penjualnya dimana.

Uwaww, sebuah keberuntungan datang, kelompok Bagas ternyata mendapat tantangan yang sama seperti kita, sudah pasti mereka juga mencari penjual ayam hidup sekarang, jadinya kita ikuti kelompok Bagas deh...

sampai disebuah tempat lumayan terpencil, ada banyak bapak-bapak berjualan ayam hidup, bau juga tempatnya ;v. *Baru tau, di Pasar ternyata ada orang jualan Ayam hidup :v.*

Nah kita tanya jenis-jenis ayamnya, ada yang ayam betina : 140.000, ayam jawa : 100.000 dan ayam-ayam lainnya.

Nah biasanya, orang-orang beli ayam untuk buat opor, ingkung dan ada juga yang buat hajatan, apa itu hajatan? hajatan⁵ itu kayak untuk orang meninggal gitu wkwkwk.

Nah setelah muter pasar kan cape bin laper,

kita nyari makanan yang sesuai dengan yang ada di kartu main yg sudah diberikan kakak jaladwara diawal, nah makanan yang ada dikartu itu bubur pasar, nah setelah kita cari tempat makan buburnya, ternyata udah habis buburnya.. towewww, ada temen yang juga satu kesedihan yaitu kak rayda and kelompoknya, karena nereka kan juga sana kayak kita. so kita makan di Prasmanan bareng deh, enak banget, aku makan ayam dan nasi, totalnya 9.000 doang.

⁵ Hajatan biasanya diasosiasikan dengan acara selamatan atau perayaan, bukan kedukaan.

Nah saat makan prasmanan ada kelompok cowok dateng bareng anak sumber, mereka makan, tapi anak sumber gamakan, kakak Rayda beliin makan dund.. baik banget deh..



Nah setelah makan di Prasmanan kita pulang naik angkot, alhamdulillah, gajalan kaki, capek wkwk. nah kita diangkut bareng bareng, kita ngobrol bareng sama anak sumber dan temen jaladwara, diangkut in iyang anak sumber cuma 4- antaranya aku, kak Rayda ,Naira dan Kak Alyka. nah, diangkut aku liat kak Rayda agak sedih gitu, kayak nangis, so aku ikut sedih.. aku tanya kaka knp? tapi dia say dia gpp ;(. ok deh aku tanyain nanti aja ;{.

Nah naik angkot bayar 4.000 guys. Nah sampai disanggar kita da ngomong2 dikit terus istirahat, aku istirahat lari kerumah, naruh barang, dan cepet2 kerumah kak Rayda, nah disana kita main bareng deh



LEON

Ekspedisi Lereng Merapi hari ke 4 (Senin, 8 Juli 2019)

Pagi itu aku bangun sekitar jam 05.30, dibangunin Bagas. Agak-agak ingat semalam kok Bagas jatuh terguling dari tempat tidur.., aku boboknya satu tempat tidur sama Bagas, agak2 sempit sih, aku yang tidur di dekat dinding papan, kami berdesak desakan tapi lumayan jadi anget sihh karena udara dingin. Entah semalam Bagas terdorong kakiku apa yaa.., aku juga ga sadar, cuma tiba-tiba lihat Bagas sudah di lantai..

Setelah bangun buru-buru aku cuci muka, tidak sempat membantu menyapu halaman seperti hari ke 2, maupun minum teh. Aku dan Bagas harus segera kumpul di sanggar, Hangga ikut serta. Kami semua akan ke Pasar Talun, kira-kira 2 km atau lebih yaa..pokoknya lumayan jauh dari dusun Sumber.

Kami menyiapkan wadah-wadah minim sampah untuk mengurangi pemakaian plastik. Kami berangkat berjalan kaki melewati sawah-sawah.

Sampai di pasar Talun kira-kira jam 07.00, pasarnya ramai sekali. Aku belanja kol, daun bawang, bawang merah, bawang putih dan telur. Untuk memasak nanti sore

spesial untuk keluarga asuhku. Aku belanja habis 18.000,- . Rencana awalnya aku mau memasak Telur Tomat, seperti waktu tantanfan memasak di rumah, tapi muter pasar cari tomat aku tidak menemui. Aku berganti masak dengan bahan telur dan kobis saja. Kobis di Pasar Talun banyak sekali yang jual. Temenku semua nyebar di pasar, kami janjian ketemu lagi di tempat mangkal angkot depan pasar. Aku belanja bareng Bagas dan Hangga.

Setelah selesai belanja, kami ketemu dengan kakak-kakak Jaladwara, kami dapat tugas tantangan untuk dikerjakan kelompok. Aku dengan Bagas dan Hangga. Tugasnya adalah disuruh mencari penjual ayam hidup, lalu kami harus mencari tahu tentang jenis2 ayam yang ada.

Kami ketemu bapak penjual ayam, kami mewawancarainya. Ternyata ayam ada banyak macamnya bentuk badannya berbeda-beda dan harganya pun berbeda-beda:

- Ayam Kampung

biasanya untuk disembelih, dimakan untuk lauk, harga sekitar 70 ribuan.

- Ayam Bangkok

badannya lebih tinggi dan terlihat kuat, kekar, biasanya untuk aduan dan hobi. Harganya mulai 200 ribu.

- Ayam Babon

ayam betina untuk indukan, harganya sekitar 80 ribuan.

- Ayam Jago

ayam pejantan kampung biasa, badan lebih kecil dari pada ayam bangkok. Untuk sembelih ataupun untuk indukan. Harga 90 -100 ribuan / ekor.

- Ayam Ras

seperti ayam petelur yang usianya sudah tidak produktif. untuk konsumsi juga, harga sekitar 35 ribuan.

- Ayam Kate

ayam hias, badannya kerdil, jengger lebar, lihat di kurungan tapi tidak sempat tanya

harganya buru-buru mau kumpul lagi.

- Pitik Walik

ayam yang arah tumbuh bulunya terbalik, jadi seperti keriting..tapi tidak tanya harganya cuma lihat ada pitik walik di kurungan.

Setelah itu, tantangan selanjutnya adalah mencari jenis-jenis pisang. Macamnya yang ada di pasar Talun adalah:

- pisang kepok
- pisang susu
- pisang ambon
- pisang raja
- pisang mas
- pisang bawen
- pisang uter
- pisang raja nangka
- pisang tarub (pisang raja yang masih utuh 1 tandan untuk tarub/hiasan rumah saat menyelenggarakan pernikahan)

Setelah mewawancarai dan mencatat, aku kumpul ke tempat teman-teman di pangkalan angkot. Karena membawa barang-barang belanjaan, kami pulang naik angkot, sekitar jam 09.00. Ongkos naik angkot Rp.4.000,-, /orang, kami berdesak desakan di dalam colt.

Jam 09.30 kami tiba di sanggar, setelah istirahat minum, kami refleksi tentang kegiatan di pasar tadi.

Jam 10.00 kami melanjutkan tugas kelompok kemarin, menyelesaikan tugas wawancara tentang aktivitas sosial warga. Kami ke Pak Purwanto dan Bapak Ketua RW Pak Sarjono. Tapi ternyata Pak Sarjono rumahnya sepi, jadi kami janji lagi ketemu nanti setelah makan siang.

Berikutnya sekitar jam 12.00, aku dan Bagas pulang ke rumah keluarga asuhku. Makan siang sudah disiapkan Bu Hartini, sama sayur sop dan tempe, kami makan bersama. Aku makan nambah 2 kali, karena dari pagi aku belum sarapan sejak ke pasar tadi. Sesudah makan aku dan Bagas membongkar belanjaan tadi, dan ternyata telurku dan telurnya pecah semua...sedih rasanya... Kami dihibur Bu Hartini dikasih tahu, di warung ibunya Beni teman bermainku kemarin, jual telur ayam juga. Rencana setelah dari narasumber aku dan Bagas mau beli telur lagi.

Setelah makan aku ketemu sama Veve⁶, Wildan dan Alesa untuk kembali ke rumah narasumber yaitu Ketua RW Pak Sarjono, orangnya sudah ada di rumah, Kami wawancara tentang penduduk dusun Sumber, jumlah laki-laki dan perempuannya, juga bertanya tentang kegiatan dusun. Pulangnya kami sekalian mampir beli telur 6 butir, di warungnya Beni.



Sampai rumah aku dan Bagas langsung ke dapur siap-siap memasak. Aku mau buat endog dadar kobis..., Bagas mau membuat sayur orak-arik.

Aku dan Bagas bahan dasarnya sama... Pertama-tama Bagas mengiris kobis, aku mengocok telur dengan garam dan lada. Bagas mengirisnya kobis terlalu lebar, takut tidak enak..lalu mengirisnya diulang lagi. Brambang bawang diiris juga, cabai juga. Lalu dimasukkan ke dalam telur kocok. Setelah itu aku menyiapkan wajan di kompor, aku tuang minyak sedikit. Lalu telur aku masukkan. Waktu menuang itu tanganku kecipratan minyak, agak sakit...aku kaget. Aku tetap berani melanjutkan menggoreng.



Baunya gurih. Bu Hartini ikut mendampingi di dapur. Setelah aku selesai menggoreng, gantian Bagas memasak. Aku juga belajar memakai tungku, menghidupkan api dengan korek jress (korek api kayu).

Setelah matang kami sajikan untuk makan malam ditambah dengan tempe. Kami makan bersama, sambil nonton TV. Bu Hartini mencicipi masakanku..., katanya kurang garam sedikit, memang aku takut keasinan, karena belum bisa memperkirakan.

⁶ Fefe, bukan Veve.

Aku makan lauk tempenya sampai nambah 3x., nambah telurnya 2x. Setelah makan baru aku mandi, sudah magrib, aku mandi pakai air dingin. Karena sudah terbiasa aku tidak merasa kedinginan.

Jam 19.00 kami kumpul ke Balai Desa, Kakak-kakak belum datang, sepertinya aku dan teman-teman terlalu awal datang. Aku diajak Brian ke Sanggar. Di sanggar kakak-kakak masih di dalam. Aku duduk di pendopo depan, Brian menghampiriku sambil tanya..” Leon kamu kangen tidak sama bapak ibumu?”, aku jawab “kangen juga, tapi ga terlalu.” Ternyata Brian sedang homesick, akhirnya Brian menangis. Nara dan Raka datang ke sanggar juga. Teman-teman mengejeknya karena menangis. Brian lalu bertanya ke kakak-kakak minta ijin untuk telepon ke orangtuanya, tapi tidak diperbolehkan karena nanti malah jadi tambah kangen. Setelah Brian berhenti menangis kami ke Balai Desa. Jam 08.00 nan kami ke Balai Desa lagi, bermain game lawan kata, seru sekali..aku senang.

Hampir jam 20.30 dilanjutkan refleksi tentang memasak tadi sama Kak Melly. Lalu jam 21.00 bikin cerita mindmap dan wawancara dengan Bu Gelen⁷ (pembimbing).

Kira-kira jam 10.30 an kami baru pulang ke rumah masing-masing..sudah ngantuk banget. Bu Hartini dan mbah Uti masih menonton TV, Hangga sudah tidur. Aku dan Bagas langsung tidur juga..langsung pulesss..



NARA

Yes! hari ke-empat.

Hari yang aku tunggu-tunggu karena kami akan ke pasar! Aku dan Rakka bangun sekitar pukul 05:10-an dan siap-siap untuk belanja. Nah kalian penasaran kan kenapa kami mau ke pasar. Kalau kalian melihat blogku ‘Saatnya Memasak’ dan ‘Pengalaman Belanja Minim Sampah’, itu adalah tugas yang diberikan oleh kakak Jaladwara karena kami akan memasak untuk orang tua asuh. Selama kami menumpang di rumah Bu Sumpani dan Pak Witono, mereka memberi kami tempat untuk tidur dan juga memberi makan. Jadi kami bisa berterima kasih kepada mereka dengan memasak makanan untuk mereka. Aku akan masak perkedel dan Rakka akan memasak mendoan.

Setelah kami pamit kepada orang tua asuh, kami ke sanggar untuk berkumpul sebelum ke pasar. Aku dan Rakka tidak menunggu Brian dan Fatih lagi karena kami tidak mau

⁷ Bu Gallant, bukan Gelen.

terlambat. Saat kami sampai di sanggar, aku mengira kami akan lewat jalan raya, ternyata kami lewat sawah. Aku senang banget dan lebih enak lewat sawah karena tidak ada bau asap mobil dan lebih tenang jalannya.

Oh iya, aku lupa bilang bahwa kami akan ke Pasar Talun yang berada di Desa Banyudono. Dari Desa Sumber ke Pasar Talun sekitar 3.5 kilometer jauhnya. Saat kami belanja, kami harus membawa tas belanja sendiri karena kami mencoba mempraktekkan minim sampah saat belanja. Jadi sampah yang kami hasilkan harus masuk ke dalam *log book* sampah dan sayur apapun yang kami beli, kami harus masukkan ke dalam *log book* keuangan. Saat kami belanja, kami juga mendapat tugas dari kakak Jaladwara yaitu:



1. Mencari toko buah dan menanyakan buahnya berasal dari mana, dan berapa harganya.
2. Mencari tape yang dibungkus daun.
3. Mencari bubur untuk sarapan.

Untuk tantangan pertama, kami berhasil menemukan toko buah berkat Beni. Kami harus bertanya ada buah apa saja, harganya berapa dan dari mana.

1. Jeruk dari Brebes, sekilo = Rp8.000
2. Salak dari Jogja sekilo = Rp4.000
3. Jambu merah dari Jogja, sekilo = Rp10.000
4. Manggis dari Jogja, sekilo = Rp20.000
5. Nanas dari Muntilan, sebutir = Rp5.000
6. Semangka dari Muntilan, sekilo = Rp15.000
7. Mangga dari Borobudur, sebutir = Rp5.000

8. Bengkoang dari Berembun⁸, sekilo = Rp8.000

Untuk tantangan kedua, kami tidak berhasil mencari tape yang dibungkus dengan daun. Kami hanya menemukan tape yang dibungkus dengan plastik. Dan untuk tantangan ketiga, kami sudah bertanya-tanya pada beberapa penjual kalau mereka tahu tempat bubur ayam yang buka. Akhirnya ada satu penjual ayam bilang bahwa ada penjual bubur ayam di gang sebelah. Saat kami sampai, ternyata tutup. Jadi aku dan Rakka akhirnya makan mi bakso yang enak dengan ijin kakak Jaladwara. Dan saat kami makan, kakak Jaladwara malah ikutan makan dengan kami.

Setelah kami selesai makan mi bakso, kami pulang naik angkot. Lumayan deh, kakak tidak menyiksa kami dengan memaksa kami berjalan jauh. Di dalam angkot, tempat duduknya sempit minta ampun karena ada terlalu banyak penumpang. Sampai salah satu penumpang anak dari Desa Sumber terpaksa duduk di depan pintu yang terbuka. Tapi menurutku dia memang mau duduk di luar pintu saja. Dan itu bahaya. Bisa jatuh anak itu kalau misalnya jalannya rusak.



Lalu kami pulang ke rumah masing-masing untuk meletakkan bahan-bahan masak kami. Setelah itu aku dan Rakka pergi ke sanggar. Saat kami di sanggar, tidak ada siapa pun di sana. Jadi aku dan Rakka panggil anak-anak yang lain. Saat kami panggil satu-satu, kami malah bermain-main, dan akibatnya kami terlambat untuk aktivitas “Lacak Kisah Masa Kecil”.

Sekarang timku siap untuk membuat infografik. Kami sudah punya info yang kami perlukan dan tinggal pilih *layout*. Kami pilih infografik karena lebih jelas *layout*nya dan lebih tertata. Setelah itu, kami meriset sedikit lagi untuk menambahkan informasi ke infografik.

Setelah kami menyelesaikan riset, kami pulang dan mulai memasak! Saat aku dan Rakka potong bawang, kami pakai kacamata seperti di film *Men In Black* agar mata tidak pedih dan tidak membuat kami menangis. Sambil memasak, kami mencari kesamaan bareng orang tua asuh, seperti musik atau hobi. Saat mendoannya matang, aku mandi sebentar. Lucunya, saat Rakka mandi, pintunya malah jatuh. Aku ketawa, tetapi terus membantunya. Selain itu, Rakka juga lupa untuk membawa baju untuk dipakai setelah mandi hahaha. Saat kami meneruskan memasak, kami membuat nasi goreng untuk

⁸ Prembun, bukan Berembun.

tambahan makanan. Enak banget loh makanannya! Menurutku sukses untuk rasa tetapi tidak untuk strukturnya. Perkedelnya gampang pecah/hancur. Mendoan buatan Rakka enak banget! Sumpah deh. Kayaknya lebih enak daripada perkedelku deh.

Setelah kami makan, kami berjalan ke sanggar untuk revisi dan menulis *log book* Tetapi saat kami tiba di sana, tidak ada siapa pun. Kata kakak, kami harus pindah ke tempat lain untuk melakukan revisi. Saat kami sampai, kami bermain-main dengan tali yang diikatkan ke atap. Kami berayun-ayun seperti *Spiderman*.



Setelah puas main, kami melanjutkan membuat *log book*. Tetapi sebelum itu, kami malah main lagi. Jadi banyak mainnya, ya! Kami bermain 'stop-jalan' dan '*mudhun-mungghah*'. Begini cara main stop-jalan: kalau bilang stop, stop. Kalau bilang jalan, jalan. Dari situ bisa ditukar. Stop itu jalan dan jalan itu stop. Atau tambah. Misalnya, tepuk dan nama. Nah, untuk permainan *mungghah-mudhun*, kalau *mungghah* muka harus menghadap ke kanan. Kalau *mudhun* muka harus ke kiri. Gampang kan? Tetapi harus konsentrasi karena kita bisa salah loh.

Refleksiku untuk hari ini adalah kalau belanja sayuran di pasar, harganya lebih murah dan sayurnya lebih segar. Dibanding dengan belanja di Superindo, harga barang-barang di pasar tradisional lebih murah dan diambil dari petani yang dekat. Kita juga bisa ngobrol dengan penjual dan sekaligus minta diskon. Apa lagi kalau langganan hehehehe. Aku juga suka karena ada yang jual makanan tradisional. Dan itu adalah hal yang kita tidak bisa dapatkan di supermarket. Selain itu, di supermarket biasanya semua barang sudah dikemas. Memang lebih praktis untuk kita, tetapi kemasan itu akan langsung dibuang dan itu artinya nyampaaaah!

Setelah membuat *log book* itu kami pulang dan tidur. Tetapi aku dan Rakka tidur di tempat Fatih dan Brian. Dan besoknya kami dimarahi karena Silakan cari tahu di hari ke-lima.



RAKKA

Aku bangun lalu aku bangunin Nara dan kami sarapan. Kami lalu mengumpul di sanggar, dan setelah kami kumpul semua, kami menuju ke Pasar Talun. Sebelum kami pergi aku dan fatih setuju kami membantu sesama lain, jadi setelah kami sampai pasar aku dan brian membeli bawang putih dan tempe. Kami lalu membantu Nara belanja karena Nara mau membuat perkedel. Lalu kami mengerjakan tantangan dan tantangan itu menyuruh kami untuk tanya tukang buahnya berapa jenis buah, dari mana dan harga berapa. Kami lalu ditarik fatih & brian karena mereka masih belum tahu dimana penjual bibit tanaman. Lalu fatih & brian membeli Jenang Grendul untuk sarapan karena itu bagian dari tugas mereka. Lalu aku & nara mencari tukang tape tapi aku lapar jadi kami mencari tukang bubur ayam untuk sarapan, tapi tidak ada jadi kami membeli bakso untuk sarapan. Baksonya agak hambar karena tidak pakai micin tapi yang pasti sehat aku suka!

Lalu kami ke dusun sumber dan aku & nara ke rumah ortu asuh kami untuk menaruh belanjaan kami. Kami lalu balik ke sanggar untuk melanjutkan mind map kelompok masing – masing. Aku dan kelompokku wawancara Pak Witono, Bu Marni dan Bu Sri di rumah masing – masing. Tema wawancara aku dan kelompokku adalah tentang pangan. Yang paling menarik dari wawancara itu adalah Bu Sri karena ceritanya sangat Lengkap, kami kehabisan kertas untuk menulis. Kami lalu ke sanggar untuk memverifikasi hasil galian wawancara kedalam mind map. Selain paling menarik wawancara dengan bu Sri, wawancara dengan beliau sangat melelahkan karena kami harus bolak – balik untuk mendapatkan Informasi yang kami inginkan. Akhirnya setelah beberapa kali **gali lagi!(kata kak Inu)** selesai juga.



Kami pulang kerumah masing – masing untuk memasak makan malam. Aku dan nara membantu satu sama lain, setelah kami masak tempe ibu asuh kami bilang makan duluan karena kami mau buru – buru ke sanggar. Di tengah – tengah kami masak, kakak jaladwara mengambil gambar kita memasak. Setelah kami makan aku mau mandi tapi setelah aku tutup pintunya kamar mandi, pintunya rusak jadi aku bilang bapak asuhku untuk memperbaiki pintu kamar mandinya. Setelah aku mandi aku dan nara ke sanggar terlambat. Kami jalan ke kantor kepala desa untuk beraktifitas di sana. Kami

bermain **Naik Turun(mudun & mungghah)**. Kami lalu main permainan lain tapi aku lupa namanya.



RAYDA

Hari ke-Empat : sak masakkk

aku mengawali hariku dengan terjatuh dari kasur, Nayra terllu kuat hingga menendangku jatuh ke lantai. aku membangunkan Nayra, kami berdua sarapan dan membersihkan diri. tak lupa kami beribadah sejenak. selanjutnya kami menuju sanggar, disana sudah banyak orang. lalu kami mulai berjalan menuju pasar, letaknya cukup jauh. kami melewati persawahan.

kami akhirnya sampai di Pasar Talun, kami mencari bahan bahan yang hendak kami beli. kali ini aku memasak Tumis Kangkung, tanpa bumbu penyedap pastinya. aku, Nayra, dan Syifa berkeliling pasar. aku mencari Jamur Kancing, tapi ternyata tidak ada sama sekali di pasar. di pasar, aku mendengar banyak sekali berita yang dikeluarkan dari mulut penjual dan pembeli. mereka berdiskusi tentang harga cabai yang kian meningkat, harga tanah yang angka nol-nya tidak dapat dihitung jari lagi, dan sebagainya. aku menjadi teringat dengan singel ketiga milik Hindia yang berkolaborasi dengan Matter Mos yang berjudul Jam Makan Siang. lagunya berisikan tentang obrolan warga dan mengenai masalah umum yang kerap terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.



lalu kami mewawancarai salah satu pedagang buah-buahan, dan bertanya darimana serta harga dari buah-buah yang ia jual, begitupula dengan jenis buahnya. lalu kami keluar dari pasar, kami bertemu salah satu penduduk dusun Sumber, dan mengantar kami untuk membeli bubur. ternyata buburnya habis, lalu kami makan di warung Prasmanan, kenyang sekali. aku juga membelikan anak-anak Dusun Sumber makan, rasanya lebih srek jika makan bersama-sama. sebenarnya ada yang menjual Gudeg, aku ingin mencicipinya karena sudah rindu dengan suasana Jogja.

Kembali ke Dusun Sumber

Akhirnya kami kembali ke Dusun Sumber, kami menaiki angkot bersama-sama. selama perjalanan, aku dan teman-teman bercengkrama, kak Kaysan pun juga dengan supir angkotnya. oh iya, biaya perjalanan dengan angkot Rp 4000,-

lalu kami bermain sebentar di sanggar. aku, Fira, dan Nayra menyeduh kopi pemberian kak Inu bersama-sama. lucunya, Fira memasukkan air hingga tumpah. dan aku malah membuat kopi Tubruk dengan air dingin, bunkannya air panas, wkwk.

setelah kejadian di balik dapur, kami semua berkumpul, kami melakkan refleksi dengan Kak Mely.

setelah melakukan refleksi bersama, kami menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanya bersama kelompok masing-masing. kami mencari pak Limpung untuk bertanya mengenai caranya ia membajak sawah, yang sekarang jarang dilakukan oleh kebanyakan petani, yaitu membajak sawah dengan Kerbau. sayangnya, pak Limpung sedang tidak di rumah. akhirnya kami kembali menuju narasumber lainnya, kami melakukan sesi tanya jawab dengan beberapa narasumber. setelah itu kami kembali ke sanggar, mengkonfirmasi data ke Kak Inu, fasilitator kelompok Nglempung.

kami menuju kediaman Bu Marni, kami wawancara sejenak. lalu kami kembali ke rumah masing-masing untuk makan dan bercengkrama sebentar,aku dan Nayra mengobrol dengan Bu Sri dan Izzam, kami mengobrol tentang banyak hal. bu Sri sangat baik, dan ramah.

lalu kami kembali menuju sanggar. aku dan kelompokku diskusi mengenai 'Pangan' bersama kak Inu. kami akhirnya mewawancarai Bu Prihati, banyak sekali informasi yang kami dapatkan dari ibu Prihati, sampai-sampai kami menghabiskan waktu sekitar 2 jam hanya untuk mewawancarai bu Prihati.

tanganku sangat pegal, kami terlalu banyak mencatat materi yang kami butuhkan. karena kami memiliki data yang cukup, kami akhirnya kembali ke sanggar untuk menemui kak Inu dan mengkonfirmasi data yang kami butuhkan.



Sak Masakk...

Aku dan Nayra memasak bersama di dapur. awalnya kami mengupas bawang, sedangkan aku memotong daun kangkung. dalam hal memotong, aku kalah cepat dengan Nayra, karena aku perlu memotong satu persatu kangkung tersebut, sedangkan Nayra hanya perlu mengupas bawang. awalnya kami ingin menumbuk merica, tapi untung saja aku membawa merica yang sudah bersama grindernya. jadi tak perlu repot menumbuk merica. saat aku mengupas bawang, kaget sekali

saat kak Inu datang bersama Kak Kaysan, kukira ingin dipalak, haha (apasih sumpah garing)

kami akhirnya menyelesaikan masakan kami. kami mendapat nilai 8/10 dari kak Inu, Bu Sri, dan Kak Kaysan, yey!

Kembali ke sanggar

setelah masak-masak dan makan bersama keluarga asuh, kami menuju sanggar. ternyata sanggar digunakan untuk ibu-ibu pkk, jadinya kami ke Balai Desa deh...

di Balai Desa, kami bermain permainan “Munggah Midun”, yang dimana jika kau kena kau harus menoleh, jika ke kanan, kau harus mengatakan “Munggah” sedangkan sebaliknya “Midun”. aku kalah karena aku menahan tawa, dan membuatku tak bisa berkata apa-apa.

selanjutnya kami bermain “Jalan Stop” tidak ada yang kalah dipertandingan ini, tetapi aku tertawa terbahak-bahak karena tarianku yang acakadulan.

lalu kami semua melakukan refleksi bersama dan melanjutkan tugas mindmap kami yang besoknya akan dijadikan Infografis baru.

setelah selesai semua, kami masing-masing membuat Logbook harian dan kembali ke rumah dan tidur.



SHEREL

BELANJA DI PASAR TALUN

Hari yang cerah di Senin pagi, setiap anak di *homestay* masing-masing nampak sibuk bersiap-siap. Sebenarnya apa sih yang mereka lakukan pagi-pagi begini? Ah, sepertinya aku keliru sudah meletakkan judul di atas, kalian jadi tahu deh jawabannya. Kami hendak pergi ke Pasar Talun untuk berbelanja bahan pangan.

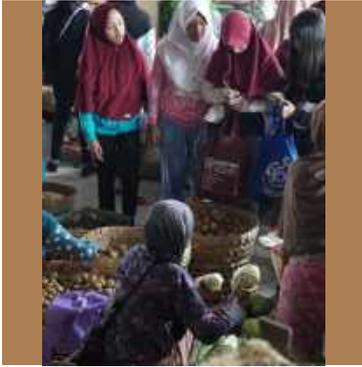
Belanja kali ini punya suatu tujuan, yaitu nol sampah. Maka selama belanja, kami tidak boleh menghasilkan sampah sedikitpun. Dengan begitu, kami harus menyiapkan kantong belanjaan kami lebih dulu. Ada juga yang membawa wadah.

Untuk pergi ke pasar, kami harus melewati pematang sawah. Di sawah kami melihat beberapa jenis tanaman pangan, ada padi (ya, iya lah), singkong, sayur mayur, dan cabai. Medannya tidak sulit, malah menyenangkan. Kami tiba di Pasar Talun sekitar 25 menit kemudian. Tampilan Pasar Talun tidak berbeda jauh dengan pasar di tempat tinggalku. Tapi ada perbedaan di antara kedua pasar tersebut, pasar di daerahku tidak menjadi tempat pemberhentian angkutan umum.

Di Pasar Talun, kami berpencah. Aku pergi bersama Alesha, Lia, dan Lala. Di pasar, aku belanja bawang merah, bawang putih, tempe, kencur, dan cabai. Selama belanja kami berempuk harus adu cepat dengan penjual mengatakan “ Bu jangan diplastikin, saya sudah bawa kantong belanja...”, sebelum terlambat. Lia dan Lala menjadi google map pasar aku dan Alesha. Yang kurang kusuka, mereka sangat gemar membantu. Sampai-sampai mereka lupa bahwa kami yang belanja, mereka yang mengatakan

apa-apa yang akan kami beli pada penjual. Maka aku berusaha menjadi yang pertama bicara, supaya bisa mencoba berinteraksi dengan pedagang di pasar.

Selama berada di Pasar Talun, ternyata enggak melulu aku disuruh belanja. Aku juga mendapat misi lain yang harus dikerjakan. Sepulang dari Pasar Talun, aku harus sudah



mengetahui jenis-jenis kacang yang dijual di Pasar Talun, mengetahui macam-macam bunga yang diperjualbelikan, fungsinya, juga asalnya. Tidak ketinggalan, aku juga sempat mencicipi cita rasa jenang gandum⁹.

Kami berempat langsung menemui penjual kacang-kacangan. Tetapi kami hanya mendapat sedikit keterangan mengenai kacang. Hanya ada dua jenis kacang yang dijual, kacang jawa dan kacang super, dan penjualnya juga hanya kulakan dari petani. Hmm, kurang menarik. Selanjutnya kami menghampiri para penjual

bunga. Banyak hal menarik yang kami dapatkan dari para penjual bunga tersebut. Contoh, ternyata bunga-bunga yang ada di Pasar Talun itu berasal dari Kopeng. Bunga-bunga yang dijual antara lain, kantil, kenanga, dan mawar. Biasanya bunga-bunga itu dibeli ketika ada acara perkawinan atau acara penguburan.

Setelah kami berinteraksi dengan penjual, aku dan Alesha pergi ke penjual jenang gandum. Penjual itu berjualan di dekat pintu keluar masuk pasar. Tempatnya sangat sempit dan ramai, jadi kami harus berdesak-desakkan. Alesha mewawancarai penjual jenang gandum itu, sementara aku menunggu di luar. Sayangnya aku lupa isi percakapan mereka. Ngomong-ngomong jenang gandum itu enak lho teman-teman. Rasanya agak mirip dengan bubur candil, namun lebih encer dan tidak bersantan.

Begitu semua keperluan kami sudah lengkap, kami menunggu anak lain di tempat pemberhentian angkot sambil tertawa-tawa sendiri. Kami memang mengalami kejadian yang lucu di pasar. Saking lucunya sampai kami tidak bosan-bosannya terus mengulang ceritanya. Beberapa saat kemudian, kami pun kembali ke Dusun Sumber.

Ketika aku tiba kembali di rumah orang tua asuhku, aku melihat ada berkeranjang-keranjang tomat, kembang kol, dan sayur mayur lainnya. Rupannya, hari itu Pak Sangkan akan pergi menyettor sayur-sayuran ke Klaten. Pak Sangkan memang seorang pengepul sayur. Ia pernah mampir ke daerahku juga lho, saat sedang menyettor sayur. Tadinya aku sempat mengira Pak Sangkan adalah seorang petani, ternyata beliau adalah seorang pengepul sayur.

⁹ Jenang Grendul

BELAJAR KERJA KELOMPOK

Pada pukul sepuluh seharusnya kami berkumpul di Sanggar Bangun Budaya. Aku menunggu di sana bersama sebagian temanku, di situ juga sudah ada adikku. Tetapi kami tidak melihat adanya tanda-tanda kemunculan anak lainnya hingga waktu yang cukup lama. Baru satu jam kemudian teman-temanku sudah lengkap. Kak Inu langsung dengan tegas menegur keterlambatan kami yang kedua kalinya. Sebenarnya keterlambatan ini mempersingkat waktu diskusi kelompok kami sendiri. Jadi kami lah yang dirugikan jika kami tidak tepat waktu. Dengan waktu yang tidak selonggar seharusnya, kelompokku pun mulai menggarap bahan presentasi kami. Saat itu kami benar-benar kebingungan harus melakukan apa. Padahal sesungguhnya banyak yang bisa dikerjakan, tapi kami tidak tahu harus mulai dari mana. Setelah kerja kelompok yang enggak jelas banget, kami bergabung dalam kelompok lain melakukan refleksi belanja di pasar bersama-sama.

Kami melanjutkan kerja kelompok kami se usai makan siang. Dan hasilnya sama saja, kami malah semakin tidak tahu harus melakukan apa. Akhirnya Fira dan Bagas pergi berdua ke Kantor Kepala Desa untuk mendapatkan peta letak mata air. Sementara aku dan Syams membuat *draft mind map* sampai lengkap, tapi bolak-balik kami menganggur. Ketika sedang menganggur, aku mencuri lihat karya-karya kelompok lain. Wah, sepertinya mereka semua sudah lebih siap dibanding kelompokku. Kami baru saja menyelesaikan *draft mind map*, itu saja informasinya masih belum jelas. Kami bingung sekali menyatukan keterangan-keterangan yang semuanya punya versi sendiri-sendiri. Pusing, pusing, pusing...

Akhirnya kami membuat keputusan untuk pergi mencari narasumber saja. Kami berusaha memperbaiki cara kami mencatat isi wawancara, dan memperjelas pertanyaan kami. Kami juga mencari orang-orang seperti Pak RT dan pengurus mata air, yang kemungkinan besar mampu memberikan penjelasan yang kemungkinan lebih akurat dibandingkan dengan warga biasa mengenai air di Dusun Sumber.

CHEF SEHARI

Tahukah kalian, aku di Dusun Sumber aku pernah jadi koki lho. Ya, koki kecil-kecilan sih, tapi kan berasa jadi *chef* betulan... Hihihhi. Aku dan Alesha memasak makan malam untuk keluarga asuh kami. Kami memakai bahan baku yang kami beli di pasar tadi pagi. Aku sejak awal telah berencana memasak sambal tempe. Aku memang sengaja memilih masakan yang kelihatannya kalau gagal tidak bakal fatal-fatal amat rasanya. Alesha membuat sayur bening.



Kami bersama-sama memasak di dapur.

Mula-mula aku memotong-motong tempe. Kemudian aku mengupas bawang dan mengirisnya (untung aku gak nangis). Aku juga mengiris cabai. Setelah itu, aku mulai kebingungan. Mana yang harus kugoreng terlebih dulu? Menggoreng tempe atau menyangrai bumbu? Aku pun akhirnya mengambil keputusan sama sekali salah, yaitu menyangrai bumbu (cabai, bawang) sebelum menggoreng tempe. Parah, kan? Tapi sudahlah sama saja.

Aku menikmati kegiatan memasak ini, dan saking asyiknya sampai kelamaan menyangrai bumbu. Bumbu itu kemudian aku lumatkan dengan cara di uleg. Tiba-tiba aku merasa ada yang aneh, lho kok cabainya jadi kriuk kayak keripik ya? Wow, gara-gara keasyikan dengan alat-alat dapur cabai menjelma menjadi keripik!

Sambil melumatkan bumbu, aku pun menggoreng tempe. Lagi-lagi ada yang aneh dengan tempeku yang warnanya agak terlalu cokelat. Coba tebak, ada apa dengan tempeku? Iya betul banget, agak gosong. Usai tempe digoreng, aku melumatkan tempe itu bersama bumbunya.

Walaupun kelihatannya masakanku kelezatannya tidak terjamin, kata Lala dan Intan masakanku enak. Mereka langsung mengacungkan jempol padaku. Lala bilang, dia memang hobi sekali menyantap makanan pedas. Lantas aku mencoba masakanku, dan aku cukup puas dengan masakanku. Meskipun rasanya agak kurang asin sedikit dan terlalu pedas (itu karena aku memasukkan sepuluh buah cabai ke dalam masakanku, kupikir). Sementara sayur bening Alesha lumayan juga. Ternyata dia juga baru belajar sepertiku. Dia sempat memberi air terlalu banyak pada sayur beningnya. Dan toh hasilnya tetap enak.

PERMAINAN

Ketika hari sudah menjelang malam, kami berkumpul di Balai Desa. Melakukan berbagai permainan seru, yang namanya Munggah Medun dan Ikuti Perintah. Hore, akhirnya kami bisa bermain lagi. Bermain itu memang selalu menyenangkan. Dan kemudian kami bisa beristirahat dan pergi ke 'Pulau Kapuk' setelah berefleksi dan membuat *logbook*.



SYAMS

Asalamualaikum gaes hari ini hari ke empat di Dusun Sumber kabupaten Dukun¹⁰

Bangun pagi sholat sarapan energen, soal nya nanti sarapan di pasar. Terus nyiapin barang buat kepasar Talun. Berangkat ke sanggar sama Wildan. Di sanggar kumpul bentar lalu berangkat ngikutin mas Tanto, soal nya yang tau jalan nya cuma mas Tanto.

Jalan ngelewati kebun bapak nya Lutfi, sampai di pasar kumpul lagi. Keliling nya sama teman satu rumah, aku sama wildan yang jadi petunjuk jalan Betanov sama Lutfi , Muter muter satu pasar Talun nyari bahan bahan buat masak , aku masak Penyetan lele telur, tempe, sama sambel. Wildan masak opor ayam resep ibu nya.

Pertama yang dibeli telur terus beli tempe, yang terakhir beli lele. Ini yang agak seru soal nya kalau di Surabaya aku beli lele itu mentah tapi kalau di pasar talun ini nggak ada yang mentah, ada nya yang sudah mateng tapi rasa nya tawar. Kata Ibu nya Lutfi ada yang mentah tapi nggak setiap hari ada, akhirnya aku beli yang sudah mateng nanti di kasih bumbu lagi soal nya lele nya nggak ada rasa nya.



Habis beli lele dan bumbu bumbu lain nya, aku sama wildan beli jenang gendhol¹¹ soal sebelum masuk pasar ada tantangan, nyari jenang gendhol sama nyari potong rambut tradisional, tapi yang ketemu cuma jenang gendhol rasa nya enak dan manis tapi lengket. Sama seorang ibu diberi tips cara makannya, daun pembungkusnya disobek untuk sendok supaya tangan ndak lengket. Setelah makan jenang aku, Wildan, Fatih dan Brian kebetulan tadi ketemu lanjut makan di warung depan pasar, aku makan telur sama es teh.

Setelah makan, pulang nya nggak jalan, rame rame naik bemo¹² lumayan biar nggak capek. Sampai di Dusun Sumber aku sama Wildan, langsung pulang naruh belanjaan

¹⁰ Kec. Dukun, Kab. Magelang.

¹¹ Jenang Grendul

¹² Angkot, bukan bemo.

di kulkas , biar ngak busuk. Habis itu balik ke sanggar sama Wildan.

Di sanggar kumpul sama kelompok, muter muter lagi nyari info buat presentasi. Setelah itu balik ke rumah sama Wildan ambil belanjaan langsung ke warung.

Soal nya katanya lebih enak masak disana, di warung aku sama Wildan langsung beraksi. Aku masak duluan soal nya Wildan masak opor ayam butuh waktu lebih lama. Nah, akhirnya aku sudah selesai, tinggal nunggu Wildan belum selesai.

Kata kakak kakak, masakan aku sama Wildan paling berat dan paling lama sampai kakak kakak nya bolak balik hihi. Akhirnya selesai, aku sama wildan balik ke rumah, makan bersama ibu nya Lutfi sama kakak kakak nya habis makan balik ke sanggar buat logbook. Habis buat log book langsung pulang tidur persiapan besok



- Hari Kelima -

Selasa, 9 Juli 2019



ALYKA

Waktu terasa cepat berlalu. Ini adalah hari kelimaku berada di Dusun Sumber. Aku belajar banyak hal disini.

Pagi itu, aku keliling Dusun Sumber pukul 07.15 AM bersama Rania. Yah, meskipun sebenarnya jalan yang dilalui itu-itu saja, entah kenapa nggak ada bosannya keliling Dusun Sumber :D Rasanya berbeda dengan waktu keliling di perumahan. Suasana nya lebih bersahabat kalau di dusun yang satu ini :v

Selesai berkeliling, aku dan Rania balik ke sanggar. Rupanya sudah pada kumpul semua. Jadilah pagi ini diawali dengan menulis *log book* dan bermain *game!* *Game*-nya; ada satu bola, dan bola itu harus dilempar kearah temannya, satu orang saja, dan wajib sebut nama temannya itu. Aku dan kawan-kawan ekspedisi juga beberapa anak Sumber main dari durasi waktu 38 detik sampai 1 detik! *Emejing >_<*



Usai bermain *game*, balik ke sanggar. Lalu presentasi berdasarkan hasil wawancara 3 kesamaan dengan orangtua asuh. Setelah itu ada beberapa penjelasan terkait pementasan, presentasi dll untuk nanti malam. Malam terakhir kami di Dusun Sumber.

Setelah dirasa cukup jelas, kami diberi waktu untuk melanjutkan hasil wawancara yang akan di presentasi kan nanti malam. Karena informasi yang kelompokku dapatkan dirasa kurang, jadinya kami melakukan wawancara kembali. Dipecah menjadi dua tim, aku – Nayra, dan Fatih – Nara. Kami berpencair.

11.20 AM, aku dan Nayra balik ke sanggar. Lalu kelompokku melanjutkan membuat infografis. Apa itu infografik? *Infografik adalah representasi visual informasi, data atau ilmu pengetahuan secara grafis. Grafik ini memperlihatkan informasi rumit dengan singkat dan jelas, seperti pada papan, peta, jurnalisme, penulisan teknis, dan pendidikan.* (Sumber : wikipedia)

Selesai wawancara dan bikin infografik, waktunya ishoma! Aku balik kerumah untuk

makan siang serta istirahat sejenak. Makan siangnya sama tahu apaa gitu. Makan siang sambil nonton TV bareng Fira dan keluarga asuh.

Ishoma sudah, aku main ke rumah Rania. Di sana, seperti biasa, ngobrol-ngobrol sambil menunggu Rania dan Fefe makan siang. Setelah mereka selesai makan, baru deh kita ke sanggar. Di sanggar, kelompokku menambahkan beberapa informasi yang kurang di infografik.

Pukul 15.10 PM, waktunya latihan seni. Jujur aku kurang suka karena dasarnya aku emang ga ada ketertarikan apalagi bakat di bidang seni. Jadi, aku latihan yah, malu-maluin bangeett. Aku dan teman-teman cewek akan membawakan tarian Krincing Manis yang dibawakan bersama alat musik yang dimainkan oleh anak-anak cowok.

Latihan yang lumayan bikin mumet. Pukul 17.00 PM, barulah latihan berakhir

Aku balik kerumah untuk ishoma. Ternyata Fira gaada dirumah. Jadinya nyari Fira dulu, yang taunya ada di depan rumah Kak Rayda. Katanya mau beli sate -_- Yaudah, aku titip pesen ke dia, pokoknya kalo udah selesai beli sate balik kerumah.

Sekitar 1 jam 15 menit aku ishoma, lalu balik ke sanggar. Di sanggar, aku menambahkan kesimpulan tentang infografis yang kelompokku buat, dikebut bikinnya. Pada pukul 19.30 PM tepat, barulah pementasan & presentasi dimulai, *plus* sambutan dari Pak Tur, Mas Untung dan Pak RT.

Pementasan berlangsung memalukan XD. Pokoknya pentas malah ngobrol-ngobrol dah. Habisnya, lupa-lupa-ingat sama gerakannya haha. Pas presentasi, rasanya deng-degan banget.

Okey, sekian. Nantikan cerita *day* terakhir, *day* 6.



BAGAS

Di hari ke 5, aku sudah merasa bosan, apalagi aku melihat jadwal kali ini sangat membosankan, hmmm rasanya malas sekali.

Pagi hari kami harus menyelesaikan tugas utama kami, kami berbagi tugas untuk presentasi, dan kami latihan buat presentasi

Siangnya kami latihan untuk pentas perpisahan. Ada yang menari ada yg bermain alat musik, saya diminta untuk menari tapi saya tidak mau karena hanya berdua laki2nya. Jadi saya memukul gong saj, padahal saya tertarik untuk menabuh gendang.

Waktu puncak acara tiba, banyak warga dusun Sumber yang juga sudah berkumpul untuk menyaksikan presentasi dan serta penampilan kami yang latihan hanya

beberapa jam. Giliran kelompok kami memaparkan mindmap tentang Air. Inti dari presentasinya adalah:

Air sebagai sumber utama kehidupan, harus kita jaga, jangan sampai tercemar karena bisa mengganggu kehidupan.

Cara menjaganya yang bisa dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Dan kelompok lain pun juga memaparkan tentang temanya. Meraka sangat bagus2, aku sebenarnya salut dengan mereka, yang tidak malu dan lancar sekali berbicara, rapi tulisannya dan berurutan.

Akhirnya kami tampil dipementasan tarian dan musik gamelan. Sepertinya berhasil teman2 membawakan tarian dan musiknya..¹

Sesailah acara hari ini, dan tak sabar menunggu besok untuk pulang.

Hari ini sebenarnya sangat membosankan, aku ingin cepat cepat melaluinya. Hahaha..

Oke, sambung ya di Penutup



BRIAN

Hari kelima aku bangun pagii sekalii dan aku sarapan nasi goreng, setelah itu aku tidur lagi. Aku di bangunkan Fatih sekitar jam 05.00, aku menunggu Fatih untuk sarapan dan setelah selesai sarapan aku dan Fatih sekitar jam 06.00 pergi menjemput Bagas dan Leon kemudian ke Sanggar.

Sesampai di Sanggar kami dan teman-teman yang lain diajak Kak Mely untuk mengingat nama-nama teman dengan menggunakan bola, jadi kami harus melempar bola dan menyebut nama teman yang akan kami kasih dan harus 1 detik lalu kami berpikir, “Bagaimana kami harus melempar bola dan menyebut nama dengan waktu 1 detik?”. Lalu kami berpikir dan berpikir, kemudian Nara dapat inde lalu kita coba dan ternyata bisa;).

Di permainan ini bisa melatih kerja sama dan strategi, setelah bermain kami

¹ Pementasan tari dulu, baru dilanjutkan dengan presentasi.



melanjutkan Mind Map dan merancang untuk presentasi, aku pusing karena kelompokku membuat cabang yang banyaaaak sekali dan aku di suruh mengambar karena kelompokku ingin membuat Mind Map yang berbentuk Infografis;(.

Kami membuat draft yang banyak, setelah membuat Infografis sampai sore kami bermain musik dan tarian Krumping Manis. Aku senang bisa bermain alat musik tradisional, di malem hari kami tampil Krumping Manis dan presentasi di depan warga-warga disana, aku ngantuk,

kedinginan, rasanya bebas dah nggak ada tugas lagi. Malem kami melanjutkan logbook dan tidur.



FATIH

Setelah bangun, sholat dan bersiap-siap, jam 07.30 saya dan teman-teman harus sudah berada di sanggar untuk berkumpul. Sesampainya di sana, kami bermain lempar bola dengan menyebutkan nama teman yang akan kita arahkan bolanya. Jadi ketahuan siapa yang sudah hafal dan belum nama teman-teman ekspedisi ini.

Selanjutnya kami pun menyiapkan materi presentasi untuk presentasi nanti malam. Kelompok kami memilih untuk presentasi dalam bentuk infografis, lalu kami kerjasama menghias infografis semenarik mungkin.

Jam 8 sampai jam 12 kelompok kami masih mewawancarai beberapa warga, karena informasi yang diperlukan belum terlalu lengkap. Jam 12 kami makan siang dulu



di rumah orangtua asuh masing-masing, lalu mempersiapkan presentasi sampai jam 3 sore. Kegiatan berikutnya adalah latihan pentas seni yang akan ditampilkan nanti malam, saya dan Brian mendapatkan tugas memainkan alat musik "bende". Untuk latihan pentas ini hanya 2 jam, jadi pas pentas kami menampilkannya kurang sempurna.

Jam 7 saatnya pentas dan presentasi, kami mengundang orangtua asuh dan orang yang

pernah kita wawancara untuk datang ke sanggar melihat pentas dan presentasi kita. Pertama, kami pentas dulu; perempuannya menari sedangkan laki-lakinya memainkan alat musik. Saat pentas berlangsung, saya agak tegang tetapi alhamdulillah berjalan lancar.

Setelah itu kami presentasi. Saya bersama Brian, Alyka dan Nara² presentasi tentang “Perbandingan Aktivitas Masa Kecil Waktu Dulu dan Sekarang”. Walaupun agak grogi, alhamdulillah saya dan teman-teman 1 kelompok bisa presentasi.

Seperti biasa, kegiatan diakhiri dengan membuat logbook. Untuk malam ini, kami juga harus packing karena besok akan pulang.



FEFE

Permainan Kerja Sama yang Mengasyikkan

Pagi ini adalah pagi yang paling santai selama aku di Dusun Sumber. Pagi ini kami boleh bangun siang dan istirahat yang cukup. Aku senang sekali pagi ini 😊 Tapi karena tubuhku sudah terbiasa bangun pagi, ketika aku bangun, jam di dinding masih menunjukkan pukul 05.30. Sebenarnya aku masih ingin tidur, tapi aku sudah tidak bisa tidur lagi. Rania ternyata juga sama sepertiku. Kami akhirnya memutuskan untuk santai di tempat tidur dulu. Waktu luang itu kami isi dengan membaca novel serian berjudul *Sherlock, Lupin, dan Aku*. Rania membawa 2 buah novel serian itu. Aku meminjam salah satu novel serian itu yang berjudul *Misteri Mawar Merah*. Walaupun tentu saja novel itu tak mungkin bisa kuselesaikan, aku tetap saja senang bisa membaca novel *Sherlock Holmes* itu.

Setelah membaca novel itu dan sarapan, kami berkumpul di sanggar. Ternyata kegiatan pagi ini adalah bermain permainan lempar tangkap bola di halaman depan sanggar. Permainan ini membutuhkan kerja sama dan strategi. Tak ada menang atau kalah di permainan ini, adanya adalah merancang strategi dan kerja sama agar bola dapat mengitari semua pemain dengan sangat cepat. Kak Kaysan menggunakan *stopwatch* di ponselnya untuk mengukur kecepatan kami. Awalnya kecepatan kami 38 detik, lalu 34 detik, dan semakin



² Seharusnya bersama Nayra, Alyka, dan Nara. Brian ada di kelompok lain.

kami mengatur strategi, kecepatannya makin bertambah. Hingga akhirnya setelah berkali-kali mengatur strategi dan diberi petunjuk oleh Kak Melly, kecepatan kami memutar bola mencapai 1 detik! Aku senang sekali dengan permainan ini :-D

Mulai Mempersiapkan Presentasi

Nanti malam adalah malam terakhir kami di Dusun Sumber. Acara nanti malam adalah acara pementasan dan presentasi *mindmap*. Oleh karena itu, hari ini adalah hari untuk mempersiapkan pementasan dan presentasi tersebut. Akhirnya kelompokku memutuskan untuk tidak membuat *mindmap* setelah mengetahui bahwa presentasi bisa dalam bentuk lain selain *mindmap*. Kami memutuskan untuk menyajikannya dalam bentuk infografik. Kami pun mulai membuat rencana infografik. Setelah selesai membuat coret-coretan itu, kami harus menunggu persetujuan Kak Shanty dulu. Karena itu, aku dan Alesha iseng-iseng jalan-jalan keluar mencari foto aib Bagas dan Fira yang kami dengar sedang berjalan berdua. Hehehe... Sayangnya kami tak berhasil memotret mereka. Kami akhirnya pulang ke sanggar. Di sanggar Kak Shanty sudah ada dan Kak Shanty telah menyetujui infografik kami. Karena sudah disetujui, kami mulai membuat yang bagus untuk dipresentasikan.

Di sela-sela pembuatan infografik, kami istirahat makan siang.

Usai makan kami berkumpul kembali di sanggar untuk melanjutkan menghiasi infografik kami setelah jeda 45 menit. Kami mulai menggambarinya dan menghiasinya di atas “rumah pohon” yang terbuat dari bambu.

Akhirnya infografik kelompok kami jadi. Infografik itu dibagi menjadi 6 kolom, yaitu pekerjaan, cara menabung, rumah, sanggar, budaya, dan 13 narasumber. Di setiap judul kolom-kolom itu, Alesha menuliskannya dalam bentuk tulisan indah menggunakan *brush pen*-nya. Aku menggambarinya di beberapa kolom. Kami lalu belajar presentasi dan membagi bagian-bagian dalam Infografik untuk setiap anggota kelompok presentasikan. Aku mendapat bagian sanggar dan budaya.



Tugas terakhir kami adalah mengundang orang tua asuh kami dan para narasumber kami agar hadir pada malam pementasan dan presentasi.

Mempersiapkan Pementasan

Segala-galanya tentang presentasi sudah siap di kelompok kami, satu-satunya hal yang belum kami kerjakan hanyalah mengundang para narasumber untuk menghadiri malam pementasan dan presentasi. Namun sebaliknya, kami sama sekali belum menyiapkan

pementasan bahkan belum tahu apa yang mau dipentaskan. Kegiatan sore hari ini menjawab pertanyaan kami, ternyata kami diajari menari dan bermain gamelan. Aku dan kebanyakan teman perempuan lainnya memilih menari, sedangkan kebanyakan teman laki-laki memilih bermain gamelan untuk mengiringi musik tari. Kami diajari tari Krumping Manis oleh Pak Tur. Sebelumnya, kami melakukan pemanasan dahulu. Sebenarnya aku kurang suka dengan tariannya. Aku jadi lebih ingin bermain gamelan saja.

Kami lalu istirahat pulang ke rumah masing-masing setelah latihan selama kurang lebih dua jam. Sekarang sudah pukul 17.00. Kami diberi waktu istirahat yang cukup lama untuk mandi dan makan malam. Aku makan tahu krispi dan sayur kuah santan untuk malam ini, rasanya lezat sekali! Memang makanan buatan Bu Priati sangatlah enak. Terimakasih Bu Priati!

Setelah selesai makan malam dan mandi, aku, Rania, Alesha, dan kakakku berjalan-jalan di sekitar dusun bersama-sama. Sinar bulan menaungi kami. Dan bintang bertebaran di langit tanpa hambatan awan gelap. Kami lalu bertemu dengan Alyka. Aku dan Alesha sekalian mengundang Pak RW, narasumber kami.

Malam Pementasan dan Presentasi

Kini sudah tiba waktunya untuk mementaskan dan mempresentasikan semua yang sudah kami pelajari di Dusun Sumber. Namun ternyata banyak teman dan orang tua asuh yang terlambat datang dan acara belum juga dimulai, padahal Pak RW dan Bu Indar³ yang sudah kami undang sudah datang. Aku awalnya jadi sedikit khawatir mereka akan pulang. Waktu terus berjalan. Untungnya satu per satu orang tua asuh kami dan para narasumber lainnya akhirnya datang. Dan ketika sudah banyak tamu yang datang, acara pun dimulai. Pertama-tama, ada sambutan dari Pak Untung dan beberapa sambutan lainnya. Setelah beberapa sambutan itu, tiba waktunya kami menari tari Krumping Manis diiringi musik gamelan. Saat menari, aku tertawa terus, lucu sekali rasanya, pandangan kami semua tertuju pada Alyka dan mengikuti gayanya, padahal Alyka sendiri juga memandang teman lain! Hihhi...

Setelah menari, akhirnya tiba saatnya untuk mempresentasikan karya tiap kelompok. Aku bersyukur bahwa kelompokku bukan yang ditunjuk pertama. Kelompok yang ditunjuk pertama adalah kelompok Watu Gedhe, kelompok kakakku. Setelah mendengar presentasi mereka, aku jadi tahu, bahwa nama kelompokku, Jagangsari, adalah nama sungai di dusun ini. Kelompok mereka memang mendapat tema air.⁴ Setelah itu, kelompok Alyka dan Nayra, yakni kelompok Buk Ijo, mempresentasikan tentang aktivitas masa kecil⁵. Akhirnya, tibalah giliran kelompokku di urutan ketiga.

³ Bu Endar, bukan Bu Indar.

⁴ Tepatnya mengenai kondisi sumber air di Dusun Sumber serta cerita di baliknya.

⁵ Tepatnya "Aktivitas masa kecil di jaman dulu dan sekarang."

Saat presentasi, kami hanya bertiga saja. Leon tidak bisa ikut karena ia harus pulang dan menghadiri pemakaman neneknya. Aku agak *deg-degan* saat presentasi. Dan saat presentasi aku lupa menyebutkan Sanggar Bangun Budaya saat membahas tentang sanggar itu! Padahal saat itu kami sedang berada di sanggar! Parah sekali! Aku merasa sangat malu. Alesha yang pertama kali menyadari hal itu setelah presentasi. Tapi untungnya kami ingat menyebutkan kesan-kesan kami tentang aktivitas sosial di Dusun Sumber. Kesanku adalah warga di sini cukup cerdas dan ter pikirkan untuk menabung lewat hewan ternak, sedangkan kesan Alesha adalah bahwa budaya di sini masih sangat kuat, lalu kesan Kak Wildan adalah persahabatan antar tetangga di dusun ini sangatlah erat.

Setelah presentasi kelompok kami, tiba giliran kelompok Nglempong, kelompoknya Rania dan Kak Rayda. Mereka membahas topik pangan. Mereka adalah kelompok yang terakhir. Malam semakin larut, kami akhirnya tiba di penghujung acara, kami saling meminta nomor *handphone*. Dan acara itu akhirnya selesai. Tapi kami belum bisa pulang, kami masih harus membuat *log book*. Akhirnya semuanya selesai, kami boleh pulang. Malam itu dingin sekali. Aku mengenakan *sweater* hitamku.

Ketika sampai di rumah, aku mulai mengepak barang-barangku yang sudah tak akan kukeluarkan lagi besok ke dalam tas besar berwarna ungu karena besok kami sudah pulang. Aku akhirnya bisa tidur setelah selesai mengepak barang dan menggosok gigi. Karena malam itu sangat dingin, aku mengenakan kaos kaki tebalku.



FIRA

Balada Pentas Seni yang bikin deg-degan

Jam 05.00, Fira bangun dari tidur, lalu langsung ambil air wudhu dan sholat subuh. Setelah itu, Fira sarapan pagi dulu di depan tv. Selesai makan, Fira dan kak Alyka cepate-cepat ke sanggar, takutnya udah pada dateng.

Jam 07.00 sampai sanggar, ternyata ga ada orang, *ish.. sebel deh*, yaudah deh Fira dan kak Alyka main kerumah Fatih.

Ternyata di rumah Fatih pada banyak anak Jaladwara yang kumpul disana, biasa.... pada maen. Nah disana kita maen bareng, dan ngobrol bareng.

Lima belas menit berlalu, kita semua langsung balik ke sanggar bareng anak-anak lain dan langsung main bola. Main bola nya menarik, aturannya mainnya itu kayak harus ngulurin bolanya dari si A sampai si B dalam waktu. 1 Detik aduh *deg-degan deh...* tapi ternyata bisa, Guys wawww.

Selesai main bola, kita diskusi kelompok lagi, kelompok Fira pindah tempat ke gubuk atas, jadi seru.

Kita diskusi melanjutkan pembahasan mengenai project kita tentang air.. dilanjut wawancara penduduk sekitar lagi untuk melengkapi mindmap. kita selesaikan semaksimal mungkin, karena nanti malem kita mau PENTAS SENI....yeyy.

Ada cerita lucu pas Fira sama Bagas jalan buat wawancara, begini... kan kita berdua memutar kampung dulu, ditengah perjalanan, kita lewat sungai yang namanya “Kali Wedok”, Bagas bilang, “*pasti ada yang mandi dikali.*”. Eh.. beneran lho...ada yang mandi, ibu-ibu dan beberapa anak kecil... *gilak ngakak banget deh.*

Setelah itu kita jalan lagi, dan balik ke sanggar, nulis mindmap lagi.

Selesai nulis, kita jalan sore sekalian mengundang warga agar datang ke sanggar menyaksikan pentas kami jam 7. Kita jalan2 bareng Fatih, tapi dia pake sepeda sedangkan aku dan Bagas jalan kaki.

Sore itu, Fatih kasian banget.. karena pada saa kita masuk gang kecil, kita bisa lewat, tapi Fatih gak bisa masuk hahaha... kita berjalan bertiga sambil mengobrol juga, dan melihat-lihat kampung.

Jam 3 sore, kita latihan nari diajarin temen2 dari dusun sumber lhooo keren banget yak..

latihan kita itu cuma sebentar banget, cuma 1,5 jam ... semoga kita hafal buat pentas ntar malem.

Nah saat mau ishoma, Fira lihat kak Rayda nangis. Kenapa ya? Fira datengin kak Rayda ke rumah, ternyata dia agak pusing. Alhamdulillah di rumah ada beberapa anak sumber, dari situlah kita saling akrab sama temen sumber, salah satunya kak Intan. Kita ngobrol bareng, ngelawak biar kak Rayda happy , sambil makan sate bareng.



Tibalah saat yang ditunggu : Pentas Anak Ekspedisi Merapi Jaladwara. Meskipun Fira

dah beberapa kali pentas teater di panggung besar, Pentas seni kali ini itu itu bikin deg-an banget, karena persiapannya yang super singkat. Hasilnya? kita lupaaaa..... Kita *ancur* semua pas nari... pada salah gerakan hahaha. Bahkan, pentas sama gladi resiknya itu 10000× lebih bagus gladi resiknya :v.

Selesai pentas, kita presentasi tentang mindmap yg kita buat sekelompok. Kelompok ku kan tentang air⁶, jadi kita menjelaskan tentang air... seru dan pada ngakak.

Nah thanks for reading.. ketemu dinext blog yaa bye bye~



LEON

Pagi ini aku bangun kurang lebih jam 05.00 pagi, Bagas juga sudah bangun sholat Subuh. Hangga sudah bangun menyetel televisi nonton berita jam 05.00 TV One, aku ikut nonton, walaupun ga terlalu suka berita, aku suka film kartun, tapi Hangga ga mau.

Jam 06.30 kami minum teh hangat, dan sarapan bersama dengan lauk mendoan. Setelah mandi aku dan Bagas ke rumah Fatih, ada kucing di sana sayangnya kurus. Bagas ngawur, kucingnya direbut.., padahal aku duluan yang memegang, kami jadi geret-geretan rebutan kucing.

Jam 07.30 aku dan Bagas berangkat ke sanggar. Berkumpul lagi dengan teman-teman, kami mau bermain lempar tangkap bola di samping sanggar. Melempar bolanya harus cepat sambil menyebutkan nama teman yang dituju lemparan bolanya.

Setelah bermain kami istirahat di sanggar, aku pinjam sepedanya Neva⁷ anak Sumber. Tak naikin sepedanya...lha aku bingung jebul⁸ tidak ada remnya..jadi gundulan gitu. Aku muter lagi ke sanggar.

Tiba-tiba dari kejauhan aku melihat papa datan ke sanggar. seperti tidak percaya sama apa yang aku lihat. Aku merasa aneh.., kok tidak biasanya, karena tiap berkegiatan aku tidak pernah disusul seperti ini.

Lalu papa menghampiriku menyampaikan kalo simbah buyutku meninggal, pemakaman siang nanti jam 13.00. Aku kaget antara sedih dan tidak percaya...

⁶ Tepatnya mengenai kondisi sumber air di Dusun Sumber serta cerita di baliknya.

⁷ Eva, bukan Neva.

⁸ Jebul (Bahasa Jawa) artinya ternyata.

Papa minta ijin ke Kakak Jaladwara, kalau aku ijin siang ini untuk pulang ikut acara pemakaman. Tas dan perlengkapan masih aku tinggal di Sumber, nanti sore balik lagi. Aku pulang ke rumah orang tua asuhku ambil jaket dan pamit ke Mbah Uti. Mbah Uti kaget dan membesarkan hatiku. Bu Hartini pas tidak di rumah.

Aku dibonceng Papa, lewat jalan Srumbung ke selatan tembus Jalan Magelang. Terus sampai rumah simbahku, sudah banyak banget orang yang melayat, aku langsung disambut Mama dan diantar ke tempat Mbah Buyut disemayamkan. Aku berdoa disitu dan aku menangis... Aku sedih berpisah dan besok sudah tidak ketemu Mbah Buyut lagi. Terakhirku aku ketemu ketika 2 hari sebelum berangkat ke Sumber. Simbahku sudah berumur 98 tahun, aku kadang menemaninya duduk di ranjang kamarnya, ngobrol, jadi aku sedih sekali merasa kehilangan.

Sore harinya setelah upacara pemakaman, Papa menyuruhku segera mandi mau diantar kembali ke Sumber. Tapi aku kok jadi merasa lelaaaaaah sekali....., hatiku belum nyaman, rasanya masih enggan pergi. Padahal besok hari terakhir di Sumber. Setelah di bujuk-bujuk Mama akhirnya aku berangkat tapi malamnya aku tetep kepingin pulang. Di rumah masih banyak tamu, ada acara tahlilan.



Aku diantar Papa naik motor, hari cepat sekali gelap. Waktu aku sampai di Sumber, teman-teman sudah berkumpul di sanggar. Aku sempet foto bareng mereka. Aku pulang ke rumah Bu Hartini, berkemas dan pamitan dengan Mbah Uti, Bu Hartini, Hangga dan Kak Hembis⁹. Rasanya sedih juga.., setelah semingguan berkumpul dengan keluarga mereka, sudah membantu dan menerimaku dengan keramahan dan ketulusannya. Aku sampaikan juga souvenir kerudung untuk Bu Hartini, yang aku bawa sebelumnya, sebagai kenang-kenangan dan ucapan terimakasih. Suatu saat aku mau ngajak Mama main lagi ke Sumber ke rumah Bu Hartini.

Lalu aku pamitan juga dengan kakak-kakak dan teman-teman, sedih juga..setelah dari kemarin main bareng terus, bersenang-senang bareng, malam ini aku harus pamit pulang duluan.

Teman-temanku malam ini sedang pentas seni bersama warga di Balai Desa.

⁹ Hambis, bukan Hembis.

Terimakasih teman-teman, atas kebersamaan dan keseruan kita kemarin..

Sebenarnya sedih juga aku ga bisa ikut Ekspedisi sampai selesai (tinggal 1 malam saja) tapi hatiku belum nyaman, masih sedih kehilangan Mbah Buyutku...

Terimakasih Kakak Jaladwara..atas acaranya dan pendampingannya..., seru dan keren banget. Aku suka..



NARA

Cuma tinggal 1 hari lagi. Pasti bisa!

Aku dan Rakka bangun di rumah Fatih dan Brian. Sebelum kami ke sanggar, kami bermain dengan kucing. Tetapi saat Bagas bermain dengan kucingnya, dia malah menyiksa kucing itu. Aku sudah menyuruhnya untuk berhenti tetapi dia tidak mau mendengarkan aku. Jadi aku mau ambil saja kucingnya, tetapi Bagas malah menghalangiku. Untungnya Rayda datang dan mengambil kucingnya. Pheww, syukurlah! Selamat tuh kucing.

Saat kami pergi ke sanggar untuk aktivitas selanjutnya, yaitu Lacak Kisah Masa Kecil, aku dan Rakka dimarahi kakak Jaladwara, “Jangan *sleepover* walaupun kami tidak tahu. Tidur di tempat orang lain akan membuat orang tua asuh kalian merasa sedih atau penasaran, ataupun dua-duanya.” Aku merasa bersalah dan sedikit malu. Tapi aku sekarang tahu apa yang harus aku lakukan dan apa yang aku tidak/jangan lakukan.



Setelah itu, kami bermain “Melempar Bola”. Kami harus mencoba melempar bola dengan waktu tercepat. Kami mulai dari 38 detik dan sampai 1 detik saja kami bisa loh! Terimakasih karena itu ide pintarku. Dan, sedikit bantuan dari kakak Jaladwara. Main, sudah. Infografik? Oh iya, belum. Jadi kami lanjut mencari narasumber untuk infografik kami. Saat aku mencari narasumber, aku beli burjo (bubur kacang ijo) karena aku kangen rasanya. Dan sudah jelas Pak Supri adalah penjual burjo terenak di Desa Sumber!

Sekarang ... waktunya untuk membuat infografik! Kami tidak punya banyak waktu karena kami akan menari. Jadi kami harus cepat-cepat bekerja! Kami hanya perlu buat dan gambar infografiknya. Dan ternyata lebih lama dari yang kupikirkan loh.

Akhirnya, kami bisa menari! Tetapi, sebelum menari, kami diberi pilihan antara menari atau bermain musik gamelan. Aku memilih bermain musik gamelan dan alat musik yang kumainkan adalah kenong.

Kenong adalah alat musik berbentuk bulat yang dibuat dari logam kuningan dan disusun di atas kayu. Cara memainkannya adalah dengan memukulnya dengan alat seperti palu yang dibuat dari kayu. Aku ingat kakakku juga bermain gamelan dan dia bermain kendang. Karena kelihatan asik, jadi aku mau mencoba gamelan seperti kakakku. Dan lucunya, semua cowok hanya mau bermain gamelan. Eh, tetapi selain para cowok, Sherel bermain gamelan juga. Dan tidak ada satu cowok pun yang mau menari termasuk aku. Pengajarnya adalah Pak Untung dan Mas Yoko¹⁰. Aku senang bisa belajar gamelan. Ternyata gamelan ini adalah kesenian tradisional yang seru loh. Dan menurutku kalian harus mencoba. Kami tidak tahu bahwa ternyata nanti malam kami akan pentas. Semua anak yang ikut ekspedisi bilang “NOOO”. Tetapi aku diam saja. Aku malah senang.

Setelah kami belajar gamelan, aku dan Rakka balik pulang dan bersiap-siap untuk melakukan presentasi dan pementasan malam itu. Kami juga bertanya pada ibu dan bapak apakah beliau mau nonton pementasan dan presentasinya. Dan semuanya mau nonton. Jadi aku mandi dan bersiap-siap karena ini hari terakhirku di Desa Sumber dan aku mau memberikan penampilan yang terbaik untuk Desa Sumber.

Deg-degan nih. Tetapi aku siap! Sebelum kami mau pentas, kami melakukan *finishing touch* ke infografik kami. Kami mencoba menyelesaikannya secepat mungkin sebelum pentas. Dan lumayan selesai menurutku, walaupun masih ada bagian yang kami belum warnai. Saat kami melakukan *finishing touch*, Leon harus pulang karena eyangnya meninggal dunia. Turut berduka cita, ya Leon. Dan untuk sedikit menghiburnya, kami mengambil ‘foto keluarga’ dulu untuk kenang-kenangan baginya.

Saat kami pentas, aku merasa biasa saja karena aku di belakang panggung dan tidak ada yang bisa melihatku. Di sanggar ada banyak orang. Ada pak RT dan RW dan semua bapak, ibu, dan anak-anak Desa Sumber. Kami menarikan tarian yang bernama Krincing Manis dan bermain gamelan untuk mengiringi tarian itu. Menurutku, pementasannya berjalan dengan sukses karena walaupun kami hanya belajar dalam waktu sekitar 1 jam dan 30 menit, tapi efektif banget latihannya dan pementasan itu semuanya berjalan lancar.

Saat kami presentasi infografik, aku awalnya deg-degan. Bahkan mungkin sedikit berkeringat. Tetapi saat aku sampaikan pembukaannya, aku merasa seperti seorang MC (*master of ceremony*)! Dan ternyata asik banget berbicara di depan semua

¹⁰ Pengajar sore itu Mas Yoko (biasanya disebut Mas Tur) & Bu Gallant. Pak Untung tidak ikut melatih.



orang. Dan aku merasa bangga karena kami bisa menceritakan apa yang kami lakukan selama di sini dan kerja keras kami akhirnya selesai. Dan kerennya, Pak Untung memberi komentar, “Kami baru sadar bahwa anak-anak kita kurang disiplin dan terkonsumsi dengan android.” Kami senang saat mendengar itu. Dan aku sendiri merasa bangga karena aku telah sedikit membantu teman-teman Desa Sumber dan orang tuanya.

Malamnya, kami tetap melakukan *log book* seperti biasa. Setelah itu, aku dan Rakka balik.

Kami tidak sabar karena kami akan pulang. Dan besok adalah hari ulang tahunku! YESS! Tetapi saat ulang tahunku ada masalah dan masalah itu adalah..... Silahkan cari tahu di hari keenam!



RAKKA

Aku bangun jam 5.00 dan aku sarapan NasGor. Aku dan nara bermain di rumahnya fatih, brian dan bagas dan tiba – tiba ada kucing masuk rumah ortu Fatih & Bagas, bagas lalu ambil kucingnya dan siksa kucingnya. Kami berempat lalu kumpul di sanggar dan main Lempar bola, kata kakak mentornya kami bisa melempar bola dari fatih ke bagas dalam **1 detik!** kami mencoba idenya Nara tapi masih belum 1 detik, kami lalu menyerah dan

kak Mel (salah satu kakak mentor) dan kami berhasil 1 detik. Aku & kelompokku lalu

melanjutkan membuat infografis pangan dan setelah jam 12.00pm kami pulang ke rumah ortu masing – masing lalu aku kerumah dan makan siang lalu aku ke sanggar dan lengkapi infografis kelompokku dan setelah sudah lengkap aku dan beberapa temanku latihan bermain musik.



Aku latihan instrumen bernama Saron. Kami lalu main instrumen kami sambil teman – temanku yang lain menari. Aku dan Nara lalu pulang dan kami makan malam dan setelah kami makan fatih mampir kerumah ortu asuh kami. Kami

lalu main bersama Beni dan kami ke sanggar untuk siap – siap presentasi. Aku & kelompokku latihan presentasi dan Kak Mel menjelaskan kenapa kami homestay di Dusun Sumber. Kelompok yang lain ganti – gantian presentasi dan akhirnya aku &

kelompokku sekarang yang presentasi, aku gugup karena aku takut salah ngomong tapi presentasinya berhasil dan ada pesan bagus juga. Setelah presentasi kami semua bermain musik sebagai terima kasih untuk warga dusun sumber.¹¹ Lalu setelah penutupan kami membuat logbook dan sekitar jam 21.00pm kami pulang ke rumah ortu asuh masing – masing dan tidur untuk persiapan pulang besok.



Hari ke-Lima : Puncak!

aku terbangun dari tidurku, aku segera membersihkan diri dan beribadah sejenak. aku dan Nayra menyiapkan tas kami dan melakukan kegiatan bersepeda bersama. saat meleati sanggar, rantai sepeda Angel terlepas, dan ketika aku mengaitkannya kembali, tanganku terjepit. aku kembali kerumah, mengajak Nayra untuk mengunjungi kediaman Fauzan hanya untuk bermain.

di rumah Fauzan sangat amat ramai. di sana ada Rakka, Brian, Nara, Fatih, dan Bagas. Bagas bermain dengan kucing dan malah terlihat seperti menyiksanya. aku sebagai pecinta kucing dan memelihara kucing di rumah merasa geram, akhirnya aku memarahi Bagas agar tidak bermain dengan kucing lagi.

lalu kami menuju sanggar, kami semua bercengkrama dan bercanda bersama selagi menunggu kakak fasilitator. setelah kakak-kakak fasilitator datang, kami diperintah untuk menuju lapangan diluar untuk bermain bola. kami diperintah melempar bola, tapi sebelumnya kami harus memanggil nama orang yang akan diberikan bola. setelah cukup, kami diperintah kembali untuk melempar bola secara urut dalam waktu yang singkat. kami saling bertukar ide hingga akhirnya dapat melakukannya dengan waktu 1 detik!

setelah puas bermain, kami melakukan refleksi bersama mengenai pentingnya kerjasama tim. setelah melakukan refleksi bersama kak Shanty, kami melanjutkan membuat Infografis. kami berdiskusi banyak tentang hal yang akan dimasukkan ke dalam Infografis, tak jarang kami bertengkar. tapi akhirnya kami dapat membuat kerangka Infografis yang baik.

adzan Dzuhur berkumandang, kami kembali ke rumah masing-masing untuk beribadah dan makan sejenak melepas penat. setelah ishoma, kami melanjutkan Infografis hingga Ashar.

setelah Infografis kami selesai, kami melakukan latihan menari dan sebagian musik.

¹¹ Acara diawali dengan pementasan tari, lalu dilanjutkan dengan presentasi.



tarian ini disebut “Krancing Manis”. kali ini yang mengajari kami menari adalah Pak Gatot, yang ternyata merupakan aktor dari komunitas theater Kalanari di Yogyakarta, dan Pak Gatot berasal dari Dusun Sumber.¹²

aku sangat ceroboh, bahkan kakiku tak hanya sekali ‘kecetit’.

sudah mau maghrib, kami melakukan refleksi, dan selama refleksi aku sedikit meneteskan air mata karena aku takut tidak dapat menampilkan tarian dan presentasiku yang terbaik.

Senja sudah menampakkan diri, kami kembali ke rumah masing-masing untuk membersihkan diri, taaapi aku tidak makan.

karena aku merasa deg-deg an untuk presentasi nanti, aku mengambil kamera pocket-ku untuk mengambil gambar senja, walau tertutup rumah warga:)

setelah beribadah, aku dan Nayra berjalan menuju sanggar bersama. aku dan kelompokku melakukan latihan untuk presentasi nantinya. aku sedikit tidak enak badan, dan aku lupa menggunakan kaus kaki, jadi badanku agak sedikit menggigil, apalagi saat itu cuacanya sangat dingin.

setelah melakukan tarian “Krancing Manis”, kami presentasi. saat aku mempresentasikan data ‘Paceklik’, aku sedikit terbata-bata dan kakiku kedinginan.

setelah kami selesai, kami melakukan refleksi bersama. disaat membuat logbook, aku menangis, karena tidak kuat menahan maag dan kepalaku yang sangat pening. kak Tilot membaca logbook-ku dan menyuruhku minum obat Panadol. aku juga diberikan dua sendok madu oleh kak Inu.

karena aku belum makan sedari siang tadi, Kak Inu menyuruhku makan di dapur sanggar. aku makan bersama kakak-kakak fasilitator, dan berbagi perasaan kami selama kami menginap dan bagaimana pendapat mengenai peserta-peserta yang mengikuti ekspedisi ini.

akhirnya aku kembali ke rumah dan packing kembali barang-barangku. lalu aku tidur:D

¹² Pengajar tari saat itu bernama Mas Yoko yang sering disapa Mas Tur, bukan Mas Gatot. Mas Yoko dan Mas Gatot adalah orang yang berbeda. Memang benar yang menjadi aktor di Kalanari adalah Mas Gatot.

Tak terasa kami sudah lima hari berada di Dusun Sumber. Sudah mengalami banyak suka duka bersama teman-teman.

MENCARI NARASUMBER DAN MERIAS *MIND MAP*



SHEREL

Hari itu, adalah hari terakhir kami membuat *mind map* dan mencari bahan presentasi. Jadi kami harus memanfaatkan waktu yang masih ada dengan sebaik-baiknya. Dan saat-saat ini sangatlah membuat jantung berdegup-degup, antara perasaan antusias dan khawatir.

Kami mengisi waktu kami dengan pergi ke rumah Pak RW, yang belum sempat kami wawancarai kemarin. Kata adikku dan Alesha, Pak RW sangat baik dan ramah. Pengetahuannya juga luas. Jadi tunggu apa lagi, langsung kami meluncuuur.

Setelah beberapa kali wawancara, kami kembali ke Sanggar Bangun Budaya. Kami mulai menggarap *mind map* kami, menambahkan informasi-informasi baru, dan menghapus data-data yang sepertinya kurang meyakinkan. Lalu, kami berusaha menyulap *mind map* kami yang baru *draft* menjadi sebagus karya seni. Wah, wah, wah, sepertinya aku terlalu berlebihan. Tetapi terus terang, *mind map* kami sudah jauh terlihat lebih manis dibanding *mind map* awal kami. Aku senang, karena sekarang Bagas dan Fira sudah mau saling bekerja sama. Dan ternyata hasil *mind map* kami lebih bagus dari perkiraanku semula.

Di siang hari kami berlatih presentasi. Kami membagi tugas terkait tema presentasi. Setiap anak membahas sisi yang berbeda-beda dari topik air. Aku baru dapat menghembuskan nafas lega sekarang. Kami merasa sudah cukup siap untuk nanti malam.

INDAHNYA KESENIAN JAWA

Setelah presentasi *mind map* beres, kami dikejutkan oleh ajakan Pak Tur untuk belajar menari dan memainkan gamelan bersama-sama. Ini sama sekali tidak tertulis dalam agenda kami, jadi bagi kami ini merupakan sebuah kejutan yang menggembirakan. Kami diberi kebebasan untuk memilih sendiri mana yang paling kami sukai, belajar menari atau main gamelan. Aku memutuskan untuk bermain gamelan bersama teman-teman cowok. Sementara anak perempuan lainnya menari.



Pada mulanya Pak Tur membiarkan penari dan pemain gamelan berlatih sendiri-

sendiri. Setelah kami mulai lancar, pemain gamelan mengiringi para penari. Tari-tarian dan alunan musik gamelan Jawa, bersatu padu di sore hari yang tenang. Aku senang melihat indahnya kesenian Jawa. Aku sangat menikmati bermain gamelan. Aku jadi semakin yakin akan mengikuti ekstrakurikuler gamelan saat memasuki SMP.

TIME TO PERFORM!

Akhirnya tibalah saatnya bagi kami untuk tampil. Sebelum pukul tujuh malam, kami sudah berdatangan ke sanggar. Kami kembali berlatih presentasi, semakin merasa siap. Namun, hingga pukul tujuh lebih, belum banyak orang berdatangan. Yang sudah kelihatan hanya Pak RT dan Pak RW, serta dua orang bapak. Untungnya setelah setengah delapan, mulai terlihat dari kejauhan ibu-ibu dan bapak-bapak asuh yang tengah berjalan beramai-ramai menuju sanggar.



Acara mulai setengah jam lebih molor. Tidak apa yang penting banyak yang hadir, pikirku santai. Acara dibuka oleh pementasan kesenian “Krincing Manis” kecil-kecilan kami. Memang, pelajaran tarian dan gamelan yang kami dapatkan tadi itu untuk dipertunjukkan pada orang tua asuh serta para narasumber. Aku sempat grogi, bolak-balik salah pukul nada. Maklum, aku masih belajar. Tapi pada pertengahan lagu aku mulai merasa terbiasa dengan suasana. Semoga orang-orang yang hadir bisa menikmati kesenian “Krincing Manis.”

Waktu terasa sangat cepat, tiba-tiba aku sudah mendengar nama kelompokku dipanggil untuk maju presentasi. Haduh, kenapa aku dulu sih. Tapi lumayan lah untuk membuang rasa gugup, semakin cepat maju semakin baik! Fira pun memulai presentasi kami, dengan suaranya yang keras. Disusul olehku Bagas dan Syams.

Baiklah, di dalam tulisanku, aku juga ingin pembaca mengetahui tentang air di Dusun Sumber:

Dusun Sumber mempunyai tujuh mata air, yaitu Jagangsari, Nggeblog, Diwak, Lanang, Wedok, Mbelik, dan Lempong. Mata air tersebut memiliki pengurus yang bekerja secara sukarela tanpa digaji. Warga Dusun Sumber sangat bergantung pada ketujuh mata air tersebut. Mereka menggunakan airnya untuk minum, mandi, mencuci, memasak, ternak, dan irigasi persawahan. Pada jaman dahulu orang banyak mengambil air langsung dari sumbernya menggunakan ember atau lodong. Kini, di Dusun Sumber sudah tersedia fasilitas pipa saluran air bagi seluruh warga di Dusun Sumber.

Sayangnya, tidak semuanya dapat berjalan dengan mulus, sesekali warga Dusun

Sumber mengalami masalah air. Warga pernah mengalami masalah air yang disebabkan oleh erupsi Gunung Merapi. Akibatnya tanaman di sawah layu dan ada sungai yang tercemar. Selain erupsi, penambangan pasir juga menjadi masalah serius di sana. Karena, penambangan pasir telah menyebabkan keruhnya sungai Senowo. Bahkan sampai memperkecil mata air. Adapun masalah air lainnya ialah pecahnya pipa saluran air dan kemarau panjang, serta sulitnya mengambil air dari mata air yang letaknya di bawah dusun.

Ternyata meskipun warga mengalami berbagai masalah air, warga Dusun Sumber tidak tinggal diam. Mereka mau berjuang mengatasi masalah mereka. Pada saat ada sumber mata air yang kering, para pengurus sumber mata air akan bergerak mencari mata air baru. Warga juga melakukan perbaikan pipa pralon menggunakan uang hasil iuran warga per bulan. Untuk mengatasi masalah kotornya sungai, warga mengadakan kerja bakti membersihkan sungai. Mereka pun bersama-sama menyuarkan ketidaknyamanan mereka atas diadakannya penambangan pasir. Akibat demo tersebut, kini para pekerja penambang pasir sudah tidak lagi menggunakan alat berat.



Demikianlah kisah air di Dusun Sumber! Mau tahu lebih lanjut? Silakan mengunjungi Dusun Sumber!

Setelah kami selesai berpresentasi majulah kelompok-kelompok lain, dengan perasaan lega kami duduk mendengarkan. Presentasi kelompokku memang paling sederhana. Kami hanya membuat *mind map* tanpa gambar dan hanya membuatnya dalam satu lembar kertas. Tapi sudahlah, yang penting kami berhasil menyelesaikannya dengan baik. Dan bisa dibilang presentasi kami sukses, meskipun kami lupa menyebutkan kesimpulan. Aku tidak pernah berpikir bahwa kami dapat melakukannya, pada hari-hari pertamaku di Dusun Sumber. Kukira kami akan gagal. Tapi ternyata hasilnya tidak seburuk yang kubayangkan. Bahkan aku ingin melakukannya lagi kelak.



SYAMS

Asalamualaikum gaes hari ini hari ke lima ku di Dusun Sumber kabupaten Dukun¹³.

Dimulai dengan bangun pagi sholat shubuh, terus tidur lagi soalnya ngantuk tadi malam tidurnya agak malem, mumpung hari ini ke sanggarnya agak siangan dikit jadi tidur dulu. Setelah tidur

mandi pagi. Seperti biasa air nya dingin banget, habis mandi sarapan pagi. Makan ikan bandeng presto enak banget.

Sehabis itu berangkat ke sanggar sama Wildan. Disana ada main pagi, main bola nanti di lemparin ke teman nya tapi harus cepat dan harus nyebutin nama teman, yang kita mau lemparin bola .



Setelah itu balik ke sanggar ngerjain presentasi sama kelompok dan muter muter lagi wawancara buat tambahan bahan presentasi, tentang air di Dusun Sumber.

Pertamanya Bagas sama Fira yang muter muter, terus aku sama Sherel yang nulis buat presentasi . Tapi waktu di tunggu kok lama ternyata dia sama Fira lagi makan.

Ahirnya semuanya yang keliling, habis itu ishoma balik ke rumah makan siang makan lauk ayam sama sayur terus sholat sama leye leye sebentar terus kembali lagi ke Sanggar finalisasi presentasi sama latihan presentasi setelah itu nyeni dulu. Latihan nari, yang nari perempuan semua sebelumnya ada yang laki-laki, termasuk aku tapi semua akhirnya pindah ke bagian musik dan aku jadi bagian bass nya drum.

Setelahnya ishoma lagi, pulang, mandi lanjut minum teh anget sambil ngobrol sama Wildan, habis itu balik lagi ke sanggar dan pementasan.

Setelah itu presentasi di depan warga, agak grogi tapi karna ada tim jadi agak berkurang grogi nya. Setelah itu nonton kelompok yang lain soal nya kelompok ku pertama, setelah itu pulang langsung tidur persiapan hari esok.



¹³ Kec. Dukun, Kab. Magelang.

- Hari Keenam -

Rabu, 10 Juli 2019



ALYKA

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari. Tak terasa, sekarang sudah di penghujung hari terakhir aku dan kawan-kawan berada di Dusun Sumber. Banyak pengalaman sekaligus ilmu yang aku dapat selama 6 hari disini.

Pagi itu, ARGH! Aku bangun kesiangan! Waktu menunjukkan pukul 05.25 AM! Lima menit lagi waktu menunjukkan pukul setengah 6! Bagaimana ini??!! Segera saja aku membangunkan Fira dan Eva untuk salat Subuh. Aduh, hari terakhir kok malah telat bangun:(

Sementara Fira dan Eva salat Subuh, aku membereskan barang-barang bawaanku, beberapa ada yang tercecer. Jangan ditiru yah :D Usai membereskan barang-barang dan Fira sudah selesai sholat Subuh, aku dan Fira sarapan terlebih dahulu dengan menu yang pastinya lezaatt!

Tak perlu waktu yang cukup lama, aku dan Fira telah melahap habis sarapan pagi ini. Berselangny waktu, Kak Tilot dan Kak Rinta datang untuk mengambil foto kami bersama orangtua asuh. Kak Tilot yang jadi fotografernya.

Selesai berfoto, aku dan Fira pamit kepada keluarga asuh kami. Tak lupa, aku memberikan sepucuk surat untuk keluarga asuh sebagai tanda terima kasih karena telah memberikan izin aku dan Fira untuk menginap selama kurang lebih 6 hari.



Ada cerita dibalik kenapa aku memberikan surat sebagai kenangannya. Jadi, dua hari sebelum aku berangkat ekspedisi bersama Rania, aku sudah berada di Singosari, tempat dimana villa milik keluargaku berada. Nah, di villaku ini akan dipakai untuk acara TDA Kidspreneur Camp #1.

Karena acaranya berada di villaku, otomatis ya, harus datang lebih awal. Iya kan? Iseng, aku melihat status-status yang bermunculan di **home status WA**-ku. Pas, aku meng-**click status** milik ibunya Fefe. Hanya satu postingan, yaitu Fefe sedang melukis cinderamata untuk dibawa saat nanti ekspedisi.

Aduh, aku lupa belum menyiapkan. Gimana yaahh? Cukup panjang hasil *chat*-ku

dengan ibu Fefe, dan beliau bilang, “Alyka bawa kue aja”. Wah iya ya, kenapa ga kepikiran? Yah, mau gimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur (eaakk). *Finally*, aku bikin surat bareng Rania sebagai cinderamata.

Oke, bersambung. *After* pamit dan *good bye*, aku dan Fira segera melangkah dengan cepat ke sanggar. Setibanya di sanggar, ternyata udah rame. Sedikit obrolan dengan Rania, lalu duduk bersama kawan-kawan yang lain untuk refleksi dan evaluasi.

Ada satu kejadian yang bikin kita semua tegang. Sebelum refleksi, ada evaluasi terlebih dahulu terkait selama kami berada di Dusun Sumber. Salah satu yang menjadi pembicaranya adalah Mas Untung. Beliau sempat menegur Rakka, Nara dan Bagas karena suatu hal yang tak bisa sebutkan. Maap.

Pokoknya tuh, Mas Untung kayak udah bukan negur lagi, tapi marah. Paling marah itu tujuannya ke Nara gitu, mana pake nunjuk-nunjuk lagi. Kan bikin semua takut bin tegang. Terus, Nara diajak ke belakang sama Mas Untung. Dan, ternyata Nara *diprank!* Ehm, ralat. Bukan hanya Nara, tapi juga kami semua. Tau-tau di belakang, kakak-kakak Jaladwara pada mengambil ponsel dan merekam. Ouh, aku paham. Ternyata Nara hari itu ultah yang ke 12. Balik-balik, Nara membawa *tampah yang* berisi nasi kuning. Wah, udah pada tegang, eh ternyata *diprank*. Aku juga baru tahu dari blog Kak Rayda, bahwa Mas Untung ternyata adalah seorang aktor drama. Makanya pintar banget akting nge-*prank*-nya :D



Selesai acara among-among Nara, dilanjutkan dengan refleksi. Kami diberi beberapa pertanyaan oleh Kak Shanty yang jawabannya ditulis di buku masing-masing. Jarum jam terus berputar, tiba di penghujung acara, foto bersama anak-anak Sumber. *Goodbye!*

Selesai berfoto, kita semua pamit kepada anak-anak Sumber dan pengurus sanggar.

Semoga suatu saat kita bisa bertemu kembali.

-THE END-

Epilog

Aku membaca buku log book selama ekspedisi. Ah, rasanya kangen sekali dengan teman-teman ekspedisi, juga anak-anak Dusun Sumber.

Yang tiap pagi keliling Dusun Sumber, nongkrong bareng anak-anak Sumber, dan semuanya lah! That's a great moment (love icon)

Ups, ketinggalan satu pertanyaan dari kak Mel : “Mengapa negara maju lebih mendorong masyarakatnya untuk menggunakan transportasi umum, sedangkan negara berkembang sebaliknya?”

Kalau menurutku : karena, di negara maju penduduknya lebih banyak, makanya di dorong untuk menggunakan transportasi umum. Masyarakat disana juga lebih sehat, karena polusi disana lebih berkurang dibandingkan di negara berkembang. Lalu jalanan juga lebih lancar, karena pada menggunakan transportasi umum, mobil-motor lebih berkurang. Sedangkan di negara berkembang, infrastrukturnya belum ada, jadinya masyarakat menggunakan transportasi pribadi. Jalanan juga lebih macet karena banyaknya mobil-motor pribadi.



BAGAS

SAYONARA..

Sampai juga di hari ke 6 yaitu pulang.

Pagi hari bangun rasanya sedih juga ingat kalau siang ini akan pulang. Bu Hartini sudah menyiapkan sarapan sayur buncis dan ayam. Saya sudah seperti anak beliau saja. Semalam aku sudah merapihkan barang2ku. Bu Hartini membawakan ku oleh2 banyak sekali kripik kimpul, dan snack lainnya. Juga kenang2 topeng.

Aku berfoto dengan keluarga Hangga.

Banyak pelajaran yang kudapat. Kakak Jaladwara sangat luar biasa sekali, membimbing kami. Setiap tahun aku selalu di daftarkan bunda ikutan trip tapi baru kali ini trip yang aneh penuh dengan tugas. Tapi setelah ini seperti membuka hatiku bahwa cara belajar seperti ini sangat membantuku. Aku juga jadi suka menulis. Semua pendapat teman2ku tentang aku sama persis seperti yang sering bunda ingatkan kepadaku, sebenarnya malu aku tau dengan kekuranganku tapi rasanya sulit sekali untuk merubahnya, tapi aku sudah bertekad untuk memperbaikinya.



Kakak Jaladwara, bikin acara seperti ini lagi yaaa. Teman2nya yang kemarin saja. Man teman mau ya ikut lagi. Kakak jaladwara, dan teman2 sudah ada didalam hatiku.

Selesai.



Hari keenam aku bangun dengan Fatih lalu packing cepat karena kami ingin pulang, selesai packing kami menunggu kakak-kakak untuk mengambil foto dengan orangtua asuh kami, lalu kakak-kakak datang dan aku, Fatih, Fauzan dan orangtua asuh berfoto bersama.

BRIAN

Selesai berfoto kami berpisah dengan keluarga Fauzan dengan rasa yang sedih. Kami pergi ke Sanggar untuk berkumpul, sampai di Sanggar kami juga perpisahan dengan teman-teman yang ada di sana dan juga kami merayakan ulangtahun Nara yang ke 13 tahun¹ kalo nggak salah:).



Setelah itu kami berfoto bersama dan masuk ke Angkot dan perjalanan ke Terminal Muntilan, sampai di Terminal Muntilan kami sama seperti saat berangkat, langsung mencari bus Cemara Tunggal tujuan Terminal Jombor. Di dalam bus aku sempat tidur karena aku kurang istirahat, sampai di Terminal jombor kami langsung ke halte TransJogja jalur 5B ke SMP 5, sampai di SMP 5 kami langsung jalan ke stasiun dan rasanya capek berat dan panasss. Sampai di stasiun aku sayonara dan bertemu dengan papa dan aku pamit dengan kakak-kakak dan Squad.



Hari ini adalah hari terakhir Ekspedisi Lereng Merapi. Jam 8 pagi kakak Jaladwara memotret saya, Brian, ibu asuh dan kedua anaknya sebagai kenang-kenangan, setelah itu kami langsung ke sanggar.

FATIH

Di sanggar ada kejadian di luar dugaan, Nara teman saya dimarahi oleh pak Untung (pemilik sanggar) karena pernah menginap semalam di rumah orangtua asuh saya. Semua peserta di situ tegang, termasuk saya. Ketika Nara disuruh masuk ke rumah, eh ternyata prank, hari ini Nara ulang tahun!

Lalu Nara membawa among -among berupa tumpeng nasi putih, ayam ingkung dan lauk pauk, setelah itu Nara membagikannya ke teman-teman Ekspedisi dan juga

¹ Ulang tahun Nara yang ke 12.

teman-teman asli Sumber. Setelah itu kami ada sesi games jadi kita harus menuliskan 3 hal positif teman kita dan 3 hal yang harus diperbaiki.

Angkot pun datang datang dan kami pamit pada teman-teman desa Sumber, foto bareng dan langsung naik angkot sekitar jam 10 pagi.

Setelah sampai di Terminal Muntilan kami naik Bus Cemoro Tunggal jurusan Terminal Jombor. Sesampainya di sana kami naik Transjogja. Agak berbeda jika pas berangkat kami naik jurusan 5B, tetapi kali ini kami naik jurusan 2B menuju Stasiun Lempuyangan.

Di Stasiun Lempuyangan, saya makan siang di warteg dengan Bagas dan Wildan, sedangkan yang lain sebagian sudah ada yang pulang dijemput orangtuanya.

Setelah makan kami langsung menuju peron, kali ini kami tidak bertiga yang ke Jakarta tetapi berlima bersama: Bagas, Rakka, Wildan, dan Nara. Sherel dan Fefe juga satu kereta tapi tidak ke Jakarta, mereka turun di stasiun Gombong.

Di kereta kami ngobrol-ngobrol, karena di perjalanan tidak ada jaringan jadinya kami lebih banyak tidur.

Kami sampai di stasiun Senen jam 12 malam. Saya disambut oleh ayah saya, karena sudah pada capek, akhirnya saya langsung ke mobil menuju rumah kami di Cikereteg, Kabupaten Bogor.



BRIAN

FATIH

FEFE



FEFE

Selamat Tinggal Dusun Sumber...

Pagi ini aku dibangunkan Rania dari tidurku. Ini adalah hari terakhir kami di Dusun Sumber. Aku melanjutkan mengepak barang-barangku. Setelah selesai, aku menunggu kakak Jaladwara datang ke rumah untuk memotret aku dan Rania bersama keluarga asuh. Malam sebelumnya, mereka memang telah menginformasikan kami tentang pemotretan bersama keluarga asuh. Kak Tilot dan Kak Rinta akhirnya datang dan memotret kami di teras depan rumah. Setelah difoto bersama, aku dan Rania menyerahkan kenang-kenangan atau cinderamata untuk



orang tua asuh kami. Aku telah membuatnya di rumahku sebelum berangkat ekspedisi. Barang yang kuberikan berupa tas kain polos yang kulukisi gambar burung flamingo dengan cat akrilik. Setelah menyerahkannya dan mengucapkan terima kasih serta meminta maaf atas kesalahan yang sudah terjadi, kami pergi ke sanggar.

Di sanggar, kami ditanyai beberapa pertanyaan tentang bagaimana rasanya melepas ponsel selama beberapa hari, apa saja yang ingin dipelajari lebih lanjut setelah mengikuti

ekspedisi ini, dan beberapa pertanyaan lainnya. Kami disuruh menuliskan jawabannya di *log book* masing-masing. Setelah itu, kami disuruh mengomentari (3 positif & 3 negatif dari teman itu) teman-teman kami di *log book* mereka. *Log book-log book* ini lalu diputar. Saat mengomentari, aku kadang bingung mengomentari apa di *log book* teman yang tidak pernah kuajak ngobrol.

Setelah kembali mendapatkan *log book* masing-masing, Pak Untung menutup acara dengan salam perpisahan, dan pada saat itu juga Nara di-*prank* habis-habisan! Itu bermula dari ketidaksopanan Nara terhadap Orang Tua Asuhnya sehingga ia dimarahi habis-habisan oleh Pak Untung. Pak Untung sampai menunjuk-nunjuk Nara dan memelototinya. Aku merasa suasananya menjadi tidak nyaman lagi. Akhirnya Nara dibawa ke belakang bersama Pak Untung. Dan tiba-tiba ketika sudah sampai belakang, aku mendengar suara tawa. Aku awalnya tak mengerti. Ternyata Nara diberi tumpeng dan diberi ucapan selamat ulang tahun! Hari ini ternyata hari ulang tahun Nara! Kami lalu dibagikan tumpeng.

Setelah selesai makan-makan, kami pulang menaiki angkot Pak Sis yang sudah menunggu. Kami akhirnya sampai di Terminal Muntilan. Dan seperti waktu berangkat, kami menaiki bus Cemoro Tunggal, bus TransJogja, sampai akhirnya tiba di titik perpisahan, Stasiun Lempuyangan.

Kami mencari makan siang di sana. Aku sendiri membeli makan siang roti'o pastry dengan kotak makanku. Kemudian, akhirnya KA Progo, kereta yang kunaiki datang. Aku ternyata satu kereta dengan Bagas, Rakka, Fatih, Nara, dan Kak Wildan yang sama-sama menaiki kereta api jurusan Jakarta. Aku dan kakakku akan turun di Stasiun Gombong. Di kereta, kami saling berburu foto aib. Bagas lalu dengan bangganya memamerkan medali emas taekwondo-nya, kucingnya, dan apa saja yang bisa dipamerkannya.

Setelah 2 jam di kereta, aku dan kakakku akhirnya sampai di Stasiun Gombong. Aku dan kakakku dijemput oleh Mama dan Papa. Dan akhirnya... Kami sampai di RUMAH!!!

Kesan-kesanku

Banyak sekali kesan yang terkenang dari ekspedisi ini. Mulai dari Jaladwara, sampai Dusun Sumber. Banyak sekali pikiran-pikiran menakjubkan di benakku yang segera ingin kuceritakan kepada orang tuaku ketika sampai di rumah. Menurutku, Dusun Sumber adalah dusun yang sangat hebat. Jalinan persahabatan antartetangga di sana sangatlah kuat. Aku terkagum-kagum ketika mendengar cerita Pak RW tentang pembangunan rumahnya, kisah Festival Lima Gunung, cerita Bu Priati tentang halal bihalal, Sanggar Inklusi, dan Sanggar Bangun Budaya. Selain itu, budaya di sana juga masih sangat kuat. Karena mereka mengangkat budaya mereka, turis dari luar negeri jadi sering berdatangan untuk menonton festival atau *live in* di Dusun Sumber. Bu Priati berkata, “Beberapa hari setelah kamu pulang, akan datang orang Australia menginap di sini.” Ia juga bercerita, bahwa dulu ada orang Jepang yang juga menginap di rumahnya. Selain itu, ternyata anak-anak dari Dusun Sumber juga sering masuk acara TV. Mereka juga rutin membuat film dengan jangka waktu latihan yang pendek! Keren sekali! ;-D



Aku juga memiliki kesan terhadap Tim Jaladwara. Menurutku, mereka sangat pandai untuk mencari lokasi yang sangat menginspirasi dan pandai sekali menjelaskan sejarah candi-candi. Mereka juga begitu peduli dengan alam. Mereka menentang sampah plastik dan polusi air serta udara. Aku jadi terinspirasi oleh mereka. Selain itu, ekspedisi yang mereka buat itu sangat bermakna dan memberiku banyak pelajaran tentang ketepatan waktu, perusakan lingkungan, dan banyak hal lainnya. Terima-kasih Kakak Jaladwara! Ekspedisi ini adalah pengalaman yang tak akan kulupakan!

“Traveling isn’t always pretty.

It isn’t always comfortable.

Sometimes it hurts, it even breaks

your heart. But that’s okay

The journey change you; it should change you.

It leaves marks on your memory,

on your consciousness,

on your heart, and on your body.

You take something with you.

Hopefully, you leave something
good behind”

-Anthony Bourdain-



FIRA

kita pulang!

Hay guys.....

setelah 5 hari bermain dan berpetualang bersama teman2 ekspedisi, akhirnya kita tiba diakhir penghujung acara, sedih banget deh, mau pisah sama temen2.. nah mau tau cerita hari terakhir Fira di dusun Sumber? Keep Reading ~



NARA

Akhirnya datang juga hari perpisahan!

Aku dan Rakka bangun terlalu awal karena kami tidak sabar untuk pulang. Kami bangun pukul 02.00 pagi karena kami merasa ingin bangun. Tidak tahu kenapa. Dan, aku kebetul pipis karena dingin. Jadi, aku ke toilet karena tidak jadi membawa botol kencingku. *Bohong bah :-)* Setelah dari toilet, aku dan Rakka mengemas barang-barang dan baju kami karena kami merasa tidak ingin tidur.

Selain itu kami juga bosan. Jadi, setelah itu, kami membersihkan kasur. Sebenarnya kami mengantuk setelah membersihkan kasur, tetapi kami malas tidur di atas kasur. Jadi, kami buka karpet yang Rakka simpan dan tidur di lantai dan rasanya enak banget. Aku dan Rakka malah ketiduran dan saat kami bangun, tahu-tahu sudah pukul 05.00. Jadi aku pergi mandi. Setelah aku mandi, Beni memberi aku dan Rakka gantungan kunci. Katanya untuk kenang-kenangan.

Setelah itu, aku dan Rakka keluar untuk membantu Ibu Sumpuni dan Pak Witono menyapu halaman. Saat kami menyapu halaman, kami juga memberi makan ayam.



Pak Witono memberitahu bagaimana caranya mengangkat ayam. Rakka berhasil, tetapi baju dia malah kotor gara-gara dia pegang ayam seperti memegang bayi wkwkwk.

Beberapa menit kemudian, Kak Meli² dan Mas Kaysan datang untuk memfoto aku dan Rakka bersama keluarga asuhku. Setelah itu, Kak Meli meminta Rakka untuk diwawancara. Sambil Rakka diwawancara, aku mengambil tas-tas kami. Setelah itu, aku ganti diwawancara. Setelah wawancara selesai, ini bagian paling sedih, karena kami harus pamit dulu ke Ibu Sumpani, Pak

Witono, dan Beni. Kami juga harus pamit ke Chiko, anjing mereka. Aku juga memberi kenang-kenangan berupa sabun buatan ibuku. Karena Rakka tidak membawa souvenir, jadi hadiah ini dianggap dari kami berdua.

Saat kami tiba di sanggar, Kak Inu menyuruh kami untuk memberikan buku ke teman supaya mereka bisa menulis apa yang sudah baik dari kami dan apa yang bisa ditingkatkan. Kami semua tertawa 'ngakak' karena kami tidak bisa banyak menulis untuk apa yang sudah baik, tetapi kami bisa bilang banyak untuk yang harus ditingkatkan. Aku merasa agak susah untuk mencari hal yang baik dari teman-temanku. Tetapi, kok lebih gampang ya mencari hal yang harus mereka perbaiki. Jadi kayaknya aku harus belajar melihat kebaikan dari orang lain dengan komunikasi yang lebih baik sehingga kenal lebih dekat. Semua temanku mengatakan hal yang sama tentang yang aku harus perbaiki, yaitu jangan suka telat. Kalau yang positif, hmmm ya makasih ya teman-temanku.

Setelah itu, kami juga pamit kepada pengurus sanggar. Bapak dan ibu pengurus sanggar juga minta maaf atas kesalahannya. Tetapi Pak Untung malah memarahi aku dan Rakka di depan semua orang. Masalahnya, Pak Untung hanya menanyakan namaku saja. Tidak nama Rakka. Aku dimarahi karena aku *sleepover* dan tentang semprotan hama pas hari kedua. Padahal, itu salahnya Rakka. Aku minta maaf tetapi Pak Untung terus memarahi aku.

Kakak Jaladwara juga berusaha untuk menghentikan kemarahan Pak Untung kepadaku.



² Melly, bukan Meli.

Tetapi Pak Untung terus memarahi aku. Kak Meli berkata bahwa kalau mau marah, mending ke belakang dulu. Jadi aku ikut ke belakang. Tentu saja aku juga deg deg-an karena hanya aku yang disuruh ke belakang. Padahal, yang lain juga melakukan kesalahan.

Ternyata, sampai di belakang sanggar, ada tumpeng dan ayam. Pak Untung bertanya, "Hari ini ulang tahun kamu, kan?" Aku bilang, "YA ALLAH...." Dan menangis dengan bahagia dan takut wkwkwk. Terus Pak Untung menyuruh aku membawa nasinya keluar. Whuuy, aku takut beneran, *coy*. Dari tanggal 10 Juli sampai sekarang, aku masih ingat tuh wajah galak Pak Untung. Tetapi aku dapat berbagi tumpeng ke semua orang. Aku juga mendapat uang Rp7.000 dari teman-teman di Desa Sumber dan kepala sanggar.

Jadi itu tadi aku mendapat hadiah istimewa, yaitu *among-among*. Among-among adalah tradisi untuk memperingati hari kelahiran. Untuk among-amongku, aku dibuatkan nasi tumpeng, gudangan sayur, telur, kerupuk, ayam, dan keripik tempe. Jadi kami makan rame-rame dalam *cone* daun pisang. Namanya, pincuk. Dan iya, aku riset sedikit untuk tahu tentang hal ini. Aku merasa senang sekali setelah diberi kejutan itu. Tetapi ada bagian di tubuhku yang bilang, "Syukur kau belum mati, Nara... .Nara... Tuhan masih baik." Setelah itu, kami semua pamit dan langsung pulang.



Di angkot dan bis, aku tidur melulu. Tetapi aku malah bermimpi buruk gara-gara Pak Untung. Jadi, karena tidur, aku tidak tahu apa yang teman-teman lain lakukan. Saat kami semua tiba di Stasiun Lempuyangan, kami semua pada pamit. Aku, Rakka, Wildan, Fatih, dan Bagas berangkat ke Jakarta bareng-bareng. Sherel dan Fefe juga berangkat tetapi turun di Gombang.

Kami semua langsung mencari makan siang karena lapar. Aku dan Rakka pergi ke restoran LOKO. Yang lain, aku tidak tahu ke mana. Setelah kami memesan makanan, aku pergi mencetak tiketku. Seandainya saja ada yang mau menunjukkan di mana mencetak tiketnya, aku akan segera punya tiket. Sayangnya tidak. Jadi saat aku kembali ke restoran LOKO tanpa tiket, meja kami sudah diambil rombongan lain. Padahal, aku sudah menyuruh Rakka untuk menjaga kursi untuk aku. Ya sudah. Tidak apa-apa. Aku dan Rakka akhirnya mencari kursi lain. Kami bertanya kepada salah satu mbak pengunjung yang duduk sendirian apakah boleh kami duduk bersama dia. Dan katanya boleh.

Setelah kami makan, kami berkumpul lagi. Kami pamit dulu ke tim Jaladwara. Di kereta, aku duduk di sebelah Wildan. Rakka dan Bagas adalah yang paling berisik di dalam kereta. Aku menyuruh mereka untuk sedikit lebih tenang, tetapi mereka tidak mau mendengarkanku. Ya sudahlah. Terserah mereka.

Di dalam kereta, mereka hanya bermain FF (apa itu FF) dan melihat meme. Aku sendiri mendengarkan musik sambil melihat ke luar lewat jendela kereta. Saat malam tiba, aku merasa mual. Aku tidak makan apapun termasuk roti yang kubeli tadi. Aku juga hanya tidur karena mengantuk. Dan saat bangun, aku juga hanya melanjutkan menulis *log book*.

Sampai di Stasiun Pasar Senen Jakarta, waktu sudah menunjukkan pukul 24:00. Jadi kami berada di dalam kereta hampir setengah hari. Kami bertemu orang tua kami dan langsung pulang. Di mobil aku mau tidur tetapi ibu dan ayah bertanya-tanya tentang ekspedisiku. Sampai di rumah, aku masuk dan tahu-tahu Mas Vaizal, Mbak Gita, Mas Ishan, kakaku Aruna dan Stefani sepupuku membawa kue dan bernyanyi selamat ulang tahun! Aku hanya bisa tersenyum karena aku terlalu *lemes* bahkan hanya untuk bilang “Yeay”. Aku juga terlalu mengantuk untuk makan. Jadi aku hanya bilang, “YA ALLAH.... AKU MAU TIDUR!! Dan kenapa kalian masih bangun? Ini sudah pukul 1 pagi!!”. Terus kami semua tidur.

Inilah akhir cerita ekspedisiku.



RAKKA

Aku dan Nara bangun sekitar jam 1.00am dan kami packing untuk nanti pagi, Kami lalu membersihkan kasur, aku mengeluarkan carpet yoga mamaku dan kami malah ketiduran sampai jam 5.00am. Kami lalu berikan sabun bikin sendiri (karena aku tidak bawa souvenir) kepada ortu asuh kami sebagai bilang “terima kasih”. Kami lalu membantu bapak ortu asuh kami untuk menyapu halaman dan memberi makan untuk ayamnya ortu asuh kami. Kami di ajarin bagaimana menangkap ayam aku berhasil. Kak mel dan Kaysan datang untuk wawancara kami berdua kami pamit ke ortu asuh kami dan kami kumpul ke sanggar. Di sanggar kami mengevaluasi teman – teman kita, akupun juga masukan untuk memperbaiki diriku.

kami lalu pamit kepada semua di sanggar. Lalu Nara dimarahin sama pak Untung karena kami sleepover di rumah Fatih dan Bagas. Ternyata itu semua prank karena hari itu hari Nara ultah. Selamat Ulang Tahun Tahun Nara yang ke 12th. Nasi Tupeng Birthdaynya enak banget.

Selamat Ulang Tahun Nara

Kami lalu pamit dengan pengurus sanggar dan anak – anaknya di situ.



Pamit dengan anak2 Sanggar

Lalu kami naik angkot, bis TransJogja dan bis cemara tunggal untuk ke stasiun³. Kami sampai ke SMP 5 lalu kami jalan ke stasiun. Kami akhirnya sampai ke stasiun dan kami pamit kepada teman – teman kami yang rumahnya di Jogja dan kata kak Inu kami bawa bekal dan harus kumpul jam 2.

Lalu aku & nara makan di tempat bernama Loko CAFE di stasiun dan makanannya enak dan agak mahal. Kami lalu lari ketempat kumpulnya karena sudah hampir jam 2 siang. Kereta sudah mau berangkat dan lalu kami masuk kereta. Kereta berangkat tepat pukul 2.45 siang, Perjalanan dari st. Lempuyangan (jogjakarta) ke St. Pasar ditempuh dalam waktu kurang lebih 10jam. Sampai di St, Pasar Senen Sekitar 12 malam aku sampai stasiun pasar Senen dan bertemu keluargaku dan aku **senang bisa bertemu kembali dengan keluargaku.**

Sepanjang menulis journal ini aku rindu dengan teman-temanku ekspedisi, rasanya masih pingin bermain bersama lagi dan ngobrol bersama lagi. Terutama sama Fatih, Nara, Bagus, Wildan dan Brian. Jika tahun depan ada ekspedisi lagi aku join lagi dan bertemu kembali dengan mereka. Terima Kasih Jaladwara kak Inu, Kak Mel & Kak Rinta. Dan juga Terima kasih orangtua asuhku ibu Sumpani, bapak Witono, Beni dan Chiko the dog.



RAYDA

Hari ke-Enam : Drama!

Pagi ini kami bangun lebih awal, untuk mem-packing barang-barang kami untuk kepulangan. setelah itu kami menunggu kakak-kakak untuk memotret kami dan keluarga asuh kami, sembari sarapan dan menyruput teh. lalu kak Inu⁴ dan kak Tilot datang, menyapa kami serta mengambil gambarku dan keluarga asuhku. aku mengucapkan Terima kasih dan Minta maaf, aku juga memberikan cinderмата untuk orangtua asuhku.

³ Tepatnya, naik angkot ke Terminal Muntilan, lalu naik bus Cemara Tunggal ke Terminal Jombor, baru naik bus TransJogja ke Stasiun Lempuyangan.

⁴ Yang datang untuk mengambil foto adalah Kak Rinta dan Kak Tilot

setelah pengambilan gambar, kami menuju sanggar ditemani Ibu Sri. sedangkan barang-barang kami diantarkan pak Budi dengan motornya menuju sanggar. di sanggar, kami disambut meriah oleh kakak-kakak dan pengurus sanggar. sebelumnya aku sudah mengetahui bahwa akan ada perayaan ulang tahun Nara, karena Nara telah mengingatkanku bahwa tanggal 10 Juli nanti adalah hari ulangtahun-nya.

kami diperintah untuk menulis kelebihan dan apa yang harus diperbaiki oleh peserta lainnya secara acak.



lalu kami diperintah untuk menulis;

1. bagaimana perasaanmu tidak membawa gawai selama ekspedisi?
2. apa yang kamu rindu-kan dari kotamu?
3. apa yang akan kamu rindu-kan dari ekspedisi ini kelak?
4. apa saja yang baru saja kalian ketahui setelah mengikuti ekspedisi ini?
5. apa yang ingin kamu lakukan setelah mengikuti ekspedisi ini?
6. barang apa yang seharusnya tidak bawa selama ekspedisi?

jawabanku;

1. biasa-biasa saja, bahkan malah senang karena jadi bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan tidak 'nolep' saja. hanya saja di hari terakhir agak terasa berat dikarenakan tidak ada teman yang dapat ku ajak 'curhat'.
2. aku merindukan kopi cappuccino buatan barista di cafe di dekat rumahku dan rindu sahabat-sahabatku yang di Jogja
3. teman-teman yang kudapat dari ekspedisi, rindu kegiatan yang dilakukan di dusun Sumber, rindu langit malam yang penuh bintang berhamburan.
- 4.aku tidak tahan dengan udara dingin, aku sangat 'baperan', takut tidak menampilkan sesuatu dengan tidak maksimal, tidak dapat



berbicara bahasa Jawa krama, dapat menulis dengan cepat walau amburadul dan cepat beradaptasi.

5. aku ingin Travelling lebih jauh sendirian, ingin hemat, ingin dapat berbicara bahasa Jawa Krama, dapat berkunjung ke Dusun Sumber tahun depan.

6. kotak p3k, sepatu.

setelah refleksi, kami dapat sambutan dari Pak Untung, tetapi di akhir kalimat pak Untung sedikit 'ngegas' saat membicarakan kesalahan Nara yang menginap tanpa pemberitahuan orang tua asuh. atmosfir di sanggar sangat tegang, hingga Nara diperintah untuk masuk ke dapur membicarakan permasalahan. tetapi ternyata itu hanyalah prank belaka, pak Untung adalah seorang aktor yang menyambut ulang tahun Nara. kami merayakan ulang tahun Nara dengan makan bersama

lalu kami pulang menggunakan angkot dan bis Cemara Tunggal sesampai di Terminal Muntilan.

selama perjalanan menuju Yogyakarta, aku jadi kepikiran untuk Traveling lagi sendirian. 'ke Solo mungkin? atau ke Gunung Kidul dulu, ya?' tempat-tempat impian mulai muncul di benak, dan setelah aku berpikir lama, aku ingin ke Solo lagi, dengan kereta, sendirian tanpa siapapun.

lalu aku membuka kamera dan melihat gambar-gambar yang kuambil sembari melantunkan lagu Adhithia Sofyan - Sesuatu di Jogja, walau dengan nada yang terdengar berbisik, karena Fira sedang tertidur pulas dan suaraku sepertinya tidak enak didengar.

Aku tertidur akhirnya karena terlalu capek dan tidak ada barang yang dapat ku mainkan selama perjalanan. ditengah-tengah mimpi indahku, aku membuka mata dan kaget ketika menoleh ke kiri. Wajah Wildan mengagetkanku karena aku jadi teringat Buto Ijo yang tampil di mimpiku kala itu, karena wajahnya terlalu datar dan menahan kantuk yang luar biasa mungkin. lalu aku melanjutkan mimpiku dan akhirnya sampai di Terminal Jombor.

di Jombor, kami menuju Halte bus dan menunggu Bis TransJogja 2B, aku dan Fefe berbincang-bincang. di dalam bus, aku menahan kantuk dan menutup kupingku karena terlalu berisik. lalu sesampainya di SMP Negeri 5, aku melihat temanku menggunakan motor dan aku tak sempat menyapanya. kami berjalan kaki menuju Stasiun Lempuyangan, dan sesampainya di St Lempuyangan, mataku berkaca-kaca melihat ibuku karena perutku terlalu manja ingin diberi makan, dan maag sudah agak menyerangku saat itu. akhirnya setelah perpisahan, aku dibonceng ibuku pulang dan aku akhirnya memakan ayam, yey.

selesai, UwU, terimakasih sudah membaca! Luv U all!



Sampai Jumpa Lagi Dusun Sumber!

“Pak, Bu, terima kasih banyak ya. Maaf kalau kami ada salah,” kataku dan Alesha serempak. “Bu, ini untuk ibu,” kataku lagi sambil menyerahkan sebuah tas yang berhiaskan jahitan kain flanel buatanku.

PERPISAHAN

Ada saatnya berjumpa, ada saatnya berpisah. Semua orang tahu pepatah tersebut. Kini, saatnya bagi kami untuk meninggalkan Dusun Sumber. Mengucapkan selamat tinggal dan terimakasih bagi orang tua asuh dan teman-teman dari Dusun Sumber. Aku memang kangen rumah, tapi rasanya berat juga meninggalkan Dusun Sumber.

Sebelum benar-benar pulang, kami berkumpul sebentar di Sanggar Bangun Budaya, merefleksikan pengalaman kami selama berada di Dusun Sumber. Ngomong-ngomong, sempat terjadi kehebohan sebelum kami pulang. Ketika mengucapkan sepatah kata perpisahan, Pak Untung yang adalah pembangun Sanggar Bangun Budaya, mendadak menegur Nara. Nara memang pernah tidak tidur di rumah orang tua asuhnya selama semalam. Dia menginap di *homestay* Brian dan Fatih.



Pak Untung menegur Nara atas perbuatannya yang bisa saja membuat orang tua asuhnya tersinggung. Beliau terlihat sangat galak dan marah, matanya terus melotot dan tangannya menunjuk-nunjuk Nara. “Pak, sudah pak. Saya jadi kurang enak rasanya dengan Nara. Kan, hari ini kami juga sebentar lagi pergi meninggalkan Dusun Sumber. Lebih baik anaknya diajak saja bicara berdua, jangan di depan teman yang lain,” kata Kak Mel. Kemudian diajaknya Nara pergi ke belakang. Tiba-tiba kami mendengar lagu “Selamat Ulang Tahun” dikumandangkan, bersama dengan dibukanya pintu samping sanggar oleh beberapa orang yang membawa nasi tumpeng. Astaganaga! Ternyata tadi itu hanyalah sandiwara. Rupanya kakak-kakak Jaladwara telah mengetahui hari ulang tahun Nara dan berencana membuat kejutan! Aku ingat, kemarin Nara mengatakan bahwa dia akan berulang tahun besok. Kami pun makan-makan nasi tumpengnya Nara, Nara tersenyum sambil mengusap air matanya.

PERJALANAN PULANG

Tak lama kemudian, tampak dua angkot berdatangan. Pada saat itulah kami harus pergi, masing-masing anak memasuki angkot. Aku melambaikan tangan pada Lala dan

berjanji akan mengirim surat padanya. Angkot pun berjalan perlahan, dan semakin lama membawaku semakin jauh dari Dusun Sumber.

Rute perjalanan pulang kami sama persis dengan rute berangkat kami, kami juga mengendarai angkutan umum yang sama. Sepanjang perjalanan kami berisik sekali, hingga Kak Wildan terpaksa menegur ketidaksopanan kami di dalam angkutan umum.



di Dusun Sumber.

Akhirnya kami tiba di Stasiun Lempuyangan dan saling mengucapkan selamat tinggal satu sama lain. Aduh, rasanya sedih sekaligus senang akan berkumpul kembali dengan orang tua. Tapi aku cukup senang berada di kereta dan gerbong yang sama dengan Wildan, Bagas, Fatih, dan Rakka. Jadi kami masih bisa bercanda ria. Aku dan adikku sangat gembira begitu terdengar suara dari pengeras suara yang menyebutkan Stasiun Gombong. Kami berdua langsung berhamburan turun dari kereta, dari kejauhan sudah ada Papa dan Mama. Dan kami langsung heboh menceritakan pengalaman kami selama

CATATAN AKHIR

Ada banyak kesan dan pesan yang kualami selama di Dusun Sumber. Dalam Ekspedisi Lereng Merapi ini, aku memang mendapat banyak pelajaran berharga. Misalnya keberanian, sepanjang acara ini aku merasa didorong untuk lebih berani. Aku diajak untuk melakukan wawancara, berinteraksi dengan penjual di pasar, bahkan presentasi di depan banyak orang. Aku merasa lebih percaya diri sekarang, dibandingkan dulu. Aku juga mendapat pesan dari Kak Inu, untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Memang pada awalnya aku belum mengajak ngobrol dan kurang ramah pada ibu asuh yang padahal sudah banyak membantuku. Kak Inu sangat memperhatikan kelakuan kami selama di dusun itu. Kami harus ramah, tersenyum, membantu, mengajak ngobrol, kepada orang tua asuh. Kami juga harus mandiri mencuci piring, mencuci pakaian, dan membereskan tempat tidur sendiri.

Aku belajar juga untuk berkerja sama, melalui kerja kelompok aku belajar menerima perbedaan pendapat yang hampir selalu terjadi di dalam kelompokku. Aku dan teman-teman kelompokku belajar mengatur kelompok pula, supaya kami dapat bekerja secara efisien. Kami kini mengetahui bahwa tidak semua hal dapat berjalan mulus dalam kerja kelompok (umpama, ketika menemukan bahwa hasil wawancara setiap orang berbeda), yang perlu kami lakukan hanyalah bersabar.

Aku senang bisa mempelajari candi-candi yang berada di sekitar situ, mendapat

banyak sekali keterangan tentang air di Dusun Sumber, membuat bakwan kimpul, menonton festival Lima Gunung, bermain di Kali Senowo, dan lain-lain.

Yang paling mengena adalah kuatnya gotong royong dan persaudaraan warga Dusun Sumber. Aku masih ingat sampai sekarang apa kata Pak RW kepada adikku. “Dek, warga di sini memang sangat akur. Kalau ada tetangga yang meninggal, nanti dikubur bersama-sama. Saya juga merasakan kehangatan warga di sini. Contohnya, saya dibantu 80 warga ketika sedang membangun rumah. Mereka datang secara sukarela, padahal saya hanya minta bantuan kepada 30 orang. Berkat mereka rumah saya cepat jadi. Mereka juga membantu saya ketika saya sakit paru-paru, saat itu sedang erupsi Merapi. Warga di sini melarikan saya ke Rumah Sakit Panti Rapih.” Selain itu, warga Dusun Sumber juga memperhatikan para penyandang disabilitas, warga mengadakan rumah inklusi. Rumah inklusi membantu orang-orang berkebutuhan khusus untuk bisa berkegiatan seperti orang normal dan menyediakan kursi roda bagi mereka.

Di luar semua itu, warga Dusun Sumber juga memiliki kebudayaan yang kuat. Buktinya dibangunnya sanggar di sana. Dan, diadakannya upacara-upacara di sana. Keren banget, ya....

Itulah sekilas pesan dan kesanku selama di Dusun Sumber, sampai berjumpa kembali! Sampai jumpa lagi Dusun Sumber, I love you...



Assalamualaikum gaes, hari ini hari ke enam ku di Dusun Sumber Kabupaten Dukun⁵. Bangun di bangunin bapak nya lutfi, terus mandi pagi air nya dingin banget . Habis itu persiapan pulang, packing baju dan beres beres kamar, terus sarapan pagi. Nasi goreng telur mata sapi enak banget sama minum teh anget sambil ngobrol. Habis itu foto bersama keluarga pamitan.

Setelah itu aku dan Wildan langsung ke sanggar, di sanggar nulis log book tentang 2 poin, apa yang di kangenin dari rumah waktu di Dusun Sumber dan apa yang dikangenin dari Dusun Sumber. Tambahan catatan lainnya, menilai teman apa sisi bagusnya dan yang perlu ditingkatkan.

Setelah itu ada momen menegangkan, pak Untung marah soalnya Nara sama Rakka semalam tidur di rumahnya Fatih. Eh ternyata marahnya pak Untung cuma prank karna hari ini Nara ulang tahun. Tapi nasehat nasehat yang pak Untung omongin betulan

⁵ Kec. Dukun, Kab. Magelang.

Iho, kalau tidur di rumah ortu asuh yang lain kurang sopan, khawatir menyinggung perasaan ortu asuh kita. Setelah selesai, semuanya makan bersama, nasi tumpeng ayam, ayamnya besar besar.

Setelah drama marah pak Untung, kami persiapan pulang pamit dan salam salaman.

Perjalanan ke Stasiun Lempuyangan

Perjalanan Pulang dimulai ...

- Dari dusun ke terminal naik angkot
- Dari terminal muntilan ke terminal Jombor naik bis Cemoro Tunggal
- Dari terminal Jombor ke halte Trans Jogja naik bus Trans Jogja
- Terus jalan sebentar dari halte Trans Jogja ke Stasiun Lempuyangan
- Sampai di Stasiun Lempuyangan, penutupan dari kakak kakak Jaladwara
- Kemudian disarankan cari bekal buat di kereta
- Lanjut makan siang
- Jamak sholat terus masuk peron
- Duduk sebentar soal nya keretanya belum
- Setelah kereta datang terus pulang ke Surabaya

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk Bapak Ibu Orang Tua Asuh yang telah berkenan memberi tempat beristirahat dan menggantikan peran orang tuaku selama seminggu di Dusun Sumber

Untuk kakak kakak Jaladwara

Kak Inu, kak Mel, kak Rinta dan kak Shanty⁶ atas dampingan dan bimbingannya yang membahagiakan

Untuk pak Untung dan warga setempat yang berkenan berbagi ilmunya

⁶ Kak Inu, Kak Mel, Kak Rinta, Kak Shanty, dan Kak Tilot yang mendampingi ELM 2019.

Untuk teman teman Ekspedisi Merapi yang hangat dalam semangat pertemanan

*Moga Allah beri kebaikan dan kebahagiaan dimanapun berada
Aamiin ...*



Para Fasilitator Ekspedisi Lereng Merapi 2019

KAYSAN

RINTA

TILOT

MEL

SHANTY

INU



Otentik! Buku "Ekspedisi Lereng Merapi" ini sangat menarik.

Saya menikmati proses membaca pengalaman adik-adik saat menceritakan perasaan mereka ketika melakukan perjalanan pertama tanpa orangtua, berkenalan dan bermain bersama teman-teman baru, melakukan pengamatan, wawancara, dan banyak kegiatan lainnya.

Mereka berhasil membuat jurnal dan cerita yang detil sehingga pembaca bisa membayangkan proses dan suasana selama ekspedisi.

Aar Sumardiono, Penulis Buku "55 Prinsip dan Gagasan Homeschooling".

"Apa adanya" jadi kekuatan dari buku ini. Yang membuatnya berharga untuk dibaca oleh orangtua maupun pendidik yang tengah mendampingi anak atau siswa mengasah keterampilan mengamati dan memaknai.

Lapis demi lapis proses belajar tiap anak disajikan utuh dalam buku ini. Sebuah bentuk penghargaan terhadap keragaman keterampilan, yang memberi ruang bagi anak untuk berkembang sesuai kecepatannya masing-masing.

Kepercayaan Jaladwara terhadap pentingnya proses, tercermin dari ketahanan dan kesabarannya membersamai peserta hingga tuntas merefleksikan pengalamannya lewat buku ini.

Shanty Syahril, Penggagas Program Eksplorasi & Live-in Klub OASE.

Membaca tulisan anak-anak, membuat saya terharu dan berbangga hati. Mereka bisa menuturkan pengalaman luar biasa yang membahagiakan dalam kenangan tertulis.

Ekspedisi Jaladwara selalu luar biasa, memberikan pembelajaran bagi anak untuk mandiri, tangguh, beradaptasi dengan kawan & keluarga baru yang penuh dinamika. Jaladwara mengajak anak untuk mempersiapkan secara bertahap sejak awal, belajar diskusi, mendokumentasikan, dan menulis setelah kepulangan ekspedisi, sebuah proses yang sangat rinci.

Orang tua turut diajak belajar, melepas anak mandiri, tanpa komunikasi, mempercayakan bahwa anak kita pasti bisa. Jaladwara mampu membuat ekspedisi yang memberi banyak pelajaran bagi keluarga dan berdampak bagi sekitar tidak hanya sekarang, tetapi bekal mentalitas di masa depan. Terima kasih ketelatennya dan sukses selalu, Kakak-kakak Jaladwara, ditunggu ekspedisi selanjutnya.

Dian Indri, Orang tua salah satu peserta Ekspedisi Lereng Merapi dan Dosen UPN "Veteran" Yogyakarta.